



**PEMARKAH KOHESI SEBAGAI PENYELARAS WACANA:
KAJIAN TERHADAP KUMPULAN CERITA PENDEK HARIAN *KOMPAS***

TESIS

diajukan untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora
Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya
Program Studi Linguistik

DUMARIA SIMANJUNTAK

670503010X

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

2008

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji kohesi dalam wacana naratif bahasa Indonesia. Dengan berpedoman pada teori Halliday dan Hasan kajian ini menjawab (1) perwujudan pemarkah kohesi yang terdapat dalam wacana naratif, (2) pemarkah referensi yang dominan digunakan agar wacana menjadi koheren, (3) perwujudan referensi pronomina persona ketiga yang direalisasikan di dalam wacana.

Hasil analisis data memperlihatkan semua pemarkah kohesi gramatikal, yakni referensi, substitusi, elipsis, relasi konjungtif, dan kohesi leksikal yang berwujud repetisi, sinonimi, hiponimi/hiperonim, meronimi, antonimi, dan kolokasi terdapat dalam wacana naratif bahasa Indonesia. Keseluruhan pemarkah tersebut terbukti dimanfaatkan agar wacana koheren.

Dari analisis data, pemarkah referensi atau pengacuan merupakan pemarkah kohesi gramatikal yang dominan digunakan. Pemarkah kohesi leksikal yang dominan digunakan adalah pemarkah repetisi.

Di antara pemarkah kohesi gramatikal yang berwujud referensi pronomina persona ketiga seperti *ia*, *dia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka* yang sering digunakan adalah pronomina persona ketiga *-nya*. Hasil analisis data memperlihatkan penggunaan referensi pronomina persona ketiga seperti *ia* dan *dia* selalu bersifat anaforis dan tidak pernah bersifat kataforis. Begitu pula penggunaan referensi pronomina persona ketiga *-nya* yang anaforis tidak hanya bersifat intrakalimat, tetapi juga antarkalimat. Hal itu memperkuat hasil penelitian sebelumnya tentang analisis keutuhan wacana.

ABSTRACT

This thesis discusses the cohesion in narrative texts in Indonesian Language. With the reference to Halliday and Hasan theory, this analysis answers (1) the form of cohesion markers that are found in narrative texts, (2) reference markers which are dominantly used in order to make texts coherent, (3) The form of references of the third personal pronoun which are used in a discourse.

The result of data analysis shows all grammatical cohesion markers such as, references, substitutions, ellipses, relative conjunctions, and lexical cohesion in form of repetition, synonym, hyponym/heteronym, metonymy, antonym, and collocation are found in narrative texts of Indonesian language. All those markers are proved to used in order to make a text coherent.

From data analysis, reference markers are grammatical cohesion markers which are dominantly used. Lexical cohesion markers which are dominantly used are repetition markers.

Grammatical cohesion markers which are in form of personal pronoun references like *he*, *she*, *her*, *his* and *them* that are often used are *his* or *her*. The result of data analysis shows that the use of third personal pronouns such as “*she*” and “*he*” are always as anaphors and never as cataphors. The use of reference of third personal pronouns – *his* or *her* which are anaphors and is not only intrasentence, but also intersentence. Those aspects strengthen the result of the previous research about analysis of text complexity.

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 9 Januari 2008, pukul 09.00 WIB di Gedung II ruang 2212 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dengan susunan tim penguji sebagai berikut.

Tanda Tangan

1. M. Umar Muslim, Ph.D.
(Ketua Penguji/Anggota)

.....

2. Dr. Risnowati Martin
(Pembimbing/Anggota)

.....

3. Kushartanti, M.Hum.
(Penguji/Panitera)

.....

Depok, 9 Januari 2008
Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Linguistik
Program Pascasarjana FIB UI

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

M. Umar Muslim, Ph.D.
NIP. 131965937

Prof. Dr. Ida Sundari Husen

KATA PENGANTAR

Telaah kohesi saya awali dalam tugas akhir mata kuliah Analisis Wacana, yakni telaah terhadap satu bab novel Saman karya Ayu Utami. Hanya saja telaah tersebut tidak mendalam. Ketertarikan saya terhadap kohesi karena materi ini sangat penting dalam analisis wacana dan dalam tugas saya sebagai pendidik. Di tingkat menengah atas materi ini pun saya ajarkan, tetapi kurang mendalam. Berangkat dari pemahaman dan pengetahuan yang kurang mendalam saya mengambil materi ini untuk topik penelitian. Setelah mendapat arahan dan saran dari Prof. Dr. Anton M. Moeliono dalam kuliah Seminar Proposal Tesis, saya semakin tertarik untuk menelaahnya. Dalam perkembangan selanjutnya, topik penelitian ini difokuskan pada penggunaan pemarkah kohesi yang menciptakan wacana yang koheren. Kebaikan beliau memberi pinjaman buku yang berhubungan dengan topik penelitian ini memacu semangat saya untuk mempelajarinya dengan mendalam. Untuk itu, saya sangat berterima kasih kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono.

Dalam perjalanan studi S-2 tidak sedikit hambatan yang saya alami, hampir-hampir saya memutuskan untuk menghentikan studi ini. Namun dengan dorongan dan nasihat para dosen, khususnya Prof. Dr. Multamia Lauder, teman-teman sejawat, dan berbagai pihak, tesis mengenai kohesi dan koherensi ini dapat terwujud. Untuk semua pihak yang telah membantu, saya ucapkan terima kasih.

Kepada Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Prof. Dr. Ida Sundari Husen dan Dr. Setiawati Darmujuwono, selaku Ketua Program Studi Linguistik pada saat awal penulisan tesis ini serta M. Umar Muslim, Ph.D. Ketua

Program Studi Linguistik yang baru, saya ucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk terus melanjutkan penulisan tesis sampai selesai.

Terima kasih yang tidak terhingga saya sampaikan kepada Dr. Risnowati Martin yang memberikan bimbingan dalam penelitian, penulisan, dan pengujian tesis ini. Juga untuk kesabaran dan kecermatan beliau dalam membaca keseluruhan tesis serta kesediaan waktu untuk berkonsultasi membuat penulisan tesis ini cepat selesai.

Terima kasih yang setulus-tulusnya saya sampaikan kepada para penguji yang terdiri dari Dr. Risnowati Martin, M. Umar Muslim, Ph.D. yang sekaligus sebagai penasihat akademis, dan Kushartanti, M.Hum. yang telah bersedia membaca dan mengujinya. Semua saran perbaikan pada ujian pratesis, saya upayakan untuk memperbaikinya serta merumuskannya kembali dalam akhir tesis.

Selama saya mengikuti program S-2 Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, saya memperoleh bantuan dana berupa beasiswa dari Pemda DKI yang disalurkan melalui Pendidikan Menengah Tinggi DKI Jakarta. Atas bantuan tersebut saya sampaikan terima kasih.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 55, H.T. Situmorang, S.Pd. yang memberi kesempatan kepada saya untuk mengikuti program S-2 dengan prosedur yang tidak rumit. Hal itu berarti mengurangi beban jam mengajar saya dan mengalihkan

kepada rekan-rekan pengajar lainnya. Untuk itu kepada rekan-rekan pengajar, khususnya pengajar bidang studi bahasa Indonesia, saya ucapkan terima kasih.

Terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada keluarga, khususnya kepada suamiku, Sanserlis F. Toweula dan anak-anak tercinta, Irene Sherlyta Gloria Toweula dan Stefan Bonardo Toweula, yang memahami kesibukan saya mengurus perkuliahan dan mendukung saya di dalam doa. Begitu pula kepada orang tua, ayah dan ibuku serta mertua yang senantiasa mendoakan agar perkuliahan berjalan lancar dan tesis cepat selesai. Akhirnya terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang mendukung saya dalam menyelesaikan studi ini.



Jakarta, Januari 2008

Dumaria

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Pokok Bahasan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Cakupan Penelitian.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Kemaknawian Penelitian.....	5
1.6 Metodologi Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERKAIT	9
2.1 Teks dan Wacana.....	9
2.2 Kohesi.....	13
2.3 Koherensi.....	25
BAB III KERANGKA TEORI.....	31
3.1 Kohesi Gramatikal.....	31
3.1.1 Referensi.....	32
3.1.1.1 Referensi Pronomina Persona.....	33
3.1.1.2 Referensi Pronomina Demonstratif.....	38
3.1.1.3 Referensi Komparatif.....	40
3.1.2 Substitusi.....	41
3.1.3 Elipsis.....	43
3.1.4 Konjungsi.....	44
3.2 Kohesi Leksikal.....	46
3.2.1 Repetisi.....	47
3.2.2 Sinonimi.....	48
3.2.3 Hponimi.....	49
3.2.4 Meronimi.....	49
3.2.5 Antonimi.....	50
3.2.6 Kolokasi.....	51
3.3 Kohesi dan Koherensi.....	52

BAB IV ANALISIS.....	58
4.1 Kohesi Gramatikal.....	61
4.1.1 Referensi.....	62
4.1.1.1 Referensi Pronomina Persona.....	62
4.1.1.2 Referensi Pronomina Demonstratif.....	75
4.1.1.3 Referensi Komparatif.....	83
4.1.2 Substitusi.....	86
4.1.3 Elipsis.....	87
4.1.4 Konjungsi.....	91
4.2 Kohesi Leksikal.....	96
4.2.1 Repetisi.....	96
4.2.2 Sinonimi.....	101
4.2.3 Hiponimi.....	103
4.2.4 Meronimi.....	105
4.2.5 Antonimi.....	107
4.2.6 Kolokasi.....	108
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	 110
5.1 Simpulan.....	110
5.1 Saran.....	114
 DAFTAR ISTILAH.....	 115
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR ISTILAH

- anafora : proses sebuah kata atau frase (anafor) merujuk kembali ke kata atau frase lain yang sudah digunakan sebelumnya di dalam teks atau percakapan.
- anaforis : hubungan kata atau frasa yang merujuk atau mengacu kembali ke kata atau frasa lain (anteseden) yang sudah digunakan sebelumnya di dalam teks atau anteseden terdapat sebelum pronomina (anteseden ada di sebelah kiri).
- anteseden : kata atau frasa yang menjadi acuan nomina lain
- antonimi : nama lain untuk benda atau hal yang lain yang merupakan oposisi makna.
- eksoforis : referen atau unsur yang diacu berada di luar teks.
- eksposisi : rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran.
- elipsis : penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang maknanya telah diketahui sebelumnya.
- endoforis : referen atau unsur yang diacu berada dalam teks yang sama.
- hiponimi : relasi makna antara konstituen yang memiliki makna umum dan konstituen yang memiliki makna khusus.
- katafora : ujaran yang merujuk kepada maujud (entitas) orang, peristiwa, atau sesuatu yang sama.
- kataforis : hubungan kata atau frasa yang merujuk atau mengacu ke anteseden yang mengikutinya atau anteseden terdapat setelah pronomina (anteseden ada di sebelah kanan).

kohesi	: hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana.
kohesi gramatikal	: kohesi yang berhubungan dengan bentuk atau struktur lahir wacana.
kohesi leksikal	: kohesi yang berhubungan dengan makna atau struktur batin wacana.
koherensi	: hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan itu tidak secara eksplisit atau nyata tampak pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya.
koreferensial	: ujaran yang merujuk kepada maujud (entitas) orang, peristiwa, atau sesuatu yang sama.
metonimi	: pemakaian nama diri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.
narasi	: suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.
pronomina	: kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain atau yang berfungsi untuk menggantikan nomina.
pronomina ekstratekstual	: pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana.
pronomina intratekstual	: pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana.
pronomina takrif	: pronomina menggantikan nomina yang referennya jelas.
pronomina tak takrif	: pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu.

- proposisi : konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan: terjadi dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih.
- referensi : salah satu jenis koheisi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya.
- relasi konjungtif : hubungan dua unsur bahasa baik antarklausa, antarkalimat, maupun antarparagraf dengan menggunakan konjungsi.
- repetisi : penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebut sebelumnya.
- sinonimi : nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain.
- substitusi : penyulihan suatu bentuk dalam teks dengan bentuk lain.
- teks (*text*) : teks adalah satuan bahasa yang terlengkap yang memiliki koherensi dan koheisi tinggi dan berkesinambungan.
- tekstur (*textur*) : hubungan semantis antara setiap pesan dalam suatu teks yang tercipta oleh adanya hubungan kohesif antarkalimat di dalam teks.
- wacana (*discourse*) : satuan bahasa yang terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren

DAFTAR SINGKATAN



AMK	:	Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan
D	:	Dialog
DMA	:	Djenar Maesa Ayu
DTK	:	Dua Tengkorak Kepala
JA	:	Joni Ariadinata
JP	:	Jujur Prananto
JT	:	Jejak Tanah
KI	:	Kado Istimewa
KW	:	Kuntowijoyo
LK	:	Laki-Laki yang Kawin dengan Peri
LP	:	Lampor
M	:	Monolog
RPN	:	Ripin
RPW	:	Radhar Panca Dahana
SMT	:	Sepi pun Menari di Tepi Hari
WN	:	Waktu Nayla

DAFTAR TABEL

4.1 Frekuensi Pemarkah Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Kompas.....	59
4.2 Frekuensi Pemarkah Kohesi Referensi Pronomina Persona Ketiga dalam Kumpulan Cerpen Kompas.....	60
4.3 Frekuensi Pronomina Demonstratif dalam Kumpulan Cerpen Kompas....	83
4.4 Frekuensi Komparatif dalam Kumpulan Cerpen Kompas.....	85
4.5 Frekuensi Subtitusi dalam Kumpulan Cerpen Kompas.....	87
4.6 Frekuensi Elipsis dalam Kumpulan Cerpen Kompas.....	91
4.7 Frekuensi Relasi Konjungtif.....	95
4.8 Frekuensi Repetisi.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Referensi Pronomina Persona.....	121
Lampiran 2 : Referensi Pronomina Demonstratif.....	133
Lampiran 3 : Referensi Pronomina Komparatif.....	138
Lampiran 4 : Elipsis.....	142
Lampiran 5 : Subtitusi.....	153
Lampiran 6 : Relasi Konjungtif.....	162
Lampiran 7 : Repetisi.....	169
Lampiran 8 : Sinonimi.....	181
Lampiran 9 : Hiponimi/Hiperonimi.....	184
Lampiran 10 : Meronimi.....	185
Lampiran 11 : Antonimi.....	186
Lampiran 12 : Kolokasi.....	188

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Bahasan

Pembicaraan tentang kohesi tidak akan terlepas dari wacana karena kohesi memang merupakan salah satu alat untuk mewujudkan wacana yang koheren. Wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki kebahasaan (Kridalaksana 2001: 231; Sumarlam 2003: 15). Sebagai satuan terlengkap, wacana bukan merupakan susunan kalimat secara acak, melainkan merupakan satuan bahasa baik lisan maupun tulis, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan, dan membawa amanat yang lengkap.

Membuat wacana lisan atau wacana tulis yang baik dan padu tidaklah mudah. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar hal tersebut dapat dipahami pembaca tanpa harus dengan mengerutkan kening. Salah satu syarat agar wacana baik dan membentuk kesatuan arti, kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyatakan hubungan antarproposisi harus kohesif dan koheren. Halliday dan Hasan (1976: 2) mengatakan bahwa teks (wacana) harus dipahami sebagai satuan semantik bukan bentuk. Artinya, sejumlah kalimat dapat disebut teks (wacana) bila memiliki tekstur yaitu keadaan saling berkait sehingga membentuk suatu maujud. Untuk membentuk tekstur diperlukan ikatan (*ties*) antarbagian di dalam teks. Ikatan di dalam teks (wacana) inilah yang disebut kohesi. Lebih lanjut, Halliday dan Hasan (1976: 10) mengatakan bahwa kohesi sebagai serangkaian pertalian makna untuk menghubungkan satu komponen dalam teks (wacana) dengan apa

yang telah disebutkan sebelumnya. Kohesi terjadi bila penafsiran suatu bagian dalam teks (wacana) bergantung pada bagian yang lain. Dengan kata lain, sejumlah kalimat dapat dianggap satu teks (wacana) yang utuh jika kalimat tersebut saling berkait. Contoh, *Jhon is a good student. He never comes late.* Pada contoh tersebut terjadi hubungan kohesif antara *he* dan *Jhon* karena *he* bermakna *Jhon*. Hubungan maknawi ini mengikat kedua kalimat sehingga membentuk teks (wacana).

Penelitian wacana bahasa Indonesia baru mendapat perhatian tahun 1980-an, seperti Kridalaksana (1978) yang menelaah keutuhan wacana, Dardjowidjojo (1986) yang menelaah benang pengikat dalam wacana bahasa Indonesia. Samsuri (1987) menelaah kohesi dan koherensi dalam wacana. Sugono (1995) menelaah wacana dari segi pelepasan subjek. Alwi, dkk. (2000) menelaah masalah kohesi dan koherensi. Uraian tentang penelitian mereka akan dibahas dalam bab II.

Sampai saat ini wacana tulis masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia (Mulyana 2005: 32). Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, wacana tulis diklasifikasikan menjadi lima, yakni wacana naratif, wacana prosedural, wacana hortatori, wacana ekspositori, dan wacana deskriptif (Djajasudarma 1994: 8).

Baryadi (1990: 49) melalui penelitian tentang analisis wacana bahasa Indonesia menyatakan bahwa ada perbedaan penggunaan pemarkah kohesi dalam wacana eksposisi dan wacana prosedural. Dalam wacana eksposisi khususnya tataran alinea ditemukan penggunaan semua pemarkah kohesi gramatikal yang

meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi. Dalam wacana prosedural hanya dijumpai dua jenis pemarkah kohesi gramatikal, yaitu elipsis dan konjungsi perurutan dan satu jenis pemarkah kohesi leksikal yaitu repetisi. Hal itu terjadi karena masing-masing wacana memiliki cara dan tujuan pemaparan yang berbeda.

Dari adanya perbedaan penggunaan pemarkah pada kedua wacana tersebut yakni, wacana eksposisi dan wacana prosedural, dalam tesis ini akan diteliti penggunaan pemarkah kohesi gramatikal yang diwujudkan melalui referensi, substitusi, elipsis, relasi konjungtif dan kohesi leksikal yang diwujudkan melalui repetisi, sinonimi, hiponimi/hiperonim, meronimi, antonim, dan kolokasi. Pemilihan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal itu didasarkan pada keinginan agar pembahasan tentang kohesi dalam wacana bahasa Indonesia, seperti wacana naratif lebih lengkap.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kohesi gramatikal yang berwujud referensi, substitusi, elipsis, relasi konjungtif, dan kohesi leksikal yang berwujud repetisi, sinonimi, hiponimi/hiperonim, meronimi, antonimi, dan kolokasi direalisasikan di dalam wacana naratif?
- (2) Di antara pemarkah kohesi gramatikal yang berwujud referensi pronomina persona ketiga seperti, *ia*, *dia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka* yang manakah yang sering digunakan agar wacana koheren?

- (3) Apakah di dalam wacana naratif referensi pronomina persona ketiga seperti *ia* dan *dia* selalu bersifat anaforis?
- (4) Apakah di dalam wacana naratif referensi pronomina persona ketiga *-nya* hanya bersifat intrakalimat?

1.3 Cakupan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan kohesi gramatikal yang diwujudkan melalui referensi (pengacuan) pronomina persona ketiga seperti *dia*, *ia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka*. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian ini lebih terfokus. Pemilihan pada referensi pronomina persona ketiga *dia*, *ia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka* didasarkan pada ciri wacana naratif yang berorientasi pada pelaku atau tokoh yang tindakan-tindakannya dijalin dalam satu rangkaian waktu. Lebih lanjut, Zaenal (2000: 32) mengatakan bahwa pronomina yang berfungsi sebagai alat kohesi adalah pronomina persona ketiga, baik tunggal maupun jamak. Pemilihan pada wacana naratif hanya untuk kepentingan pembatasan pembahasan dan sebagai pemerlengkap pembahasan kohesi dalam wacana tulis Indonesia. Pembahasan di dalam penelitian ini juga diarahkan pada penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang menjadikan wacana yang koheren. Di dalam penelitian ini tidak dibahas wacana yang tetap koheren meskipun tidak memiliki pemarkah kohesi. Yang diteliti dalam tulisan ini, yakni wacana yang koheren karena adanya pemarkah kohesi (lihat halaman 58). Hal itu dilakukan semata-mata agar pembahasan kohesi dan koherensi tidak terlalu luas.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan *pertama*, untuk memperoleh gambaran perwujudan kohesi gramatikal, seperti referensi, substitusi, elipsis, relasi konjungtif dan kohesi leksikal, seperti repetisi, sinonimi, hiponimi/hiperonim, meronimi, antonimi, dan kolokasi di dalam wacana naratif bahasa Indonesia. *Kedua*, penelitian ini ingin menunjukkan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam mewujudkan wacana yang koheren. *Ketiga*, penelitian ini ingin menjelaskan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal referensi (pengacuan) persona ketiga yang dominan di dalam wacana naratif. *Keempat*, penelitian ini ingin menemukan cara pengungkapan pronomina persona ketiga di dalam wacana naratif.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Penginventarisasian berbagai pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal serta cara perwujudannya dalam wacana naratif bahasa Indonesia dapat bermanfaat untuk studi linguistik Indonesia. Telaah mengenai kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam teks naratif ini dapat digunakan sebagai pemerlengkap pembahasan kohesi dalam wacana bahasa Indonesia. Selain itu, telaah ini dapat memberikan sumbangan pada pengembangan penelitian analisis wacana, khususnya wacana naratif dengan beberapa pemerian berbagai pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang lebih terinci.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, digunakan metode kualitatif untuk memerikan penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal yang terdapat dalam setiap cerpen yang dipilih. Selain itu digunakan pula metode agih yakni metode yang memperhatikan struktur internal bahasa serta hubungan antarunsurnya, yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 31). Metode ini dipilih karena metode tersebut ada kecocokan dengan data yang akan diteliti. Berdasarkan metode tersebut, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, dan teknik ulang.

Untuk mengetahui konstituen yang dilesapkan, seperti pemarkah elipsis dalam suatu konstruksi digunakan teknik lesap. Contoh (a) *Ia dipanggil berkali-kali oleh ayah.* (b) *Ia dipanggil oleh ayah berkali-kali.* Pada contoh (a) kehadiran kata *oleh* mutlak diperlukan, artinya tidak mungkin kata *oleh* dilesapkan, tetapi dalam contoh (b) kehadiran kata *oleh* tidak mutlak diperlukan, artinya kata *oleh* dapat dilesapkan. Penggunaan *oleh* pada (a) bersifat wajib dan pada (b) bersifat manasuka. Melalui teknik itu dapat diketahui apakah unsur yang dilesapkan merupakan unsur inti atau tidak. Teknik ganti digunakan jika ingin mengetahui pemarkah substitusi apakah konstituen pengganti memiliki kesamaan kategori dengan konstituen terganti. Contoh (a) *Adikku mengetahui hal itu.* (b) *Adikku mengetahui masalah ini.* Penggantian *hal itu* menjadi *masalah ini* menggunakan teknik ganti dengan kategori dan tataran yang sama. Teknik perluas digunakan jika ingin mengetahui unsur kemaknawian (unsur semantis), seperti kesinoniman.

Contoh penggunaan kata *melihat* dan *memperhatikan*. Kata *melihat* dalam pemakaian tertentu secara semantis bebas dari ada tidaknya komponen *sengaja*, sedangkan kata *memperhatikan* tidak bebas dari ada tidaknya komponen *sengaja*. Hal itu dapat diuji dengan mempergunakan teknik perluas yakni menambahkan unsur *sengaja* dan *secara kebetulan* dalam kalimat (a) *Sengaja dia melihat saya*. (b) *Secara kebetulan dia melihat saya*. (c) *Sengaja dia memperhatikan saya*. (d) *Secara kebetulan dia memperhatikan saya*. Dalam contoh itu secara sintaksis kalimat yang berpredikat *melihat* dapat diperluas ke kiri dengan kata *sengaja* atau *secara kebetulan*. Namun, kalimat yang berpredikat *memperhatikan* tidak dapat diperluas dengan kata *sengaja* atau *secara kebetulan* karena kata *memperhatikan* sudah mempunyai komponen makna 'sengaja'. Teknik ulang digunakan jika ingin menentukan identitas satuan bahasa termasuk kata ulang seluruh atau secara penuh atau kata ulang sebagian. Contoh kata *tamu* dapat diulang dengan cara perulangan seluruh kata menjadi *tamu-tamu* atau perulangan sebagian menjadi *tetamu*. Dengan menggunakan berbagai teknik tersebut dapat diketahui apakah hubungan antarkalimat merupakan hubungan yang kohesif dan koheren atau tidak.

1.6.2 Sumber dan Korpus Data

Sumber data yang dipilih adalah wacana tulis naratif yang berupa cerita pendek (cerpen). Pemilihan cerpen sebagai sumber data didasarkan pada alasan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk karangan kreatif berupa cerita rekaan yang ditulis dari gagasan imajinatif yang disajikan kepada pembaca yang penggunaan pemarkah kohesinya banyak ditemukan. Selain itu, cerpen ditulis secara singkat dan mempunyai struktur alur dan tindak tanduk tokoh yang sederhana sehingga

mudah menganalisis pemarkah kohesinya, khususnya ketika mengulas pemarkah kohesi gramatikal referensi pronomina persona ketiga. Cerpen yang dipilih adalah sepuluh cerpen pilihan *Kompas* selama kurun waktu lima belas tahun (1992–2006) dan telah dibukukan. Pemilihan pada kesepuluh cerpen itu karena cerpen tersebut merupakan cerpen unggulan atau cerpen terbaik dari lomba penulisan cerpen yang dilakukan oleh *Kompas* setiap tahunnya. Cerpen-cerpen tersebut pernah dimuat di edisi Minggu Harian *Kompas*. Kegiatan lomba tersebut pertama sekali dilakukan pada tahun 1992 dengan menyeleksi cerpen yang dimuat pada tahun sebelumnya (1991). Kesepuluh judul dan pengarang cerpen itu yakni *Kado Istimewa* oleh Jujur Prananto (1991), *Lampor* oleh Joni Ariadinata (1993), *Laki-laki yang Kawin dengan Peri* oleh Kuntowijoyo (1994), *Pistol Perdamaian* oleh Kuntowijoyo (1995), *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* oleh Kuntowijoyo (1996), *Dua Tengkorak Kepala* oleh Motinggo Busye (1999), *Jejak Tanah* oleh Danarto (2001), *Waktu Nayla* oleh Djenar Maesa Ayu (2002), *Sepi pun Menari di Tepi Hari* oleh Radhar Panca Dahana (2003), dan *Ripin* oleh Ugoran Prasad (2006). Para cerpenis itu telah berpengalaman dalam tulis-menulis karya fiksi.

Kesepuluh cerpen tersebut dianggap memadai sebagai populasi data penelitian ini. Dari sepuluh cerpen tersebut sebagai korpus data dikutip sejumlah (180) paragraf yang kalau dijadikan kalimat menjadi (1341) kalimat. Jumlah paragraf yang dikutip dari setiap cerpen tidak sama karena jumlah setiap halaman cerpen yang dikutip pun berbeda-beda yakni berkisar antara dua sampai dengan empat halaman. Dengan melihat jumlah data tersebut, dianggap mampu mewakili simpulan sebagai hasil penelitian wacana naratif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERKAIT

2.1 Teks dan Wacana

Halliday dan Hasan (1976: 1) menyatakan bahwa teks adalah kumpulan sejumlah unsur bahasa baik lisan maupun tulis. Teks adalah satuan bahasa dalam pemakaian, artinya teks merupakan bentuk sarana baik lisan atau tulis yang digunakan untuk menyatakan apa yang dipikirkan dan memiliki fungsi tertentu. Teks bukan hanya sebagai satuan gramatikal seperti kalimat, klausa, dan frasa yang dibatasi berdasarkan ukuran bentuk fisik saja, melainkan teks harus dipahami sebagai satuan semantis, yakni satu kesatuan bentuk dan makna. Teks mewujudkan dalam sejumlah kalimat (Halliday dan Hasan 1976: 2). Halliday dan Hasan tidak secara tegas membedakan antara teks dan wacana.

Malmkjaer (1991: 461) yang mengutip pendapat Hoey (1983: 1) mengatakan bahwa teks merupakan bahasa tulis (*written*), sedangkan wacana merupakan bahasa lisan (*spoken*) (cf. Crystal 1987: 116; Coulthard 1998: 3; Richards dan Schmidt 2002: 161). Jadi, dari uraian itu tampak bahwa teks dan wacana berbeda. Wacana memfokuskan pada bahasa lisan, sedangkan teks memfokuskan pada bahasa tulis.

Stubs (1993) sebagaimana dikutip Dede Outomo (1993: 4) menyatakan bahwa wacana dibentuk dari satuan bahasa di atas klausa atau kalimat baik lisan maupun tulis dengan menggunakan konteks sosial untuk sampai pada pemahaman makna wacana. Jadi, teks dan wacana tidak dibedakan, yang ada adalah wacana

lisan dan wacana tulis dengan memperhatikan konteks sosial. Dengan kata lain Stubs membedakan wacana lisan dan wacana tulis berdasarkan bentuk.

Brown dan Yule (1996: 1) menyatakan bahwa "*The analysis is, necessarily, the analysis of language in use*". Dari batasan itu dapat diketahui bahwa analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Selanjutnya, Brown dan Yule (1996: 1) menyatakan "*That function which language serves in the expression of 'content' we will describe as transactional, and that function involved in expressing social relations and personal attitudes we will describe as interactional*". Jelaslah bahwa mereka menganalisis wacana bertitik tolak dari segi fungsi bahasa yang meliputi, (1) transaksional, yaitu fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi dan (2) interaksional, yakni fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi. Mereka juga mengatakan bahwa teks adalah rekaman suatu peristiwa komunikatif (Brown dan Yule 1996: 190). Teks yang dimaksudkan dapat berupa teks tulis dan teks lisan. Jadi, Brown dan Yule (1996) membedakan teks dengan wacana.

Alwi, dkk. (2000: 41 dan 419) menyatakan bahwa rentetan kalimat disebut wacana jika ada keserasian makna. Lebih lanjut, dijelaskan lagi bahwa rentetan kalimat itu merupakan wacana jika rentetan kalimat berkaitan dan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain berhubungan membentuk kesatuan makna. Uraian itu mengisyaratkan bahwa unsur kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna merupakan ciri penting atau esensial di dalam wacana. Kesatuan dan hubungan antarkalimat dan keserasian makna tersebut harus didukung oleh adanya hubungan proposisi, yaitu konfigurasi makna yang menjelaskan isi

komunikasi dari suatu pembicaraan. Berdasarkan batasan tersebut dapat diketahui bahwa satuan pembentuk wacana adalah rentetan kalimat yang saling berkaitan. Alwi, dkk. (2000) tidak membicarakan perbedaan wacana dengan teks, yang ada adalah wacana lisan dan wacana tulis.

Kridalaksana (2001: 231) menjelaskan bahwa wacana (*discourse*) merupakan satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Menurutnya, wacana itu direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Dari uraian tersebut yang dipentingkan di dalam wacana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Adapun bentuk konkretnya dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau sebuah karangan yang utuh dan yang penting makna dan amanatnya lengkap. Ia tidak secara jelas dan rinci membedakan wacana dengan teks hanya dikatakannya bahwa teks (*text*) adalah satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak (2001: 212).

Baryadi (2001: 3) di dalam tulisannya berjudul "Konsep-konsep Pokok dalam Analisis Wacana", menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang berada di atas kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Stubs (1993). Selanjutnya, Baryadi mengatakan bahwa analisis wacana mengkaji wacana dari segi internal yang meliputi mengkaji jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagian wacana dan dari segi eksternal meliputi keterkaitan wacana dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dari hal itu, tujuan analisis wacana

menurut Baryadi sama dengan pendapat Brown dan Yule (1996), yakni memerikan wacana dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

Sumarlam (2003: 15) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dinyatakan secara lisan atau tulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling berkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu. Lebih lanjut Sumarlam mengklasifikasi wacana berdasarkan (a) bahasa yang dipakai, (b) media yang digunakan yang dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan, (c) sifat dan jenis pemakaiannya yang dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog, (d) berdasarkan bentuknya diklasifikasi menjadi prosa, puisi, dan drama, dan (e) berdasarkan tujuan pemaparannya dibedakan menjadi wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Pemaparannya tentang wacana termasuk lengkap dan mudah dipahami. Dari uraian pendapat di atas, jelaslah bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap yang berfungsi sebagai alat komunikasi lisan maupun tulis.

Adanya beberapa pendapat tentang teks dan wacana dapat dikatakan bahwa wacana dalam tulisan ini dimaknai sebagai rentetan kalimat yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling berkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren atau terpadu yang membawa amanat yang lengkap. Dalam hal ini teks dan wacana tidak dibedakan yang dibedakan adalah media yang digunakan sehingga ada yang disebut dengan wacana lisan dan wacana tulis.

2.2 Kohesi

Halliday dan Hasan (1976) membedakan kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal diwujudkan dalam sejumlah pemarkah, yakni (1) referensi (*reference*) atau pengacuan yang meliputi referensi dengan pronomina persona (*personal reference*), referensi demonstratif (*demonstrative reference*), dan referensi komparatif (*comparative reference*), (2) substitusi (*substitution*) yang mencakup substitusi nominal (*nominal substitution*), substitusi verbal (*verbal substitution*), dan substitusi klausal (*clausal substitution*), (3) elipsis (*ellipsis*) atau pelesapan, meliputi pelesapan unsur nominal (*nominal ellipsis*), pelesapan unsur verbal (*verbal ellipsis*), dan pelesapan klausal (*clausal ellipsis*), (4) konjungsi (*conjunction*), meliputi konjungsi aditif (*additive*), konjungsi adversatif (*adversative*), konjungsi kausal (*causal*), konjungsi temporal (*temporal*). Kohesi leksikal diwujudkan melalui (1) reiterasi (*reiteration*) 'pengulangan pernyataan atau identitas referensi leksikal' yang meliputi repetisi (*repetition*) 'pengulangan kata yang sama persis', sinonim (*synonym*), superordinat (*superordinate*), kata umum/generik (*general nouns*), dan (2) kolokasi (*collocation*).

Lebih lanjut, Halliday dan Hasan (1976: 10), menyatakan bahwa kohesi merupakan pertalian makna yang menghubungkan suatu komponen dengan komponen sebelumnya dalam teks. Dengan kata lain, kohesi terjadi saat sejumlah unsur dalam sebuah teks saling berkaitan (berhubungan), saling menjelaskan satu sama lain, dan mengacu pada hal yang sama. Halliday dan Hasan (1976:2) memberi contoh, *Wash and core six cooking apples. Put them into a fireproof*

dish. Interpretasi makna *them* pada kalimat kedua hanya dapat dilakukan dengan mengaitkannya dengan kalimat pertama. Berdasarkan hubungan kedua kalimat tersebut diketahui bahwa *them* pada kalimat kedua mengacu kepada *six coking apples*.

Penelitian Halliday dan Hasan inilah merupakan tonggak untuk penelitian kohesi selanjutnya, seperti yang dilakukan oleh Gutwinski (1976) mengkaji ciri-ciri kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam cerita pendek bahasa Inggris. Dari kajiannya terungkap bahwa penulis yang berbeda menggunakan pola kohesi yang berbeda. Gutwinski sejalan dengan Halliday dan Hasan yang menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan yang ada di antara kalimat di dalam sebuah teks. Dia juga membedakan kohesi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Begitu pula, Levy (1979) dalam kajian tentang tujuan dan strategi komunikasi sependapat dengan Halliday dan Hasan tentang dasar analisis kohesi, tetapi tidak sependapat dengan implikasi ancangannya. Levy menyatakan bahwa Halliday dan Hasan (1976) terlalu terpaku pada teks sebagai teks belaka.

Selanjutnya, Nunan (1983) mengadakan penelitian tentang penerapan konsep kohesi dalam kegiatan membaca. Temuannya adalah jarak antara pemarkah kohesi dan acuannya merupakan pemarkah yang harus digunakan pembaca untuk mengintegrasikan informasi sehingga terdapat pemahaman bacaan.

Kridalaksana (1978: 37) dalam kaitannya dengan kohesi menyatakan bahwa aspek yang memperlihatkan keutuhan wacana dibedakan atas aspek semantis yang meliputi hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dan kesatuan latar belakang semantis, aspek leksikal, aspek gramatikal, dan aspek

fonologis. Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dibedakan atas lima belas macam mencakupi: (a) hubungan sebab-akibat, (b) hubungan alasan-akibat, (c) hubungan sarana-hasil, (d) hubungan sarana-tujuan, (e) hubungan latar kesimpulan, (f) hubungan kelonggaran-hasil, (g) hubungan syarat-hasil, (h) hubungan perbandingan, (i) hubungan parafrastis, (j) hubungan amplikatif, (k) hubungan aditif yang berhubungan dengan waktu, (l) hubungan aditif yang tidak berhubungan dengan waktu, (m) hubungan identifikasi, (n) hubungan generik-spesifik, dan (o) hubungan ibarat. Hubungan semantis kesatuan latar belakang semantis dibedakan atas tiga macam yakni berupa: (a) kesatuan topik, (b) hubungan sosial para pembicara, dan (c) jenis medium yang dipakai.

Yang tergolong aspek leksikal meliputi tujuh macam yakni (a) ekuivalensi leksikal, (b) antonim, (c) hiponim, (d) kolokasi, (e) kosok bali, (f) pengulangan, (g) penutup dan pembuka wacana. Aspek gramatikal meliputi empat macam seperti (a) konjungsi, (b) elipsis, (c) paralelisme, dan bentuk penyulih dengan fungsi anaforis dan kataforis.

Kridalaksana (1978: 42) menjelaskan bahwa pronomina persona ketiga, *ia* dan *dia*, tidak pernah bersifat kataforis, tetapi selalu anaforis, seperti dalam kalimat *Raja Ali Haji adalah pengarang yang hidup dalam abad ke-19 di P. Penyangat. Ia mengarang Kitab Pengetahuan Bahasa*. Kridalaksana juga menyatakan bahwa pronomina enklitik *-nya* yang kataforis hanya bersifat intrakalimat dan tidak pernah antarkalimat, seperti dalam kalimat *Dengan gayanya yang unik, Benyamin menyanyi dan menari*, sedangkan *-nya* yang anaforis dapat bersifat intrakalimat maupun antarkalimat (1978: 43). Lebih lanjut, Kridalaksana

(2005: 76) membedakan pronomina intratekstual dengan pronomina ekstratekstual berdasarkan ada tidaknya anteseden dalam wacana. Jika anteseden terdapat sebelum pronomina, pronomina itu disebut bersifat anaforis. Jika anteseden muncul sesudah pronomina dikatakan bersifat kataforis. Pronomina ekstratekstual yakni pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana dikatakan bersifat deiktis, seperti dalam kalimat *Aku yang memilikinya* (Kridalaksana 2005: 76). Bentuk *-nya* pada kalimat tersebut tidak mengacu kepada *aku*, tetapi mengacu kepada seseorang atau sesuatu yang berada di luar wacana. Aspek keutuhan wacana yang dikemukakan oleh Kridalaksana itu tergolong lengkap. Hanya saja, referensi sebagai alat gramatikal digolongkan ke dalam penyulihan. Hal itu tidak sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976: 89) yang membedakan referensi (*reference*) dengan substitusi (*substitution*).

Darjowidjojo (1986: 94) di dalam penelitiannya tentang wacana menyatakan bahwa suatu rentetan kalimat dapat membentuk suatu pengertian jika rentetan kalimat itu serasi dan terpadu. Untuk memadukannya diperlukan benang pengikat. Benang pengikat itu diwujudkan dalam (1) penyebutan sebelumnya, (2) sifat verba, (3) peranan verba bantu, (4) proposisi positif, (5) praanggapan, dan (6) konjungsi. Darjowidjojo (1986: 104) juga menyatakan bahwa alasan apapun yang dipakai untuk membentuk wacana, manifestasi fonetis dan sintaksis dari alasan itu selalu muncul di dalam struktur lahir. Uraian pelbagai benang pengikat yang dikemukakannya tampak ringkas. Hal ini memberi kesempatan kepada peneliti wacana untuk menggali lebih jauh benang pengikat wacana lainnya. Satu hal yang

patut diketahui bahwa di dalam tulisan itu benang pengikat yang gramatikal dan leksikal tidak dibedakan dengan tegas.

Samsuri (1987) menguraikan lima hubungan kohesi wacana, yakni (1) hubungan sebab-akibat, (2) referensi dengan pronomina persona dan demonstratif, (3) konjungsi, (4) hubungan leksikal seperti hiponimi, hubungan bagian-utuhan, hubungan kolokasi, (5) hubungan struktural lanjutan seperti substitusi, perbandingan, dan perulangan sintaktik. Menurut Samsuri (1987: 68) kohesi merupakan keserasian hubungan struktural lahir antara ujaran yang satu dengan yang lain. Hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain. Samsuri mengatakan bahwa selain kohesi, koherensi juga sangat diperlukan dalam wacana. Koherensi merupakan konfigurasi konsep-konsep dan hubungan-hubungan yang mendasari wacana. Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa kohesi berurusan dengan struktur lahir sedangkan koherensi berurusan dengan struktur batin.

Sugono (1995) menelaah wacana dari segi pelepasan subjek. Sugono mengatakan bahwa telaah pelepasan subjek merupakan telaah kohesi. Sugono membedakan kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan, elipsis, penyulihan, dan kohesi leksikal yang meliputi penyebutan ulang, sinonimi, dan kolokasi. Konjungsi berada di antara gramatikal dan leksikal. Pengklasifikasian kohesi yang dikemukakannya sejalan dengan konsep kohesi menurut Halliday dan Hasan (1976).

Brown dan Yule (1996) mengkaji kohesi dengan berpedomankan teori Halliday dan Hasan tentang kohesi. Brown dan Yule (1996: 192) mengutip

pendapat Halliday dan Hasan (1976: 18) tentang eksoforis dan endoforis. Bilamana tafsirannya terletak di luar teks, dalam konteks situasi, hubungan itu dikatakan hubungan eksoforis yang tidak berperan dalam keutuhan teks. Bilamana tafsirannya terletak di dalam teks, hubungan itu disebut hubungan endoforis dan menjalin ikatan yang utuh di dalam teks. Hubungan endoforis ada dua macam yakni, yang mencari tafsirannya ke belakang di dalam teks disebut anaforis dan yang mencari tafsirannya ke depan di dalam teks disebut kataforis.

(1) Look at *the sun*. *It's* going down quickly.

(2) *It's* going down quickly, *the sun*.

(Brown dan Yule, 1996: 93)

Kalimat (1) merupakan contoh anaforis, *it* mengacu ke belakang kepada *the sun*. Kalimat (2) merupakan contoh kataforis, *it* mengacu ke depan kepada *the sun*. Selanjutnya, mereka menggantikan istilah referensi dengan bentuk-bentuk yang koreferensial, yaitu bentuk-bentuk yang tidak ditafsirkan secara semantis, tetapi mengacu kepada sesuatu yang lain untuk menafsirkannya (1996: 192). Untuk penanda hubungan konjungtif Brown Yule (1996: 190) sejalan dengan Halliday dan Hasan (1976) yang membedakannya atas empat tipe, yakni (1) aditif: *and, or, furthermore, similarly, in addition*; (2) adversatif: *but, however, on the other hand, nevertheless*; (3) kausal: *so, consequently, for this reason, it follows from this*; (4) temporal: *then, after, an hour later, finally, at last*. Mereka juga sependapat dengan Halliday dan Hasan yang menyatakan bahwa sesuatu bukan teks jika hubungan kalimat-kalimatnya tidak memiliki makna semantik. Demikian pula,

teks dikatakan tidak utuh meskipun memiliki pemarkah-pemarkah kohesi secara formal.

Wales dalam Mey (1998: 135) menyatakan untuk menghindari bentuk pengulangan kata yang dapat mengganggu kelancaran, kemudahan, dan kehematan komunikasi, pengulangan kata dapat digantikan dengan elipsis, yakni jenis kohesi yang menyangkut penghilangan bagian dari suatu struktur tata bahasa yang dapat ditemukan kembali secara eksplisit. Selain itu, untuk menggantikan bentuk pengulangan dapat juga dilakukan dengan penggunaan sinonimi, yakni uraian dari teks yang memberikan makna dalam bentuk lain. Bentuk-bentuk pengulangan itu sering ditemukan dalam teks sastra seperti puisi. Namun dari semuanya itu, penggunaan kata penghubung juga sangat diperlukan untuk memadukan kalimat demi kalimat terutama teks-teks yang rumit dan teknis.

Alwi, dkk. (2000: 427) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana. Alwi, dkk. (2000: 428–435) menyatakan ada delapan pemarkah kohesi, yakni (1) konjungsi mencakupi pertentangan, pengutamaan, perkecualian, konsesi, dan tujuan, (2) pengulangan kata atau frasa secara utuh dan sebagian, (3) penggantian bentuk leksikal yang maknanya berbeda dengan makna kata yang diacunya, (4) penggantian yang tidak mengacu ke acuan yang sama, melainkan ke "kumpulan yang sama", (5) pengacuan yang meliputi hubungan anaforis dan hubungan kataforis, (6) penggantian dengan metafora, (7) elipsis, (8) hubungan leksikal meliputi hubungan hiponimi dan hubungan bagian keseluruhan. Konsep kohesi

tersebut sesuai dengan teori kohesi menurut Halliday dan Hasan (1976). Hanya saja, Alwi dkk. tidak membedakan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal secara tegas di dalam tulisannya. Akan tetapi, uraian kohesi yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. merupakan penjabaran kohesi dalam bahasa Indonesia. Hal yang menarik dari pendapat mereka, yakni kohesi dalam wacana tidak hanya dilihat dari bentuk lahir, tetapi juga kohesi yang menyiratkan koherensi.

Lebih lanjut Alwi, dkk. menyatakan bahwa anafora adalah pemarkah dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Pemarkah itu dapat berupa kata ganti persona *dia*, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (3) *Bu Mastuti* belum mendapat pekerjaan, padahal *dia* memperoleh ijazah sarjananya dua tahun lalu.
- (4) Setelah *dia* masuk, langsung *Tony* memeluk adiknya.

(Alwi, dkk. 2000: 43)

Pada kalimat (3) kata *dia* beranafora dengan *Bu Mastuti*. Kebalikan dari anafora adalah katafora, yakni rujuk silang terhadap anteseden yang ada di depannya. Pada contoh (4) ada beberapa penafsiran. Salah satu interpretasi dari kalimat (4), yakni kata *dia* merujuk pada *Tony*. Gejala pemakaian pronomina seperti *dia* yang merujuk pada anteseden *Tony* yang berada di depannya inilah yang disebut katafora.

Alwi, dkk. juga mengatakan bahwa kohesi dapat diciptakan dengan memakai kata yang maknanya berbeda dengan makna kata yang diacunya. Akan tetapi, kata yang digantikan dan kata pengganti menunjuk ke referen yang sama atau mempunyai koreferensi. Contohnya sebagai berikut.

(5) *Putri penyair kenamaan itu* makin besar juga. *Gadis itu* sekarang duduk di sekolah menengah.

(Alwi, dkk., 2000: 429)

Frasa *putri penyair kenamaan itu* dan *gadis itu* mempunyai koreferensi karena mengacu pada referen yang sama sehingga tercipta hubungan yang kohesif. Lebih lanjut, menurut Alwi, dkk. (2000: 264) pronomina demonstratif (penunjuk) dalam bahasa Indonesia ada tiga macam yaitu pronomina penunjuk umum, seperti *ini*, *itu*, dan *anu*, pronomina penunjuk tempat, seperti *sini*, *situ*, atau *sana*, dan pronomina penunjuk ihwal, seperti *begini* dan *begitu*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*).

Jaszczolt (2002: 167) menyatakan *cohesion can be achieved by the following relations: (i) reference, (ii) conjunction, (iii) substitution, (iv) ellipsis, (v) lexical relations*. Cara mencapai kohesi menurut Jaszczolt hampir sama dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976). Perbedaannya pada macam relasi leksikal. Jaszczolt memasukkan metonimi dalam cakupan leksikal, sedangkan Halliday dan Hasan tidak. Lebih lanjut beliau membedakan referensi pronomina menjadi referensi anafora dan referensi katafora.

Jaszczolt (2002: 145) juga menyatakan bahwa anafora merupakan hubungan pronomina dan elemen lainnya yang memiliki pengacuan yang sama. Untuk menentukan bahwa pronomina merupakan anafora, terlebih dahulu ditentukan antesedennya. Pendapat itu sejalan dengan Barss (2003: 1) yang mengutip pendapat Pesetsky (1989) dan Diesing (1992) bahwa ketergantungan anafora harus dibentuk sedini mungkin dalam sebuah derivasi. Contoh

(6) *Mary admires herself.* (Jaszczolt 2002: 145)

Pronomina anafora *herself* mengacu pada anteseden *Mary*. Hubungan pengacuan pronomina anafora dan katafora berbeda. Hubungan antara ekspresi sebuah pengacuan dengan pronomina dalam sebuah jaringan disebut hubungan anaforis.

Contoh

(7) Tom found *a kitten* in the shed. *It* was frightened and hungry.

(8) *It* is going to be ill, *the kitten*.

(Jaszczolt 2002: 167)

Hubungan pronomina *it* pada kalimat (7) yang mengacu ke pronomina *a kitten* merupakan hubungan anaforis. Hubungan kataforis yakni hubungan antara pronomina dengan anteseden yang mengikutinya. Pada kalimat (8) hubungan pronomina *it* yang mengacu ke kata berikutnya, yaitu *the kitten* disebut hubungan kataforis.

Sumarlam, dkk. (2003: 23) menyatakan bahwa hubungan antarbagian wacana dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*). Menurutnya wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren. Ia juga membedakan kohesi menjadi dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal sama halnya dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976: 6) tentang perbedaan kohesi. Kohesi gramatikal meliputi (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, (4) konjungsi. Kohesi leksikal dalam wacana dibedakan menjadi enam macam, yaitu (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) kolokasi, (4) hiponimi, (5) antonimi, dan ekuivalensi (Sumarlam

2003: 34). Hal yang patut diperhatikan, yakni pendapatnya yang menyatakan bahwa dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana.

Renkema (2004) menjelaskan kohesi dalam kaitannya dengan kriteria teks dalam bahasa Inggris. Renkema (2004: 103) menyatakan bahwa kohesi terjadi bila interpretasi suatu elemen bergantung pada elemen lain di dalam teks. Pembahasannya tentang kohesi mengacu pada teori Halliday dan Hasan (1976). Akan tetapi, pembagian pemarkah kohesi yang dikemukakannya lebih sederhana daripada pemarkah kohesi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan. Ada lima pemarkah kohesi, yaitu (a) substitusi (*substitution*), (b) elipsis (*ellipsis*), (c) referensi (*reference*), (d) konjungsi (*conjunction*), (e) kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Substitusi adalah penggantian dari sebuah satuan ujaran dengan unsur lain dalam satu teks. Substitusi dibedakan lagi menjadi substitusi nomina (*nominal substitution*) yakni jenis penggantian yang menggunakan kata-kata seperti *one*, *ones*, dan *same* untuk menggantikan kata benda, substitusi verba (*verbal substitution*), dan substitusi klausa (*clausal substitution*). Elipsis (*ellipsis*) adalah penghilangan sebuah kata atau bagian dari sebuah kalimat. Elipsis bertalian erat dengan substitusi dan sering disebut sebagai substitusi nol (*substitution by zero*). Ada tiga jenis elipsis (a) elipsis nomina (*nominal ellipsis*) yakni jenis elipsis yang menghilangkan nomina, (b) elipsis verba (*verbal ellipsis*) yakni jenis elipsis yang menghilangkan kelompok verba, dan (c) elipsis klausa (*clausal ellipsis*), jenis elipsis yang menghilangkan klausa. Referensi (*reference*) berkenaan dengan

hubungan antara sebuah unsur wacana dengan sebuah unsur yang terletak sebelum atau sesudahnya (Renkema 2004: 104). Berdasarkan tempat unsur yang diacu, referensi dibedakan menjadi dua jenis, yakni referensi endofora, apabila referen atau unsur yang diacu berada di dalam teks yang sama dan referensi eksofora, apabila referen atau hal yang diacu berada di luar teks. Pengacuan endofora dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anafora dan pengacuan katafora. Pengacuan anafora mengacu pada satuan bahasa yang mendahuluinya (anteseden), sebaliknya pengacuan katafora berhubungan dengan unsur yang mengikutinya. seperti yang terlihat pada contoh berikut.

(9) *Jhon* said that *he* was not going to school.

(10) When *he* came in *Jhon* tripped over the blocks.

(Renkema 2004: 106)

Dalam kalimat (9), pronomina *he* memiliki *koreferensi anafora* dengan kata *Jhon* yang mendahuluinya. Sebaliknya, pengacuan katafora berhubungan dengan unsur yang mengikutinya. Dalam kalimat (10) pronomina *he* memiliki *koreferensi katafora* dengan kata *Jhon* yang mengikutinya.

Konjungsi (*conjunction*) seperti hubungan penambahan (*addition*), hubungan waktu (*temporality*), hubungan sebab (*causality*). Kohesi leksikal (*lexical cohesion*) mencakupi repetisi (*repetition*), sinonimi (*synonymy*), hiponimi/hiperonimi (*hyponymy/hyperonym*), meronimi (*meronymy*), antonimi (*antonymy*), dan kolokasi (*collocation*).

Djajasudarma (2006: 44) menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koherensi. Djajasudarma sependapat dengan (Alwi, dkk. 2000: 41) yang menyatakan kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi pada pertautan makna. Pada umumnya, wacana yang baik memiliki kohesi dan koherensi. Di dalam tulisannya diberikan contoh wacana yang tidak kohesif dan tidak koheren meskipun ada pengulangan leksikal pada kata tertentu di dalam teks, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (11) Di kamar ini dibentuk *sejarah*. Rumah atau lokasi historis yang akan dibangun pertokoan oleh pemerintah yang sekarang. Anak rajin belajar *sejarah*, karena akan ulangan. Dinamika *sejarah* tidak dapat kita hentikan dan tidak dapat diubah lagi, lokasi yang tetap dikunjungi berkali-kali. Sekali terjadi tetap terjadi.

(Djajasudarma 2006: 44)

2.3 Koherensi

Labov (1970) berpendapat bahwa ada kaidah penafsiran yang menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Hal itu menunjukkan bahwa ujaran dianggap koheren jika ada reaksi terhadap ujaran yang disampaikan sebelumnya. Jadi, pembicaraan koherensi (1970) sudah lebih awal dilakukan dibandingkan dengan pembicaraan tentang kohesi (Halliday 1976) dalam wacana.

Willis (1973: 121—127) menyatakan suatu paragraf dapat dikatakan koheren jika kalimat-kalimatnya bertalian erat. Menurut Willis (1973: 122—127) ada empat cara untuk mencapai koherensi, yakni (1) penggunaan kata dan frasa transisional, (2) pengulangan kata kunci, (3) referensi pronomina, (4) dan penentuan ide yang jelas. Penggunaan kata atau frasa transisional banyak terdapat dalam teks bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia yang penggunaannya hanya

sebagai penghubung gagasan. Jika memperhatikan cara mencapai koherensi yang dikemukakan oleh Willis (1973) hampir sama dengan cara yang digunakan oleh Halliday dan Hasan (1976) untuk mencapai kohesi teks. Perbedaannya hanya pada cara (4), Halliday dan Hasan (1976) tidak memasukkan penentuan ide yang jelas untuk mencapai kohesi teks.

Moeliono (1989: 137-138) menyatakan bahwa perpaduan sebagai koherensi dan perpautan sebagai kohesi. Perpaduan dicapai jika ada jalinan dan peralihan yang jelas di antara kalimat. Menurut Moeliono ada tiga metode untuk mencapai perpaduan, yakni (1) pemakaian kata atau frasa peralihan, yakni adanya pemakaian konjungsi; (2) pengulangan kata yang penting; (3) pengacuan dengan kata ganti. Cara mencapai koherensi hampir sama dengan pendapat Willis. Metode yang disampaikan itu tidak jauh berbeda dengan pendapat Halliday untuk menjadikan teks kohesif.

Kramer, dkk. (1995: 89-93) menguraikan koherensi paragraf dalam bahasa Inggris. Menurut mereka koherensi merupakan cara yang digunakan oleh penulis untuk membentuk hubungan yang logis dalam paragraf sehingga pembaca mudah memahami maknanya. Menurut Kramer, dkk. ada empat cara yang dilakukan, yakni (1) adanya frasa dan kata kunci yang diulang (*repeated key words and phrases*), (2) struktur gramatikal yang paralel (*parallel grammatical structure*), (3) pemarkah transisional (*transitional markers*), (4) informasi lama yang mengawali informasi baru (*old information introducing new information*). Cara menjalin koherensi antarkalimat agak berbeda dengan cara yang dikemukakan oleh Willis (1973). Perbedaan itu terletak pada struktur gramatikal yang paralel dan informasi

lama yang mengawali informasi baru. Struktur gramatikal paralel yakni memberi penekanan adanya hubungan antarkalimat dan ide utama dalam paragraf. Adapun maksud informasi lama adalah informasi yang sudah diasumsikan sudah pernah dibicarakan atau dimengerti oleh pembaca atau pendengar, sedangkan informasi baru merupakan informasi yang diasumsikan belum dibicarakan atau belum diketahui (Kramer, dkk. 1995: 92).

Brown dan Yule (1996: 224) menyatakan bahwa interpretasi koherensi dilakukan dengan melihat hubungan antarelemen tanpa melihat ada tidaknya pemarkah bahasa yang memarkahi hubungan tersebut. Dengan kata lain, memahami pesan tidak hanya mengandalkan struktur kata dan kalimat, tetapi juga mengandalkan unsur-unsur leksikal, yakni mempertimbangkan adanya hubungan makna antarunsur yang terjadi secara semantis. Selain menggunakan pemarkah kohesi, Brown dan Yule menggunakan perangkat pragmatik untuk memarkahi suatu teks agar koheren, yakni melalui implikatur, praanggapan, inferensi, tindak tutur, serta pengetahuan tentang dunia. Uraian itu memberi gambaran bahwa koherensi wacana tidak hanya dilihat dari tataran sintaksis dan tataran semantik, tetapi juga dilihat dari tataran pragmatik. Hal itu menunjukkan bahwa konteks dan situasi mempunyai peran yang penting untuk memahami pesan yang disampaikan di dalam wacana.

Wales dalam Mey (1998: 134) dengan tegas mengatakan bahwa koherensi merupakan salah satu dari prasyarat atau karakteristik dari sebuah teks. Tanpa koherensi sebuah teks bukanlah teks. Pada umumnya, teks tertulis telah menggambarkan koherensi. Namun, bukan berarti teks lisan atau bentuk

percakapan tidak memerlukan koherensi. Seperti yang dikatakan Grice (1975) “prinsip kooperatif” antara pembicara dan pendengar dalam percakapan sangat penting. Dengan adanya kerja sama antara keduanya, maka tercapailah kesamaan penafsiran makna. Dalam teks tertulis menarik simpulan dari beberapa kalimat juga sangat penting. Adakalanya dalam teks tertulis yang naratif seperti cerpen, peranan alur yang kronologis sangat diperlukan dalam memahami teks. Seperti yang terlihat dalam kalimat *Fred died last week. The neighbors attended the funeral.* Meskipun tidak ada penanda kohesi secara eksplisit dalam kalimat itu, tetapi secara kronologis sudah menunjukkan koherensi, artinya hubungan semantikal yang mengikat kedua kalimat itu sehingga mempunyai kesatuan makna. Dari uraian itu diketahui tanpa pemarkah kohesi, koherensi wacana tetap ada.

Alwi, dkk. (2000: 428) menyatakan bahwa koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan itu tidak secara eksplisit atau nyata tampak pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Alwi, dkk. juga menyatakan bahwa ada wacana yang koheren, tetapi tidak kohesif dan ada wacana yang sekaligus kohesif dan koheren. Dengan kata lain, wacana tidak mungkin kohesif tanpa menjadi koheren. Penjelasan di atas menyiratkan bahwa di dalam wacana yang terpenting adalah koherensi. Alwi, dkk. (2000: 434) juga memberi contoh wacana yang koheren meskipun pemarkah kohesi tidak ada.

(12) Ceramah Kebudayaan: Sabtu pagi, pukul 8.30, 14 Juli, Ruang 04. Koentjaraningrat (FISIP, UI, Jakarta) “Nilai-nilai Tradisional Jawa”.

Pesan yang diperoleh dari contoh (12) sudah cukup jelas. Meskipun contoh (12) tidak memiliki pemarkah kohesif, pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Interpretasi makna yakni pemberitahuan kepada mahasiswa bahwa pada hari Sabtu, pukul 8.30, tanggal 14 Juli di ruang 04, Prof. Dr. Koentjaraningrat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia akan memberikan ceramah tentang nilai-nilai tradisional Jawa. Pemahaman itu didasarkan atas adanya penafsiran lokal baik tentang tempat, waktu, topik, maupun pelaku kegiatan ceramah tersebut.

Lebih lanjut Alwi dkk. (2000: 434) mengatakan selain adanya penafsiran lokal, pembaca masih memiliki pengetahuan di luar pengetahuan tentang wacana yang secara umum disebut “pengetahuan tentang dunia”. Contoh kutipan pidato “*Saya tidak mengharapkan semua ibu di sini menjadi Kartini. Akan tetapi, kita semua dapat meniru paling tidak sebagian dari jejak beliau*”. Jika tidak memiliki pengetahuan tentang Kartini sebagai tokoh dan pahlawan nasional, kita tidak akan dapat memahami makna yang tersirat dalam contoh tersebut.

Renkema (2004: 108) menyatakan “*if propositions are the building blocks of discourse, then discourse relations are the cement between the blocks*”. Untuk menguraikan koherensi, Renkema mengibaratkan proposisi sebagai balok-balok pembangun wacana dan hubungan wacana merupakan alat perekatnya. Di dalam penelitiannya yang menjadi fokus dari koherensi adalah hubungan makna antara kalimat. Hubungan makna dapat diinterpretasi dari situasi yang terdapat dalam kalimat misalnya *Jhon did not come with us. He hates parties did not come with us. He hates parties*. Pembaca dapat menginterpretasi bahwa situasi “tidak menyukai pesta” pada kalimat terakhir merupakan alasan dari situasi “tidak ikut” pada kalimat pertama. Hubungan seperti itu disebut hubungan semantik.

Hubungan pragmatik dapat dilihat melalui contoh *I'll get the groceries. I have to go shopping anyway.* Yang dipentingkan dalam hubungan kedua kalimat itu adalah ilokusinya, artinya “pergi berbelanja“ pada kalimat terakhir tidak harus merupakan alasan untuk membeli bahan makanan pada kalimat pertama. Interpretasi yang diperoleh dari kedua kalimat itu adalah siapa pun yang pergi berbelanja tidak harus membeli bahan makanan. Namun harus diakui bahwa untuk menarik batas yang jelas antara hubungan semantik dan hubungan pragmatik masih sulit.

Dari uraian tersebut tampak bahwa koherensi sangat penting di dalam wacana. Dengan perkataan lain (1) koherensi wacana dapat terjadi tanpa adanya pemarkah kohesi dan (2) koherensi wacana dapat pula terjadi dengan memanfaatkan pemarkah kohesi yang terdapat di dalam wacana. Uraian tentang hal itu dapat dilihat pada halaman (55-58).

BAB III

KERANGKA TEORI

Penelitian ini berlandaskan beberapa teori yang berhubungan dengan analisis wacana, khususnya analisis kohesi wacana yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976) dan Renkema (2004). Teori yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan merupakan uraian tentang kohesi yang terinci dan jelas. Selanjutnya, pemilihan pada teori yang dikemukakan oleh Renkema karena penjelasan tentang kohesi yang digunakan masih menginduk kepada teori Halliday dan Hasan. Selain itu, untuk melengkapi uraian dan contoh dalam bahasa Indonesia digunakan pula pendapat Alwi, dkk. (2000), Kridalaksana (2005), dan Sumarlam (2005). Pemilihan kepada ketiga pendapat tersebut karena uraian tentang kohesi gramatikal dan kohesi leksikal masih sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976) dan Renkema (2004). Untuk menjelaskan masalah referensi pronomina persona ketiga (lihat masalah butir dua sampai dengan empat) masih menggunakan pendapat Halliday dan Hasan (1976) dan Renkema (2004). Selanjutnya, untuk mendapatkan uraian yang lebih lengkap diperlukan perpaduan pendapat yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (1996), Alwi (2000), dan Kridalaksana (2005).

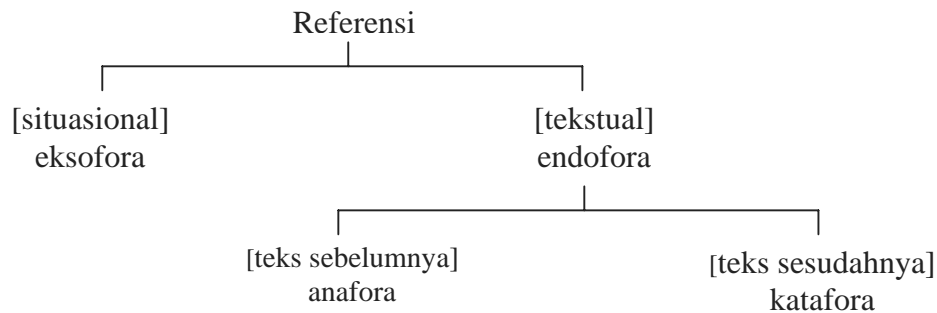
3.1 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal mengacu pada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan dalam sejumlah pemarkah, yakni (1) referensi (*reference*), (2) substitusi (*substitution*), (3) elipsis (*ellipsis*), dan (4) konjungsi (*conjunction*).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pembahasan keempat pemarkah tersebut mengacu pada teori Halliday dan Hasan (1976) dan beberapa pendapat lainnya. Berikut penjelasan keempat aspek gramatikal tersebut disertai contoh dalam analisis wacana bahasa Indonesia.

3.1.1 Referensi

“...reference is a relation between meanings.” Pada kutipan tersebut, Halliday dan Hasan (1976: 89) mengatakan bahwa referensi atau pengacuan adalah sebuah hubungan antarmakna dan dalam sistem linguistik, referensi berada pada tahap gramatikal. Tidak sampai di situ saja, Renkema (2004: 104) juga menjelaskan bahwa referensi menurut Halliday dan Hasan (1976: 31) berkenaan dengan hubungan antara sebuah unsur wacana dengan sebuah unsur yang terletak sebelum atau sesudahnya di dalam satu wacana. Telah dijelaskan dalam bab II bahwa berdasarkan tempat referen yang diacu, referensi dibedakan menjadi dua jenis: (1) referensi endofora, yakni pengacuan dengan obyek acuan di dalam teks dan (2) referensi eksofora, yakni pengacuan dengan obyek acuan di luar teks (Halliday dan Hasan 1976: 33; Brown dan Yule 1996: 192-193; Alwi 2000: 43; Jaszczolt 2002: 167; Renkema 2004: 104-107; Kridalaksana 2005: 76). Referensi endofora dibedakan menjadi dua yaitu referensi anafora dan referensi katafora. Hal itu dapat terlihat jelas melalui bagan berikut.



Bagan 3.1 Referensi

Diambil dan diterjemahkan dari Halliday dan Hasan (1976: 33)

Halliday dan Hasan (1976: 37—39) membedakan referensi atas tiga jenis, yaitu:

(1) referensi persona (*personal reference*), yakni referensi yang menunjukkan kembali referennya melalui pronomina persona; (2) referensi demonstratif (*demonstrative reference*), adalah jenis referensi yang menunjukkan kembali referennya melalui pronomina demonstratif; (3) referensi komparatif (*comparative reference*) adalah jenis referensi yang menunjukkan kembali referennya melalui perbandingan.

3.1.1.1 Referensi Pronomina Persona

Alwi, dkk. (2000: 249) mengatakan bahwa pronomina persona merupakan pronomina yang digunakan untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri, yaitu pronomina persona pertama; pronomina persona kedua, yaitu mengacu pada orang yang diajak bicara, dan pronomina persona ketiga mengacu pada orang yang dibicarakan. Berikut disajikan bagan pronomina persona yang dikutip dari Alwi, dkk. (2000: 249).

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, daku, ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu, sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka		

Bagan 3.2 Referensi Pronomina Persona

Menurut Alwi, dkk. (2000: 255) dalam posisi sebagai subjek atau di depan verba *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai, tetapi jika berfungsi sebagai objek hanya bentuk pronomina persona ketiga *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi, pronomina persona ketiga *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak. Alwi, dkk. (2000: 256) mengatakan karena ada kebutuhan terutama dalam tulisan ilmiah, orang memakai bentuk pronomina persona ketiga *ia* yang tidak merujuk pada insan. Begitu pula bentuk *-nya* yang merupakan alomorf dari *ia* sering dipakai untuk menggantikan nomina tak bernyawa (Kridalaksana 2005: 77). Selanjutnya, Kridalaksana (1978: 42) menjelaskan bahwa pronomina persona ketiga, *ia* dan *dia*, tidak pernah bersifat kataforis, tetapi selalu anaforis. Kridalaksana (1978: 43) juga menyatakan bahwa pronomina *-nya* yang kataforis hanya bersifat intrakalimat dan tidak pernah antarkalimat. Artinya, hubungan pronomina *-nya* dengan anteseden terdapat di dalam satu kalimat. Contoh *Dengan gayanya yang berapi-api itu, Sukarno berhasil menarik massa*. Selanjutnya, pronomina *-nya* yang anaforis dapat bersifat intrakalimat dan antarkalimat. Contoh *Pak Karta supir kami. Rumahnya jauh* (Kridalaksana 2005: 76).

Pronomina *-nya* mengacu ke anteseden *Pak Karta*. Hubungan antara pronomina *-nya* dengan anteseden merupakan hubungan antarkalimat. Pada narasi yang menggunakan gaya fiksi, bentuk pronomina persona ketiga jamak *mereka* juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa atau yang dipersonifikasikan (Alwi, dkk. 2000: 256; Kridalaksana 2005: 77), seperti terlihat pada contoh berikut.

- (13) Sejak dahulu anjing dan kucing selalu bermusuhan. Tiap kali bertemu *mereka* berkelahi.
(14) Pohon mangga dan pohon rambutan ketakutan mendengar bahwa Pak Tani akan menebangnya. *Mereka* berjanji akan segera berbuah.
(Alwi, dkk. 2000: 258)

Melalui contoh kohesi pengacuan pronomina persona dalam bab II (Halliday dan Hasan 1976: 10; Kridalaksana 1978: 42; Alwi, dkk. 2000: 43; Jaszczolt 2002: 145, dan Renkema 2004: 106) terlihat jelas bahwa pronomina persona ketiga baik bentuk tunggal maupun bentuk jamaklah yang berfungsi sebagai pemarah kohesi. Hal itu sesuai dengan contoh berikut.

- (15) Setelah kurang lebih sejam berdesak-desakan, sampai jugalah *Bu Kus* di tempat pelaminan. Perasaannya berbinar dan *ia* pun berbisik dalam hati mengucap syukur pada Yang Mahakuasa. Dengan tangan gemetar *Bu Kus* menghaturkan salam pada Pak Gi.
(M/KI/JP /1992: 152-154)

Bentuk pronomina persona ketiga *-nya* dan *ia* pada kalimat kedua contoh (15) hanya dapat diinterpretasikan dengan tepat bila dikaitkan dengan kalimat pertama. Hal itu berarti bahwa interpretasi bentuk *-nya* dan *ia* bergantung pada bentuk lain yang ada sebelumnya. Berdasarkan hubungan antarkalimat dalam wacana itu, bentuk pronomina *-nya* dan *ia* mengacu secara anaforis pada *nama diri Bu Kus*. Adanya pertalian bentuk antara *-nya* dan *ia* dengan *Bu Kus* menjadikan wacana itu

mempunyai makna yang padu. Dengan perkataan lain wacana itu kohesif dan koheren. Jika pronomina *-nya* dan *ia* pada kalimat kedua ditiadakan, kalimatnya menjadi *Perasaan berbinar dan pun berbisik dalam hati mengucap syukur pada Yang Mahakuasa*. Hubungan antara kalimat kedua dengan kalimat pertama menjadi renggang dan maknanya juga tidak jelas sehingga wacana itu tidak dapat dikatakan wacana yang kohesif dan koheren. Berikut terdapat contoh penggunaan pronomina persona ketiga *beliau* yang anaforis.

- (16) Dini hari itu juga, Umi kaget melihat aku muncul di depan rumah, lebih cepat dari dugaannya.
"Saya sengaja datang lebih awal. Kita perlu mengadakan rapat keluarga untuk menunda pemindahan kuburan Inyik," kataku pada ibuku. *Inyik* adalah cara paling manis yang diajarkan Umi untuk menyebutkan *kakekku*. Padahal aku belum pernah bertemu dengan *beliau* sebab *beliau* telah wafat di zaman penjajahan Jepang, 1942.

(M/ DTK/ MB/2000: 130-135)

Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *beliau* di dalam kalimat terakhir wacana (16) mengacu secara anaforis kepada *inyik* atau *kakek*. Sapaan *inyik* dan *umi* merupakan sapaan manis dalam bahasa daerah yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kakek* dan *ibu*. Dari penggunaan sapaan tersebut dapat ditafsirkan bahwa unsur kedaerahan dalam hubungan kekerabatan pada wacana itu masih ditanamkan *ibu* kepada tokoh *aku*. Melihat tahun wafatnya bahwa *beliau*, yakni *inyik* atau *kakek*, sudah lama meninggal dunia dan tokoh *aku* belum pernah melihat *kakek*. Pronomina persona ketiga jamak, *mereka*, dapat menjadi pemarkah kohesi secara anaforis seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (17) *Sejumlah demonstran* ditangkap. *Mereka* ditahan. *Mereka* jadi tersangka mendalangi pembunuhan ayah. *Mereka* menolak tuduhan itu. *Mereka* berunjuk rasa kembali menuntut pembebasan teman-teman *mereka* sambil memasang tenda untuk menginap di tempat penahanan rekan-rekannya. *Mereka* terus-menerus melakukan pendekatan, mencoba meyakinkan aparat bahwa *mereka* tak

mungkin mampu melakukan pembunuhan, misalnya, dengan membayar pembunuh bayaran.. (M/JT/DT/2002: 41-45)

Pada contoh (17) terdapat penggunaan pronomina persona ketiga jamak *mereka* yang diulang sampai tujuh kali. Hal itu menunjukkan bahwa hubungan antarkalimat dalam wacana itu koheren. Bentuk pronomina *mereka* yang terdapat pada kalimat kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam mengacu secara anaforis pada kata *sejumlah demonstran* sehingga hubungan keseluruhan kalimat itu menjadi padu. Artinya, untuk menggantikan bentuk *sejumlah demonstran* yang maknanya menyatakan jamak atau banyak cukup dengan mengulang penggunaan bentuk pronomina jamak, *mereka*. Pada wacana itu tergambar sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh para *demonstran* dari mulai *mereka* ditangkap sampai dengan upaya pembelaan diri.

 Pada contoh (15), (16), dan (17) terdapat pronomina persona ketiga *-nya, ia, beliau,* dan *mereka* yang bersifat anaforis. Hubungan yang bersifat anaforis tersebut merupakan hubungan antarkalimat yang terdapat dalam paragraf. Berikut disajikan contoh hubungan pronomina persona *-nya* yang bersifat anaforis dalam hubungan antarparagraf.

- (18) Mau jadi anggota DPR? Boleh, asal dengarkan cerita ini. Namanya *Kromo Busuk*. (M/LK/KW/1995: 1)
- [. . .]
- Tetapi rupanya ketenangan itu terganggu sejak tetangganya punya menantu orang luar desa. Menantu inilah yang mula-mula menyebabkan orang menuduh Kromo berbau busuk.. Itu dimulai pada malam pertamanya. (M/LK/KW/1995: 11-13)

Pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *tetangga* mengacu secara anaforis pada anteseden *nama diri, KromoBusuk*. Hubungan antara persona ketiga *-nya* dengan anteseden merupakan hubungan antarparagraf. Interpretasi makna bahwa

pronomina persona ketiga *-nya* sebagai *nama diri KromoBusuk* dapat terlihat dengan menggantikan pronomina persona ketiga *-nya* dengan *Kromo Busuk* sehingga bentuk kalimat itu sebagai berikut.

(18a) Tetapi rupanya ketenangan itu terganggu sejak tetangga [*Kromo Busuk*] punya menantu orang luar desa. Menantu inilah yang mula-mula menyebabkan orang menuduh Kromo berbau busuk. Itu dimulai pada malam pertamanya. (M/LK/KW/1995: 11-13)

Dengan adanya penggantian bentuk pronomina *-nya* dengan kata *Kromo Busuk* maka makna yang terdapat dalam wacana itu semakin jelas, yakni yang bernama *Kromo Busuk* memiliki tetangga dan tetangga *Kromo Busuk* memiliki menantu dan menantunya inilah yang menyebarkan berita bahwa *Kromo* bau maka orang pun menuduh *Kromo* seperti itu. Seandainya bentuk pronomina persona *-nya* tidak dihubungkan dengan paragraf sebelumnya, pronomina persona *-nya* seolah-olah bersifat kataforis, yakni pronomina persona *-nya* mengacu ke anteseden *Kromo* pada kalimat kedua. Namun, setelah dihubungkan dengan paragraf sebelumnya, nyatalah bahwa pronomina persona *-nya* bersifat anaforis. .

3.1.1.2 Referensi Pronomina Demonstratif

Menurut Alwi, dkk. (2000: 260-264) pronomina demonstratif (penunjuk) dalam bahasa Indonesia ada tiga macam yaitu (1) pronomina penunjuk umum, seperti *ini*, *itu*, dan *anu*. Penunjuk *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis pada masa yang akan datang atau pada informasi yang akan disampaikan. Untuk acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan digunakan penunjuk *itu*. Bila seseorang tidak mengingat benar kata apa yang harus dipakai, padahal ujaran telah

terlanjur dimulai digunakan penunjuk *anu*. (2) Pronomina penunjuk tempat, seperti *sini*, *situ*, atau *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara, misalnya untuk menyatakan dekat menggunakan pronomina penunjuk *sini*, untuk menyatakan agak jauh menggunakan pronomina penunjuk *situ*, dan untuk menyatakan jauh menggunakan pronomina penunjuk *sana*. Karena menunjuk lokasi, pronomina tersebut sering digunakan dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*. Lebih lanjut, Kridalaksana (2005: 92-93) mengatakan bahwa demonstratif adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Pronomina demonstratif dapat bersifat anaforis dan bersifat kataforis, seperti kata *itu*, *begitu*, *demikian*, *ini*, *begini*, dan *berikut*. Pronomina demonstratif *sini*, *situ*, dan *sana* bersifat eksoforis atau deiktis. Perhatikan contoh berikut.

(19) "Selamat malam, Bu."

"Selamat malam, selamat malam."

Bu Kus menyerahkan kadonya pada *petugas* yang cantik-cantik *itu*.

(D/KI/JP /1992: 130-132)

Penunjuk *itu* pada contoh (19) mengacu secara anaforis pada anteseden *petugas*. Pronomina penunjuk *itu* ditempatkan sesudah nomina yang diatasinya yang berfungsi sebagai penegasan, yakni menegaskan bahwa petugas penerima kado itu cantik-cantik. Kutipan contoh (19) maknanya dapat diinterpretasikan bahwa *Bu Kus* berdialog pada malam hari di sebuah pesta dengan petugas penerima kado yang cantik-cantik. Maknanya dapat diinterpretasi seperti itu karena dua kalimat sebelumnya menunjukkan situasi malam hari.

3.1.1.3 Referensi Komparatif

Referensi komparatif (perbandingan) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam 2003: 27). Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *sama dengan*, *tidak berbeda dengan*, *persis seperti*, dan *persis sama dengan*. Berikut adalah contoh referensi komparatif.

- (20) *Pak Hargi adalah seorang pejabat eselon satu pada pos yang sangat penting. Sedemikian penting jabatan itu hingga ibarat kata beliau terkena gejala flu saja — baru gejalanya saja — rasa-rasanya seluruh departemen bakal tahu. Itulah maka dengan gampang suami Wawuk bisa memperoleh keterangan lengkap, termasuk copy undangan resepsi pernikahan tersebut.*
(M/KI/JP /1992: 74-77)

Yang diperbandingkan pada contoh (20) adalah *jabatan eselon satu* dibandingkan dengan *gejala flu*. Interpretasi makna yang muncul adalah *jabatan eselon satu* merupakan jabatan penting. Karena pentingnya jabatan itu, terjadi pengulangan pada kalimat kedua. Hal itu memberi makna penegasan bahwa orang yang memegang jabatan eselon satu yang penting itu pun sangat penting atau sangat dikenal di lingkungan departemennya. Hal itu tidak jauh berbeda dengan gejala flu yang cepat diketahui orang dan cepat menyebar dari penderita flu ke penderita lainnya. Sampai-sampai pada kalimat ketiga suami Wawuk tidak mengalami kesulitan memperoleh informasi tentang Pak Hargi bahkan mendapatkan copy undangan resepsi pernikahan anak Pak Gi. Di sini jelas bahwa hubungan makna

yang terdapat dalam ketiga kalimat itu begitu erat . Dengan perkataan lain wacana itu kohesif dan koheren.

3.1.2 Substitusi (*Substitution*)

“*Substitution is a relation between linguistic items, such as words or phrases; ... substitution is a relation on the lexicogrammatical level, the level of grammar and vocabulary, or linguistic form*” (Halliday dan Hasan 1976: 89). Substitusi adalah hubungan antarsatuan linguistik seperti kata dan frasa; substitusi merupakan suatu hubungan yang terletak pada tahap leksikogrammatikal, yakni tahap tatabahasa dan kosa kata atau ‘bentuk’ linguistik. Tidak seperti referensi, substitusi lebih mementingkan susunan kata daripada makna dalam teks. Halliday dan Hasan (1976: 88) menjelaskan bahwa substitusi adalah penyulihan suatu bentuk dalam teks dengan bentuk lain atau penggantian suatu kata dengan kata lain. Bentuk-bentuk yang digantikan harus sudah disebutkan dahulu dalam wacana dan yang penting bentuk yang digantikan dan bentuk pengganti menunjuk ke acuan yang sama. Penafsiran atas unsur pengganti dapat dilakukan dengan memperhatikan antesedennya. Substitusi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) substitusi nominal (*nominal substitution*) adalah jenis penggantian yang menggunakan kata-kata seperti *one, ones, dan same* untuk menggantikan kata benda. (2) substitusi verbal (*verbal substitution*) adalah jenis penggantian yang menggunakan kata *do* (bukan *did* atau *don't*) untuk menggantikan kata kerja; (3) substitusi klausal (*clausal substitution*) adalah jenis penggantian yang menggunakan kata-kata seperti *so* dan *not* untuk menggantikan klausa atau kalimat dengan kata atau frasa (Halliday dan Hasan 1976: 89; Renkema 2004: 101). Dengan perkataan lain substitusi nominal

merupakan penggantian suatu konstituen dalam teks yang berkategori nomina dengan konstituen lain yang berkategori nomina. Interpretasi atas unsur pengganti hanya dapat dilakukan dengan memperhatikan antesedennya. Begitu pula substitusi verbal merupakan penggantian suatu konstituen berkategori verba dengan konstituen lain yang juga berkategori verba. Substitusi klausal adalah penyulihan suatu konstituen yang berupa klausa dengan konstituen lain yang tidak berupa klausa. Di dalam bahasa Indonesia juga ditemukan hal yang sama, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (21) Hanya saja jangan sampai lupa: *derajat* yang sudah kita peroleh sekarang ini sedapat mungkin bawalah sebagai bekal untuk meraih *tingkat* yang lebih tinggi.
- (22) Wisnu mempunyai hobi *mengarang* cerita pendek. Dia *berkarya* sejak masih di bangku sekolah menengah pertama.
- (23) S : "Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang".
T : "Tampaknya memang *begitu*."

(Sumarlam 2003: 29)

Pada contoh (21) konstituen berkategori nomina *derajat* yang telah disebut terdahulu digantikan oleh konstituen berkategori nomina pula yaitu kata *tingkat* yang disebutkan kemudian. Begitu pula contoh (22) tampak ada penggantian konstituen berkategori verba *mengarang* dengan konstituen lain yang berkategori sama, yaitu *berkarya*. Dengan demikian, terjadi substitusi verbal pada contoh tersebut. Substitusi klausal pada contoh (23) tampak pada tuturan S yang berupa bentuk klausa atau kalimat itu disubstitusi oleh konstituen lain pada tuturan T yang berupa kata *begitu*. Dengan kata lain, kata *begitu* pada tuturan T menggantikan

klausa atau kalimat pada tuturan S. Lebih lanjut, Sumarlam (2005: 30) mengatakan bahwa penyulihan atau substitusi selain berfungsi untuk memadukan wacana juga berfungsi untuk (1) menghadirkan variasi bentuk, (2) menciptakan dinamisasi narasi, (3) menghilangkan kemonotonan, dan (4) memperoleh unsur pembeda.

3.1.3 Elipsis (*Ellipsis*)

Elipsis adalah penghilangan atau pelepasan sebuah kata atau bagian dari sebuah kalimat (Renkema 2004: 103). Elipsis bertalian erat dengan substitusi sehingga sering disebut sebagai substitusi nol (*substitution by zero*). Konstituen yang dilesapkan itu dapat berupa kategori nomina, verba, atau klausa (Halliday dan Hasan 1976: 142). Sama halnya dengan substitusi, elipsis dibedakan atas elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal. Elipsis nominal merupakan pelepasan nomina baik berupa kata maupun frasa. Lebih jauh, Alwi, dkk. (2000: 415) mengatakan bahwa salah satu alat sintaksis untuk mengurangi redudansi adalah pelepasan atau elipsis, yaitu penghilangan unsur tertentu dalam kalimat atau wacana. Unsur yang sama yang tidak dilesapkan disebut anteseden dari unsur yang dilesapkan. Pelepasan yang antesedennya mendahului unsur yang dilesapkan disebut pelepasan anaforis, sedangkan pelepasan yang antesedennya mengikuti unsur yang dilesapkan disebut pelepasan kataforis. Contoh

- (24) *Wawuk* bangkit dari pembaringannya, pelan masuk ke kamar ibunya. [Ø] Kosong. Pandangan *Wawuk* lalu bertumpu pada tas kulit ibunya di pembaringan. Tas itu dibukanya. Kain kebaya di dalamnya ia kenal betul sebagai pakaian ibunya lima atau enam tahun yang lalu. *Wawuk* ingat ketika ia pernah ingin membelikan pakaian yang sedikit lebih bagus, ibunya menolak dengan alasan yang tak jelas. Juga selop hitam itu, yang bahkan solnya sudah ditambal entah untuk keberapa kalinya. (M/KI/JP /1992: 98-102)

Elipsis atau pelesapan pada contoh (24) terjadi pada kalimat kedua dengan unsur yang dilesapkan berupa frasa nomina *kamar ibunya* sehingga kalimat kedua seharusnya berbunyi [*Kamar ibunya*] kosong. Penulis tentu mempunyai maksud tertentu melesapkan frasa *kamar ibunya*. Kata kosong menunjukkan ekspresi yang ada dalam pikiran Wawuk terhadap ibu. Dia berharap ibu ada di kamar, kenyataannya ibu tidak ada di kamar. Pelesapan yang seperti itu disebut pelesapan anaforis karena anteseden, yakni kamar kosong mendahului unsur yang dilesapkan. Penelusuran bahwa unsur yang dilesapkan adalah kamar ibunya dapat dikaitkan dengan kalimat pertama. Verba *bangkit* dan *masuk* menuntut kehadiran unsur keterangan, yakni kamar ibunya yang menunjukkan hubungan makna tempat. Agar tidak terjadi redundansi informasi, untuk memadukan kedua kalimat dipilih teknik elipsis.

3.1.4 Konjungsi (*Conjunction*)

Konjungsi merupakan hubungan yang menunjukkan bagaimana seharusnya kalimat atau klausa yang berikut dihubungkan dengan bagian kalimat terletak sebelum dan sesudahnya (Renkema, 2004: 104). Halliday dan Hasan (1976: 238) membagi konjungsi menjadi empat macam meliputi konjungsi aditif (*additive*), konjungsi adversatif (*adversative*), konjungsi kausal (*causal*), dan konjungsi temporal (*temporal*). Lain halnya dengan Alwi (2000: 296—299) membedakan konjungsi atau kata sambung atas tiga kelompok (1) konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama. Konjungsi ini dibedakan lagi menjadi lima macam, yakni penanda hubungan penambahan, penanda hubungan pendampingan,

penanda hubungan pemilihan, penanda hubungan perlawanan, dan penanda hubungan pertentangan, seperti: *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan*. (2) Konjungsi korelatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama, seperti: *baik ... maupun ..., tidak hanya ..., tetapi juga ..., bukan hanya ..., melainkan juga ..., dsb*. (3) Konjungsi subordinatif yakni konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif ini masih dibedakan lagi menjadi tiga belas macam, yakni konjungsi subordinatif waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab, hasil, alat, cara, komplementasi, atributif, dan perbandingan. Dengan memperhatikan banyaknya konjungsi dalam bahasa Indonesia maka dalam tulisan ini yang diteliti adalah pembagian konjungsi menurut pendapat Halliday dan Hasan. Pemilihan pada Halliday dan Hasan karena perbedaan jenis konjungsinya sederhana dan juga terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti yang terlihat melalui contoh berikut.

(25) Tiba-tiba kuingat, sepucuk surat Ali yang dia kirim dari Tripoli, ibu kota Libya. *Ketika* kubaca suratnya, aku punya kesan fanatisme Ali pada diktator itu. Di akhir suratnya dia menulis, "Dari putra Khadafi". *Lalu* tanda tangannya. *Namun* kesan itu berubah lagi. *Sebab*, sepulang dia dari Libya itu, Ali menulis surat kepadaku lagi. Kali ini tidak ada fanatisme "putra Khadafi". Bahkan surat itu datang dari Medan: "Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan. *Walaupun* Mak kami kaya, aku musti belajar mandiri. Mak mengajak aku berkebun nilam. Bila kita rajin bertanam nilam, harga minyak nilam bisa membuat kita kaya. *Tetapi* menjadi kaya bukan tujuanku," tulis Ali dalam surat itu. Kalimat terakhir inilah yang terpenting. (M/ DTK/ MB/2000: 34-41)

Konjungsi yang terdapat pada contoh (25) sangat bervariasi. Konjungsi *ketika* pada awal kalimat tersebut berfungsi menghubungkan antarkalimat pertama

dengan kalimat sebelumnya untuk menyatakan waktu. Konjungsi *lalu* pada kalimat keempat merupakan urutan peristiwa yang terjadi pada kalimat ketiga. Makna konjungsi *lalu* menyatakan urutan waktu. Konjungsi *namun* merupakan hubungan perlawanan yang menghubungkan kalimat kelima dengan kalimat keempat. Hubungan yang menyatakan *sebab* tampak pada kalimat keenam yang menghubungkannya dengan kalimat kelima. Konjungsi *walaupun* pada kalimat kesepuluh menyatakan hubungan konsesif. Klausa subordinatif *Walaupun Mak kami kaya* mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama *aku musti belajar mandiri*. Konjungsi *tetapi* pada kalimat ketiga belas menghubungkannya dengan kalimat kedua belas. Hubungan itu menyatakan perlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan.

3. 2 Kohesi Leksikal (*Lexical Cohesion*)

Halliday dan Hasan (1976) membedakan kohesi leksikal menjadi (1) reiterasi (*reiteration*) dan (2) kolokasi (*collocation*). Reiterasi (*reiteration*) masih dibedakan lagi menjadi repetisi (*repetition*), sinonim (*synonym*), superordinat (*superordinate*), dan kata umum/generik (*general nouns*). Renkema (2004: 105) membedakan kohesi leksikal (*lexical cohesion*) menjadi (1) repetisi (*repetition*), (2) sinonimi (*synonymy*), (3) hiponimi/ hiperonimi (*hyponymy/hyperonym*), (4) meronimi (*meronymy*), (5) antonimi (*antonymy*), dan (6) kolokasi). Di dalam penelitian ini untuk membahas kohesi leksikal memadukan pendapat antara Halliday dan Hasan (1976) dengan Renkema (2004: 105) seperti yang terlihat pada bagan (3.1) sehingga pembahasan tentang kohesi leksikal mencakupi (1) repetisi

(*repetition*), (2) sinonimi (*synonymy*), (3) hiponimi/ hiperonimi (*hyponymy/hyperonym*), (4) meronimi (*meronymy*), (5) antonimi (*antonymy*), dan (6) kolokasi. Penjelasan dan contoh-contohnya disesuaikan dengan contoh dalam bahasa Indonesia.

3.2.1 Repetisi (*Repetition*)

Repetisi (perulangan) adalah penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya (Haliday dan Hasan 1976: 278). Perulangan itu mungkin berupa perulangan kata, frasa, atau klausa. Selain itu terdapat perulangan seluruh dan perulangan sebagian. Perulangan seluruh apabila konstituen pengulang sama benar dengan konstituen terulang. Perulangan seluruh mungkin perulangan berupa kata, frasa, ataupun klausa. Perulangan kata seluruhnya dapat berupa nomina, verba, atau katagori lain. Perulangan sebagian dapat berupa perulangan sebagian frasa nomina dan frasa verba. Berikut contoh perulangan seluruh.

- (26) "*Hari ini tidak ada kopi!*" *Sumiah* menghempaskan badannya pada bangku kecil dengan bunyi kreot. "*Kau dengar Pak Tua? Hari ini tidak ada kopi!*" "*Apa mulutmu tidak bisa berhenti perempuan buruk?*"
Sumiah bangkit. Menyambar handuk dan ember kecil berisi sabun klenyit, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. Mandi.
(D/ LP/JA/1994: 29-30)

Pada kalimat pertama contoh (26) terdapat klausa *Hari ini tidak ada kopi* yang diulang seluruhnya dalam kalimat keempat. Interpretasi makna yang muncul dari dari pengulangan itu lebih dari satu, diantaranya memberi informasi bahwa kopi sudah habis sehingga Pak Tua tidak minum kopi hari itu. Perulangan seluruh terjadi pada nomina nama diri *Sumiah*. Nomina *Sumiah* pada kalimat kedua diulang kembali pada kalimat keenam setelah melalui beberapa kalimat lainnya

yang masih berhubungan satu sama lain. Pemarkah kalimat yang masih berhubungan itu tampak pada kalimat kelima yakni frasa nomina *perempuan buruk*. Frasa nomina *perempuan buruk* merupakan substitusi dari *Sumiah* pada kalimat kedua yang juga berkategori nomina. Dengan adanya pemarkah itu maka kalimat terjalin dengan baik sehingga dengan jalinan itu terdapat makna yang koheren.

3.2.2 Sinonimi (*Synonymy*)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Halliday dan Hasan 1976: 278). Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam wacana. Kata yang bersinonim dapat berkategori nomina, verba, ajektiva atau kategori lain. Contoh kata bersinonimi sebagai berikut.

- (27) "Berhari-hari saya mencari kado yang tepat untuk putranya Pak Gi. Sesuatu yang *khusus*, yang *istimewa*, dan terpenting yang bermakna.
(M/KI/JP /1992: 110-111)

Sinonimi yang terdapat pada contoh (27) adalah sinonimi berkategori ajektif, yakni kata *khusus* dan kata *istimewa*. Kedua kata itu bersinonim pada kalimat yang sama yakni pada kalimat kedua. Makna kedua kata ini hampir sama, yakni menyatakan tidak umum atau khas. Kata *khusus* dan kata *istimewa* yang bersinonim itu dikaitkan dengan nomina *kado* yang terdapat pada kalimat pertama. Artinya yang *kado* yang akan diberikan kepada putra Pak Gi tidak umum diberikan orang atau bersifat khas. Di sini jelas bahwa pemarkah sinonimi pada kalimat

kedua berhubungan erat dengan kata *kado* pada kalimat pertama. Dengan demikian kedua kalimat itu kohesif dan koheren.

3.2.3 Hiponimi/Hiperonim (*Hyponymy/Hyperonym*)

Hiponimi adalah hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara satu konstituen dan konstituen yang lain. Relasi makna terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna umum dan konstituen yang memiliki makna khusus (Haliday dan Hasan 1976: 278). Hiponim merupakan hubungan yang terjadi antara kelas kata yang umum dan subkelasnya. Bagian yang mengacu pada kelas kata yang umum disebut superordinat, sedangkan bagian yang mengacu pada subkelasnya disebut hiponim (Alwi, dkk. 2000: 431; Tou 1992: 111). Contoh

(28) *Jangankan mebel, satu kursi pun kami tak punya.*

(Alwi, dkk. 2000: 431)

Hubungan antara nomina *mebel* dengan nomina *kursi* pada kalimat contoh (28) merupakan hubungan hiponimi. Nomina *kursi* merupakan hiponim yang maknanya dipayungi nomina *mebel*. Hubungan itu merupakan hubungan antara kata spesifik dan kata umum. Nomina *kursi* sebagai kata spesifik yang disebut dengan hiponim dan nomina *mebel* sebagai kata umum yang disebut dengan superordinat.

3.2.4 Meronimi (*Meronymy*)

Alwi (2000: 432) menyebut istilah meronimi dengan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut beliau hubungan bagian-keseluruhan dipakai untuk

menunjukkan kohesi dan koherensi dalam wacana, seperti terlihat dalam contoh berikut.

(29) Pak Hamid baru saja membeli *mobil Mercy*. *Warnanya merah dan harganya jangan ditanya.* (Alwi, dkk. 2000: 432)

Hubungan bagian-keseluruhan pada contoh (29) ditunjukkan oleh *mobil* di satu pihak dan *warna* serta *harga* di pihak lain. Sebuah mobil tentunya mempunyai *warna, mesin, pintu, dan harga*. *Mobil* merupakan keseluruhannya yang disebut dengan meronim dan *warna* serta *harga* merupakan bagian dari keseluruhan itu. Selain penggunaan pemarkah meronimi, yang membuat kedua kalimat itu koheren adalah adanya pertalian makna yang ditunjukkan pemarkah referensi pronomina – nya pada nomina *warna* dan *harga* pada kalimat kedua dengan frasa nomina *mobil mercy* pada kalimat pertama. Dengan adanya pemarkah meronimi dan pemarkah referensi menjadikan kedua kalimat itu koheren.

3.2.5 Antonimi (*Antonymy*)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau relasi semantis di antara kata yang memiliki makna berlawanan (Halliday dan Hasan 1976: 279; Tou 1992: 111). Antonimi disebut juga oposisi makna dan berdasarkan sifatnya oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu (1) oposisi mutlak, yakni pertentangan makna secara mutlak, contoh oposisi antara kata *hidup* dengan kata *mati*, (2) oposisi kutub, yaitu oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi (tingkatan makna), contoh *kaya* >< *miskin*, *besar* >< *kecil*, *panjang* >< *pendek*, *lebar* >< *sempit*, *senang* >< *susah*, (3) oposisi hubungan, yakni oposisi makna yang bersifat saling melengkapi, contoh

bapak >< *ibu*, *guru* >< *murid*, *jual* >< *beli*, (4) oposisi hierarki adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan contoh *detik* >< *menit* >< *jam*, *hari* >< *minggu* >< *bulan* >< *tahun*, dan (5) oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata contoh *berdiri* >< *jongkok* >< *duduk* >< *berbaring*, *diam* >< *berbicara* >< *bergerak* >< *bertindak*, *berlari* >< *berjalan* >< *melangkah* >< *berhenti* (Sumarlam 2003: 39-42). Contoh antonim yang terdapat dalam data cerpen sebagai berikut.

(30) Seorang *birokrat* harus memakai keris pengabdian, pasti ia akan disukai *atasan* dan disegani *bawahan*.

(M/PP/KW/1996: 22-23)

Oposisi yang tampak pada contoh (30) adalah oposisi hubungan. Dalam kalimat tersebut terdapat hubungan antara *atasan* dengan *bawahan*. Hubungan antara *atasan* dan *bawahan* ini mengacu kepada *birokrat* yang ingin disukai orang.

3.2.6 Kolokasi (*Collocation*)

Tidak jauh berbeda dengan Halliday dan Hasan (1976:284), Renkema (2004: 105) mengatakan bahwa kolokasi bertalian dengan hubungan antarkata dengan adanya satu kenyataan mereka sering muncul pada lingkungan (leksikal) yang sama atau dalam tempat yang sama, contoh *sheep and wool*, *congress and politician* or *college and study* (Renkema 2004: 105). Dalam kolokasi atau sanding kata pilihan kata yang digunakan cenderung dalam suatu domain atau jaringan tertentu, artinya konstituen yang satu dengan konstituen yang lain mempunyai relasi makna leksikal yang berdekatan, seperti dalam domain pendidikan akan digunakan kata-kata yang berhubungan dengan *pendidikan*, antara lain: *guru*, *murid*, *sekolah*, *buku*, *dsb*. Contoh kolokasi.

- (31) Mendadak terdengar *panci* jatuh. Wawuk bergegas ke *dapur*. Perasaan Wawuk makin bergolak melihat ibunya sibuk *memasak*. Di meja terletak *nampan anyaman bambu* yang sudah dilapisi kain putih berhias bordiran. *Bakul-bakul kecil* ditempatkan di atasnya secara rapi. Di atas *kompur* yang menyala terletak *dandang* yang mengepulkan uap tebal.

(M/KI/JP /1992: 103-106)

Pemakaian nomina *panci*, *dapur*, *nampan anyaman bambu*, *bakul-bakul kecil*, *kompur*, dan *dandang* dalam wacana contoh (31) merupakan kata yang berkolokasi, yakni ditemukan dalam satu lingkungan kata *memasak*. Hubungan makna dalam satu lingkungan itu memberikan makna yang kohesif dan sekaligus koheren karena nomina tersebut berkolokasi dan memberikan hubungan asosiasi dengan benda yang biasanya digunakan untuk kegiatan memasak dan sesuai dengan konteks wacana tempatnya di dapur. Kata-kata yang berkolokasi dalam contoh (31) berkategori nomina.

3.3 Kohesi dan Koherensi

Halliday dan Hasan dalam penelitiannya (1976) tidak membicarakan koherensi, mereka memfokuskan penelitian pada penggunaan peranti kohesi sebagai pengikat teks. Mereka tidak meneliti koherensi dengan alasan bahwa teks terjadi jika alat kohesi yang dinyatakan secara eksplisit di dalam teks sudah saling mengikat dan membentuk jaringan yang menjadikan teks tersebut utuh. Namun Halliday dan Hasan (1985) di dalam bukunya berjudul "*Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*" melakukan penelitian tentang teks yang koheren. Halliday dan Hasan (1985) menyatakan bahwa proses penciptaan teks yang koheren melibatkan adanya penanda hubungan antara hal-hal yang sedang dibicarakan. Tidak koherennya suatu wacana sering merupakan tanda

ketidakmampuan untuk menyusun makna yang terkait (Tou 1992: 134). Untuk membuktikan betapa pentingnya koherensi di dalam wacana, Halliday dan Hasan di dalam bukunya (1985) yang telah diterjemahkan oleh Tou (1992: 100) memberikan dua contoh teks.

- (32) 1. pada zaman dahulu kala ada seorang anak perempuan kecil
2. dan dia berjalan-jalan
3. dan dia melihat sebuah boneka yang mungil
4. dan kemudian dia membawanya pulang
5. dan sampai di rumah dia mencucinya
6. dan ketika dia membawanya tidur bersamanya dia menimangnya
7. dan dia langsung tertidur lelap
8. dan ketika dia bangun dan menyisirinya dengan sisir kawat kecil boneka tersebut membuka matanya
9. dan mulai berbicara dengannya
10. dan dia bersama boneka tersebut selama berminggu-minggu dan bertahun-tahun
11. dan bilamana boneka tersebut menjadi kotor dia mencucinya
12. dan setiap kali dia menyisirnya boneka tersebut mengucapkan beberapa kata dari negara lain
13. dan begitulah dia belajar berbahasa Inggris Skotlandia dan lain-lainnya.
- (33) 1. pelaut itu naik ke kapal itu
2. dan ia pulang dengan seekor anjing
3. dan anjing itu menginginkan anak laki-laki itu dan anak perempuan itu
4. dan mereka tidak tahu beruang itu ada di kursi itu
5. dan beruang itu datang akan tidur di situ
6. dan mereka menemukan beruang itu di kursi tersebut
7. mereka membangunkan dia
8. dan melemparkan dia ke luar kamar itu
9. dan membawanya ke kebun binatang itu
10. pelaut itu membuka topinya
11. dan anjing itu mengejar beruang itu ke luar ruangan
12. dan anak itu akan duduk di kursi mereka yang ditiduri beruang itu.

Setelah dilakukan penelitian terhadap kedua teks tersebut diketahui bahwa jumlah alat kohesi gramatikal dalam kedua teks itu sama. Perbedaannya adalah dari semua alat kohesi gramatikal yang terdapat dalam contoh (32), 97 persen dapat ditafsirkan secara anaforis. Hal itu menunjukkan bahwa teks itu sangat mandiri

dan untuk memahami maknanya tidaklah sukar. Pada contoh (33), 40 persen dari alat kohesinya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan acuan pada teks, 27 persen dapat ditafsirkan secara eksoforis, sedangkan 13 persen bermakna ganda. Dari penelitian itu disimpulkan bahwa contoh (33) kurang koheren dibandingkan dengan contoh (32).

Alwi, dkk. (2000: 41) menyatakan bahwa kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna. Kohesi yang baik menyiratkan koherensi yang baik. Lebih lanjut, Alwi, dkk. (2000: 428) menyatakan bahwa ada wacana yang tidak kohesif, tetapi koheren, artinya ada wacana tidak mempunyai pemarkah kohesi, tetapi wacana itu tetap koheren dan ada wacana yang lengkap pemarkah kohesinya, tetapi tidak koheren serta ada wacana yang sekaligus kohesif dan koheren. Agar lebih nyata perbedaan ketiganya, berikut akan dijelaskan melalui contoh.

- (34) A : Angkat telepon itu, Ma!
B : Aku sedang mandi, Pa!
A : Oke! (Alwi, dkk. 2000: 428)

Kalimat pada contoh (34) tidak kohesif, artinya tidak ada pemarkah kohesi yang dinyatakan secara eksplisit dalam dialog itu, tetapi wacana itu tetap koheren karena, kalimat B dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pendek dari *Aku sedang mandi, Pa!* (*Jadi, aku tidak dapat menerima telepon itu*), sementara *Oke* yang diucapkan oleh A dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pendek dari kalimat seperti *Oke! Kalau begitu, biar aku saja yang menerimanya*. Berikut disajikan contoh wacana yang lengkap pemarkah kohesinya, tetapi tidak koheren.

- (35) Dengan bantuan pemerintah pejabat itu membeli *Mazda* baru. *Mobil* itu berwarna *biru*. *Biru muda* menjadi idam-idaman warna para pemuda

sekarang. *Modernisasi* telah banyak mengubah keadaan dalam *waktu* singkat, khususnya moral orang Indonesia. *Waktu ini* orang seakan-akan di persimpangan *jalan*. *Jalan ke surga* atau ke neraka rupanya tidak dipedulikan lagi. *Surga* dunia dituntut orang dengan itikad *neraka* yang menggebu-gebu. (Alwi, dkk. 2000: 433)

Pada contoh wacana (35) terdapat pemarkah kohesi yang sempurna. Pemarkah kohesi itu antara lain, *mazda-mobil*, *warna biru-biru muda*, *modernisasi-waktu ini*, *jalan-jalan ke surga*, dan *surga neraka*. Akan tetapi yang didapat dari contoh itu adalah kekusutan pikiran karena pada dasarnya contoh (35) bukanlah wacana yang koheren. Berikut disajikan contoh lain dalam dialog yang memiliki pemarkah kohesif, tetapi tidak koheren.

- (36) A : Siapa yang dipukul oleh Ali?
B : Ali memukul anak kecil itu. (Alwi, dkk. 2000: 428)

Kalimat A dan B pada dialog itu menunjukkan perkaitan gramatikal dan semantis karena adanya hubungan repetisi sintaksis antara kata *dipukul-memukul* dan repetisi seluruh *Ali-Ali*, tetapi tidak koheren karena fokus dari pertanyaan A adalah *siapa* sehingga jawaban yang diharapkan adalah orang yang dipukul Ali. Seharusnya jawaban dari B yang diharapkan adalah *Anak kecil itu (yang dipukul Ali)* bukan *Ali memukul anak kecil itu*. Berikut disajikan contoh wacana yang kohesif dan koheren.

- (37) A : *Kapan datang?*
B : *(Saya datang) tadi malam.* (Alwi, dkk. 2000:41)

Secara gramatikal kedua kalimat pada contoh (37) kohesif dan koheren karena jawaban B sesuai dengan pertanyaan A yang menanyakan waktu. Pada dialog tersebut ada bentuk yang dilesapkan, yaitu nomina *saya* dan verba *datang*. Dengan jawaban *tadi malam*, pesan yang ditangkap dari dialog itu sudah jelas. Contoh wacana yang kohesif dan koheren lainnya sebagai berikut.

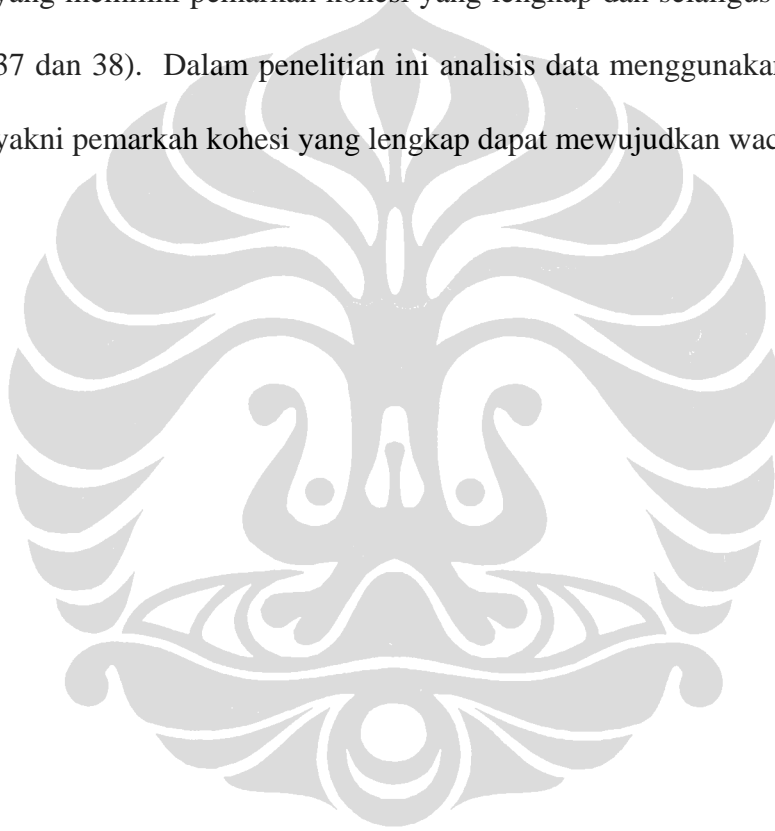
- (38) Belum ada pukul tiga *Bu Kus* sudah duduk di peron stasiun, *padahal* kereta ekonomi jurusan Jakarta baru berangkat pukul enam sore nanti. Ketergesa-gesaannya meninggalkan rumah akhirnya malah membuatnya bertambah gelisah. Rasanya ingin secepatnya *ia* sampai di Jakarta *dan* [Ø] bersalam-salaman dengan Pak Gi.

(M/KI/JP /1992: 32-35)

Ada tiga pemarkah kohesi gramatikal yang terdapat dalam contoh wacana (38), yaitu pemarkah referensi anafora, pemarkah konjungsi, dan pemarkah elipsis. Pemarkah referensi anafora pronomina persona ketiga *-nya* pada kalimat kedua berperan mengaitkan kalimat kedua dengan kalimat pertama. Pronomina persona ketiga *-nya* mengacu secara anaforis pada anteseden *Bu Kus*. Demikian pula pronomina persona ketiga *ia* pada kalimat ketiga mengacu secara anaforis pada *Bu Kus*. Pronomina persona ketiga *-nya* dan *ia* berkoreferensi, yakni mempunyai acuan yang sama kepada *Bu Kus*. Pemarkah konjungsi *padahal* terdapat pada kalimat pertama, yang menyatakan pertentangan antara kecepatan kehadiran *Bu Kus* di stasiun dengan jadwal keberangkatan kereta yang masih lama. Konjungsi *dan* pada kalimat ketiga berperan menghubungkan klausa koordinatif *Rasanya ingin secepatnya ia sampai di Jakarta* dengan klausa *bersalam-salaman dengan Pak Gi*. Interpretasi dari kalimat itu adalah bahwa *ia (Bu Kus) ingin segera bertemu dengan Pak Gi*. Pada kalimat ketiga terdapat pula pelepasan subjek, yakni *Bu Kus* atau *ia*. Hal ini dimaksudkan untuk penghematan kata. Dengan adanya pemarkah yang berperan di dalam mengaitkan hubungan antarkalimat membuat wacana (38) koheren. Jika ketiga jenis pemarkah tersebut ditiadakan dalam wacana (38), kalimat-kalimat itu tidak saling berhubungan dan wacana itu tidak koheren. Dari contoh-contoh pemakaian pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi

leksikal tersebut terciptalah wacana yang kohesif dan koheren yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini selanjutnya.

Dari uraian di atas ada wacana yang tidak mempunyai pemarkah kohesi, tetapi wacana itu tetap koheren (lihat contoh 34); ada wacana yang lengkap pemarkah kohesinya, tetapi tidak koheren (lihat contoh 35 dan 36) dan ada wacana yang memiliki pemarkah kohesi yang lengkap dan selaligus koheren (lihat contoh 37 dan 38). Dalam penelitian ini analisis data menggunakan konsep yang ketiga, yakni pemarkah kohesi yang lengkap dapat mewujudkan wacana yang koheren.



BAB IV

ANALISIS

Data kohesi gramatikal dan kohesi leksikal di dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyetik ulang cerpen yang dikutip dari buku asli dan memberi nomor pada setiap barisnya. Ini dilakukan agar pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal dapat diidentifikasi dengan cepat dan jumlahnya dapat dihitung dengan teliti. Pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang ditemukan pada tiap paragraf diberi kode tertentu misalnya, (M/KI/JP/1992/1- 5), dengan M : monolog (bentuk kutipan), KI : Kado Istimewa (judul cerpen yang dikutip), JP : Jujur Prananto (nama pengarang), 1992 : tahun terbit, 1 - 5 : baris pertama sampai dengan baris kelima.

Pemarkah kohesi gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, dan relasi konjungtif serta kohesi leksikal seperti repetisi, sinonimi, hiponimi, antonimi, meronimi, dan kolokasi diseleksi secara cermat pada tiap paragraf dan diberi catatan/identitas sesuai dengan jenis kohesinya. Selanjutnya, data diuji dengan menggunakan metode agih dengan teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, dan teknik ulang (lihat halaman 6) sehingga paragraf dapat dikelompokkan sesuai dengan pemarkah kohesinya. Dengan mengelompokkan pemarkah kohesi yang terdapat pada paragraf dapat diketahui dan dianalisis wujud kohesinya.

Dari analisis data diperoleh jumlah pemarkah kohesi gramatikal (1214) terdiri dari: pemarkah referensi (541), substitusi (52), elipsis (198), dan konjungsi (423); pemarkah kohesi leksikal (301) terdiri dari: repetisi (242), sinonimi (18),

hiponimi (7), meronimi (8), antonimi (14), dan kolokasi (12). Selengkapnya data ditunjukkan dengan Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Frekuensi Pemarkah Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Pemarkah Kohesi	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
I.	Gramatikal												
1	Referensi	47	27	62	44	45	75	50	47	30	114	541	45%
2	Subtitusi	4	2	3	1	12	12	7	2	2	7	52	4%
3	Elipsis	17	33	10	14	24	10	13	33	19	25	198	16%
4	Konjungsi	78	60	38	27	55	52	32	21	18	42	423	35%
	Jumlah	146	122	113	86	136	149	102	103	69	188	1214	100%
II.	Leksikal												
1	Repetisi	18	17	25	32	27	39	21	15	11	37	242	80%
2	Sinonimi	2	1	3	0	1	4	4	1	1	1	18	6%
3	Hiponimi	2	0	0	1	1	1	1	0	0	1	7	2%
4.	Meronimi	1	1	0	1	1	1	2	1	0	0	8	3%
5.	Antonimi	1	1	2	1	1	2	0	1	1	4	14	5%
6	Kolokasi	2	1	1	1	0	1	1	1	3	1	12	4%
	Jumlah	26	21	31	36	31	48	29	19	16	44	301	100%

Untuk pemarkah referensi pronomina persona ketiga sebanyak (286) terdiri dari *dia* (19), *ia* (80), *-nya* (138), *beliau* (8), dan *mereka* (41). Selengkapnya data pronomina persona ketiga ditunjukkan dengan Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Frekuensi Pemarkah Kohesi Referensi Pronomina Persona Ketiga dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Pemarkah Kohesi Pronomina Persona Ketiga	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	dia	0	0	3	0	0	11	0	0	4	1	19	7%
2	ia	7	4	5	3	0	0	0	22	12	27	80	28%
3	-nya	20	10	9	6	3	21	11	14	2	42	138	48%
4.	beliau	1	0	0	0	0	7	0	0	0	0	8	3%
5.	mereka	0	2	1	2	3	0	19	1	2	11	41	14%
	Jumlah	28	16	18	11	6	39	30	37	20	81	286	100%

Dari tabel 4.1 tampak bahwa semua pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal seperti yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan serta pendapat peneliti lainnya ditemukan di dalam wacana naratif bahasa Indonesia. Jumlah pemarkah kohesi gramatikal lebih banyak daripada pemarkah kohesi leksikal.

Pemarkah kohesi gramatikal referensi yang diteliti secara fokus yakni pronomina persona ketiga yang anaforis atau yang memiliki anteseden. Dari tabel 4.2 jelas terlihat bahwa penggunaan pronomina persona ketiga *-nya* lebih banyak digunakan daripada bentuk persona ketiga lainnya, seperti *dia*, *ia*, *beliau*, dan *mereka*, terutama persona ketiga *-nya*. Hal itu menunjukkan bahwa wacana naratif cenderung menempatkan antesedennya (yang diacu) lebih dahulu daripada bentuk pengacunya.

Dari data yang diteliti anteseden persona ketiga *-nya* mengacu kepada nama diri tokoh yang bersifat insani atau benda yang bersifat noninsani. Penggunaan persona *-nya* yang banyak itu disebabkan posisi *-nya* sebagai objek dalam kalimat yang dapat menggantikan persona *dia* dan *ia*. Pronomina persona

dia sebenarnya dapat berfungsi sebagai subjek maupun objek, tetapi tampaknya setiap penulis cerpen cenderung memilih persona ketiga *-nya* sebagai objek daripada persona ketiga *dia*. Penggunaan persona ketiga *ia* yang senantiasa menduduki fungsi subjek juga menjadi pemicu bertambahnya penggunaan persona ketiga *-nya*.

Dari data cerpen ditemukan pula bentuk persona ketiga *dia*, *ia*, dan *-nya* yang bersifat eksoforis. Artinya penulis tidak mencantumkan nama diri tokoh sebagai acuan di dalam ceritanya, seperti contoh cerpen lima. Di dalam cerpen lima tersebut penulis tidak memberitahukan nama diri tokoh dari awal hingga akhir cerita. Sebagai pengganti nama diri tokoh, penulis menggunakan bentuk persona ketiga *dia*, *ia*, dan *-nya* yang tidak memiliki acuan atau anteseden sehingga jumlah persona ketiga yang bersifat anaforis dalam cerpen tersebut berkurang. Untuk pronomina demonstratif, penulis sering menggunakan penunjuk *itu* dan *ini* yang bersifat eksoforis, artinya sesuatu yang diacu berada di luar teks. Pemarkah kohesi substitusi, elipsis, dan konjungsi terdapat di dalam setiap cerpen yang diteliti. Pemarkah kohesi leksikal seperti repetisi, sinonimi, hiponimi, meronimi, antonimi, dan kolokasi ditemukan dalam data. Jumlah pemarkah repetisi paling banyak ditemukan di dalam data dibandingkan dengan pemarkah kohesi leksikal lainnya. Penjelasan yang lebih lengkap diuraikan berikut ini.

4.1 Kohesi Gramatikal

Di antara keempat pemarkah kohesi gramatikal dalam tabel 4.1 ternyata pemarkah referensial (541) yang sering dipakai penulis di dalam menuliskan cerpennya. Selanjutnya urutan kedua tampak pada penggunaan konjungsi (423). Urutan ketiga

terdapat pada pemarkah elipsis (198) dan yang terakhir tampak pada pemarkah substitusi (52). Dengan perkataan lain, persentase pemarkah referensi lebih tinggi dibandingkan dengan pemarkah kohesi gramatikal lainnya.

4.1.1 Referensi

Ketiga jenis kohesi gramatikal referensi seperti (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan ditemukan di dalam data yang diteliti. Jumlah pemarkah referensi (541) meliputi pemarkah referensi pronomina persona (286), pemarkah pronomina demonstratif (225), dan pemarkah komparatif (30). Jelas terlihat bahwa pemarkah referensi pronomina persona lebih sering digunakan oleh penulis di dalam mewujudkan wacana yang koheren. Urutan kedua dan ketiga yakni pemarkah pronomina demonstratif dan pemarkah komparatif.

4.1.1.1 Referensi Pronomina Persona

Jumlah pemarkah referensi pronomina persona ketiga secara keseluruhan yang tampak dalam tabel 4.2 (286) meliputi pronomina persona ketiga *dia* (19), *ia* (80), *-nya* (138), *beliau* (8), dan *mereka* (41). Penggunaan pemarkah pronomina persona ketiga *-nya* yang paling tinggi frekuensinya. Keseluruhan pronomina persona ketiga tersebut (*dia*, *ia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka*) yang ditemukan di dalam data bersifat anaforis. Hal itu terjadi karena keseluruhan pronomina persona ketiga tersebut memiliki anteseden atau acuan yang ditempatkan sebelum pronomina persona ketiga. Artinya, anteseden tersebut ditempatkan tidak hanya di dalam hubungan antarkalimat dalam satu paragraf,

tetapi juga dalam hubungan antarparagraf. Contoh pemakaian persona ketiga *-nya* dalam wacana.

- (39) *Bu Kus* melihat semua itu dengan pandangan kagum. Tangannya memegang erat kotak kado berbungkus kertas coklat yang telah dipersiapkannya begitu lama. (M/KI/JP /1992:124-125)

Pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *tangannya* dan *dipersiapkannya* pada kalimat kedua mengacu secara anaforis pada anteseden *nama diri*, yakni *Bu Kus*.

Pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *tangannya* berfungsi sebagai posesif (kepemilikan) dan *-nya* pada kata *dipersiapkannya* berfungsi sebagai objek.

Interpretasi yang muncul dalam wacana itu menunjukkan bahwa *Bu Kus* berharap kado yang ditangannya jangan jatuh dan kado itu sudah dipersiapkan jauh hari sebelum peristiwa pemberian kado berlangsung. Pada kalimat pertama, *Bu Kus* tampak takjub atau kagum. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan verba *melihat* yang berfungsi sebagai predikat yang diperjelas dengan adanya penggunaan frasa adverbial *dengan pandangan kagum*. Yang kagum dalam kalimat pertama itu tentu *Bu Kus* yang berfungsi sebagai subjek. Pada contoh itu, hubungan antara pengacu dengan yang diacu merupakan hubungan antarkalimat. Pronomina persona ketiga *-nya* pada kalimat kedua menjadi pengikat dengan kalimat pertama sehingga wacana (39) menjadi kohesif dan koheren.

Pada contoh di bawah ini tampak penggunaan persona ketiga *-nya* yang tidak berkoreferensi.

- (40) *Sumiah* menapak pintu dan masuk. Wajahnya semrawut. *Ia* melihat ke dalam masih kacau balau. *Abah Marsum* masih duduk sambil mengutak-atik kertas. Meramal buntut. *Matanya* mendelik setelah menyemprotkan dahak ketika *Sumiah* membanting ember sabun. (M/LP/JA/1994: 76-78)

Pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *wajahnya* kalimat kedua contoh (40) dengan pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *matanya* kalimat keenam memiliki acuan yang berbeda sehingga kedua persona tersebut tidak berkoreferensi. Pronomina persona ketiga *-nya* yang melekat secara anaforis pada nomina *wajah* dalam kalimat kedua memiliki hubungan posesif yang mengacu ke anteseden *Sumiah*. Pronomina persona ketiga *-nya* yang melekat pada nomina *mata* dalam kalimat keenam memiliki hubungan posesif yang mengacu ke anteseden *Abah Marsum* secara anaforis. Pronomina persona ketiga *-nya* pada kalimat kedua dengan pronomina persona ketiga *ia* pada kalimat ketiga memiliki acuan yang sama sehingga kedua persona tersebut berkoreferensi ke anteseden *Sumiah* secara anaforis. Pronomina persona ketiga *ia* sebagai pengacu dan *Sumiah* sebagai yang diacu berfungsi sebagai subjek. Meskipun hubungan pengacu dan yang diacu tersela oleh kalimat lain, kepaduan makna tetap terpelihara, artinya hubungan makna antarkalimat masih terjalin dengan erat. Hal itu disebabkan topik pembicaraan masih tetap, yakni menggambarkan keadaan yang kurang menyenangkan. Contoh lain penggunaan pronomina persona ketiga *-nya* yang anaforis yang berkoreferensi.

(41) Lewat tengah hari, selesai makan siang, *Bu Kus* sudah tak betah lagi tinggal di rumah. Tas kulit berisi pakaian yang siap sejak kemarin diambilnya. Juga sebuah tas plastik besar berisi segala macam oleh-oleh untuk para cucu di Jakarta. Merasa beres dengan segala tetek-bengek ini, *Bu Kus* pun menyuruh pembantu perempuannya memanggilkan dokar untuk membawanya ke stasiun kereta.

(M/KI/JP/1992: 27-31)

Pronomina persona ketiga *-nya* yang melekat pada kata *diambilnya*, *perempuannya*, dan *membawanya* pada contoh (41) mengacu secara anaforis

kepada *nama diri*, yakni *Bu Kustiyah* yang sekaligus berfungsi sebagai anteseden. Penentuan *Bu Kustiyah* sebagai anteseden karena semua persona ketiga *-nya* pada ketiga kata tersebut mengacu kepada orang yang sama sehingga semua persona ketiga *-nya* tersebut berkoreferensi. Interpretasi pada contoh itu yakni *Bu Kustiyah ingin cepat-cepat pergi ke suatu tempat*. Hubungan anaforis persona ketiga *-nya* pada contoh tersebut merupakan hubungan antarkalimat. Persona ketiga *-nya* menjadi pemarah yang menjalin hubungan antarkalimat menjadi wacana yang koheren. Berikut disajikan contoh pronomina *-nya* yang digunakan untuk menggantikan nomina tak bernyawa atau bersifat noninsani.

- (42) Semua perhatian berpusat di sebuah *kado berbungkus kertas coklat*. Di berbagai *sudutnya* nampak basah. Kado itu pun dibuka. Mereka tak tahu apa nama *makanan* dalam nampan anyaman bambu yang ditutup kain putih berbordir itu, sebab *rupanya* sudah tak keruan dan berjamur di sana-sini. Ada selebar kertas bertulisan tangan yang sulit terbaca karena *tintanya* sudah menyebar kena lelehan gula merah. (M/KI/JP /1992: 208-212)

Bentuk pronomina *-nya* pada kata *sudutnya* contoh (42) mengacu kepada *kado berbungkus kertas coklat*. Dengan adanya bentuk pronomina *-nya*, kalimat pertama dan kalimat kedua menjadi koheren. Jika bentuk pronomina *-nya* ditiadakan, kalimat kedua menjadi *Di berbagai sudut nampak basah*. Pembaca tentu mengalami kesulitan menafsirkan sudut yang mana. Akan tetapi, dengan adanya penggunaan pronomina *-nya* pada kata *sudutnya*, hubungan kedua kalimat itu menjadi jelas, yakni *sudut kado yang berbungkus kertas coklat*. Hubungan pronomina persona ketiga *-nya* dengan anteseden merupakan hubungan antarkalimat.

Berbeda halnya dengan pronomina *-nya* pada kata *rupanya* kalimat ketiga. Meskipun pronomina *-nya* ditiadakan pembaca dapat menafsirkan bahwa *-nya*

pada kata *rupanya* mengacu kepada *makanan*. Penafsiran itu terjadi karena kata *rupanya* diikuti frasa *sudah tak keruan dan berjamur di sana-sini* yang memperjelas bahwa yang berjamur dalam kalimat itu pastilah makanan. Hal yang sama ditemukan pada kata *tintanya*. Pronomina *-nya* mengacu atau merujuk pada *kertas bertulisan tangan*. Kata *tinta* sangat erat kaitannya dengan *kertas* sehingga pembaca dengan mudah menafsirkan bahwa kertas bertulisan tangan itu sulit terbaca karena tinta pada kertas itu sudah menyebar kena lelehan gula merah. Pronomina *-nya* pada *sudutnya*, *rupanya* dan *tintanya* tidak berkoreferensi karena antesedennya berbeda-beda. Pada contoh berikut akan diperlihatkan bentuk pronomina persona ketiga *-nya* yang bersifat anaforis dalam hubungan antarparagraf.

(43) Diam-diam *Kromo* membangun gubug baru di pinggir desa dan pindah ke sana. Akan tetapi ternyata hal itu tidak memecahkan masalah. Bau busuk tidak juga hilang dari hidung orang desa. Pada malam hari orang masih mengeluh. Ketika *Kromo* pergi ke warung, warung itu akan ditinggalkan pembeli. (M/LK/KW/1995: 40-43)

[...]

Malam berikutnya *beberapa orang yang kurang pekerjaan* mencoba mengikutinya. Tetapi *mereka* akan kehilangan jejak ketika *Kromo* sudah memasuki sawah berbatu-batu dan tak ditanami itu.

(M/LK/KW/1995: 66-68)

Pada contoh (43) pronomina *-nya* yang melekat pada kata *berikut* mengacu secara eksoforis pada malam yang akan datang atau malam setelah malam ini yang berada di luar wacana. Hubungan makna pronomina *-nya* yang tampak pada frasa malam *berikutnya* digunakan sebagai penanda ketakrifan, yakni mengacu pada malam yang akan datang atau malam tertentu setelah malam ini. Selanjutnya, pronomina persona ketiga *-nya* yang melekat pada verba *mengikuti* kalimat pertama mengacu secara anaforis pada nomina *Kromo* pada paragraf sebelumnya. Sebagai pembuktian bahwa *-nya* pada verba *mengikuti* adalah *Kromo* yakni

dengan cara mengganti pronomina *-nya* dengan nama diri *Kromo* dari paragraf sebelumnya sehingga kalimatnya menjadi

- (43a) Malam berikutnya *beberapa orang yang kurang pekerjaan* mencoba mengikuti [*Kromo*]. Tetapi *mereka* akan kehilangan jejak ketika *Kromo* sudah memasuki sawah berbatu-batu dan tak ditanami itu.
(M/LK/KW/1995: 66-68)

Hubungan antara pengacu (*-nya*) dengan yang diacu (*Kromo*) merupakan hubungan antarparagraf dan bersifat insani. Pada kalimat kedua tampak pronomina persona ketiga jamak *mereka* mengacu secara anaforis kepada *beberapa orang yang kurang pekerjaan* dan bersifat insani. Keseluruhan pemarkah referensi itu berfungsi untuk merekatkan hubungan kalimat sehingga contoh (43) koheren.

Selain penggunaan pronomina persona *-nya* yang anaforis dan bersifat insani dalam satu paragraf. Berikut dicontohkan pula bentuk *-nya* yang anaforis dan bersifat noninsani dalam hubungan antarparagraf.

- (44) Waktu zaman itu orang dilarang punya senjata tajam, apalagi sebuah *pistol*. Barang itu hanya dimiliki tentara, kalau tidak akan dituduh sebagai pemberontak. Kakek segera memungut benda itu dan menyimpannya. Melaporkan pada pemerintah hanya berarti cari gara-gara.
(M/PP/KW/1996: 78-80)

Demikianlah selama revolusi kakek selalu membawanya, tanpa harus mengurus isinya. Tidak seorang pun tahu kalau pistol itu kosong. Pada tahun 1965 pistol itu selalu dibawa kakek meronda dan ternyata desa kami aman, tidak ada yang terbunuh, tidak ada pembunuhan. Dengan bangga kakek menyebutnya Pistol Perdamaian.
(M/PP/KW/1996: 81-84)

Pronomina *-nya* yang melekat pada kata *menyimpan* kalimat ketiga paragraf pertama mengacu pada nomina *pistol*. Hubungan tersebut bersifat anaforis dan merupakan hubungan antarkalimat dalam satu paragraf. Pronomina *-nya* yang melekat pada kata *membawa* dan kata *isi* pada paragraf kedua juga mengacu secara

anaforis pada nomina *pistol* kalimat pertama paragraf pertama. Hubungan antara pronomina *-nya* yang anaforis tersebut terjadi dalam hubungan antarparagraf dan bersifat noninsani. Selain pronomina persona ketiga *-nya* yang anaforis dalam hubungan antarparagraf ditemukan pula di dalam data penggunaan pronomina persona ketiga *-nya* dan *dia* yang anaforis dalam hubungan intrakalimat dan antarparagraf. Contohnya sebagai berikut.

- (45) Mak Toha sempat tahu persis kejadian yang menimpa *Ali* itu. Beliau bercerita: "Waktu Mak mengajak *Ali* pindah ke Sidikalang ini, *dia* memutuskan melanjutkan sekolah di Singapura." Lalu beliau menawarkan suguhan ubi rebusnya: "Ini ubi rebus sebesar paha kamu. Nah, kembali kepada cerita si *Ali* tadi," lanjut Mak Toha, "*dia* katakan pada Mak, bahwa *dia* ada menulis surat pada kamu. Kata almarhum kepada Mak lagi, kamu melanjutkan sekolah di Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada Yogya. Katanya kamu kepingin mengisi ilmu untuk bersiap diri jadi saudagar."

(M/DTK/MB/2000: 85-90)

Aku hanya bisa tersenyum. Aku menambahi cerita Mak Toha, "Saya ada sekali menerima suratnya, Mak, justru cap pos dari Sidikalang ini."

"Itu benar. Katanya *dia* tak betah di Singapura. Katanya lagi, malas awak di Singapura 'ndak nambah ilmu. Itulah *dia*, teman kamu: akhirnya mau merantau ke Mesir. Mumpung uang ada, Mak dorong *dia* merantau. Niat baik jangan ditunda, kan? Tetapi dasar si *Ali*. Hatinya diperturutkannya berbelok merantau ke Libya itu.

(M/DTK/MB/2000: 91-96)

Pada paragraf pertama contoh (45) terdapat tiga kali penggunaan pronomina persona ketiga *dia* yakni pada kalimat kedua dan keempat yang mengacu secara anaforis kepada anteseden *Ali*. Pronomina persona ketiga *dia* mengacu ke anteseden dalam hubungan intrakalimat. Artinya hubungan pronomina persona ketiga *dia*, sebagai pengacu dan *Ali*, yang diacu masih terdapat dalam satu kalimat dan satu paragraf. Lain halnya dengan pronomina persona ketiga *-nya* pada kalimat kedua dan *dia* pada kalimat ketiga, keempat, dan kelima paragraf kedua mengacu secara anaforis kepada anteseden, nama diri *Ali* pada paragraf

pertama. Hubungan tersebut merupakan hubungan antarparagraf. Atinya anteseden lebih dahulu ditempatkan pada paragraf pertama daripada pronomina persona ketiga *-nya* dan *dia* dalam paragraf kedua. Hubungan pronomina tersebut bersifat insani. Kedua paragraf tersebut masih dalam topik yang sama dan adanya pemarkah pronomina persona ketiga tersebut menjadikan hubungan antarparagraf tersebut menjadi koheren.

Pada keempat contoh berikut terdapat penggunaan pronomina persona ketiga *ia*, *dia*, dan, *-nya* yang dipakai secara bergantian.

- (46) Sejak itu aku tidak pernah menerima surat lagi dari *Ali*. Dan ternyata, tidak akan pernah lagi, selama-lamanya. *Dia* telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. *Dia* sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal.

(M/DTK/MB/2000: 42-44)

Pada contoh (46) tampak bahwa pronomina persona ketiga *dia* menjadi pemadu hubungan antarkalimat. Persona *-dia* mengacu secara anaforis kepada anteseden nama diri *Ali*, sama halnya dengan persona ketiga *-nya* juga mengacu kepada anteseden nama diri *Ali*. Hal itu menunjukkan bahwa persona *dia* dan *-nya* berkoreferensi.

- (47) Di luar, kompleks pasar malam begitu ramai. Ke mana pun *Ripin* melangkah *ia* hanya melihat kegembiraan. Mak tentu akan senang jika bisa ada di sini. Begitu *ia* ingat Mak, *ia* ingat Rhoma Irama yang mengumumkan pasar malam dengan mobil siang tadi.

(M/RPN/ /2006/123-125)

Pronomina persona ketiga *ia* pada contoh (47) mengacu secara anaforis kepada anteseden *Ripin*. Hubungan antara pengacu dengan yang diacu merupakan hubungan antarkalimat. Penggunaan pronomina persona ketiga *ia* menjadikan contoh (47) koheren.

(48) Kebingungan, *Ripin* malah kembali melangkah masuk ke dalam kompleks pasar malam. Langkah kakinya membawanya ke dekat meja Ruslan Irama. *Ia* terkejut melihat tidak ada siapa pun di sekitar meja itu. Hanya ada sebuah *gitar hitam* mengilat, tidak ada Ruslan Irama. Dengan hati-hati *ia* menyentuh *gitar* itu, lalu mengangkatnya. *Ia* semakin terkejut melihat betapa gitar itu begitu ringan.

Beberapa puluh menit kemudian *ia* menyusuri trotoar yang entah menuju ke mana. *Ia* menyandang gitar yang dicurinya dengan keberanian yang entah datang dari mana. *Ia* ingat Mak. *Ia* tersenyum. Satu-satunya yang tidak entah adalah bahwa Mak akan selalu mencintai Rhoma Irama. Itulah yang akan diraihnya. *Ia* akan menjadi Rhoma Irama, bukan sekadar Ripin Irama. Setiap kali Mak akan memeluk dan menimangnya. (M/RPN/ /2006/155-163)

Pada contoh (48) kalimat kedua terdapat penggunaan pronomina persona ketiga *-nya* yang melekat pada kata *kaki* dan *membawa* mengacu secara anaforis pada nama diri *Ripin*. Begitu pula pronomina persona ketiga *ia* pada kalimat ketiga, kelima, dan keenam mengacu secara anaforis pada nama diri *Ripin*. Pronomina persona ketiga *-nya* dan *ia* berkoreferensi atau memiliki acuan yang sama. Hubungan antara pengacu dengan yang diacu merupakan hubungan antarkalimat. Lain halnya dengan *-nya* pada kata *mengangkat* mengacu secara anaforis pada kata *gitar*. Hubungan tersebut merupakan hubungan intrakalimat karena pengacu (*-nya*) dengan yang diacu (*gitar*) terdapat dalam satu kalimat.

Pada paragraf kedua hubungan antara pengacu persona ketiga *ia* dan *-nya* dengan yang diacu atau anteseden *Ripin* sangat jauh, yakni hubungan antarparagraf. Meskipun demikian hubungan antarkalimat dan antarparagraf masih tetap padu. Hal itu terjadi karena topik pembicaraan antara paragraf pertama dengan paragraf kedua masih tetap sama, yakni seputar gitar yang dicuri oleh Ripin. Bentuk *-nya* yang melekat pada verba *mengangkat* paragraf pertama dengan bentuk *-nya* pada verba *menimang* tidak berkoreferensi. Hal itu disebabkan bentuk *-nya* yang melekat pada verba *mengangkat* mengacu secara

anaforis kepada *gitar hitam*, sedangkan bentuk *-nya* pada verba *menimang* mengacu secara anaforis kepada anteseden nama diri *Ripin*. Adanya pemarkah pronomina persona ketiga *ia* dan *-nya* menjadikan kedua paragraf tersebut koheren.

(49) Namanya *Kromo Busuk*.

[. . .]

Pada mulanya *ia* tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya. *Ia* juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti *dia* cukuplah. *Ia* dapat berkebun memelihara ayam, dan sesekali menukarkan hasil kebun ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun *ia* akan bisa bertahan, sebab *ia* tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

(M/LK/KW/1995: 6-10)

Pronomina *ia*, *dia*, dan *-nya* pada contoh wacana (49) mengacu secara anaforis kepada anteseden *Kromo Busuk* dan bersifat insani. Hubungan antara pengacu dan yang diacu merupakan hubungan antarparagraf karena untuk mengetahui bahwa yang diacu adalah Kromo Busuk harus mengaitkannya dengan paragraf sebelumnya. Meskipun demikian wacana tetap padu karena topik pembicaraan di antara kedua paragraf tersebut masih tetap sama, yakni *Kromo Busuk*. Dalam wacana itu ditemukan pemakaian pronomina persona ketiga *ia*, *dia*, dan *-nya* secara bergantian. Menurut Alwi, dkk. (2000: 255) dalam posisi sebagai subjek atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai, seperti pada kalimat ketiga *Untuk yang tidak berkeluarga seperti {dia} cukuplah* atau *Untuk yang tidak berkeluarga seperti {ia} cukuplah*. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul, seperti pada kalimat kelima *Pendek kata, orang boleh iri dengan {nya}* atau *Pendek kata, orang boleh iri*

dengan {*dia*}, dan tidak berterima jika kalimatnya menjadi Pendek kata, orang boleh iri dengan {*ia*}. Pemarkah yang memadukan contoh wacana (49) adalah pronomina persona ketiga. Selanjutnya, pemakaian persona ketiga *beliau* tampak pada contoh di bawah ini.

(50) Lalu aku bercerita mengenai sambutan *Mak Toha*. Kuceritakan betapa *Mak Toha* memaksa aku mengingap. Betapa bersemangatnya *beliau* jika menceritakan si Ali. Tampak *Umi* menghapus air matanya dengan pinggiran kerudung. Tiba-tiba, *Umi* membuat aku kaget sewaktu *beliau* berkata, "Seharusnya kamu yang mati syahid itu. Jadi kami punya pundi-pundi untuk menyejukkan kami di Padang Mahsyar".

(M/DTK/MB/2000: 145-149)

Pronomina persona ketiga *beliau* pada contoh (50) tidak berkoreferensi. Pronomina *beliau* pada kalimat ketiga mengacu secara anaforis kepada anteseden *Mak Toha*. Hubungan yang memadukan itu merupakan hubungan antarkalimat. Pronomina *beliau* pada kalimat kelima mengacu secara anaforis kepada anteseden *Umi*. Begitu pula *-nya* yang melekat pada *air mata* mengacu secara anaforis kepada *Umi* dalam hubungan intrakalimat.

(51) Akan tetapi bagaimanapun, meski *Bu Kus* tetap merasa selalu dekat dengan *Pak Gi*, ternyata setelah tiga puluh tahun lebih tak berjumpa, timbul jugalah kerinduan untuk bernostalgia dan bertatap muka secara langsung dengan *beliau*. Itulah maka ketika *ia* mendengar kabar bahwa *Pak Gi* akan menikahkan anaknya, *Bu Kus* merasa inilah kesempatan yang sangat tepat untuk berjumpa.

(M/KI/JP/1992: 23-26)

Di dalam contoh (51) terdapat tiga macam bentuk pronomina persona ketiga, yakni *beliau*, *ia*, dan *-nya*. Ketiga macam pronomina tersebut tidak berkoreferensi. Pronomina yang berkoreferensi atau memiliki acuan yang sama adalah pronomina persona ketiga *beliau* dengan *-nya*. Hubungan antara pronomina persona *-nya* dengan anteseden, *Pak Gi*, sangat dekat sehingga mudah menginterpretasikan bahwa *Pak Gi* memiliki anak dan anaknya akan menikah. Hubungan antara

pronomina persona ketiga *-nya* dengan *Pak Gi* menyatakan hubungan posesif atau hubungan kepemilikan. Pronomina persona *beliau* pada kalimat pertama mengacu secara anaforis kepada anteseden *Pak Gi* bukan kepada *Bu Kus*. Hal itu dapat diketahui dari interpretasi bahwa *Bu Kus* rindu bernostalgia dan bertatap muka dengan *Pak Gi* yang sudah tiga puluh tahun tidak bertemu. Pada kalimat kedua pronomina persona ketiga *ia* mengacu secara anaforis kepada *Bu Kus*. Dalam hal ini, *Bu Kus* merupakan anteseden.

Pemakaian pronomina *mereka* terlihat pada contoh di bawah ini.

- (52) Ia tahu *orang desa* akan menjaga kuburan itu sepanjang malam. *Mereka* akan bergerombolan di sekitar petromaks yang dibawa dari desa. *Mereka* akan mendirikan atap dari daun kelapa, mencegah kantuk dengan mengobrol atau main kartu. (M/AMK/KW/1997: 21-23)
- (53) Kabar duka datang senja hari. Kamis, 23 September 2002. *Sepasang suami istri* ditemukan bunuh diri. Di dada *mereka* tertancap sebilah belati. Namun satu tangan *mereka* menggenggam erat jari-jari. (M/SMT/RPW/2004: 181-183)

Pada contoh (52) pronomina persona ketiga jamak *mereka* mengacu secara anaforis kepada anteseden *orang desa* dan bersifat insani begitu pula contoh (53) *mereka* mengacu secara anaforis kepada *sepasang suami istri*. Hubungan pemarkah *mereka* dengan anteseden merupakan hubungan antarkalimat yang berfungsi untuk menciptakan wacana yang koheren. Jika pronomina *mereka* dihilangkan, koherensi wacana tidak terjadi. Selanjutnya, posisi *mereka* pada contoh (52) dan (53) berfungsi sebagai subjek. Alwi, dkk. (2000: 258) mengatakan bahwa *mereka* tidak mempunyai variasi bentuk. Dalam posisi mana pun bentuk *mereka* tetap, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (54) Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, karena Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak tidur sepanjang siang, dan

kelayapan sepanjang malam. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya *mereka* tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung *mereka*. Mak bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

(M/RPN/ /2006/64-67)

Pronomina persona ketiga jamak *mereka* yang tampak pada contoh (54) mengacu secara anaforis pada anteseden *Mak* dan *Ripin*, bersifat insani. Pada kalimat ketiga klausa kedua posisi *mereka* berfungsi sebagai subjek dan keterangan. Hal itu mengisyaratkan bahwa *mereka* dalam posisi mana pun tidak mengalami perubahan bentuk. Pemakaian *mereka* pada contoh itu nyata berfungsi memadukan wacana. Berikut disajikan contoh pemakaian pronomina *mereka* yang tidak bersifat insani.

(55) Akhirnya disepakati saya akan menaruh *senjata-senjata warisan kakek* di kamar perpustakaan lantai atas. Saya akan menyimpannya di salah satu rak buku. Ada dua keuntungan: senjata-senjata itu akan terbebas dari debu, karena *mereka* akan bersemayam di dalam kaca, dan mudah dijangkau, sehingga aku dapat melihatnya. (M/PP/KW/1996: 17-25)

Ada sesuatu keanehan pada contoh (55). Keanehan di dalam paragraf itu tampak dalam pemakaian pengacu pada kalimat kedua dan kalimat ketiga. Pada kalimat kedua, penulis cerpen menggunakan pronomina *-nya* untuk mengacu pada *senjata-senjata warisan kakek* sedangkan pada kalimat ketiga menggunakan pronomina *mereka* untuk mengacu pada konstituen yang sama, yakni *senjata-senjata itu (senjata-senjata warisan kakek)*. Kedua bentuk pengacu itu dapat berterima. Kridalaksana (2005: 77) menjelaskan dalam kalangan terbatas bentuk *-nya* yang merupakan alomorf dari *ia* dapat dipakai untuk menggantikan nomina tak bernyawa, seperti contoh (55a). Jadi contoh (55a) dapat berterima, artinya penggunaan pronomina *-nya* yang mengacu secara anaforis pada kata *senjata-senjata warisan kakek* dapat dibenarkan.

(55a) Akhirnya disepakati saya akan menaruh *senjata-senjata warisan kakek* di kamar perpustakaan lantai atas. Saya akan menyimpannya di salah satu rak buku.

Selanjutnya, dalam kalimat ketiga terdapat pronomina persona ketiga *mereka* yang mengacu pada *senjata-senjata*, benda yang noninsani.

(55b) Ada dua keuntungan: *senjata-senjata itu* akan terbebas dari debu, karena *mereka* akan bersemayam di dalam kaca, dan mudah dijangkau, sehingga aku dapat melihatnya.

Pronomina jamak *mereka* yang dipakai pada kalimat tersebut mengacu pada *senjata-senjata* yang noninsani. *Senjata-senjata* yang merupakan anteseden tersebut sudah dipersonifikasikan sehingga dapat pula berterima dan menjadi acuan pronomina persona ketiga *mereka*. Perhatikanlah contoh pemakaian pronomina *mereka* di bawah ini.

(56) Darah di jari-jarinya menderas, membasahi kayu-kayu di tangannya. Matanya berkunang-kunang, dan ia merasakan badannya mulai lemas. Dan *anjing-anjing itu* semakin galak. *Mereka* tidak lari ke pinggir, tapi menahan kesakitan oleh pukulan-pukulan kayu yang makin lemah.

(M/AMK/KW/1997: 131-133)

Pronomina *mereka* pada contoh (56) dapat berterima karena mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa atau dipersonifikasikan. Pronomina *mereka* mengacu secara anaforis kepada *anjing-anjing itu*.

4.1.1.2 Referensi Pronomina Demonstratif

Dari data cerpen yang diteliti terdapat penggunaan pronomina demonstratif (225). Pronomina demonstratif (penunjuk) tersebut antara lain: *itu, ini, itulah, inilah, di sana, di situ, di sini, di sana-sini, di dalam sana, ke sana, begini, beginilah, begitu, dan begitulah*. Dari antara pronomina demonstratif tersebut yang paling banyak adalah penggunaan pronomina demonstratif *itu* (lihat tabel 4.3).

Pronomina penunjuk *anu* tidak ditemukan di dalam data. Berikut contoh pronomina demonstratif yang mengacu pada anteseden.

(57) Bu Kus makin lincah saja memasuki ruang resepsi. Decaknya berkali-kali terdengar menyertai kekagumannya melihat *ruangan* yang teramat indah, besar dan megah *ini*. *Di sana-sini* bertebaran meja panjang berisi hidangan makanan dan minuman, berhiaskan susunan lilin warna-warni dan ukiran-ukiran dari balok es raksasa. Dan nun jauh *di dalam sana*, *di tempat yang agak ketinggian*, *di pelaminan* berwarna keemasan, duduklah sepasang pengantin dan para orangtua masing-masing. Sepanjang jalan menuju *ke sana* tergelar permadani merah bertabur kembang melati, yang di kiri-kanannya berdiri belasan pemuda-pemudi cantik pager bagus dan pager ayu, berseragam sutera kuning berhiaskan jumbai-jumbai renda merah tua.

(M/KI/JP /1992: 138-145)

Ada beberapa pronomina demonstratif dalam contoh (57), seperti *ini*, *di sana-sini*, *di dalam sana*, dan *ke sana*. Pronomina demonstratif *ini* yang terdapat pada frasa *ruangan yang teramat indah, besar dan megah ini* mengacu pada anteseden *ruang resepsi* pada kalimat pertama. Hal itu dapat diketahui karena pada kalimat kedua terdapat kata *ruangan* [. . .] *ini* yang jelas-jelas menunjuk ke ruangan resepsi yang dimasuki *Bu Kus* dengan perasaan kagum. Begitu pula pronomina demonstratif *di sana-sini* mengacu secara anaforis pada anteseden ruangan resepsi. Selanjutnya, pronomina demonstratif *di dalam sana* juga mengacu secara anaforis pada ruangan resepsi yang diperjelas dengan *di tempat yang agak ketinggian*, *di pelaminan* yang menunjukkan tempat duduk pasangan pengantin dan orang tua. Pronomina demonstratif *ke sana* mengacu secara anaforis pada *pelaminan* dengan permadani merah bertabur kembang melati. Pronomina demonstratif *ini*, *di sana sini* dan pronomina demonstratif *di dalam sana* berkoreferensi karena memiliki acuan yang sama, yakni ruangan resepsi. Adanya beberapa pemarkah pronomina demonstratif membuat hubungan antarkalimat

terjalin dengan serasi dan makna wacana mudah dipahami, yakni memberi kesan keadaan ruangan resepsi dan pelaminan. Berikut contoh pronomina demonstratif *itu* yang berfungsi sebagai subjek.

(58) [...]

"Heh, bukankah *itu* uangku? Uang dari Si Rois?"

"Enak saja. Jumri yang kasih aku lima ratus."

"*Jumri?* Laki-laki ndesut *itu*? O ya, kalau begitu tolong kamu pinjamkan saja sama Jumri. Jumri senang kamu? Bagus. Tidak apa-apa."

(D/ LP/JA/1994: 114-117)

Pronomina demonstratif *itu* pada kalimat pertama berfungsi sebagai subjek. Dalam bahasa lisan, jika *itu* dipakai sebagai subjek atau predikat pada posisi awal kalimat, kata *itu* diikuti jeda sehingga jika kalimat itu dilisankan, kalimatnya berbunyi "*Heh, bukankah itu/ uangku? Uang dari Si Rois?*" Pronomina demonstratif *itu* mengacu secara eksoforis pada *uang tertentu* yang ada di luar wacana. Lain halnya dengan *itu* pada kalimat keenam. Pronomina demonstratif *itu* mengacu secara anaforis kepada *Jumri*. Interpretasi *Laki-laki ndesut itu* dalam konteks dialog tersebut diarahkan kepada *Jumri*. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat selanjutnya seseorang (kamu) diminta meminjam uang kepada Jumri. Kepaduan wacana tersebut dinyatakan pula melalui penggunaan repetisi nomina *Jumri* secara utuh yang terdapat pada kalimat keempat, kelima, ketujuh, dan kedelapan. Contoh lain sebagai berikut.

(59) Memang benar bahwa *itu semua senjata*. Tetapi tidak benar bahwa *semua senjata itu* berdarah. Misalnya keris *itu*. Keris *itu* sering dipakai ayah kakekku untuk ke keraton. Pada suatu hari entah apa sebabnya, keris *itu* sudah bertengger di puncak pohon kelapa yang dekat dengan pendapa. Tahu-tahu ada orang lain yang kehilangan keris. Rupanya keris ayah kakek saya sedang berpacaran dengan sesama keris di puncak pohon kelapa.

(M/PP/KW/1996: 50-54)

Pronomina *itu* pada kalimat pertama wacana (59) berfungsi sebagai subjek yang mengacu secara eksoforis pada benda tertentu di luar wacana, sedangkan *itu* pada kalimat kedua berfungsi sebagai pewatas subjek bukan sebagai pronomina demonstratif. Sebaliknya pada kalimat ketiga, kalimat keempat, dan kalimat kelima kata *itu* pada frasa *keris itu* berfungsi sebagai pewatas subjek dan sekaligus sebagai pronomina penunjuk. Pronomina *itu* yang melekat pada kata *keris* juga mengacu secara eksoforis pada *keris* yang ada di luar wacana. Pemarkah lain yang berfungsi memadukan hubungan antarkalimat yakni pemakaian konjungsi *tetapi*. Pada contoh berikut terdapat pronomina demonstratif yang menyatakan tempat.

(60) Dengan persiapan matang, kami seberangkan jenazah ayah ke *Pulau Seribu* dan menguburkannya *di sana*. Makam *itu* kami beton dan dua orang satpam menjaganya. Beberapa hari kemudian, satpam menelepon bahwa kuburan *itu* kembali kosong dan tak tahu ke mana jenazah ayah pergi.

(M/JT/DT/2002: 131-134)

(61) Diam-diam Kromo membangun gubug baru di pinggir desa dan pindah *ke sana*. Akan tetapi ternyata hal *itu* tidak memecahkan masalah. Bau busuk tidak juga hilang dari hidung orang desa. Pada malam hari orang masih mengeluh. Ketika Kromo pergi ke warung, warung *itu* akan ditinggalkan pembeli. Demikian pula kalau dia pergi nonton wayang, orang akan bubar dan tinggal dalang, pesinden, dan penjaga yang melanjutkan dengan menutup hidung sekenanya. Para gadis desa tidak laku, karena jejak-jejak takut dengan bau yang akan menghalangi. Malam bulan purnama juga sepi. Desa *itu* jadi sarang hantu. Pencuri berkeliaran dengan leluasa di malam hari, karena gardu ronda tidak dijaga lagi.

(M/LK/KW/1995: 40-47)

Pronomina *di sana* pada contoh (60) mengacu secara anaforis pada anteseden *Pulau Seribu*. Demonstratif *itu* pada nomina *makam* dan *kuburan* berfungsi sebagai pronomina penunjuk yang memberi penjelasan kepada subjek atau pewatas subjek dan bersifat eksoforis, artinya tempat atau kuburan yang diacu

berada di luar wacana. Pada contoh (61) pronomina demonstratif *ke sana* mengacu secara anaforis pada frasa *gubug baru di pinggir desa*, artinya yang diacu berada di dalam wacana. Pronomina *itu* pada *hal itu* mengacu secara anaforis pada klausa *membangun gubug baru di pinggir desa dan pindah*. Pronomina demonstratif *itu* pada frasa *warung itu* dan *desa itu* mengacu secara eksoforis pada warung dan desa di luar wacana. Keseluruhan pronomina demonstratif tersebut menjadikan wacana koheren. Pronomina demonstratif yang menyatakan ihwal terdapat pada contoh di bawah ini.

(62) Jalan kampungnya biasanya lengang jika terik *begini*. Hanya satu-dua yang bersepeda, sisanya sibuk di ladang atau di pasar atau di tempat-tempat biasanya orang dewasa berada. Orang-orang dewasa selain Bapak. (M/RPN/ /2006/5-7)

Pronomina demonstratif *begini* pada wacana (62) mengacu kepada keadaan yang terik atau panas. Interpretasi makna menyatakan ihwal atau keadaan di siang hari yang ditandai dengan adanya pemakaian kata *terik*. Hal itu diperkuat pula pada kalimat kedua dan ketiga bahwa orang sibuk bekerja di ladang atau di pasar yang memberi indikasi pada peristiwa itu terjadi di siang hari. Hal itu menunjukkan bahwa wacana tersebut saling terkait dan menunjukkan kepaduan.

(63) *Begitulah* berkat orang-orang dari gardu, seperti kena tenung tiba-tiba seluruh penduduk desa jadi sadar akan bau itu. Anak-anak di sekolah, di surau, di sungai saling menuduh teman-temannya. Bahkan mereka yang di ladang atau di sawah dapat menciumnya. Pendek kata, sedang bersama atau sendiri. Akhirnya diadakan penelitian dari rumah ke rumah. Pada waktu *itulah* ketahuan bahwa sumber bau busuk *itu* ialah Pak Kromo. Sudah barang tentu *hal itu* tidak diakui Pak Kromo sendiri. Katanya ia sudah mandi, suruh pakai sabun sudah, suruh minum jamu juga sudah, padahal ia tidak luka sedikit pun. (M/LK/KW/1995: 33-39)

Pronomina demonstratif *begitulah* berfungsi untuk menyatakan ihwal. Kata *begitulah* yang diikuti frasa *berkat orang-orang dari gardu* memberi hubungan

makna yang menyatakan keterangan, yakni menerangkan penduduk desa yang sadar akan asal bau. Pronomina demonstratif *itu* pada frasa *bau itu* juga mengacu pada *bau busuk*, sampai-sampai pada kalimat sebelumnya ada rasa saling tuduh di antara warga. Pronomina demonstratif *itulah* mengacu secara anaforis pada kalimat sebelumnya, yaitu *Akhirnya diadakan penelitian dari rumah ke rumah*. Pronomina *hal itu* mengacu secara anaforis pada sumber bau busuk, yakni Pak Kromo, yang disangkalnya. Ada juga bentuk pronomina penunjuk *ini* yang eksoforis, artinya acuan atau anteseden berada di luar wacana, seperti yang terlihat dalam contoh berikut.

- (64) "Pak Hargi adalah atasan saya yang saya hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang pejuang sejati. Termasuk di antara yang berjuang mendirikan negeri *ini*. Walaupun saya cuma bekerja di dapur umum, tetapi saya merasa bahagia dan berbangga bisa ikut berjuang bersama Pak Gi." Namun begitulah — menurut Bu Kus — setelah ibu kota kembali ke Jakarta, keadaan banyak berubah. Pak Hargi ditugaskan di pusat dan Bu Kus hanya sesekali saja mendengar kabar tentang beliau. Waktu terus berlalu tanpa ada komunikasi. Kekacauan menjelang dan sesudah Gestapu serasa makin merenggangkan jarak Kalasan-Jakarta. Lalu tumbangnya rezim Orla dan bangkitnya Orde Baru mengukuhkan peran Pak Gi di lingkungan pemerintahan pusat. (M/KI/JP /1992: 6-14)

Pronomina penunjuk *ini* pada frasa nomina *negeri ini* kalimat ketiga tidak mempunyai acuan di dalam wacana, tetapi mempunyai acuan di luar wacana yang disebut dengan eksoforis. Namun demikian, makna frasa *negeri ini* dapat diinterpretasikan dengan negeri *Indonesia* didasarkan atas adanya penafsiran lokal yang menyatakan tempat, kegiatan, dan pelaku kegiatan. Adanya penggunaan klausa *ibu kota kembali ke Jakarta* dan penggunaan frasa *jarak Kalasan- Jakarta*, memperkuat penafsiran lokal tersebut. Artinya frasa *jarak Kalasan-Jakarta* dan klausa *ibu kota kembali ke Jakarta*, memberi penafsiran tersendiri kepada

pembaca bahwa nama kota tersebut merupakan nama tempat yang ada di Indonesia. Selain menggunakan penafsiran lokal, pembaca dapat menafsirkan makna wacana dengan pengetahuan di luar pengetahuan tentang wacana, yang dikenal dengan “pengetahuan tentang dunia” seperti yang tampak pada klausa *tumbangnya rezim Orla dan bangkitnya Orde Baru*. Klausa *tumbangnya rezim Orla dan bangkitnya Orde Baru*, memberi penafsiran makna kepada peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia, yakni *jatuhnya pemerintahan Sukarno dan bangkitnya Orde Baru* memberi penafsiran makna kepada *bangkitnya pemerintahan Suharto*. Tanpa pengetahuan mengenai peristiwa Orla dan Orba, pembaca tentunya tidak dapat memahami makna tersirat dalam wacana itu. Contoh selanjutnya, penggunaan pronomina penunjuk *itu* yang eksoforis, artinya acuan atau anteseden berada di luar wacana.

- (65) "Perempuan goblok, kau tahu apa tentang Merah Delima heh? Kalau jadi... hem, kita akan lekas kaya! Aku akan bangun rumah dengan lampu yang lebih besar dari yang ada di Griya Arta *sana*. Biar mereka nyahok! Kemudian, aku akan..." (M/ LP/JA/1994: 86-88)

[...]

" Ya sudah, aku cuman mancing-mancing kalau kamu diam-diam masih menyembunyikan uang. Hem, kelihatannya wangsit kali *ini* memang benar. Coba saja bayangkan, dalam mimpi *itu* aku dikelilingi tiga ekor kalkun! Kalkun Arab. Setelah dikutak-kutik, ternyata kena pada tujuh delapan dengan ekor dua tujuh. Pokoknya untuk yang *ini*, aku harus bisa. Aku akan mengandalkan *Parjo* untuk setidaknya *satu kupon*." (M/ LP/JA/1994: 98-101)

[...]

Hampir ketika semua rampung *Abah Marsum* muncul. Merokok "bentul" yang dihisapnya dengan nikmat dan hati-hati. "Aku gagal mendapatkan kupon *itu*. Sayang, padahal aku yakin nomornya jitu. Tapi *Parjo* menjanjikan kepastian Merah Delima *itu* besok pagi. Aku lapar Bune" *Abah Marsum* menghabiskan isapan terakhirnya pelan. Membuang sisa puntung dengan pandangan berat. (M/ LP/JA/1994: 147-153)

Kata *sana* pada kalimat ketiga paragraf pertama contoh (65) mengacu secara eksoforis pada tempat yang jauh dari pembicara, artinya suatu tempat yang berada di luar paragraf. Pronomina demonstratif *ini* pada kalimat kedua, *itu* pada kalimat ketiga, dan *ini* pada kalimat kelima paragraf kedua mengacu secara eksoforis pada sesuatu yang berada diluar paragraf. Pronomina demonstratif *itu* yang terdapat pada nomina *kupon* kalimat ketiga paragraf ketiga mengacu secara eksoforis pada *kupon* tertentu yang tidak terdapat di dalam teks atau yang berada di luar teks. Demikian pula pronomina demonstratif *itu* pada frasa *merah delima itu* dapat diinterpretasikan mengacu secara eksoforis pada *kupon* yang berwarna merah delima yang diharapkan diberikan oleh Parjo. Hal itu dapat dibuktikan dengan menghubungkannya dengan kata *Parjo* dan *kupon* pada kalimat terakhir paragraf kedua. Kedua pronomina demonstratif *itu* berfungsi sebagai pewatas pada kata yang diikutinya. Di samping pemakaian pemarkah pronomina demonstratif *itu* yang berperan untuk menjadikan paragraf ketiga koheren masih ada pemarkah lain yang berperan, yaitu pemarkah elipsis dan referensi pronomina. Pada kalimat kedua ada unsur subjek yang dilesapkan, yaitu *Abah Marsum*, seharusnya bunyi kalimat kedua *Abah Marsum merokok "bentul" yang dihisapnya dengan nikmat dan hati-hati*. Begitu pula pada kalimat ketujuh unsur subjek yang dilesapkan adalah *Abah Marsum* sehingga kalimatnya seharusnya berbunyi *Abah Marsum membuang sisa puntung dengan pandangan berat*. Selanjutnya terdapat tiga pronomina *-nya* yang berperan untuk memadukan hubungan antarkalimat yaitu *-nya* pada verba *dihisap*, *-nya* yang melekat pada nomina *nomor*, dan *-nya* yang melekat pada adverbial *terakhir*. Ketiga pronomina tersebut tidak berkoreferensi.

Pronomina persona ketiga *-nya* pada verba *dihisap* mengacu secara anaforis kepada *Abah Marsum*, yang tergolong insani, pronomina *-nya* pada nomina *nomor* mengacu secara anaforis pada *nomina kupon*, yang tergolong noninsani, dan pronomina *-nya* pada adverbial *terakhir* mengacu pada *Abah Marsum*, yang tergolong insani. Untuk lengkapnya, data pronomina demonstratif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Frekuensi Pronomina Demonstratif dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Pronomina Demonstratif	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	itu	5	6	30	31	30	15	14	4	4	18	157	69.78%
2	ini	7	2	3	1	2	13	1	1	1	7	38	16.89%
3	di sana	0	0	3	0	0	2	0	0	0	0	5	2.22%
4	di sini	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0.44%
5	di dalam sana	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.44%
6	di sana sini	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.44%
7	disitu	0	0	0	0	0	1	2	0	0	0	3	1.33%
8	begini	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0.44%
9	begitu	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	3	1.33%
10	begitulah	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0.89%
11	itulah	2	1	1	0	4	1	0	0	0	0	9	4.00%
12	inilah	1	0	1	0	0	2	0	0	0	0	4	1.78%
	Jumlah	17	9	41	32	37	35	17	6	6	25	225	100%

4.1.1.3 Referensi Komparatif

Dari data yang dianalisis ditemukan referensi komparatif (perbandingan) di setiap cerpen, hanya jumlahnya terbatas (30). Pengacu perbandingan yang ditemukan

dalam data ditandai dengan penggunaan kata perbandingan antara lain: *ibarat* (1), *seperti* (22), *persis* (2), *bagaimana* (2), *sama dengan* (1), dan *sebagaimana* (2).

Uraian selengkapnya dijelaskan melalui contoh berikut.

(66) Pada suatu malam ada dua orang *berpakaian seperti ketoprak* datang di gardu ronda. Seorang dengan *pakaian kesatria lengkap dengan kudanya*, seorang lagi *berpakaian lebih buruk tapi juga menunggang kuda*. Nampaknya mereka pangeran dan pembantunya. (M/LK/KW/1995: 83-85)

Yang dibandingkan pada contoh (66) adalah wujud *pakaian yang dipakai oleh dua orang pada malam tertentu* dengan *pakaian yang dikenakan oleh pemain seni ketoprak*. Dari perbandingan itu dapat diinterpretasikan bahwa pakaian yang dikenakan oleh kedua orang itu bukanlah pakaian biasa melainkan pakaian yang sudah dikhususkan atau dirancang sesuai dengan situasi dan waktu penggunaannya seperti layaknya pakaian pemain seni ketoprak. Pembicaraan tentang pakaian pada kalimat pertama masih dihubungkan dengan pakaian kesatria yang lengkap pada kalimat kedua. Dalam kalimat kedua terdapat perbandingan tentang pakaian yang dikenakan oleh dua orang penunggang kuda. Orang pertama dalam klausa pertama mengenakan pakaian kesatria yang lengkap dan orang kedua pada klausa kedua mengenakan pakaian yang tidak selengkap dan sebaik orang pertama. Dari cara berpakaian kedua orang tersebut mempunyai posisi yang berbeda. Hal itu diperkuat pada kalimat terakhir bahwa yang seorang sebagai pangeran dan yang seorang lagi sebagai pembantu. Dapat diinterpretasikan makna wacana tersebut menyatakan perbandingan dengan cara perbedaan penggunaan pakaian yang dikenakan pangeran dengan yang dikenakan pembantu. Adanya referensi perbandingan menjadikan wacana itu koheren. Contoh lainnya.

- (67) *Suara alarm* itu, adalah suara yang sama dengan *suara dokter* yang menyampaikan bahwa sudah terdeteksi sejenis kanker ganas pada ovariumnya. *Suara alarm* itu, adalah suara yang sama dengan *suara dokter* yang memvonis umur Nayla hanya akan bertahan maksimal satu tahun ke depan. *Suara alarm* itu, adalah suara yang sama dengan *suara dokter* yang mengatakan bahwa sudah tidak ada harapan untuk sembuh. *Suara alarm* itu, adalah suara yang menyadarkannya kembali dari pengaruh hipnotis bandul waktu masa lalu, masa kini dan masa depan. (M/WN/ DMA/2003/70-75)

Pada contoh (67) secara umum yang dibandingkan adalah *suara alarm* dengan *suara dokter*. Pada kalimat pertama *suara alarm* dibandingkan dengan *suara dokter* yang mengatakan bahwa Nayla menderita kanker ganas. Pada kalimat kedua *suara alarm* dibandingkan dengan *suara dokter* yang mengatakan bahwa umur Nayla maksimal satu tahun lagi. Pada kalimat ketiga *suara alarm* dibandingkan dengan *suara dokter* yang mengatakan bahwa tidak ada harapan Nayla untuk sembuh. Pada kalimat keempat *suara alarm* itu mengingatkan pada waktu. Interpretasi makna pada wacana itu yakni *suara alarm* merupakan tanda yang berbicara tentang jangka waktu hidup seseorang.

Tabel 4.4 Frekuensi Komparatif dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Komparatif	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	ibarat	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	3%
2	seperti	0	2	3	1	2	1	0	1	4	8	22	73%
3	persis	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2	7%
4	bagaikan	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	2	7%
5	sebagaimana	0	0	0	0	0	2	0	1	0	0	2	7%
6.	sama dengan	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	3%
	Jumlah	1	3	3	1	2	3	0	4	4	10	30	100%

4.1.2 Substitusi (*Substitution*)

Ketiga jenis substitusi menurut Halliday dan Hasan (1976: 88), seluruhnya terdapat dalam data yakni substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal. Jumlah keseluruhan pemarkah tersebut (52). Substitusi nominal (41), substitusi verbal (7), dan substitusi klausal (4). Untuk lengkapnya data substitusi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini. Contoh substitusi nominal.

- (68) Pukul sebelas Tito pulang ketika lampu sudah padam. Langsung menggeletak di tikar, seperempat jam kemudian muncul Rohanah. Rois memang tidak pulang. *Keduanya* sama dijejali pikiran tentang film. (M/LP/JA/1994: 163-165)
- (69) Istri saya begitu yakin tentang ketidaksesuaian antara *keris dan tombak* di satu pihak dengan pistol di pihak lain. Diputuskan bahwa salah satu harus dibuang. Dengan cepat saya memilih *keris dan tombak*, karena tidak ada pabrik yang membuat *barang-barang itu lagi*, sedangkan pistol selain masih dibuat juga banyak yang lebih canggih. Walhasil, saya bertugas membuang pistol itu. Sebenarnya sayang juga. Apalagi warisan itu amanat. Tetapi apa boleh buat. (M/PP/KW/1996: 97-101)

Substitusi yang ditemukan pada contoh (68) adalah substitusi nominal. Pada kalimat pertama tampak bahwa Tito pulang, seperempat jam kemudian muncul Rohanah. Pada kalimat keempat terdapat nomina *keduanya* sebagai pengganti untuk menggantikan frasa *Tito* dan *Rohanah* sebagai terganti. Nomina *keduanya* mempunyai acuan yang sama secara anaforis pada frasa nomina frasa *Tito* dan *Rohanah*. Dari kalimat keempat dapat diinterpretasikan bahwa *keduanya* baru pulang menonton film. Pada kalimat ketiga dinyatakan bahwa Rois tidak pulang sehingga pembaca dengan mudah menginterpretasikan bahwa yang dimaksud *keduanya* ditujukan pada Tito dan Rohanah. Dengan demikian wacana (68) koheren. Pada contoh (69) terjadi substitusi nomina intrakalimat. Frasa *barang-*

barang itu lagi merupakan pengganti yang secara anaforis berhubungan dengan frasa terganti *keris* dan *tombak*. Contoh substitusi klausa

(70) Pada demonstrasi yang menentukan, *ayah terbunuh*. Bukan oleh senjata tajam, melainkan oleh peluru, *musibah ini* menyebabkan persoalan pembebasan tanah itu jadi melebar. Diseret-seret pula masalah di luar soal jual-beli tanah, menjadikan *petaka itu* dianggap pembunuhan politik. (M/JT/DT/2002: 38-40)

Frasa *musibah ini* pada contoh (70) berfungsi sebagai pengganti yang bersifat anaforis dari klausa *ayah terbunuh*. Interpretasi makna pada kalimat kedua, yakni peristiwa atau musibah ayah terbunuh menjadi sebab munculnya peristiwa atau persoalan baru. Begitu pula frasa *petaka itu* sebagai pengganti dari klausa *ayah terbunuh* diinterpretasikan sebagai pembunuhan politik. Jadi, melalui pemarkah substitusi dapat menjadikan wacana koheren.

Tabel 4.5 Frekuensi Subtitusi dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Subtitusi	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Nominal												
	Kata	1	1	1	0	3	3	2	0	0	1	12	23%
	Frasa	2	1	1	1	6	9	3	2	2	2	29	56%
2	Verbal												
	Kata	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2%
	Frasa	0	0	1	0	0	0	1	0	0	4	6	12%
3	Klausa	0	0	0	0	3	0	1	0	0	0	4	8%
	Jumlah	4	2	3	1	12	12	7	2	2	7	52	100%

4.1.3 Elipsis (*Ellipsis*)

Berdasarkan data yang diteliti jumlah keseluruhan elipsis ada (198). Elipsis atau pelesapan yang paling banyak terjadi adalah pelesapan nominal yakni (175),

khususnya dalam melepas pronomina persona dan nama diri yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Elipsis verbal ada (6) dan elipsis klausa ada sejumlah (17). Untuk konstituen yang dilepaskan diberi simbol [Ø]. Contoh

- (71) Ripin merajuk. Ø Mengatakan setengah berteriak tentang kedatangan Rhoma Irama dan berharap Mak terbujuk. Mak berpikir, bagaimana mungkin Rhoma Irama mau datang ke kota busuk ini. Rhoma Irama cuma mau datang ke Cirebon atau Semarang. Tegal mungkin saja, tetapi tidak kota kami.
(M/RPN/UP/2006: 35-37)
- (72) Sekali lagi Ripin menyebut nama Rhoma Irama, Ø bersumpah demi Allah bahwa ia sudah melihatnya. Ø Ganteng benar. (M/RPN/UP/2006: 50-51)
- (73) Bapak masuk dan Ø menendang kursi yang diduduki Ripin. Ripin terkejut, Ø terjaga dan Ø mendapati tangan kekar Bapak memuntir daun telinga kanannya. Dengan kasar Bapak menyeretnya ke arah sumur, dan perintah Bapak kemudian tidak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan Ø bergegas shalat ashar. (M/RPN/UP/2006: 84-87)
- (74) Aku masih terpukau oleh senyumnya. Ø Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, Arsih tak begitu suka yang terakhir ini. Ia memang berpendirian. Ø Tegas, bahkan.
(M/SMT/RPW/2004: 51-54)

Pada contoh (71) jelaslah bahwa nomina yang dilepaskan berfungsi sebagai subjek yang secara anaforis memiliki anteseden *nama diri*, *Ripin*. Verba *mengatakan* pada kalimat kedua menginginkan kehadiran subjek yang berupa nomina insani yang bernyawa. Dengan mudah diinterpretasikan bahwa yang dilepaskan adalah *Ripin* (ia atau dia). Hal itu dapat dibuktikan dengan mengisi konstituen yang dilepaskan dengan nama diri atau pronomina persona ketiga *dia* atau *ia* sehingga kalimatnya menjadi *Ripin merajuk. Ripin [Dia/Ia] mengatakan setengah berteriak tentang kedatangan Rhoma Irama dan berharap Mak terbujuk.* Pemarkah lain yang mengaitkan hubungan antarkalimat adalah pemarkah repetisi,

yakni pengulangan kata *Rhoma Irama* secara utuh. Dapat dikatakan bahwa wacana (71) koheren. Pada contoh (72) yang dilesapkan juga berfungsi sebagai subjek yang secara anaforis berantesedenkan nama diri *Rhoma Irama*. Jika nama diri *Rhoma Irama* disisipkan pada kalimat kedua, kalimatnya menjadi *Rhoma Irama ganteng benar*. Pelesapan subjek *Rhoma Irama* memberi nuansa makna tersendiri kepada pembaca. Penafsiran makna yang tersirat dari pelesapan subjek, pada kalimat kedua, yakni ingin memberi penekanan pada unsur predikat, maksudnya unsur predikat yang lebih diutamakan daripada unsur subjek. Dengan perkataan lain kata *ganteng benar* dapat ditafsirkan pada penonjolan sosok fisik seseorang yang gagah dan mempesona sehingga menimbulkan rasa kagum yang amat dalam kepada *Ripin*.

Jika dicermati contoh (73) kalimat pertama, kalimat kedua, dan kalimat terakhir konstituen yang dilesapkan berfungsi sebagai subjek dan mempunyai hubungan kesetaraan antarklausa. Konstituen yang dilesapkan pada kalimat pertama secara anaforis mempunyai anteseden *Bapak* sedangkan pada kalimat kedua dan kalimat terakhir secara anaforis berantesedenkan pada nama diri *Ripin*.

Pada contoh (74) kalimat kedua yang dilesapkan yakni *senyumnya* yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Hal itu dapat diuji dengan menyisipkan kata *senyumnya* pada bagian yang dilesapkan sehingga bunyi kalimatnya menjadi *Aku masih terpukau oleh senyumnya. Ø [Senyumnya] begitu purba*. Pada bagian akhir kalimat yang dilesapkan secara anaforis mempunyai anteseden pada nama diri *Arsih*. Kalimat lengkapnya menjadi *Arsih (Ia) tegas, bahkan*. Contoh lain

(75) Macam-macam cerita saudara-saudara saya. Ada yang bercerita didatangi laki-laki tua, ada yang bercerita didatangi perempuan tua, ada yang

bercerita didatangi gadis kencur. Adapun saya tidak mimpi apa-apa, barangkali saya terlalu rasional atau karena saya hafal satu per satu riwayat senjata-senjata itu, karena saya rajin membantu kakek ketika pada bulan Suro ia membersihkan Ø. (M/PP/KW/1996: 39-43)

Yang dilesapkan pada contoh (75) kalimat terakhir yakni fungsi objek. Predikat *membersihkan* memerlukan objek yang secara anaforis berantesedenkan *senjata-senjata itu*. Sebagai pembuktian, jika disisipkan konstituen yang dilesapkan maka kalimat itu berbunyi *Adapun saya tidak mimpi apa-apa, barangkali saya terlalu rasional atau karena saya hafal satu per satu riwayat senjata-senjata itu, karena saya rajin membantu kakek ketika pada bulan Suro ia membersihkan[-nya] senjata-senjata itu*. Contoh lainnya pelesapan nomina dan verba.

(76) Dengan bersungut-sungut Sumiah pergi. Setelah Ø agak jauh, ia menoleh ke belakang. Ø Hati-hati. Kemudian Ø menyelinap. Ø Tidak Ø ke Paijah. Tapi Ø ke pasar. Ø Membeli dua lembar kupon. (M/LP/JA/1994: 106-107)

Pada contoh (76) terdapat elipsis nominal dan elipsis verbal. Pada kalimat kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan kalimat ketujuh terdapat pelesapan nominal *Sumiah* secara anaforis yang berfungsi sebagai subjek. Selain itu, pada kalimat kelima dan keenam terdapat pelesapan verbal *pergi* secara anaforis yang berfungsi sebagai predikat. Hal itu dapat dibuktikan dengan cara mengembalikan nominal *Sumiah* dan verbal *pergi* yang berfungsi sebagai subjek dan predikat sehingga bunyi kalimatnya *Sumiah [Ia] tidak pergi ke Paijah. Tapi ia pergi ke pasar*. Adanya pemarkah elipsis membuat wacana itu koheren. Contoh lain elipsis klausa.

(77) Saya sudah sangat lelah. Begitu pula ibu Ø. Kedua adik saya sudah tidak tahan lagi, mereka ke Yogya untuk melupakan semuanya itu. (M/JT/DT/2002: 135-136)

(78) Tetapi rupanya istri saya takut. Memang ada peraturan bahwa memiliki senjata api harus dengan izin khusus. Istri saya mengatakan bukan peraturan itu yang membuatnya takut. Tetapi suara Ø. Suara? Menurut istri saya ada

suara gaduh di perpustakaan pada malam hari. Menurut dia itu pasti ulah keris dan tombak yang berkelahi dengan pistol.

(M/PP/KW/1996: 85-88)

Pada contoh (77) yang dilesapkan secara anaforis mempunyai anteseden klausa *sudah sangat lelah*. Hal itu dapat dibuktikan dengan melengkapinya bagian yang dilesapkan dengan klausa tersebut sehingga kalimat kedua berbunyi *Saya sudah sangat lelah. Begitu pula ibu sudah sangat lelah*. Klausa yang dilesapkan pada contoh (78) adalah *suara gaduh di perpustakaan pada malam hari*. Klausa tersebut berfungsi sebagai anteseden untuk menggantikan konstituen yang dilesapkan secara kataforis pada kalimat keempat. Selain pemarkah elipsis masih ada pemarkah lain yang membuat wacana koheren, seperti adanya konjungsi, repetisi, dan pengacuan pronomina persona ketiga.

Tabel 4.6 Frekuensi Elipsis dalam Kumpulan Cerpen Kompas

No.	Elipsis	Cerpen										Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Nominal	12	28	9	11	24	10	10	33	13	25	175	88%
2	Verbal	0	2	1	0	0	0	2	0	1	0	6	3%
3	Klausa	5	3	0	3	0	0	1	0	5	0	17	9%
	Jumlah	17	33	10	14	24	10	13	33	19	25	198	100%

4.1.4 Relasi Konjungtif

Dari data ditemukan relasi konjungtif sejumlah (423). Keempat relasi konjungtif yang diteliti yakni relasi konjungsi aditif ada sejumlah (141), konjungsi adversatif (94), konjungsi temporal (144), dan konjungsi sebab (44). Konjungsi aditif yang ditemukan dalam data antara lain *dan*, *lalu*, dan *kemudian*. Konjungsi adversatif meliputi *tetapi*,

tapi, akan tetapi, namun, meskipun, dan walaupun. Konjungsi temporal seperti *ketika, setelah, sebelum, dan sejak.* Konjungsi sebab seperti *sebab, karena, dan oleh karena itu.* Konjungsi tersebut berfungsi sebagai penghubung antarkalimat dan penghubung antarklausa yang terdapat dalam kalimat koordinatif dan kalimat subordinatif. Penjelasan selengkapnya diuraikan melalui contoh berikut.

(79) *Namun* begitulah — menurut Bu Kus — *setelah* ibu kota kembali ke Jakarta, keadaan banyak berubah. Pak Hargi ditugaskan di pusat *dan* Bu Kus hanya sesekali saja mendengar kabar tentang beliau. Waktu terus berlalu tanpa ada komunikasi. Kekacauan menjelang *dan* sesudah Gestapu serasa makin merenggangkan jarak Kalasan-Jakarta. *Lalu* tumbangnya rezim Orla dan bangkitnya Orde Baru mengukuhkan peran Pak Gi di lingkungan pemerintahan pusat. *Dan* ini berarti makin tertutupnya kemungkinan komunikasi langsung antara Bu Kus dengan Pak Gi. *Tetapi* bukan berarti Bu Kus merasa jauh dengan Pak Gi. Sebab — dalam istilah Bu Kus — "kesamaan cita-cita merupakan pengikat hubungan yang tak terputuskan".
(M/KI/JP/1992: 10-17)

Konjungsi dalam contoh (79) ada tiga macam yaitu konjungsi aditif, konjungsi perlawanan, dan konjungsi temporal yang menyatakan waktu. Konjungsi *namun* pada awal kalimat tersebut berfungsi menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat sebelumnya untuk menyatakan perlawanan. Konjungsi *setelah* pada kalimat pertama merupakan konjungsi yang menyatakan urutan waktu dalam kalimat subordinatif yang berfungsi menghubungkan klausa *ibu kota kembali ke Jakarta* dengan klausa *keadaan banyak berubah*. Pada kalimat kedua terdapat konjungsi *dan* yang berfungsi menghubungkan klausa *Pak Hargi ditugaskan di pusat* dengan klausa *Bu Kus hanya sesekali saja mendengar kabar tentang beliau*. Dengan adanya konjungsi *dan* dalam kalimat itu, dapat diketahui bahwa kalimat itu adalah kalimat koordinatif, yakni kalimat yang kedudukan kedua klausanya setara atau sederajat. Hubungan yang tampak pada kalimat itu menyatakan

penjumlahan atau gabungan yang menunjukkan makna keadaan. Konjungsi *dan* pada kalimat keempat juga berfungsi menghubungkan dua klausa yang koordinatif, yakni klausa pertama *Kekacauan menjelang* dan klausa kedua *sesudah Gestapu serasa makin merenggangkan jarak Kalasan-Jakarta*. Pada kalimat itu, klausa kedua merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Hubungan makna pada kalimat itu menyatakan waktu. Pada awal kalimat kelima terdapat konjungsi *lalu* yang menyatakan urutan waktu serta konjungsi *dan* yang berfungsi menggabungkan frasa dengan frasa, yakni frasa *tumbangnya rezim Orla* dengan *bangkitnya Orde Baru*. Hubungan makna pada kalimat kelima menyatakan pertentangan, ditunjukkan dengan penggunaan verba *tumbang* dan verba *bangkit* yang berantonim. Selanjutnya, pada awal kalimat keenam terdapat konjungsi *dan* yang berfungsi menghubungkannya dengan kalimat kelima. Kalimat keenam memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada kalimat kelima. Hubungan makna yang tampak dari penggabungan kedua kalimat itu menyatakan perluasan. Pada kalimat ketujuh terdapat konjungsi *tetapi* yang berfungsi menghubungkannya dengan kalimat keenam dan maknanya menyatakan perlawanan. Contoh lain.

(80) Tito mencangking karung dan pengait "dinas luar", *ketika* Rohanah bangun untuk antre mengambil air bersih. Setengah jam kemudian Abah Marsum menggeliat saat mendengar suara kaleng berderak *serta* bantingan pintu, kasar dan keras. Batuk-batuk sebentar, *kemudian* meludahkan dahak kental.

(M/ LP/JA/1994: 15-18)

Konjungsi yang terdapat dalam wacana (80) bervariasi. Hubungan semantis klausa pertama dan klausa kedua dalam kalimat pertama ditandai dengan penggunaan konjungsi *ketika*. Penggunaan konjungsi *ketika* pada kalimat itu menyatakan waktu

yang bersamaan. Artinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama, *Tito mencangking karung dan pengait "dinas luar"* dan klausa subordinatif *ketika Rohanah bangun untuk antre mengambil air bersih* terjadi pada waktu yang bersamaan. Penggabungan kedua klausa itu dilakukan dengan cara subordinatif, artinya menggabungkan dua klausa yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain (Alwi, dkk. 2000: 388). Pada kalimat kedua terdapat klausa yang dihubungkan dengan konjungsi *serta* yang bermakna menghubungkan peristiwa pada klausa kedua *mendengar suara kaleng berderak* dengan klausa ketiga *bantingan pintu*. Pada kalimat terakhir terdapat konjungsi *kemudian* yang berfungsi menggabungkan klausa pertama *Batuk-batuk sebentar* dan klausa kedua *meludahkan dahak kental* dengan cara koordinatif. Klausa kedua merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Hubungan makna antarklausa itu menyatakan urutan waktu. Selain penggunaan konjungsi terdapat pula pemarkah elipsis yang menjadikan wacana (80) koheren. Contoh penggunaan konjungsi hubungan sebab tampak di bawah ini.

- (81) Demikian pula kalau dia pergi nonton wayang, orang akan bubar dan tinggal dalang, pesinden, dan niyaga yang melanjutkan dengan menutup hidung sekenanya. Para gadis desa tidak laku, *karena* jejak-jejak takut dengan bau yang akan menghalangi. Malam bulan purnama juga sepi. Desa itu jadi sarang hantu. Pencuri berkeliaran dengan leluasa di malam hari, *karena* gardu ronda tidak dijaga lagi. (M/LK/KW/1995: 40-47)

Pada kalimat kedua dan kalimat keempat wacana (81) terdapat konjungsi *karena* yang menunjukkan hubungan penyebab antarklausa. Pada kalimat kedua klausa subordinatif *karena jejak-jejak takut dengan bau yang akan menghalangi* merupakan sebab atau alasan *para gadis desa tidak laku* pada klausa utama (pertama). Demikian pula pada kalimat keempat klausa subordinatif *karena*

gardu ronda tidak dijaga lagi merupakan alasan *pencuri berkeliaran dengan leluasa di malam hari* pada klausa utama. Jadi nyatalah hubungan makna pada kedua kalimat itu menyatakan sebab.

Tabel 4.7 Frekuensi Relasi Konjungtif

No.	Pemarkah Konjungsi	Antar-paragraf	Antar-kalimat	Antar-klausa	JML	%
I.	ADITIF					
1	lalu	2	9	12	23	16%
2	dan	3	22	79	104	74%
3	kemudian	0	7	7	14	10%
	Jumlah	5	38	98	141	100%
II.	ADVERSATIF					
1	tetapi	3	34	7	44	47%
2	tapi	1	21	15	37	39%
3	meskipun	0	4	0	4	4%
4	namun	0	3	1	4	4%
5	walaupun	1	1	0	2	2%
6	akan tetapi	2	1	0	3	3%
	Jumlah	7	64	23	94	100%
III	KAUSAL					
1	sebab	0	2	7	9	20%
2	karena	0	6	28	34	77%
3	oleh karena itu	0	1	0	1	2%
	Jumlah	0	9	35	44	100%
IV	TEMPORAL					
1	setelah	1	9	16	26	18%
2	ketika	1	16	24	41	28%
3	sebelum	1	2	1	4	3%
4	sejak	3	18	52	73	51%
	Jumlah	6	45	93	144	100%
	TOTAL	18	156	249	423	100%

4.2 Kohesi Leksikal

Di dalam cerpen yang diteliti, ditemukan semua pemarkah kohesi leksikal, seperti (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) hiponimi/hiperonimi, (4) meronimi, (5) antonimi, dan (6) kolokasi.

4.2.1 Repetisi

Repetisi (perulangan) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perulangan seluruh dan perulangan sebagian. Jumlah pemarkah repetisi paling banyak di antara pemarkah kohesi leksikal lainnya, yakni (242). Perulangan seluruh (231) meliputi perulangan seluruh kata (188), perulangan frasa (43), dan perulangan klausa (5). Perulangan sebagian jumlahnya tidak banyak yakni (11) meliputi perulangan kata (3) dan perulangan frasa (8). Contoh perulangan seluruh.

(82) Pak Kromo hampir dilupakan *orang*, kalau tidak seseorang melihat orang itu tiba-tiba sudah tua renta. Komentar *orang* bermacam-macam. "*Itu biasa* karena sebayanya malah sudah mati". "*Itu biasa*, salahnya kawin dengan peri. Aku punya pengalaman daya sedot peri sungguh luar biasa, hingga tubuh bisa kering-kerontang kalau terlalu sering ketemu. Apalagi tiap malam." (M/LK/KW/1995: 79-82)

(83) *Mayat itu* dingin dan kaku. Dia berhasil mengangkat *mayat itu*, tetapi ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan *mayat itu*. Dan *mayat itu* tergeletak di tanah. (M/AMK/KW/1997: 89-91)

Pada kalimat pertama contoh (82) terdapat kata *orang* yang diulang secara seluruh pada kalimat kedua. Begitu pula, pada kalimat ketiga klausa *Itu biasa* diulang secara utuh pada kalimat keempat. Pengulangan tersebut memberi gambaran tentang bermacam-macam komentar orang kepada Pak Kromo, ada yang berkomentar sebayanya ada yang sudah mati dan ada yang menyalahkan Pak Kromo yang kawin dengan peri. Pengulangan tersebut merupakan pemarkah yang

mengikat hubungan antarkalimat menjadi koheren. Pada contoh (83) di setiap kalimat terdapat perulangan seluruh frasa *mayat itu*. Perulangan frasa *mayat itu* ada yang berfungsi sebagai subjek seperti dalam kalimat pertama dan kalimat keempat dan ada yang berfungsi sebagai objek seperti dalam kalimat kedua dan kalimat ketiga. Makna yang dapat diinterpretasikan dari perulangan itu yakni menegaskan keadaan mayat. Adanya bentuk perulangan itu menunjukkan bahwa pemarkah perulangan merupakan salah satu alat memadukan hubungan kalimat dalam wacana. Contoh perulangan sebagian.

- (84) "*Cari Si Rois, Rohanah!*" Abah Marsum membuang puntung. Dipan kayu berkereot saat kakinya menginjak lantai.
"Percuma, paling sudah bablas dipake nenggak KTF"
"*Cari Si Rois!*"
Rohanah membanting sapu. Menyusul emaknya ke sungai. Percuma menyusul seribu perak di tangan Rois. Tak akan ketemu.
(D/LP/JA/1994: 34-39)

Kutipan contoh (84) berbentuk dialog antara Abah Marsum sebagai penutur dan Rohanah sebagai mitra tutur. Hal itu diketahui dari kalimat pertama dan kalimat ketiga. Pada kalimat pertama Abah Marsum sebagai penutur memberi perintah kepada mitra tutur, yakni Rohanah untuk mencari Si Rois. Akan tetapi, pada kalimat ketiga mitra tutur tidak melakukan tindakan seperti yang diperintahkan penutur sehingga pada kalimat keempat terjadi perulangan sebagian. Dikatakan perulangan sebagian karena klausa "*Cari Si Rois, Rohanah!*" tidak diulang secara seluruh pada kalimat keempat sehingga bunyinya "*Cari Si Rois!*", kata *Rohanah* tidak disertakan lagi. Hal itu dapat diinterpretasikan bahwa si penutur dalam keadaan marah ditandai dengan pemberian tanda seru pada akhir kalimat yang kalau dilisankan intonasinya menaik dan ingin menyampaikan sesuatu secara

cepat sehingga ada kata yang tertinggal. Adanya perulangan itu mempunyai makna bahwa Abah Maksud penting bertemu dengan si Rois dan Rohanah harus mencarinya. Kenyataannya pada kalimat selanjutnya Rohanah tidak melakukan perintah Abah malah ia pergi menyusul emaknya. Rohanah tidak mencari si Rois karena dia menganggap pasti uang seribu rupiah yang ada pada si Rois sudah habis. Adanya bentuk perulangan seperti itu membuat wacana (84) koheren. Berikut, contoh perulangan seluruh dan perulangan sebagian dalam wacana.

(85) *Malam harinya, bel pintu berdering panjang.* Saya, ibu, adik-adik, satpam, para pembantu, bersamaan keluar dan menyaksikan *jenazah ayah mengapung diam di pelataran.* Kami bertangisan sambil memasukkan *jenazah ayah* ke dalam mobil, mengantarkannya ke makam dan menguburkannya kembali. Esoknya, satpam menelepon bahwa lubang kuburan *kembali* menganga tanpa *jenazah ayah* di dalamnya. *Malam harinya kembali bel berdering panjang* dan kami berbondong keluar mendapatkan *kembali jenazah ayah mengapung diam di pelataran.*

(M/JT/DT/2002: 125-130)

Pada contoh (85) ada dua bentuk perulangan seluruh dan satu bentuk perulangan sebagian. Pada kalimat ketiga terdapat frasa *jenazah ayah* yang berfungsi sebagai objek kalimat diulang secara seluruh pada kalimat keempat. Hanya saja pada kalimat keempat frasa *jenazah ayah* sudah berfungsi sebagai keterangan. Perulangan frasa tersebut memberi interpretasi makna bahwa objek tersebut dipentingkan dan hasil perulangannya menerangkan bahwa objek tersebut sudah bergerak dari tempatnya lebih dari satu kali. Hal itu diperkuat dengan penggunaan kata *kembali* di depan verba *menganga*. Pada kalimat kedua, klausa *jenazah ayah mengapung diam di pelataran* diulang secara seluruh pada kalimat kelima. Interpretasi dari perulangan itu, yakni peristiwa *jenazah ayah mengapung diam di pelataran* sudah terjadi berulang-ulang, hal itu ditandai dengan penggunaan kata *kembali* yang ditempatkan sebelum klausa *jenazah*

ayah mengapung diam di pelataran pada kalimat kelima. Pada kalimat pertama klausa *Malam harinya, bel pintu berdering panjang* diulang secara sebagian pada kalimat kelima. Artinya ada unsur yang dihilangkan, yakni kata *pintu* dan ada unsur yang ditambahkan yakni kata *kembali*. Adanya kata *kembali* pada kalimat kelima bermakna peristiwa itu sudah terjadi lebih dari satu kali. Kata *malam hari* menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi malam hari dan *bel pintu berdering* merupakan tanda bahwa peristiwa yang terdapat pada wacana itu terjadi. Adanya penggunaan pemarkah perulangan tersebut membuat kalimat saling mengikat dan membuat wacana (85) koheren. Contoh lain.

(86) Setelah mereka pergi *saya* tunjukkan *pistol itu* pada istri. Katanya *saya membuangnya* kurang jauh. Setelah sungguh-sungguh berusaha, baru boleh bilang itu sudah takdir. *Saya* disuruhnya lagi *membuang*, kali ini lebih jauh lagi. Maka kembali *saya* harus mencium *pistol itu* dan mengucapkan good luck di luar perumnas pada malam hari. *Untuk beberapa hari* kami terhindar dari *pistol itu*. *Untuk beberapa hari*.

(M/PP/KW/1996: 106-110)

Pada contoh (86) ada tiga bentuk perulangan seluruh, seperti perulangan kata *saya*, perulangan frasa *pistol itu*, dan perulangan frasa *untuk beberapa hari*. Perulangan kata *saya* memberi penekanan bahwa *saya* sebagai pelaku sudah melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat pada kalimat pertama, kedua, keempat, dan kelima. Hal ini menunjukkan bahwa *saya* harus membuang pistol itu dengan sungguh-sungguh. Frasa *pistol itu* pada kalimat pertama diulang secara utuh pada kalimat kelima yang berfungsi sebagai objek, sedangkan perulangan pistol itu pada kalimat keenam berfungsi sebagai keterangan. Hal ini memberi penekanan bahwa pistol itu merupakan objek yang harus disingkirkan. Verba *membuangnya* pada kalimat kedua diulang sebagian menjadi *membuang* dalam

kalimat keempat bermakna bahwa pekerjaan *membuang* harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam data terdapat kalimat yang kurang erat hubungan pertaliannya dengan kalimat sebelumnya, yakni kalimat ketiga yang berbicara tentang takdir yang tidak ada hubungannya dengan topik membuang pistol pada kalimat kedua. Jika kalimat ketiga tersebut dihilangkan, kepaduan hubungan antarkalimat menjadi lebih erat, seperti terlihat pada (86a).

(86a) Setelah mereka pergi *saya* tunjukkan *pistol itu* pada istri. Katanya *saya membuangnyanya* kurang jauh. *Saya* disuruhnya lagi *membuang*, kali ini lebih jauh lagi. Maka kembali *saya* harus mencium *pistol itu* dan mengucapkan good luck di luar perumnas pada malam hari. *Untuk beberapa hari* kami terhindar dari *pistol itu*. *Untuk beberapa hari*.

(M/PP/KW/1996: 106-110)

Selanjutnya, terdapat perulangan seluruh kata benda (nomina) dan seluruh kata kerja (verba) yang terlihat pada contoh berikut.

(87) Kehidupan Pak Kiai sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, Pak Kiai selalu menghidangkan *makan* kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. Nasi dengan lauk, lalapan dengan sambal, teh dan kopi. *Saya* melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang *makan*. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang *makan*. Boleh dikata para tamu tidak menolak *makanan* yang dihidangkan. Bahkan para tamu yang waktu datang sudah *makan* pun, ketika ditawari, bersedia *makan* lagi. nyak tamu yang mencari berkah dari *makanan* yang dihidangkan itu. Pak Kiai sendiri tidak *makan*.

(M/JT/DT/2002: 101-107)

Penggunaan perulangan seluruh nomina pada contoh (87) tampak pada kata *makanan*. Perulangan seluruh verba tampak pada kata *makan*. Keseluruhan perulangan itu membuat contoh (87) koheren. Data lenglap tentang repetisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 8 Frekuensi Repetisi

No.	Pemarkah Konjungsi	Nominal	Verbal	Ajektival	Adverbial	JML	%
I	Seluruh						
1	kata	160	19	5	4	188	81%
2	frasa	38	3	0	2	43	19%
3	klausa	5	0	0	0	5	2%
	Jumlah	203	22	0	6	231	100%
II	Sebagian						
1	kata	3	0	0	0	3	1%
2	frasa	8	0	0	0	8	3%
3	klausa	0	0	0	0	0	0%
	Jumlah	11	0	0	0	11	100%
TOTAL		214	22	0	6	242	100%

4.2.2 Sinonimi (*Synonymy*)

Dari data ditemukan bentuk kata yang bersinonim dengan kata yang berkategori nomina, verba, ajektiva dan ada pula bentuk kata yang bersinonim dengan frasa.

Contohnya sebagai berikut.

(88) Suatu malam seorang *wanita* cantik tiba-tiba sudah ada di dekatnya. Ia tidak tahu dari mana *perempuan* itu datang. (M/LK/KW/1995: 55-56)

(89) Akhirnya datanglah kyai itu. Ia mengatakan kalau orang desa kurang bersyukur dan menganjurkan sedekah. Kemudian disepakati bahwa orang desa akan mengadakan kenduri dan mengaji sebagai layaknya orang menghormati yang sudah *meninggal*. Namun yang sudah *mati* tidak akan kembali lagi. (M/LK/KW/1995: 102-110)

(90) [. . .]

"Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali," katanya.

"Jadi benarlah cerita Ali telah *wafat*," kataku.

"Ya," kata Mak Toha. "Tetapi kami lillahi ta'ala. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. Alhamdulillah."

Aku dipersilakannya duduk menunggu dia membuat teh. Sembari membuat teh, Mak Toha bertanya: "Di mana kamu dengar Ali *telah mendahului* kita?"

"Dari Ja'afar," kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin: mengapa si Ali, temanku penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai *gugur* dengan sangat mengenaskan?

(D/DTK/MB/2000: 23-33)

(91) Emak tua pasti marah besar dengan gelas itu. Tapi tak penting, meski Abah tak akan mengaku. Rohanah terlentang di atas dipan. Suara kemereot menandakan ia gelisah. Jumri itu *gagah*. Dadanya sungguh *kekar* jika sedang mengangkati barang rongsokan. Film di RCTI juga—yang ditonton di rumah Paijah dengan bayar dua ratus perak—badannya seperti Jumri. Adegannya sungguh mendebarkan seperti gambar-gambar di depan bioskop ujung pasar. Dan tadi, Jumri memberinya uang lima ratus. Sungguh malu ia, sampai-sampai wajahnya terasa panas. "Kalau mau, Anah akan kuajak nonton pilem. Mau kan Anah ?"

(M/LP/JA/1994: 123-128)

Pada wacana (88) tampak kata yang bersinonim yaitu nomina *wanita* pada kalimat pertama dengan *perempuan* pada kalimat kedua. Hubungan makna kedua nomina yang bersinonim itu bersifat dua arah. Artinya *wanita* bersinonim dengan *perempuan* begitu pula sebaliknya *perempuan* bersinonim dengan *wanita*. Akan tetapi makna dari kedua kata yang bersinonim itu tidak persis sama. Ada beberapa unsur dari komponen makna yang sama, seperti manusia atau makhluk hidup, dapat hamil, dapat melahirkan anak, dapat menyusui, dan dapat menjadi istri dari suami. Kedua kata itu adakalanya dapat dipertukarkan dalam kalimat. Penulis menggunakan kata *wanita* dan *perempuan* pada wacana itu mungkin dengan tujuan agar wacana lebih menarik hati pembaca dan yang pasti wanita atau perempuan yang datang itu cantik.

Pada wacana (89) kata yang bersinonim adalah verba *meninggal* dan verba *mati*. Kedua verba itu mempunyai kesamaan komponen makna, yakni *sudah hilang nyawa* atau *tidak hidup lagi*. Hanya saja pemakaiannya dalam kalimat berbeda. Verba *mati* dapat dipakai untuk manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan verba *meninggal* hanya dipakai untuk manusia. Kedua kata yang bersinonim itu dapat dipertukarkan hanya untuk manusia seperti contoh wacana (89) pada kalimat ketiga dan kalimat keempat.

Pada contoh (90) terdapat verba *wafat* yang bersinonim dengan verba *gugur*. Kedua kata ini memiliki bentuk yang tidak sama sehingga maknanya pun tidak persis sama. Kata *gugur* dapat dipakai untuk manusia dan juga untuk tumbuh-tumbuhan, sedangkan kata *wafat* dipakai hanya untuk manusia. Jadi, kata *wafat* dan *gugur* mempunyai kemiripan makna yang menyatakan *meninggal dunia*. Kedua kata yang bersinonim itu, *wafat* dan *gugur* digunakan untuk orang-orang ternama yang mati dalam pertempuran. Pada contoh (90) kalimat keenam terdapat frasa *telah mendahului*. Frasa *telah mendahului* merupakan ungkapan yang maknanya *meninggal dunia*. Dengan kata lain verba *wafat* dan *gugur* bersinonim dengan frasa *telah mendahului*. Ketiga bentuk yang bersinonim itu dipakai hanya dalam kalimat yang bermakna *manusia yang telah meninggal dunia*.

Pada contoh (91) kalimat keempat terdapat kata *gagah* yang bersinonim dengan kata *kekar*. Kedua kata yang bersinonim itu berkategori ajektiva. Makna keduanya hampir sama, yakni dikatakan pada manusia yang memiliki tubuh yang kuat, bertenaga, besar dan tegap. Meskipun keduanya bersinonim, nuansa maknanya dalam kalimat berbeda. Dengan perkataan lain tidak ada kata yang mempunyai makna seratus persen sama. Namun, yang pasti pemarkah sinonim dapat menjadikan wacana koheren.

4.2.3 Hiponimi/Hiperonimi (*Hyponymy/Hyperonym*)

Pada data juga terdapat hiponimi kata yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna ungkapan lain. Uraian lengkapnya dapat dilihat melalui contoh.

(92) "Halo *pengantin baru!*"

Rombongan saudara-saudara kandung dan sepupu pada datang. *Pengantin pria* bangkit dari duduknya. *Pengantin wanita* nampak lega.

"Naaa... dari kemarin-kemarin, kek, kemari. Pusing, nih, ngatur *kado* sebegini banyak. Udah, pilih sendiri-sendiri mana yang suka! Yang paling banyak *jam dinding*, *seterikaan* ada enam belas biji, *seprei* dua puluh lima, *lemari es* lima biji tetapi sudah ada yang pesan semua, dua kita pakai sendiri, *tea-set* banyak yang bagus tuh, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk*,.... *Ambil! Ambil!*" (D/KI/JP /1992: 191-198)

Pada contoh (92) terdapat dua contoh hiponimi. *Pertama*, frasa *pengantin pria* dan frasa *pengantin wanita* dengan frasa *pengantin baru* merupakan hubungan hiperonimi. Frasa *pengantin pria* dan frasa *pengantin wanita* merupakan hiponim dan frasa *pengantin baru* merupakan hipernim atau superordinat. *Kedua*, hubungan antara nomina *kado* dengan nomina *jam dinding*, *seterikaan*, *seprei*, *lemari es*, *tea-set*, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk*, pada kalimat contoh (92) merupakan hubungan hiponimi. Hubungan makna kata yang berhiponim ini adalah searah. Nomina *jam dinding*, *seterikaan*, *seprei*, *lemari es*, *tea-set*, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk* dalam konteks wacana tersebut merupakan hiponim yang maknanya dipayungi nomina *kado*. Hubungan antara *kado* dengan *jam dinding*, *seterikaan*, *seprei*, *lemari es*, *tea-set*, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk* disebut hiperonimi. Hubungan itu merupakan hubungan antara kata spesifik dan kata umum. Nomina *jam dinding*, *seterikaan*, *seprei*, *lemari es*, *tea-set*, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk*, sebagai kata spesifik yang disebut dengan hiponim dan nomina *kado* sebagai kata umum yang disebut dengan superordinat. Kata *jam dinding*, *seterikaan*, *seprei*, *lemari es*, *tea-set*, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk* merupakan kohiponim. Dengan adanya hubungan hiponim itu, interpretasi yang muncul adalah *kado* yang diterima *pengantin baru* beraneka macam. Contoh lain.

(93) Ayah memberitahu bahwa sudah sampai waktunya membuka-buka peti kakek untuk membagi warisan. Ada satu peti penuh berisi *senjata*, seperti *keris*, *cundrik*, *ujung tombak*, dan sebagainya.

(M/PP/KW/1996: 1-3)

(94) "Ketika dia mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli. *Bahasa Acehnya* terpuji, *bahasa Arabnya* fasih, *bahasa Inggrisnya* cantik, *bahasa Indonesianya* indah. Bayangkan, dia membaca syair itu dalam *empat bahasa*. Orang konsulat asing saja terheran-heran. Sayang kamu tak turut menyaksikannya. Tahu kamu, *awak* pun menangis terharu."

(M/DTK/MB/2000:153-156)

Pada contoh (93) kalimat kedua terdapat nomina *keris*, *cundrik*, *ujung tombak* yang merupakan hiponim dari nomina *senjata*. Kata *senjata* merupakan superordinat atau hiperonimi. Demikian pula pada contoh (93) kata *bahasa Aceh*, *bahasa Arab*, *bahasa Inggris*, *bahasa Indonesia* merupakan kata spesifik atau hiponim dari *empat bahasa* yang dikuasai tokoh *dia* pada kalimat kedua dan kalimat ketiga. Frasa *empat bahasa* merupakan superordinat atau hiperonimi. Dari contoh itu tampak bahwa hiponimi dan hiperonimi merupakan pemarkah leksikal yang menjadikan wacana koheren.

4.2.4 Meronimi (Meronymy)

Dari data ditemukan meronimi yang menyatakan hubungan bagian-keseluruhan untuk menunjukkan kohesi dan koherensi dalam wacana, seperti terlihat dalam contoh berikut.

(94) *Peluit kereta api* mengagetkan Bu Kus. Ia langsung berdiri dan tergopoh-gopoh naik ke atas *gerbong*.
(M/KI/JP/1992: 40-41)

(95) *Rumah* tukang akik. *Empat kali dua meter*, *beratap setengah genting* dengan *aksesori* pelengkap *tujuh buah plastik bekas taplak penambal bocor* ditambah *potongan-potongan eternit*, *dinding murni gedek*. Di dalamnya lima manusia bersenyawa dengan barang-barang rongsokan dan harta keseharian. Jika malam, tiga anak tidur beralaskan tikar: Tito, Rohanah,

dan Rois. Sedang di atas dipan kayu lapuk bergencetan Abah Marsum dan Sumiah. (M/ LP/JA/1994: 9-14)

- (96) Akhirnya, dengan kedua kakinya mengangkang dia merenggut *kain kafan mayat* dan berusaha mengangkat. *Mayat* itu masih baru, *bau kapur barus*, *amis*, dan *bau tanah bercampur kapur*. Dia tidak peduli *mayat* itu rusak waktu dinaikkan. (M/ AMK/KW/1997: 850-88)

Hubungan bagian-keseluruhan pada contoh (94) ditunjukkan oleh *kereta api* dengan *peluit* dan *gerbong*. Kereta api tentunya mempunyai peluit yang merupakan pertanda bahwa kereta api tiba atau berangkat dan gerbong menunjukkan tempat yang merupakan bagian dari kereta api. *Kereta api* merupakan keseluruhannya yang disebut dengan meronim dan *peluit* serta *gerbong* merupakan bagian dari keseluruhan itu.

Pada contoh (95) *Rumah* tukang akik merupakan meronim yang memiliki ukuran *empat kali dua meter*, *beratap setengah genting* dengan *aksesori pelengkap tujuh buah plastik bekas taplak penambal bocor* ditambah *potongan-potongan eternit*, *dinding murni gedek* yang merupakan bagian dari keseluruhan rumah. Masih banyak unsur atau bagian dari rumah, tetapi dalam konteks wacana itu hanya hal tersebut yang diuraikan. Interpretasi makna dalam wacana itu menyatakan bahwa kondisi rumah tukang akik itu sangat memprihatinkan.

Pada contoh (96) terdapat *kain kafan*, *bau kapur barus*, *amis*, dan *bau tanah bercampur kapur* yang merupakan bagian dari mayat. Keseluruhan kata itu merupakan bagian dari *mayat* dan *mayat* merupakan meronim. Hubungan kalimat-kalimat pada wacana tersebut saling terkait dengan adanya pemarkah meronim. Contoh lain.

- (97) Saya segera menyiapkan tempat. Maksud saya senjata-senjata itu dapat sebagai hiasan jika ditaruh dengan baik di tembok. Tapi istri saya keberatan untuk menaruh senjata *di kamar tidur, kamar tamu, kamar makan, dan ruang keluarga*. (M/PP/KW/1996: 4-6)

Frasa *di kamar tidur, kamar tamu, kamar makan, dan ruang keluarga* merupakan bagian dari *rumah* yang menyatakan tempat. Tempat yang dimaksudkan sebagai meronim untuk penyimpanan senjata yang ternyata tidak disetujui istri saya (pencerita). Adanya pemarkah meronimi menjadikan wacana (97) koheren.

4.2.5 Antonimi (*Antonymy*)

Dari kelima macam antonim, ternyata di dalam data ditemukan tiga macam antonim, yaitu antonim mutlak, antonim kutub, dan antonim hubungan. Antonim hierarki dan antonim majemuk tidak ditemukan. Contoh antonimi oposisi mutlak.

- (98) Adapun bau tidak juga hilang, malah lebih keras. Kalau dulu hanya di *malam hari* sekarang juga tercium di *siang hari*. Sampai-sampai anak-anak sekolah disuruh menimbuni sampah dan membersihkan semak-semak di sekitar sekolah. (M/LK/KW/1995: 76-78)

Oposisi yang tampak pada contoh (98) adalah oposisi mutlak. Pada kalimat kedua terdapat frasa adverbial *malam hari* yang mempunyai pertentangan makna secara mutlak dengan frasa adverbial *siang hari*. Hubungan antara frasa adverbial *malam hari* dan frasa adverbial *siang hari* mengacu secara anaforis pada adverbial *dulu* yang menyatakan waktu.

- (99) Akan tetapi itu tidak membuat suaminya puas. Bau tidak juga hilang dari hidungnya. Maka di kamar itu terjadi lagi keributan. Sekarang giliran para tetangga *terdekat* untuk ditanyai apakah mereka sudah mandi. Kemudian tetangga *jauh* mendapat giliran. Ternyata tidak juga mau menghilangkan bau itu. (M/LK/KW/1995: 25-28)

Pada contoh (99) tampak oposisi kutub, yaitu oposisi makna yang tidak bersifat mutlak. Hubungan oposisi frasa nomina *tetangga terdekat* dengan frasa nomina *tetangga jauh* terdapat gradasi makna, artinya hubungan antartetangga ada yang jaraknya jauh dan ada yang jaraknya dekat. Kepaduan makna terdapat dalam wacana itu sehingga interpretasi yang muncul adalah topik tentang bau menimbulkan masalah baik pada hubungan suami istri maupun hubungan antartetangga dekat atau jauh.

(100) "Halo pengantin baru!"

Rombongan saudara-saudara kandung dan sepupu pada datang. *Pengantin pria* bangkit dari duduknya. *Pengantin wanita* nampak lega.

(D/KI/JP/1992: 191-198)

Oposisi yang tampak pada contoh (100) adalah oposisi hubungan. Pada kalimat ketiga terdapat frasa nomina *pengantin pria* yang mempunyai oposisi hubungan dengan frasa *pengantin wanita*. Hubungan antara frasa nomina *pengantin pria* dengan frasa *pengantin wanita* mengacu secara anaforis pada frasa nomina *pengantin baru*.

4.2.6 Kolokasi (*Collocation*)

Pada data ditemukan kolokasi atau sanding kata yang digunakan dalam suatu domain atau jaringan tertentu, seperti dalam domain perjuangan, pekerjaan, dan kebersihan tubuh. Contoh kolokasi.

(101) "Pak Gi ini benar-benar seorang *pejuang* yang tak pernah melupakan cita-citanya."

"Cita-cita yang mana, bu?"

"Bahwa yang tak kalah penting dengan perang melawan *penjajahan* adalah *perjuangan* melawan kemiskinan dan kebodohan. Lha ini semua 'kan bukti keberhasilan beliau melawan kemiskinan?"

(D/KI/JP/1992: 179-183)

(102) Pada mulanya ia tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya. Ia juga mempunyai *sepetak sawah*. Untuk yang tidak berkeluarga seperti dia cukuplah. Ia dapat *berkebun* memelihara *ayam*, dan sesekali menukarkan *hasil kebun* ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun ia akan bisa bertahan, sebab ia tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

(M/LK/KW/1995: 6-10)

(103) Sumiah bangkit. Menyambar *handuk* dan *ember kecil* berisi *sabun* klenyit, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. *Mandi*.

(M/LP/JA/1994: 32-33)

Pemakaian nomina *pejuang* dan *penjajahan*, dalam wacana contoh (101) memberikan makna yang kohesif dan sekaligus koheren karena nomina tersebut berkolokasi dan memberikan hubungan asosiasi dengan nomina *perjuangan*. Pemakaian kata *sepetak sawah*, *berkebun ayam*, dan *hasil kebun*, dalam wacana contoh (102) mempunyai tempat atau lingkungan yang sama dengan *orang desa*. Dengan perkataan lain keseluruhan kata tersebut berkolokasi dengan *orang desa*. Pemakaian kata *handuk*, *ember kecil*, dan *sabun* dalam wacana contoh (103) berada dalam satu tempat atau satu lingkungan yang sama, yakni *perlengkapan mandi*. Hubungan makna yang seperti itu disebut dengan kolokasi. Adanya pemarkah kolokasi pada wacana tersebut memberikan makna yang kohesif dan sekaligus koheren.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kajian ini mengungkapkan pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Indonesia. Berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976) dan beberapa pakar sesudahnya, kajian ini menjawab (1) realisasi penggunaan pemarkah kohesi gramatikal yang berwujud referensi, substitusi, elipsis, relasi konjungtif, dan kohesi leksikal yang berwujud repetisi, sinonimi, hiponim/hiperonim, meronimi, antonimi, dan kolokasi dalam wacana naratif, (2) penggunaan pemarkah referensi pronomina persona ketiga yang dominan agar wacana koheren, (3) perwujudan referensi pronomina persona ketiga *dia* dan *ia*, (4) perwujudan referensi pronomina persona ketiga *-nya*.

Berdasarkan analisis data semua pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal di atas terdapat dalam wacana naratif bahasa Indonesia. Dari data dapat dinyatakan bahwa setiap penulis cerpen cenderung menggunakan pemarkah referensi mencapai (45%). Penggunaan pemarkah referensi pronomina terutama pronomina persona ketiga *-nya* menduduki posisi terbanyak dibandingkan pronomina persona ketiga lainnya. Untuk pemarkah referensi demonstratif penulis cenderung menggunakan pemarkah demonstratif *itu*. Pemarkah demonstratif *itu* cenderung bersifat eksoforis, artinya sesuatu yang diacu berada di luar wacana. Untuk membandingkan sesuatu, pemarkah referensi komparatif yang dominan digunakan oleh penulis cerpen adalah kata *seperti*.

Dari keempat pemarkah kohesi gramatikal, pemarkah kohesi substitusi inilah yang paling sedikit digunakan hanya (4%). Hal itu menunjukkan bahwa penulis tidak banyak menggunakan teknik ganti dari satu kategori kata atau frasa tertentu menjadi bentuk kategori yang lain di dalam cerpennya. Dari ketiga bentuk substitusi (substitusi nominal, substitusi frasa, substitusi klausa) yang lebih dominan digunakan oleh penulis cerpen adalah substitusi nominal.

Pemarkah elipsis menduduki posisi ketiga terbanyak digunakan mencapai (16%). Dari data diketahui pemarkah elipsis nominal lebih banyak digunakan daripada elipsis verbal dan klausa. Elipsis nominal terdapat di dalam setiap cerpen terutama elipsis nama diri dan pronomina persona. Elipsis tersebut banyak terdapat pada kalimat koordinatif dan kalimat subordinatif terutama yang berfungsi sebagai subjek. Hal itu disebabkan ada keinginan penulis untuk menghemat penggunaan kata.

Pemarkah relasi konjungtif ini menduduki posisi kedua tertinggi mencapai (35%) dalam mewujudkan wacana yang koheren. Dari keempat pemarkah konjungsi yang diteliti (konjungsi aditif, adversatif, kausal, dan temporal) yang paling banyak digunakan oleh penulis adalah konjungsi temporal. Untuk konjungsi aditif yang terbanyak adalah penggunaan kata *dan* mencapai (74%). Kata penghubung *dan* tersebut ada yang berfungsi menghubungkan antarparagraf, antarkalimat, dan antarklausa. Konjungsi adversatif yang dominan digunakan adalah kata *tetapi* mencapai (47%). Kata penghubung *tetapi* tersebut berfungsi untuk menghubungkan antarparagraf, antarkalimat, dan antarklausa. Kata penghubung *tetapi* tersebut dominan digunakan untuk menghubungkan

antarkalimat. Konjungsi kausal yang dominan digunakan adalah kata *karena* mencapai (34%) dan menurut data, kata penghubung *karena* tersebut paling banyak digunakan untuk menghubungkan antarklausa. Konjungsi temporal yang dominan digunakan adalah kata *sejak* mencapai (73%). Keseluruhan konjungsi tersebut berfungsi sebagai pemarah yang menghubungkan antarparagraf, antarkalimat, dan antarklausa yang mewujudkan wacana yang koheren.

Di antara pemarah kohesi leksikal, yang dominan digunakan adalah pemarah repetisi mencapai (80%). Di dalam setiap cerpen pemarah repetisi ini dominan digunakan. Dibandingkan dengan repetisi sebagian, repetisi yang terbanyak penggunaannya adalah repetisi seluruh kata terutama pengulangan nomina, yakni mengulang seluruh kata benda secara utuh. Pengulangan kata tersebut terutama terdapat pada nama diri dan kata ganti persona. Dari data tampak pula bahwa bentuk yang diulang bukan hanya tataran kata, tetapi juga tataran frasa, dan tataran klausa. Untuk pemarah kohesi leksikal lainnya seperti sinonimi (6%), hiponimi (2%), meronimi (3%), antonimi (5%), dan kolokasi (4%) terdapat hampir pada setiap cerpen. Kesemua pemarah kohesi leksikal tersebut berperan mewujudkan wacana yang koheren.

Telah disebutkan di awal dalam mewujudkan wacana yang koheren, penulis cenderung menggunakan pronomina persona ketiga. Kelima bentuk pronomina persona ketiga yang diteliti antara lain persona ketiga *dia* (7%), *ia* (28%), *-nya* (48%), *beliau* (3%), dan *mereka* (14%). Pronomina yang dominan tampak pronomina persona ketiga *-nya*. Pronomina persona ketiga *-nya* tersebut ada yang berfungsi sebagai objek dan ada sebagai posesif (menyatakan milik).

Pronomina persona ketiga *dia* dan *ia* berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Pronomina persona ketiga *ia* dan *dia* serta pronomina persona ketiga lainnya (*-nya*, *beliau*, dan *mereka*) di dalam data selalu bersifat anaforis. Hal itu terjadi karena keseluruhan pronomina tersebut tidak hanya dilihat dalam satu paragraf lepas, tetapi selalu dihubungkan dengan paragraf sebelumnya untuk mencari hubungan antara pengacu dengan yang diacu. Dengan cara menghubungkan pengacu dan yang diacu diketahuilah antesedennya. Anteseden tersebut lebih dahulu ditempatkan daripada pronominal persona (pengacu). Hubungan antara pengacu dan yang diacu tersebut merupakan hubungan yang bersifat anaforis antarparagraf. Hubungan yang bersifat anaforis tersebut terdapat pula dalam hubungan antarkalimat dan intrakalimat. Artinya hubungan antara pengacu dan acuannya atau anteseden dapat terjadi dalam satu kalimat atau antarkalimat, seperti yang tampak pada bab IV contoh (39, 40, dan 41). Dengan perkataan lain, pronomina persona ketiga *-nya* yang anaforis tidak hanya terdapat dalam hubungan intrakalimat, tetapi juga dalam hubungan antarkalimat. Hal itu memperkuat hasil penelitian tentang analisis keutuhan wacana. Dari data terdapat pula pronomina *-nya* yang bersifat anaforis tidak hanya bersifat insani, tetapi juga bersifat noninsani. Begitu pula di dalam data terdapat penggunaan pronomina persona *mereka* yang mengacu pada benda noninsani yang dipersonifikasikan.

Lebih lanjut tampak dari data bahwa setiap penulis cerpen berbeda-beda cara menggunakan pemarkah kohesi agar cerpen yang ditulisnya koheren. Ada penulis cerpen yang lebih senang menggunakan pemarkah kohesi relasi konjungtif daripada pemarkah referensi, seperti yang tampak pada data cerpen (1), (2), dan

(5) tabel 4.1 (lihat halaman 59). Ada penulis cerpen yang lebih cenderung menggunakan pemarkah kohesi referensi pronomina daripada pemarkah kohesi lainnya, seperti yang tampak pada cerpen (10) tabel 4.1. Dengan perkataan lain para penulis cerpen di dalam mewujudkan wacananya agar koheren menggunakan pemarkah kohesi yang bervariasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses perwujudan wacana yang koheren melibatkan sejumlah pemarkah yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam hubungan paragraf. Pemarkah kohesi dapat pula dimanfaatkan untuk mewujudkan hubungan antara paragraf dengan paragraf lainnya agar tetap koheren.

5.2 Saran

Kajian kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam wacana naratif bahasa Indonesia perlu digali lagi. Artinya, kajian tidak hanya dilakukan pada wacana naratif yang berbentuk fiksi, tetapi juga dapat dilakukan pada wacana naratif yang berbentuk nonfiksi sehingga dapat dibandingkan perwujudan pemarkahnya. Selain itu, kajian kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dapat dilakukan pada wacana naratif yang disampaikan secara lisan dengan maksud melengkapi kajian kohesi dan koherensi dalam wacana naratif bahasa Indonesia. Kendala yang penulis hadapi dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah korpus yang diteliti sehingga kajian kohesi ini kurang mendalam.

DAFTAR ISTILAH

- anafora : proses sebuah kata atau frase (anafor) merujuk kembali ke kata atau frase lain yang sudah digunakan sebelumnya di dalam teks atau percakapan.
- anaforis : hubungan kata atau frasa yang merujuk atau mengacu kembali ke kata atau frasa lain (anteseden) yang sudah digunakan sebelumnya di dalam teks atau anteseden terdapat sebelum pronomina (anteseden ada di sebelah kiri).
- anteseden : kata atau frasa yang menjadi acuan nomina lain
- antonimi : nama lain untuk benda atau hal yang lain yang merupakan oposisi makna.
- eksoforis : referen atau unsur yang diacu berada di luar teks.
- eksposisi : rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran.
- elipsis : penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang maknanya telah diketahui sebelumnya.
- endoforis : referen atau unsur yang diacu berada dalam teks yang sama.
- hiponimi : relasi makna antara konstituen yang memiliki makna umum dan konstituen yang memiliki makna khusus.
- katafora : ujaran yang merujuk kepada maujud (entitas) orang, peristiwa, atau sesuatu yang sama.
- kataforis : hubungan kata atau frasa yang merujuk atau mengacu ke anteseden yang mengikutinya atau anteseden terdapat setelah pronomina (anteseden ada di sebelah kanan).

- koheisi : hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana.
- koheisi gramatikal : koheisi yang berhubungan dengan bentuk atau struktur lahir wacana.
- koheisi leksikal : koheisi yang berhubungan dengan makna atau struktur batin wacana.
- koherensi : hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan itu tidak secara eksplisit atau nyata tampak pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya.
- koreferensial : ujaran yang merujuk kepada maujud (entitas) orang, peristiwa, atau sesuatu yang sama.
- metonimi : pemakaian nama diri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.
- narasi : suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.
- pronomina : kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain atau yang berfungsi untuk menggantikan nomina.
- pronomina ekstratekstual : pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana.
- pronomina intratekstual : pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana.
- pronomina takrif : pronomina menggantikan nomina yang referennya jelas.
- pronomina tak takrif : pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu.

- proposisi : konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan: terjadi dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih.
- referensi : salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya.
- relasi konjungtif : hubungan dua unsur bahasa baik antarklausa, antarkalimat, maupun antarparagraf dengan menggunakan konjungsi.
- repetisi : penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebut sebelumnya.
- sinonimi : nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain.
- substitusi : penyulihan suatu bentuk dalam teks dengan bentuk lain.
- teks (*text*) : teks adalah satuan bahasa yang terlengkap yang memiliki koherensi dan kohesi tinggi dan berkesinambungan.
- tekstur (*textur*) : hubungan semantis antara setiap pesan dalam suatu teks yang tercipta oleh adanya hubungan kohesif antarkalimat di dalam teks.
- wacana (*discourse*) : satuan bahasa yang terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Darjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2000. Kohesi dan Koherensi. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 41--45 dan 427--435. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal. 2000. *Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Bahasa Sunda*. Edisi Pertama. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Barss, Andrew (ed.). 2003. *Anaphora: A Reference Guide*. Oxford: Blackwell. Brown.
- Baryadi, I. Praptomo. 1990. "Teori Kohesi M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam *Gatra* No. 10/11/12. Yogyakarta: IKIP Sanata Darma.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Discourse Analysis*, bab 6 dan 7, 190--271. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coulthard, Malcolm. 1998. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Limited.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. Benang Pengikat dalam Wacana. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*, 94 --107. Jakarta: Arcan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Cetakan pertama. Bandung: Refika Aditama.
- Gorrell, M. Robert dan Charlton, Laird. 1967. Coherence within Sentences: Function Words, Reference, Agreement. Dalam *Modern English Handbook* Edisi keempat, 277--305. London: Prentice-Hall.
- Gutwinski, W. 1976. *Cohesion in Literary Texts*. Den Haag: Mouton.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group.
- Halliday, M.A.K. 1985. Dimensions of Discourse Analysis: Grammar. Dalam Teun A. van Dijk (ed.). *Handbook of Discourse*. Vol. 2. London: Academic Press.

- _____. 1989. *Language, Context and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday dan Hasan. 1989/1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Terjemahan *Language, Text, and Context* oleh Asruddin Baroru Tou. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Hoed, Benny Hoedoro. 1994. Wacana, Teks, dan Kalimat. Dalam Sihombing (Ed.) 1994. *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: FSUI dan Intermedia.
- Jaszczolt, K.M. 2002. *Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse*, 166-168. Edinburgh: Pearson Education.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. Analisis Wacana dengan Penerapannya pada beberapa Wacana. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.) *Pellba* 6:21-58. Jakarta: Kanisius.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1989. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia.
- Kramer, Melinda G.; Leggett, Glenn; Mead, C. David. 1995. *Prentice Hall Handbook for Writers*. Edisi ke-12, 89-93. London: Prentice-Hall.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. Keutuhan Wacana. Dalam *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*, 36--44. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta : Gramedia. Pustaka Utama.
- _____. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, W. 1966. On the grammaticality of everyday speech. Dalam Makalah yang disampaikan *LSA Annual Meeting*. 1966. New York.
- Levy , David M. 1979. Communicative Goals and Strategies: between Syntax and Discourse. Dalam Talmy Givon. *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press, 183--212.
- Malmkjaer, Kirsten. 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London and New York: Routledge.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oetomo, Dede. 1992. Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.) *Pellba 6*: 3--11. Jakarta: Kanisius.
- Nunan, David. 1983. Distance as a Factor in the Resolution of Cohesive Ties in Secondary Text. *Australian Journal of Reading*, 6: 30--34.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins.
- Richards, C. Jack. dan Richard Schmidt. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Third edition. London: Longman Group Limited.
- Samsuri.1988. *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana IKIP Malang.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarlam, Kundharu Saddhono, Usdiyanto, Chattri S. Widyastuti, Sutji Muljani, Siti Tarwiyah, Harun Joko Prayitno, Wiwik Darmini, Pudiyono, dan Purwo Haryono. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra.
- Stubs, Michael. 1983. *Discourse Analysis, the Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wales, K. 1998. Cohesion and Coherence in Literature. Dalam Mey, Jacob L. (ed). *Concise Encyclopedia of Pragmatics*, 134-136. Oxford: Elsevier.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1986/1989. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan *Theory of Literature* oleh Melani Budiyanata. New York: Harcourt, Brace dan World, Inc.
- Willis, Hulon. 1973. *Structure, Style, and Usage: Rhetoric and Reasoning*. Edisi ketiga. New York: Holt, Rinehart and Winston.

LAMPIRAN 1. REFERENSI PRONIMINA PERSONA

BU Kustiyah bertekad bulat menghadiri resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Tidak bisa tidak. Apa pun hambatannya. Berapa pun biayanya. Ini sudah jadi *niatannya* sejak lama.

M/KI/JP/1992: 1-2

Akan tetapi bagaimanapun, meski *Bu Kus* tetap merasa selalu dekat dengan *Pak Gi*, ternyata setelah tigapuluh tahun lebih tak berjumpa, timbul jugalah kerinduan untuk bernostalgia dan bertatap muka secara langsung dengan *beliau*. Itulah maka ketika *ia* mendengar kabar bahwa *Pak Gi* akan menikahkan anaknya, *Bu Kus* merasa inilah kesempatan yang sangat tepat untuk berjumpa.

M/KI/JP/1992: 23-26

Lewat tengah hari, selesai makan siang, *Bu Kus* sudah tak betah lagi tinggal di rumah. Tas kulit berisi pakaian yang siap sejak kemarin diambilnya. Juga sebuah tas plastik besar berisi segala macam oleh-oleh untuk para cucu di Jakarta. Merasa beres dengan segala tetek-bengek ini, *Bu Kus* pun menyuruh pembantu perempuannya memanggilkan dokar untuk membawanya ke stasiun kereta.

M/KI/JP/1992: 27-31

Belum ada pukul tiga *Bu Kus* sudah duduk di peron stasiun, padahal kereta ekonomi jurusan Jakarta baru berangkat pukul enam sore nanti. Ketergesa-gesaannya meninggalkan rumah akhirnya malah membuatnya bertambah gelisah. Rasanya ingin secepatnya *ia* sampai di Jakarta dan bersalam-salaman dengan Pak Gi. Berbincang-bincang tentang masa lalu. Tentang kenangan-kenangan manis di dapur umum. Tentang nasi yang terpaksa dihidangkan setengah matang, tentang kurir Ngatimin yang pintar menyamar, tentang Nyai Kemuning penghuni tangsi pengisi mimpi-mimpi para bujangan. Ah, begitu banyaknya cerita-cerita lucu yang rasanya takkan terlupakan biar pun terlibas oleh berputarnya roda zaman.

M/KI/JP/1992: 32-39

Dan memang, setelah melalui kegelisahan yang teramat panjang, akhirnya *Bu Kus* sampai juga di Jakarta. Wawuk, anak perempuannya, kaget setengah mati melihat pagi-pagi ibunya muncul di muka rumahnya setelah turun dari taksi sendirian. "Ibu ini nekat! Kenapa tidak kasih kabar dulu?"

M/KI/JP/1992: 45-48

Tengah malam giliran *Wawuk* yang tak bisa tidur. Dalam dirinya berkecamuk berbagai perasaan yang tidak keruan. Ingin sekali *ia* melarang ibunya datang, tetapi sungguh tidak ada alasan untuk itu. Tak mungkin *ia* mengatakan "Kenapa harus mendatangi pestanya orang yang bisa jadi telah melupakan kita," atau "Mereka toh tidak mengharapkan kita datang' atau alasan-alasan lain yang salah-salah justru akan berbalik melipatkan semangat ibunya untuk datang hanya demi membuktikan, "Pendapat kamu itu salah, Wuk!"

M/KI/JP/1992: 87-92

Di sisi lain, *Wawuk* sendiri juga merasa sangat berdosa, kenapa dalam dirinya bisa timbul rasa malu pada ibunya sendiri. Ya, darimana munculnya perasaan jahat itu? Padahal sesungguhnya *ia* sangat menghormati ibunya. Sangat menghormati kesederhanaannya.

M/KI/JP/1992: 93-97

Baru kemarin saya menemukan pilihan yang tepat. Kenapa bukan makanan zaman perjuangan? Melihat kado yang isinya lain dari yang lain ini nanti tentulah putra Pak Gi akan bertanya pada bapaknya. *Pak Gi* pasti akan terkesan sekali dan \emptyset menerangkan panjang-lebar makna makanan ini dalam masa perjuangan. Paling tidak dengan begitu putra Pak Gi secara nyata bisa melihat gambaran kenyataan masa lalu yang dijalani oleh ayahnya. Ah! Kado ini nantinya tentu akan menjadi yang paling penting di antara kado-kado lain. Istimewa. Sekaligus bermakna..."

M/KI/JP/1992: 111-117

Bu Kus melihat semua itu dengan pandangan kagum. Tangannya memegang erat kotak kado bungkus kertas coklat yang telah dipersiapkannya begitu lama.

M/KI/JP/1992: 124-125

Setelah kurang lebih sejam berdesak-desakan, sampai jugalah *Bu Kus* di tempat pelaminan. Perasaannya berbinar dan *ia* pun berbisik dalam hati mengucapkan syukur pada Yang Maha Kuasa. Dengan tangan gemetar *Bu Kus* menghaturkan salam pada Pak Gi.

M/KI/JP/1992: 152-154

Pak Gi sempat mengerutkan keningnya, tetapi kemudian cepat menguasai keadaan, mengesankan *ia* sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini. "Ooo... ya, ya. Terimakasih, lho."

D/KI/JP/1992: 157-160

Seminggu kemudian, di rumah pengantin baru, di kamar penyimpanan kado. *Pengantin pria* duduk kelelahan berselonjor di kursi panjang sementara istrinya yang masih gres itu sibuk menginventarisasi kado, termasuk yang masih tersimpan dalam karung-karung plastik, yang bahkan belum pernah dibuka sejak resepsi tempo hari.

M/KI/JP/1992: 187-190

Semua perhatian berpusat di sebuah kado bungkus kertas coklat. Di berbagai sudutnya nampak basah. Kado itu pun dibuka. Mereka tak tahu apa nama makanan dalam nampan anyaman bambu yang ditutup kain putih berbordir itu, sebab rupanya sudah tak keruan dan berjamur di sana-sini. Ada selebar kertas bertulisan tangan yang sulit terbaca karena tintanya sudah menyebar kena lelehan gula merah.

M/KI/JP/1992: 208-212

Orang Comber tak perlu berpikir seperti itu. Mereka hanya perlu makanan. Makanan bisa didapat jika bisa bangun pagi dengan segar, bisa "DINAS" ke mana saja. Terbukti jagoan-jagoan itu hanya kecele karena pada akhirnya tahu bahwa "pidato" bukan jenis makanan. Hingga tak heran jika anak-anak usia tanggung semodel Tito dan Rois, dengan tingkat kepenasaran tertentu bisa mengumbar matanya lewat ibu-ibu muda yang buang air, atau gadis-gadis mandi, atau apa saja dengan tanpa harus mencuri-curi. Mereka yang ditonton pun tak perlu malu.

M/LP/JA/1994: 53-58

Sumiah menapak pintu dan masuk. Wajahnya semrawut. *Ia* melihat ke dalam masih kacau balau. *Abah Marsum* masih duduk sambil mengutak-atik kertas. *Meramal* buntut. Matanya mendelik setelah menyemprotkan dahak ketika *Sumiah* membanting ember sabun.

M/LP/JA/1994: 76-78

Hingga pukul sebelas Parjo memang tak muncul. *Abah Marsum* pergi setelah membanting gelas karena *Rohanah* membikinnya mangkel. Tidak ada makanan, juga *Sumiah* entah ngelayap ke mana. Tapi *Rohanah* datang membawa nasi bungkus dan *Meramal* memakannya sendiri dengan enak. Iri karena lapar, *Abah Marsum* mengajaknya bicara, "Tentu kau masih menyimpan uang, *Rohanah*. Belikan *Abah* bungkus lagi, pake tahu."

M LP/JA/1994: 108-111

Akhirnya *Rohanah* memang bermimpi. *Ia* tersentak manakala dipan di sampingnya berderak. *Tito*, baru saja menghempaskan tubuh setengah telanjang. Kotor dan bau. *Ia* memencet hidung *Rohanah*, "Bangun Anah. Sudah jam lima."

M/LP/JA/1994: 129-131

Terlebih *Tito*, *ia* yang tak pernah seberani kawan sebayanya, adegan-adegan itu teramat menyiksa. Pada saat itulah, setengah tidur *ia* mendengar lamat derit-derit dipan jauh di atas kepalanya dengan irama yang begitu *ia* hafal. Mata *Tito* menderita dan langsung terbuka. Syaraf-syarat ketegangan merayapi tubuhnya, pelan semakin meninggi. Gendang telinga *Tito* semakin peka menangkap hitungan demi hitungan. Naik atau turun. Ada darah mengalir, ada

tenaga yang sulit dimengerti. Merasa tak tahan *ia* melirik ke tubuh *adiknya*, barangkali Rohanah juga tidak tidur dan ikut mendengarkan. Ingin rasanya berbagai rasa. Matanya tak bisa menangkap, tapi mungkin *adiknya* telah tidur. Setengah jam kemudian sepi. Tito menghela napas berat dan dalam.

M/LP/JA/1994: 163-173

Mau jadi anggota DPR? Boleh, asal dengarkan cerita ini. Namanya *Kromo Busuk*. Disebut busuk karena *baunya*, entah karena luka di *kakinya* atau *keringatnya*, wallahu'alam. Menurut ilmu hakekat, yang layak busuk itu hanya hati, tetapi maklumlah orang desa. Disebut kromo, atau suto, atau noyo, itu sama saja, karena begitulah orang Jawa diberi nama oleh orang sekitar. Kabarnya *ia* pernah kawin dan punya anak di desa lain.

M/LK/KW/1995: 1-5

Namanya *Kromo Busuk*.

[...]

Pada mulanya *ia* tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya. *Ia* juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti *dia* cukuplah. *Ia* dapat berkebun memelihara ayam, dan sesekali menukarkan hasil kebun ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun *ia* akan bisa bertahan, sebab *ia* tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

M/LK/KW/1995: 6-10

Tetapi rupanya ketenangan itu terganggu sejak tetangganya punya menantu orang luar desa. Menantu inilah yang mula-mula menyebabkan orang menuduh *Kromo* berbau busuk. Itu dimulai pada malam pertamanya.

M/LK/KW/1995: 11-13

Kromo menyadari hal itu. Malam hari *dia* akan keluar desa untuk tidur di tengah sawah yang berbatu-batu, dan tidak dikerjakan, karena orang percaya itu tempat angker. *Kromo* sudah bertekat karena mati pun tidak ada orang kehilangan. Orang sudah berusaha mencegahnya dengan mengatakan bahwa tempat tinggalnya yang di pinggiran desa itu sudah lebih dari cukup. Tetapi *ia* sudah bulat. Menjelang malam orang akan melihat *dia* mengempit selebar tikar usang menuju ke batu di tengah sawah untuk tidur. Baru pagi-pagi *ia* pulang. Praktis *ia* tidak bisa bekerja, sebab orang akan bubar untuk menjauhinya.

M/LK/KW/1995: 48-54

Malam berikutnya beberapa orang yang kurang pekerjaan mencoba mengikutinya. Tetapi mereka akan kehilangan jejak ketika *Kromo* sudah memasuki sawah berbatu-batu dan tak ditanami itu.

M/LK/KW/1995: 66-68

Begitulah yang terjadi untuk beberapa lama. Kalau *Kromo* kesiangan, orang akan menemukannya sedang mendekap sebuah batu. Yang mengherankan ialah rambut *Kromo* yang tidak putih, meskipun orang sebayanya sudah. Adapun bau tidak juga hilang, malah lebih keras. Kalau dulu hanya di malam hari sekarang juga tercium di siang hari. Sampai-sampai anak-anak sekolah disuruh menimbuni sampah dan membersihkan semak-semak di sekitar sekolah.

M/LK/KW/1995: 74-78

Akhirnya disepakati saya akan menaruh senjata-senjata warisan kakek di kamar perpustakaan lantai atas. Saya akan menyimpannya di salah satu rak buku. Ada dua keuntungan: *senjata-senjata itu* akan terbebas dari debu, karena *mereka* akan bersemayam di dalam kaca, dan mudah dijangkau, sehingga aku dapat melihatnya.

M/PP/KW/1996: 17-20

Seperti diketahui senjata-senjata tajam termasuk barang langka yang diminati orang saat ini. Hanya saja syaratnya ada, yaitu harus cocok antara pemakai dengan barangnya. *Seorang birokrat* harus memakai keris pengabdian, pasti *ia* akan disukai atasan dan disegani bawahan. *Seorang guru* jangan memakai logam mulia seorang pemberontak, sebab *ia* akan selalu berselisih. Demikianlah salah pakai bisa berakibat bencana, kalau tidak bagi pemakainya, ya bagi orang-orang sekitarnya.

M/PP/KW/1996: 20-25

Jadilah saya tidur dengan sebilah keris, sebuah ujung tombak, dan sebuah pistol. Saya terima pistol itu karena *saudara yang lain* menolak. Kata *mereka*, untuk apa barang pabrik yang tak berguna itu. Mainan anak *mereka* malah lebih seram.

M/PP/KW/1996: 36-38

Saya pulang dengan *keris, tombak, dan pistol*. Terus saja saya menyimpannya di tempat yang sudah kusiapkan, yaitu di perpustakaan. Sebenarnya agak sayang barang-barang sebegus itu—pikiran saya ialah pada keris yang punya pegangan bertatahkan berlian itu—tidak diketahui orang. Keputusan *istri saya* rupanya tidak bisa ditawar lagi. *Ia* dulu belajar pendidikan, jadi bisa dimengerti kalau tidak suka dengan hasil-hasil kesenian atau sejarah. Katanya, "Tidak ada seni kekerasan. Tidak ada sejarah peperangan. No way!"

M/PP/KW/1996: 44-49

Tapi ada saja cara *istri saya* untuk merendahkan tombak itu, katanya, "Itu sisa-sisa budaya agraris." Lanjutnya, "Dalam budaya agraris, kerbau melambangkan orang kuat karena kulitnya tebal atau orang jahat atau pemberontak karena warnanya hitam." Ternyata *ia* tahu banyak. Ketika saya tanyakan dari mana *ia* tahu, jawabnya, "Tahu begitu saja."

M/PP/KW/1996: 69-72

Demikianlah selama revolusi kakek selalu membawanya, tanpa harus mengurus isinya. Tidak seorang pun tahu kalau *pistol itu* kosong. Pada tahun 1965 pistol itu selalu dibawa kakek meronda dan ternyata desa kami aman, tidak ada yang terbunuh, tidak ada pembunuhan. Dengan bangga kakek menyebutnya *Pistol Perdamaian*.

M/PP/KW/1996: 80-83

Ia tahu orang desa akan menjaga kuburan itu sepanjang malam. Mereka akan bergerombolan di sekitar petromaks yang dibawa dari desa. Mereka akan mendirikan atap dari daun kelapa, mencegah kantuk dengan mengobrol atau main kartu. Makan, makanan kecil, dan minum akan dikirim dari desa. Tetapi itu pun tidak perlu dikhawatirkan. *Ia* telah membawa beras kuning dari dukun dalam kantong plastik. Apa yang harus dikerjakannya ialah menabur beras itu di empat penjuru angin yang mengelilingi para penjaga kubur. Selanjutnya, biarkanlah beras kuning itu bekerja.

M/AMK/KW/1997: 21-27

Rumput-rumput menunduk lesu. Kunang-kunang berhenti terbang dan mencari tambatan, tertidur di seberang tempat. Angin berhenti mengalir. Laki-laki itu menuju petromaks dan mematakannya .

M/AMK/KW/1997: 50-52

Ia mendekati kuburan baru. Beruntunglah *dia*, tanah itu berpasir. *Dia* harus mengeduk kuburan itu dengan tangan telanjang, mengeluarkannya dan menggigit telinga kanan-kiri dengan giginya, dan membawanya lari dengan mulutnya ke rumah guru. *Dia* mencabut patok-patok, mulai menggali timbunan itu. Ini adalah laku terakhir baginya. Dan yang akan membuatnya kaya-raya telah memintanya bertapa tujuh hari tujuh malam, dan mencari daun telinga orang yang meninggal pada hari Anggara Kasih. Pada hari kelima pertapaannya di sebuah hutan yang gawat kelewat-lewat karena sangat angker seluruh tubuhnya serasa dikeroyok semut. Dan hari keenam dirasanya tempat itu banjir, membenamkannya sampai leher. Pada hari terakhir *ia* dijumpai

kakek-kakek dengan janggut putih, dan ditanyai apa keinginannya. *Ia* sudah siap dengan air gula kelapa, yang akan dengan cepat memulihkan tenaganya. Pendek kata, tujuh hari bertapa itu *dia* lulus. Dan sekarang *ia* menghadapi ujian terakhirnya! Kuburan orang yang meninggal Selasa Kliwon akan dijaga sampai hari ketujuh. Itulah sebabnya *ia* perlu bekal beras kuning dari guru

M/AMK/KW/1997: 53-64

Ketika *ia* membungkuk, mau menggigit telinga, seekor anjing menyambar. *Dia* membatalkan niatnya, menggunakan tangan untuk mengusir anjing itu. Anjing yang tiga ekor berusaha merobek kain kafan dengan moncongnya dan cakarannya. *Dia* menggunakan sebelah kakinya untuk mengusir anjing-anjing itu. Didengarnya ada *anjing-anjing lain* menggonggong di pinggir makam. *Mereka* segera menyerbu mayat.

M/AMK/KW/1997: 105-109

Celaka, *anjing itu* menjadi tujuh ekor. *Mereka* tidak memberi kesempatan baginya untuk menggigit telinga lagi. Sementara itu jari-jari tangannya yang terluka, mungkin oleh kerikil-kerikil tajam terasa pedih. Tapi *dia* tidak mau mundur. Setiap kali *ia* mau menggigit telinga ada saja anjing menggangu. Kalau saja anjing-anjing itu mau diajak berdamai, sebenarnya *dia* hanya butuh dua telinga, selebihnya biarlah untuk anjing-anjing itu. *Dia* mau bilang pada anjing-anjing bahwa bagian kepala itu kebanyakan hanya tulang, kalau mau bagian yang berdaging, pahalalah tetapi jangan kepala. Biarlah bagian penuh tulang itu untuk bangsa manusia, untuk bangsa hewan ya bagian yang berdaging. Tetapi anjing-anjing itu tidak mau berkompromi. Kain kafan itu robek-robek oleh moncong dan cakar anjing.

M/AMK/KW/1997: 110-118

Itu memberinya kesempatan untuk kembali membungkuk. Yang dikerjakannya sederhana: menggigit telinga-telinga dan pergi. Tetapi anjing-anjing liar itu tidak memberi kesempatan. Begitu *ia* tidak memperhatikan *mereka* dan membungkuk, anjing-anjing mulai menyambar lagi. Rupanya *ia* harus mengusir anjing-anjing agak jauh. Dan dengan kayu dan "sh sh sh" *ia* berhasil mengusir *mereka* lebih jauh. Lagi, anjing-anjing itu menyerbu waktu *ia* membungkuk.

M/AMK/KW/1997: 126-130

Darah di jari-jarinya menderas, membasahi kayu-kayu di tangannya. Matanya berkunang-kunang, dan *ia* merasakan badannya mulai lemas. Dan *anjing-anjing itu* semakin galak. *Mereka* tidak lari ke pinggir, tapi menahan kesakitan oleh pukulan-pukulan kayu yang makin lemah.

M/AMK/KW/1997: 131-133

Orang-orang itu masih sempat melihat *dia* mengayunkan kayu, sebelum akhirnya *ia* terjatuh, tak sadar. Anjing-anjing itu menyelinap ke balik kegelapan ketika melihat banyak orang datang. *Mereka* memandangi mayat dan laki-laki pingsan itu.

M/AMK/KW/1997: 136-138

Seketika itu juga *aku* menyadari kewajiban mampir ke rumah *Mak Toha*. Benar-benar wajib! *Dia* adalah wanita baik hati yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe. Keluarganya sudah kuanggap famili. Salah seorang anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP. Ali tidak suka, dan tak pernah suka memakai gelar kebangsawanannya. *Kami* sepaham. Ini yang membuat *aku* dan Ali jadi akrab.

M/DTK/ MB/2000: 18-22

Dan senja itu *aku* mampir ke rumah *Mak Toha*. Beliau sangat terkejut. *Aku* berdiri di depan pintu mengucapkan assalamualaikum. Separuh menjerit beliau menyebut namaku.

"Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali," katanya.

"Jadi benarlah cerita Ali telah wafat," kataku.

"Ya," kata *Mak Toha*. "Tetapi *kami* lillahi ta'ala. *Kami* sudah punya pundi-pundi surga jihad. Alhamdulillah."

Aku dipersilakannya duduk menunggu *dia* membuat teh. Sembari membuat teh, *Mak Toha* bertanya: "Di mana kamu dengar Ali telah mendahului *kita*?"

"Dari Ja'afar," kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin: mengapa si Ali, temanku penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai gugur dengan sangat mengenaskan?
D/DTK/MB/2000: 23-33

Sejak itu *aku* tidak pernah menerima surat lagi dari *Ali*. Dan ternyata, tidak akan pernah lagi, selama-lamanya. *Dia* telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. *Dia* sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal.

M/DTK/MB/2000: 42-44

Dan kini, di ruang Mak Toha, *si Ali* hanya tinggal kenangan. Bahasa Inggrisnya yang bagus, sampai-sampai *dia* menguasai sastra Inggris tingkat bahasa William Shakespeare. Kalau *aku* ingat semasa SMA dengan segala kelebihannya, *Ali* tak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh. Harusnya *mereka* tak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi.

M/DTK/MB/2000: 45-48

Setelah 25 kali latihan selama tiga bulan, ketika dipentaskan benar-benar sukses. Terutama karena hebatnya permainan *Ali*. Tetapi dibalik tepuk tangan riuh itu, Ali tak gembira. Gadis yang dicintainya, Cut Nur'aini, akan menikah dengan Tengku Faisal seorang saudagar Aceh yang bermukim di Malaysia.

M/DTK/MB/2000: 102-106

Mak mulai menyeka air matanya. *Aku* sudah mulai gelisah ingin segera meneruskan perjalanan ke Lhok Seumawe. Kulihat, tambah banyak cerita *Mak*, tambah berlinang air matanya. Sementara otakku membayangkan, temanku itu sudah jadi tengkorak sekarang. Maka segera kujelaskan pada Mak Toha, bahwa *aku* perlu cepat ke Lhok Seumawe karena harus menjadi ketua panitia pemindahan kuburan kakekku.

M/DTK/MB/2000: 81-84

Aku hanya bisa tersenyum. *Aku* menambahi cerita Mak Toha, "Saya ada sekali menerima suratnya, Mak, justru cap pos dari Sidikalang ini."

"Itu benar. Katanya *dia* tak betah di Singapura. Katanya lagi, malas *awak* di Singapura 'ndak nambah ilmu. Itulah *dia*, teman *kamu*: akhirnya mau merantau ke Mesir. Mumpung uang ada, Mak dorong *dia* merantau. Niat baik jangan ditunda, kan! Tetapi dasar *si Ali*. Hatinya diperturutkannya berbelok merantau ke Libya itu. Tetapi demi Allah, *dia* ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya. Itu fitnah. Di sana *dia* malahan jadi guru pembantu guru bahasa Inggris. Muammar Khadafi itu orangnya angkuh, pandai sekali berbahasa Perancis dan Inggris. *Dia* suka merendahkan orang bodoh. Si Ali dulu pernah bercerita, Khadafi sekolah militernya di Inggris, dibiayai oleh Sultan Idris. Bahkan ketika *dia* merebut kekuasaan, usianya masih 29 tahun."

M/DTK/MB/2000: 91-101

Dini hari itu juga, *Umi* kaget melihat *aku* muncul di depan rumah, lebih cepat dari dugaannya. "Saya sengaja datang lebih awal. Kita perlu mengadakan rapat keluarga untuk menunda pemindahan kuburan *Inyik*," kataku pada ibuku. *Inyik* adalah cara paling manis yang diajarkan *Umi* untuk menyebutkan kakekku. Padahal *aku* belum pernah bertemu dengan *beliau* sebab *beliau* telah wafat di zaman penjajahan Jepang, 1942.

M/DTK/MB/2000: 130-135

Lalu *aku* bercerita mengenai sambutan Mak Toha. Kuceritakan betapa Mak Toha memaksa *aku* menginap. Betapa bersemangatnya *beliau* jika menceritakan si Ali. Tampak *Umi* menghapus air matanya dengan pinggiran kerudung. Tiba-tiba, *Umi* membuat *aku* kaget sewaktu *beliau* berkata, "Seharusnya *kamu* yang mati syahid itu. Jadi kami punya pundi-pundi untuk menyejukkan *kami* di Padang Mahsyar".

M/DTK/MB/2000: 145-149

Umi memuji kelemahlembutan Ali. Bahkan *beliau* sempat mengingat, suatu kali pernah diundang Ali untuk hadir pada pembacaan syair dalam empat bahasa, di Langsa. Beliau hadir.

"Kapan itu, Umi?" tanyaku.

"Ketika *dia* mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli. Bahasa Acehnya terpuji, Bahasa Arabnya fasih, Bahasa Inggrisnya cantik, bahasa Indonesianya indah. Bayangkan, *dia* membaca syair itu dalam empat bahasa. Orang konsulat asing saja terheran-heran. Sayang *kamu* tak turut menyaksikannya. Tahu *kamu*, *awak* pun menangis terharu."

D/DTK/MB/2000: 150-156

Sekitar *seribu demonstran*, yang menentang pembebasan tanah untuk real-estate, sehari sebelumnya mengepung kantor ayah. *Mereka* menuduh ayah pengembang yang haus darah. *Mereka* menuduh seluruh real-estate yang dikembangkan ayah adalah perumahan mewah yang dibangun dengan darah dan air mata. *Mereka* menuduh ayah penindas rakyat miskin.

M/JT/DT/2002: 22-25

Sudah puluhan tahun *penduduk* dengan masing-masing keluarga *mereka*, pemukim tanah yang dibebaskan itu, tinggal di kawasan itu. Merasa *tanah* permukiman itu *miliknya* dengan memperlihatkan surat-surat kepemilikan, *mereka* gigih mempertahankannya meski ayah sudah memperlihatkan surat pembebasan yang sah. Beberapa kali diadakan pertemuan dengan jumlah uang pembebasan yang dirasa pantas, *mereka* tetap menolak untuk pindah. Alasan *mereka*, di tanah itu, keluarga *mereka* berkembang, termasuk lahan pencarian nafkah dan lahan pendidikan anak-anak *mereka*. Kata *mereka*, memaksa pergi *mereka* sama dengan membunuh *mereka*. Lalu berkali-kali mereka berdemonstrasi di kantor ayah. Pernah pula mereka berdemonstrasi di gubernuran dan ingin berdialog dan meminta pertolongan gubernur.

M/JT/DT/2002: 29-37

Sejumlah demonstran ditangkap. *Mereka* ditahan. *Mereka* jadi tersangka mendalangi pembunuhan ayah. *Mereka* menolak tuduhan itu. *Mereka* berunjuk rasa kembali menuntut pembebasan teman-teman mereka sambil memasang tenda untuk menginap di tempat penahanan rekan-rekannya. *Mereka* terus-menerus melakukan pendekatan, mencoba meyakinkan aparat bahwa *mereka* tak mungkin mampu melakukan pembunuhan, misalnya, dengan membayar pembunuh bayaran.

M/JT/DT/2002: 41-45

Akhirnya ketemu juga, *lubang kuburan itu* menganga, yang segera kami cemplungkan kembali jenazah ayah ke *dalamnya*. Dengan tangan, kami menggusur dan menggerus tanah di samping *lubang itu* untuk menutupnya kembali. Kami berpacu dengan hujan dan angin kencang serta lumpur, inilah kali pertama kami melakukan pekerjaan segenting ini.

M/JT/DT/2002: 52-55

Sebenarnya sudah lama *Pak Kiai* memberi peringatan kepada tamu-tamunya lewat cerita yang umum yang bisa dipegang oleh setiap orang yang merasa. Misalnya, setelah menginjak usia tua, setiap orang seharusnya menajak pula kekuatan spiritualnya, namun justru banyak yang menurun. Bahkan melenceng, sehingga cukup berbahaya bagi jalan hidupnya. Puluhan tahun seseorang membina hidupnya untuk bisa berjalan lurus, berusaha sekuat tenaga untuk tidak tergelincir, justru di hari tuanya sudah tidak mampu berpegangan lagi, lalu jatuh terguling-guling. Mestinya seseorang cukup layak masuk surga, akhirnya malah sebaliknya. Dari cerita begini banyak pula yang sadar begitu kisah dari Kiai selanjutnya lalu banyak orang yang tidak siap mati, memohon diberi kesempatan sedikit untuk meluruskan kembali jalan hidupnya. Tapi apa mau dikata, orang itu tiba-tiba mati. Maka setiap kali dalam pengajiannya, Kiai selalu mengingatkan bahwa kematian tidak mengetuk pintu.

M/JT/DT/2002: 110-119

Ibu menjerit setelah sore harinya saya beri tahu bahwa *jenazah* ayah telah meninggalkan kuburannya. Kami lalu tancap gas ngebut ke pemakaman lagi. Dua orang satpam yang menunggui saya mematung. Lubang kuburan itu menganga seolah menantang kami untuk mengembalikan jenazah ayah ke *dalamnya*. Sambil menangis kedua *adik saya* menanyakan ke mana perginya jenazah ayah. Adik-adik lalu dipeluk *ibu*, ketiganya bertangisan.

M/JT/DT/2002: 120-124

Nayla melirik arloji di tangan kanannya. Baru jam lima petang. Namun, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. *Ia* menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? *Nayla* memeriksa jam di mobilnya. Juga jam lima petang. Jam pada ponselnya pun menunjukkan jam lima petang. *Ia* memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." Lalu manakah yang lebih benar. Penunjuk waktu atau gejala alam?

M/WN/DMA/2003/1-6

Nayla menambah kecepatan laju mobilnya. Kemudi di tangannya terasa licin dan lembab akibat telapak tangannya yang mulai basah berkeringat. *Ia* harus menemukan seseorang untuk memberinya informasi waktu yang tepat. Tapi jika *Nayla* berhenti dan bertanya, berarti *ia* akan kehilangan waktu. Sementara masih begitu jauh jarak yang harus dilampaui untuk mencapai tujuan. *Nayla* sangat tidak ingin kehilangan waktu. Seperti juga *ia* tidak ingin kehilangan kesempatan untuk melakukan banyak hal yang belum sempat *ia* kerjakan. Namun *Nayla* pada akhirnya menyerah. *Ia* menepi dekat segerombolan anak-anak muda yang sedang nongkrong di depan waning rokok dan menanyakan jam kepada mereka. Tapi seperti yang sudah *Nayla* ramalkan sebelumnya, jawaban dari mereka adalah sama, jam lima petang. Hanya ada sedikit perbedaan pada menit. Ada yang mengatakan jam lima lewat lima, jam lima lewat tiga, dan jam lima lewat tujuh. *Nayla* semakin menyesal telah membuang waktu untuk sebuah pertanyaan konyol yang sudah *ia* yakini jawabannya, yaitu jam lima petang. Berarti benar *ia* masih punya banyak waktu. Sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah menjadi abu.

M/WN/DMA/2003/7-19

Nayla mulai merasakan dadanya berdebar. Semangatnya bergetar. *Ia* ingin menampar suaminya jika membela anaknya yang kurang ajar. *Ia* ingin ngebut tanpa mengenakan sabuk pengaman. *Ia* ingin bersendawa keras-keras di depan mertua dan ipar-ipar. *Ia* ingin berjemur di tepi pantai dengan tubuh telanjang. *Ia* ingin mengatakan *ia* senang bercinta dengan posisi dari belakang. *Ia* ingin mewarnai rambutnya bak Dennis Rodman. *Ia* ingin berhenti minum jamu susut perut dan sari rapet. *Ia* ingin memelihara anjing, kucing, babi, penguin, panda dan beruang masing-masing satu pasang. *Ia* ingin makan soto betawi sekaligus dua mangkok besar. *Ia* ingin berhenti hanya makan sayur dan buah-buahan waktu malam.

Apa yang sedang mengkhianati dirinya hingga *ia* merasa sama sekali tidak bersalah atas debaran di dadanya yang begitu memukau? Apa yang sedang memberi pengakuan sehingga *ia* merasa begitu lama membuang-buang waktu? Apakah hidup diberikan supaya manusia tidak punya pilihan selain berbuat baik? Dan mengapa pertanyaan ini baru datang ketika sang algojo waktu sudah mengulurkan tangan?

M/WN/DMA/2003/119-129

Kabar gembira datang pagi hari. Selasa, 19 Agustus 1997. Di hadapan lebih dari 500 undangan yang memenuhi Aula Serbaguna RW 18, Kelurahan Pondok Petir, pinggir selatan Ibu Kota, telah dinikahkan secara resmi Ir Gulian Putra Ariandaru MA, 29 tahun, dengan Arsih, 22 tahun.

[...]

Namanya Arsih. Kujumpai pertama, kedua, dan ketiga kalinya selalu di pertengahan pertunjukan wayang kulit. Ketika punakawan muncul hanya untuk menihilkan awal dan akhir cerita. Suara tawanya, entah kenapa, mengejutkan dan membuatku segera berpaling ke arahnya. Suara itu mengembang dan mengambang seperti langkah tak berjejak dan memaksaku tersenyum. "Itu, Arsih. Anak Yu Katiyem." Sudri, informan dalam kerja risetku, menyahut cepat pertanyaanku. "Baru 20 tahun," sambungnya. Entah dengan maksud apa.

Pertemuan kelima di panggung dangdut. Kami berkenalan. Bapaknya petani palawija, ibunya membuka kios gado-gado. Aku meraih master enam bulan kemudian. Tiga tahun berikutnya, kami, aku dan Arsih, hampir memiliki anak. kandungannya lemah, ia gugur hanya karena Arsih bersepeda ke pasar.

M/SMT/RPW/2004: 1-2

Kasihannya juga *Mas Guli* lama-lama. *Ia* capek ngomong *aku*. Mukanya pucat dan masam. *Aku* bikinkan *ia* air jeruk dingin. *Dia* minum sambil geleng kepala. *Aku* pulang saja ya, *Mas*? kataku lagi. *Dia* menghela napas. Panjang sekali. Kenapa? Tanyanya. *Dia* ulang lagi. Ya, mau pulang saja. Masak gak boleh tho, *Mas*.

M/SMT/RPW/2004: 8

SETELAH tiga tahun perkawinan, *kami* belum sukses memproduksi anak. *Dia* sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan *aku* tak menunggu mukjizat. *Aku* tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu *aku* bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. *Arsih* tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. *Aku* harus mengerti apa yang *ia* mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, *aku* harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, *Arsih* tak begitu suka yang terakhir ini. *Ia* memang berpendirian. Tegas, bahkan. *Aku* betul menyukainya. *Aku* betul tidak menyukainya ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. *Ia* boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali. *Ia* menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Arsih pulang seminggu, *aku* sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol dan asam uratku meningkat drastis. *Aku* harus opname, seminggu kemudian, karena mulai ada gangguan jantung. *Arsih* sudah datang dan langsung mendampingiku, 24 jam di rumah sakit. *Aku* sangat tertolong. *Aku* pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. Dan *aku* tak pandai untuk itu. *Arsih* tersenyum. Sama seperti dulu, pertama kulihat *dia*. Tak ada perubahan. Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. Tapi, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW: 2004/93-99

Sakitku bertambah berat, memang keinginan bawah sadarku. Ketika segala cara rasional jadi invalid untuk mendapatkan penyelesaian masalah, biarkan intuisi purba yang bekerja. Mungkin emosi ada gunanya. Sesungguhnya badanku baik, tapi dapat kubuat lumpuh. Dengan kursi roda kulaksanakan semua kegiatan. Sendiri. Mang Juri kupecat dan kebun mengganas dengan serangga dan ular satu-dua. Yu Ti bersih rumah dan cuci-cuci. *Arsih* memasak dan mengelola uang. Sekarang tak ada lagi yang *ia* kelola.

M/SMT/RPW/2004: 126-131

Apa yang akan *dia* perbuat? Pulang? Tidak. *Ia* mulai jual segala barang, bahkan tanpa permissiku. *Aku* tertawa dalam hati. Sampai mana? Berulang kali *ia* hendak marah dan membentak, demi melihat kelumpuhanku, *ia* diam. Pergi setengah hari. Entah ke mana. Bagiku, surga adalah saat *ia* tak ada. Masihkah ada surga? Betulkah *aku* menyimpan harapan? Sedang mimpi pun *aku* tak lagi bisa. *Arsih*, di mana tempatnya *ia* kini?

M/SMT/RPW/2004: 132-136

KABAR duka datang senja hari.

Kamis, 23 September 2002. Sepasang suami istri ditemukan bunuh diri. Di dada mereka tertancap sebilah belati. Namun satu tangan mereka menggenggam erat jari-jari.

M/SMT/RPW/2004: 181-183

Ketika kawan-kawannya berhamburan ke jalan raya, *Ripin* sedang susah payah menghitung jumlah kelereng yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa masa kecilnya akan segera berakhir. Dua puluh dua, mungkin lebih. *Ia* cepat-cepat memasukkan kelereng-kelereng itu ke dalam saku celananya dan bergegas menyusul kawanannya.

M/RPN/UP/2006: 1-6

Ripin berlarian agak jauh di belakang. Dua puluhan kelereng yang dimenangnya dan belasan yang lain yang merupakan modalnya, membuat kantung celananya sesak, dan kejadian semacam ini bukannya tak pernah *ia* alami. Dulu, jahitan di celananya sobek dan kelerengnya berhamburan. Kawan-kawannya berebutan mengambil kelereng-kelereng itu dan tak seorang pun bersedia mengembalikannya. Kali ini *ia* harus hati-hati.

M/RPN/UP/2006: 20-24

Mak sedang duduk meniup tungku ketika *Ripin* menerobos masuk ke dapur sambil terengah-engah. Tak bisa ditangkannya dengan jelas apa yang dikatakan mulut kecil anaknya. *Ripin* sibuk bercelotoh sembari memasukkan kelereng-kelerengnya ke dalam sebuah kaleng bekas susu. Suaranya bertumpuk-tumpuk dengan bunyi kelereng yang satu per satu membentur dinding dalam kaleng. Hanya sepotong-sepotong dari kalimat *Ripin* yang bisa didengar *Mak*, tetapi itu cukup. Tak ada pasar malam. Tak ada tong setan.

M/RPN/UP/2006: 30-34

Mak tercenung. *Ripin* mengeluarkan semua senjatanya. *Dia* tahu, *Mak* senang dengan bapaknya *Dikin*. Kalau bapaknya *Dikin* lewat depan rumah, *Mak* suka mengintip dari belakang pintu. Suatu kali bahkan *ia* pernah melihat bapaknya *Dikin* sembunyi-sembunyi keluar dari pintu dapur rumahnya dan semakin bergegas begitu bersitapat dengan *Ripin*. Hari itu *Mak* kasih duit jajan, *Ripin* malah tambah curiga. Tetapi, *Ripin* tidak pernah menceritakan kejadian ini kepada siapa pun.

M/RPN/UP/2006: 53-57

Dulu *Mak* dan *Ripin* bisa bersenang-senang setiap malam, karena *Bapak* bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. *Bapak* tidur sepanjang siang, dan kelayapan sepanjang malam. Memang *Mak* belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung mereka. *Mak* bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

M/RPN/UP/2006: 64-67

Baru seminggu terakhir ini *Bapak* rupanya sudah tidak tahan berdiam di rumah berlama-lama. *Ia* mulai sering keluar malam, tetapi jadwalnya semakin sulit dipastikan. Tidak ada yang tahu untuk berapa lama *ia* pergi dan kapan *ia* pulang. Sampai sore, *Mak* kelihatan gelisah, mondar-mandir di dapur. *Ripin* tahu kalau *Mak* gelisah artinya *Mak* sudah tidak tahan untuk dolan dan bersenang-senang. *Mak* sudah bosan dengar radio. Kalau sudah begini, *Ripin* tidak akan mendesak *Mak* lagi. Keputusannya sudah hampir bisa dipastikan, *Ripin* tinggal menunggu *Mak* menemukan jalan keluar. Sampai sore pula *Ripin* ketiduran di kursi depan. Mimpi naik komidi putar.

M/RPN/UP/2006: 77-83

Ripin tak bisa memutuskan apakah sebaiknya *ia* pergi. *Ripin* tak bisa membayangkan kemarahan macam apa yang akan menimpanya jika *Bapak* tiba-tiba terjaga dan *ia* tak ada di hadapan *Bapak*. Pasrah, *ia* duduk di hadapan *Bapak*, dalam diam. *Ia* pikir, meneruskan mengaji pastilah percuma. Lebih baik diam. Sial, tiba-tiba *Ripin* kepingin kencing. *Mak* menunggu. Tidak menunggu jawaban, *Mak* berlari ke arah rumah, meninggalkan *Ripin* sendirian.

M/RPN/UP/2006: 95-99

Tong Setan berakhir. *Ripin* ingin bertahan sebentar di sana untuk menyaksikan lebih banyak lagi, tetapi petugas tiket menemukannya dan mengusimya pergi. Di luar sebenarnya ada banyak yang belum disaksikan *Ripin*. *Dia* belum naik Komidi Putar, belum masuk Rumah Hantu, tetapi tak ada uang

sepeser pun tersisa di kantungnya. Kaleng tempat Mak menyimpan uang sudah dibuangnya dari tadi. Kaleng yang sekarang di genggamnya hanya berisi kelereng. Tidak ada yang mau menukar karcis masuk dengan kelereng.

M/RPN/UP/2006: 117-122

Di luar, kompleks pasar malam begitu ramai. Ke mana pun *Ripin* melangkah *ia* hanya melihat kegembiraan. Mak tentu akan senang jika bisa ada di sini. Begitu *ia* ingat Mak, *ia* ingat Rhoma Irama yang mengumumkan pasar malam dengan mobil siang tadi.

M/RPN/UP/2006: 123-125

Ripin sudah begitu dekat, dirinya dan laki-laki berpakaian gemerlap itu hanya dipisahkan meja, tetapi laki-laki tidak sedikit pun memicingkan mata kepada *Ripin*. *Ripin* mencoba menarik perhatian laki-laki itu, tetapi rupanya *ia* sedang sibuk dengan berbagai pengumumannya. Iseng, *Ripin* mengambil satu ikat cambang dan jenggot palsu lalu menyelipkannya ke dalam kantong celananya. Laki-laki berpakaian gemerlap itu tidak menggubrisnya.

M/RPN/UP/2006: 132-136

Ripin mengikuti firasatnya untuk mencari arah sumber pengeras suara. Benar. Di depan sebuah meja berisi berbagai jenis jenggot dan cambang palsu, si *Rhoma Irama* berdiri, tetap dengan mikrofon dan suaranya yang merdu. *Ia* memakai pakaian yang gemerlap, persis yang pernah dilihatnya di sebuah poster Rhoma Irama. *Ripin* mendekat untuk memastikan sekali lagi. Jika benar ini Rhoma Irama, *ia* akan bisa menceritakannya kepada Mak, biar Mak ikut senang. Harusnya *ia* berusaha lebih keras membangunkan Mak, tetapi *Ripin* tidak tega. Tidur Mak pulas sekali.

M/RPN/UP/2006: 126-131

Ripin menatapnya dengan pandangan kecewa. "Hey, Bocah," tegur *Ruslan Irama*. *Ripin* mendongak, gagal menutupi matanya yang mulai berkaca-kaca. "Siapa namamu?"

Ripin menyebut namanya dengan gemetar dan malu. "Ah, bagus sekali. *Ripin*. *Ripin* dari Arifin." Lalu *Ruslan Irama* tiba-tiba bersuara lantang. "Semua orang bisa menjadi seperti bang haji Rhoma Irama. Siapa pun juga. Pengunjung pasar malam yang kami hormati, sambut calon artis besar kita, Arifin Irama," kata *Ruslan Irama*. Orang-orang yang berkumpul di sekitar meja *Ruslan Irama* bertepuk tangan ke arah *Ripin*. Lalu *Ruslan Irama* mengambil gitarnya. "Mulanya adalah akhlak. Lalu musik." Lalu *Ruslan Irama* memetik gitarnya. Belum pernah *Ripin* melihat gitar yang begitu indah. Berwarna hitam mengilat, dengan motif dengan wama emas. Suaranya nyaring dan halus.

M/RPN/UP/2006: 143-151

Kebingungan, *Ripin* malah kembali melangkah masuk ke dalam kompleks pasar malam. Langkah kakinya membawanya ke dekat meja *Ruslan Irama*. *Ia* terkejut melihat tidak ada siapa pun di sekitar meja itu. Hanya ada sebuah gitar hitam mengilat, tidak ada *Ruslan Irama*. Dengan hati-hati *ia* menyentuh gitar itu, lalu mengangkatnya. *Ia* semakin terkejut melihat betapa gitar itu begitu ringan.

M/RPN/UP/2006: 155-163

Beberapa puluh menit kemudian *ia* menyusuri trotoar yang entah menuju ke mana. *Ia* menyandang gitar yang dicurinya dengan keberanian yang entah datang dari mana. *Ia* ingat Mak. *Ia* tersenyum. Satu-satunya yang tidak entah adalah bahwa Mak akan selalu mencintai Rhoma Irama. Itulah yang akan diraihnya. *Ia* akan menjadi *Rhoma Irama*, bukan sekadar *Ripin Irama*. Setiap kali Mak akan memeluk dan menimanginya.

M/RPN/UP/2006: 159-163

LAMPIRAN 2. REFERENSI PRONOMINA DEMONSTRATIF

"Pak Hargi adalah atasan saya yang saya hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang pejuang sejati. Termasuk di antara yang berjuang mendirikan negeri *ini*. Walaupun saya cuma bekerja di dapur umum, tetapi saya merasa bahagia dan bangga bisa ikut berjuang bersama Pak Gi."

M/KI/JP/1992: 6-9

"Selamat malam, Bu."

"Selamat malam, selamat malam."

Bu Kus menyerahkan kadonya pada petugas yang cantik-cantik *itu*.

D/KI/JP/1992: 130-132

Bu Kus makin lincah saja memasuki ruang resepsi. Decaknya berkali-kali terdengar menyertai kekagumannya melihat *ruangan* yang teramat indah, besar dan megah *ini*. *Di sana-sini* bertebaran meja panjang berisi hidangan makanan dan minuman, berhiaskan susunan lilin warna-warni dan ukiran-ukiran dari balok es raksasa. Dan nun jauh *di dalam sana*, di tempat yang agak ketinggian, di pelaminan berwarna keemasan, duduklah sepasang pengantin dan para orangtua masing-masing. Sepanjang jalan menuju *ke sana* tergelar permadani merah bertabur kembang melati, yang di kiri-kanannya berdiri belasan pemuda-pemudi cantik pager bagus dan pager ayu, berseragam sutera kuning berhiaskan jumbai-jumbai renda merah tua.

M/KI/JP/1992: 138-145

Rupanya Bu Kus tidak bisa menahan diri, menubruk tangan Pak Gi, mencium tangan *itu* dan menangis terisak-isak. "Kustiyah, Pak Gi. Saya Kustiyah. Dapur umum." Pak Gi sempat mengerutkan keningnya, tetapi kemudian cepat menguasai keadaan, mengesankan ia sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini. "Ooo... ya, ya. Terimakasih, lho."

D/KI/JP/1992: 157-160

"Perempuan goblok, kau tahu apa tentang Merah Delima heh? Kalau jadi... hem, kita akan lekas kaya! Aku akan bangun rumah dengan lampu yang lebih besar dari yang ada di Griya Arta *sana*. Biar mereka nyahok! Kemudian, aku akan..."

M/LP/JA/1994: 86-88

"Ya sudah, aku cuman mancing-mancing kalau kamu diam-diam masih menyembunyikan uang. Hem, kelihatannya wangsit kali *ini* memang benar. Coba saja bayangkan, dalam mimpi *itu* aku dikelilingi tiga ekor kalkun! Kalkun Arab. Setelah dikutak-kutik, ternyata kena pada tujuh delapan dengan ekor dua tujuh. Pokoknya untuk yang *ini*, aku harus bisa. Aku akan mengandalkan Parjo untuk setidaknya satu kupon."

M/LP/JA/1994: 98-101

Hampir ketika semua rampung Abah Marsum muncul. Merokok "bentul" yang dihisapnya dengan nikmat dan hati-hati. "Aku gagal mendapatkan kupon *itu*. Sayang, padahal aku yakin nomornya jitu. Tapi Parjo menjanjikan kepastian Merah Delima *itu* besok pagi. Aku lapar Bune" Abah Marsum menghabiskan isapan terakhirnya pelan. Membuang sisa puntung dengan pandangan berat.

M/LP/JA/1994: 149-153

"Heh, bukankah *itu* uangku? Uang dari Si Rois?"

"Enak saja. Jumri yang kasih aku lima ratus."

"Jumri? Laki-laki ndesut *itu*? O ya, kalau begitu tolong kamu pinjamkan saja sama Jumri. Jumri senang kamu? Bagus. Tidak apa-apa."

D/LP/JA/1994: 114-117

"Kau belum mandi sejak pagi," katanya pada istri. *Itu* sungguh di luar dugaan. Biasanya ia diam saja meskipun (calon) istri *itu* tidak mandi barang tiga hari. Ketika istrinya bersumpah bahwa sudah mandi, malah dikatakannya bahwa untuk menghadapi hari *itu* sengaja dipilihnya sabun yang paling wangi,

menantu *itu* pun mencari-cari sumber bau *itu*. Mula-mula mertuanya laki-laki. Laki-laki *itu* tersinggung, katanya lebih baik tidak punya menantu. Terpaksa orang banyak menyabarkannya. Untuk sementara menantu *itu* mengalah dan kamar pengantin *itu* tenang sekali. Tetapi kamar *itu* ribut ketika menantu minta istrinya untuk menanyakan apakah ibu mertua hari *itu* tidak lupa mandi. Tentu saja permintaan *itu* ditolak. Hanya ketika menantu *itu* mengancam akan menanyakan langsung, istri *itu* mengalah. Istri *itu* bisa membayangkan betapa ibunya akan marah, pengalaman dengan ayahnya yang disangkanya akan tersenyum dengan tuduhan *itu* sudah membuatnya berhati-hati. Ia tidak langsung menanyakan pada ibunya. Dengan berputar-putar akhirnya ia tahu bahwa ibunya sudah mandi.

M/LK/KW/1995: 14-18

"*Ini* sudah keterlaluan," kata ayah. Ketika kemarahan akan ditujukan pada menantu karena tuduhan yang tidak-tidak, tiba-tiba datang orang-orang dari Pos Kamling. Mereka juga menanyakan asal bau busuk *itu*. Malam *itu* juga diadakan pengeledahan. Usaha *itu* ternyata tidak mudah, terbukti mereka tidak berhasil.

M/LK/KW/1995: 29-32

Begitulah berkat orang-orang dari gardu, seperti kena tenung tiba-tiba seluruh penduduk desa jadi sadar akan bau *itu*. Anak-anak di sekolah, di surau, di sungai saling menuduh teman-temannya. Bahkan mereka yang di ladang atau di sawah dapat menciumnya. Pendek kata, sedang bersama atau sendiri. Akhirnya diadakan penelitian dari rumah ke rumah. Pada waktu *itulah* ketahuan bahwa sumber bau busuk *itu* ialah Pak Kromo. Sudah barang tentu hal *itu* tidak diakui Pak Kromo sendiri. Katanya ia sudah mandi, suruh pakai sabun sudah, suruh minum jamu juga sudah, padahal ia tidak luka sedikit pun.

M/LK/KW/1995: 33-39

Diam-diam Kromo membangun gubug baru di pinggir desa dan pindah *ke sana*. Akan tetapi ternyata hal *itu* tidak memecahkan masalah. Bau busuk tidak juga hilang dari hidung orang desa. Pada malam hari orang masih mengeluh. Ketika Kromo pergi ke warung, warung *itu* akan ditinggalkan pembeli. Demikian pula kalau dia pergi nonton wayang, orang akan bubar dan tinggal dalang, pesinden, dan niyaga yang melanjutkan dengan menutup hidung sekenanya. Para gadis desa tidak laku, karena jejak-jejak takut dengan bau yang akan menghalangi. Malam bulan purnama juga sepi. Desa *itu* jadi sarang hantu. Pencuri berkeliaran dengan leluasa di malam hari, karena gardu ronda tidak dijaga lagi.

M/LK/KW/1995: 40-47

Entah bagaimana nasibnya. Ada yang mengatakan dia jadi pengawal *di sananya*, ada yang mengatakan dia jadi pangeran *di sana*, ada yang mengatakan dia jadi sais *di sana*, ada yang mengatakan dia jadi tukang rumput, dan ada pula yang mengatakan dia jadi rakyat biasa. Yang penting pakaiannya bagus-bagus dan dia jauh lebih muda. Ada yang pernah berjumpa, dan mengajaknya pulang. Betul dia menangis karena dunia ialah tempat yang sebaik-baiknya, meskipun penuh penderitaan, tetapi ia terikat perjanjian.

M/LK/KW/1995: 105-110

Untuk mengetahui cocok-tidaknya senjata harus ditayuh, artinya kita harus tidur dengan senjata *itu*. Nanti akan dapat impian, misalnya seakan-akan *di sananya* kita didatangi orang yang minta ikut kita. Kalau yang datang *itu* anjing atau harimau *itu* tandanya senjata *itu* akan membuat kita suka cakar-cakaran atau suka berkelahi persis seperti watak yang datang dalam impian. Jangan sampai lupa menayuh, sebab kelalaian *itu* dapat berakibat tidak cocoknya senjata.

M/PP/KW/1996: 26-30

Memang benar bahwa *itu* semua senjata. Tetapi tidak benar bahwa semua senjata *itu* berdarah. Misalnya keris *itu*. Keris *itu* sering dipakai ayah kakekku untuk ke keraton. Pada suatu hari entah apa sebabnya, keris *itu* sudah bertengger di puncak pohon kelapa yang dekat dengan pendapa.

Tahu-tahu ada orang lain yang kehilangan keris. Rupanya keris ayah kakek saya sedang berpacaran dengan sesama keris di puncak pohon kelapa. M/PP/KW/1996: 50-54

Begitu hebatnya kesaktian keris *itu*. Tetapi istri saya berpendapat lain, katanya, "*Itu* menunjukkan bahwa raja *itu* berkuasa. Baru senjata eyang buyut saja sudah sakti, apalagi milikraja."

M/PP/KW/1996: 55-56

Keris *itu* bernama Kiai Samudra, kabarnya dapat mendatangkan hujan. Adapun ujung tombak *itu* terbungkus dalam kain putih yang setiap tahun selalu diganti. Dulu di tombak *itu* juga ada rambutnya di pangkal ujungnya, tapi rambut *itu* sudah tidak ada lagi.

M/PP/KW/1996: 57-59

Waktu zaman *itu* orang dilarang punya senjata tajam, apalagi sebuah *pistol*. Barang *itu* hanya dimiliki tentara, kalau tidak akan dituduh sebagai pemberontak. Kakek segera memungut benda *itu* dan menyimpannya. Melaporkan pada pemerintah hanya berarti cari gara-gara.

M/PP/KW/1996: 77-79

DIA tidak usah khawatir. Sekalipun kecibak air sungai, bahkan batu yang menggelinding oleh kakinya di dalam air terdengar jelas, tapi tidak seorang pun akan mendengar. Gelap malam dan udara dingin telah memaksa para lelaki penduduk desa di atas menggeliat di bawah sarung-sarung mereka. Para perempuan mendekami anak-anak mereka seperti induk ayam yang ingin melindungi anaknya dari kedinginan. Tidak seorang pun di sungai, pencari ikan terakhir sudah pulang, setelah memasang bubu. Bilah-bilah bambu yang menandai bubu *itu* muncul di atas air, tampak dalam gelap malam *itu*. Tidak ada angin, pohonan menunduk lesu setelah seharian berjuang melawan terik matahari. Ketika perjalanannya sampai di persawahan, hanya kunang-kunang yang menemaninya. Dan di ujung persawahan *itu*, ada gundukan tanah. Dalam gundukan tanah *itulah* terletak kuburan-kuburan desa. Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru. Kuburan *itulah* yang ia cari: seorang perempuan telah meninggal pada malam Selasa Kliwon. *Itu* telah disebar dari desa ke desa, seperti api yang membakar jerami kering di sawah.

M/AMK/KW/1997: 1-12

Dengan celana dan baju tentara yang lusuh, yang dibelinya dari tukang rombeng di pasar, ia keluar rumah. Digulungnya baju *itu* ke atas, dan menyembullah otot lengannya. Ia berjalan tanpa sandal. Di tangannya adalah plastik hitam. Dalam gelap malam, plastik *itu* nyaris tak tampak. Ada teplok di rumahnya, tapi lampu *itu* kalah dengan gelap malam.

M/AMK/KW/1997: 13-16

Rumput-rumput menunduk lesu. Kunang-kunang berhenti terbang dan mencari tambatan, tertidur di seberang tempat. Angin berhenti mengalir. Laki-laki *itu* menuju petromaks dan mematakannya .

M/AMK/KW/1997: 50-52

Ia mendekati kuburan baru. Beruntunglah dia, tanah *itu* berpasir. Dia harus mengeduk kuburan *itu* dengan tangan telanjang, mengeluarkannya dan menggigit telinga kanan-kiri dengan giginya, dan membawanya lari dengan mulutnya ke rumah guru. Dia mencabut patok-patok, mulai menggali timbunan *itu*. *Ini* adalah laku terakhir baginya. Dan yang akan membuatnya kaya-raya telah memintanya bertapa tujuh hari tujuh malam, dan mencari daun telinga orang yang meninggal pada hari Anggara Kasih. Pada hari kelima pertapaannya di sebuah hutan yang gawat kelewat-lewat karena sangat anker seluruh tubuhnya serasa dikeroyok semut. Dan hari keenam dirasanya tempat *itu* banjir, membenamkannya sampai leher. Pada hari terakhir ia dijumpai kakek-kakek dengan janggut putih, dan ditanyai apa keinginannya. Ia sudah siap dengan air gula kelapa, yang akan dengan cepat memulihkan tenaganya. Pendek kata, tujuh hari bertapa itu dia lulus. Dan sekarang ia menghadapi ujian terakhirnya! Kuburan orang yang meninggal Selasa Kliwon akan dijaga sampai hari ketujuh. *Itulah* sebabnya ia perlu bekal beras kuning dari guru

M/AMK/KW/1997: 53-64

Mayat *itu* dingin dan kaku. Dia berhasil mengangkat mayat *itu*, tetapi ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan mayat *itu*. Dan mayat *itu* tergeletak di tanah.

M/AMK/KW/1997: 89-91

Dengan cekatan dibukanya kain kafan yang menutupi kepala. Eh, rupanya rambut perempuan *itu* terlalu panjang dan menutupi telinganya. Pada waktu *itulah* dia mendengar baung anjing untuk pertama kalinya. Suara anjing *itu* panjang dan berat, memecah kesunyian malam, menambah betapa keramatnya malam *itu* karena suara *itu* dipantulkan oleh pohon-pohon, oleh bambu berduri yang mengelilingi desa, oleh sumur-sumur berlumut, dan rumah-rumah tembok.

M/AMK/KW/1997: 92-96

Diterangi bintang-bintang di atas ia dapat melihat dua ekor anjing, seekor putih dan seekor tidak putih, menunggu dia bekerja. Sekalipun matanya tidak bisa melihat, tapi dia tahu bahwa anjing-anjing *itu* menjulurkan lidah, meneteskan air liur, dan memperlihatkan taring. Dia berpikir mungkin *itu* anjing siluman, sebab ia lupa sesuatu: belum minta izin penunggu makam. Maka dia bersila khidmat, "Demit peri-prayangan yang mbaureksa makam, jangan diganggu, izinkanlah cucumu bekerja." Diucapkannya kalimat itu tiga kali. Tetapi anjing *itu* malah bertambah, jadi empat. Ia dapat melihat dalam temaram anjing-anjing itu menantikan kesempatan. Tahulah ia, bahwa harus bekerja cepat.

M/AMK/KW/1997: 97-104

Pernah Ali sangat sibuk mencari naskah *drama Tanda Silang* karya penulis asing yang sudah disadur oleh WS Rendra. Kami pernah membaca resensi pementasannya.

Aku tentu dengan mudah menemukan naskah *itu* di Medan. Medan kota paling gila drama. Herannya tertera di naskah *itu*, penerjemahnya adalah Sitor Situmorang, bukan WS Rendra. Tidak penting bagiku meneliti soal siapa penerjemahnya. Kami akan mementaskan drama *ini* di Lhok Seumawe. Sudah banyak sekolah SMA di Medan mementaskan drama *ini*. Tetapi begitu naskah stensilan *itu* dibawa si Ali, dia berteriak marah: "Wah, *ini* ada kalimat jiplakan dari drama Julius Caesar karya Shakespeare."

"Jiplakan?" tanyaku.

"Ya! Kalimat *ini* ada dalam drama Julius Caesar."

Ali mengeluarkan buku dari lacinya. Dia menunjukkan dua kalimat *itu* sebagaimana tertera di buku aslinya:

Cowards die many times before their deaths. The Valiant never taste of death but once.

D/DTK/MB/2000: 59-75

Aku hanya bisa tersenyum. Aku menambahi cerita Mak Toha, "Saya ada sekali menerima suratnya, Mak, justru cap pos dari Sidikalang *ini*."

"*Itu* benar. Katanya dia tak betah di Singapura. Katanya lagi, malas awak di Singapura 'ndak nambah ilmu. *Itulah* dia, teman kamu: akhirnya mau merantau ke Mesir. Mumpung uang ada, Mak dorong dia merantau. Niat baik jangan ditunda, kan! Tetapi dasar si Ali. Hatinya diperturukannya berbelok merantau ke Libya *itu*. Tetapi demi Allah, dia ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya. *Itu* fitnah. *Di sana* dia malahan jadi guru pembantu guru bahasa Inggris. Muammar Khadafi *itu* orangnya angkuh, pandai sekali berbahasa Perancis dan Inggris. Dia suka merendahkan orang bodoh. Si Ali dulu pernah bercerita, Khadafi sekolah militernya di Inggris, dibiayai oleh Sultan Idris. Bahkan ketika dia merebut kekuasaan, usianya masih 29 tahun."

M/DTK/MB/2000: 91-101

Lalu, menjelang lohor, kami sudah sependapat untuk ikut menggali kuburan korban DOM di dekat Desa Dayah Baureuh. Kami sepakat untuk menyenangkan Mak Toha. Dan tiga hari setelah rapat keluarga itu, sangat gembira aku menerima telepon dari Sidikalang. Kata Ibrahim, "Kami akan tiba di Desa Dayah Baureuh tanggal 14 hari Rabu. Datanglah hari Rabu itu. Jumpai kami di sana. *Di sana* ada Meunasah***'. Kalian kami tunggu *di situ*. Kami akan bawa banyak sekali nasi bungkus dan kue-kue."

M/DTK/MB/2000: 166-171

"*Ini* pasti si Amir," kata Ibu Amir.

Seorang Ibu mengaku pula, "*Ini* jari tulang anakku. *Ini* cincin batu pirus Persia si Buyung." Mak Toha masih merahasiakan kecemasannya.

"Kabarnya Ali melawan waktu *itu*," ujar Udin, seorang saksi mata, yang seusiaku.

"Lalu? Setelah dia melawan?" tanyaku.

"Dia ditembak langsung oleh Kapiten," kata Udin.

Inilah yang memberi inspirasi padaku bertanya pada seorang tentara yang mengawasi penggalian *itu*: "Jika komandan, dia menggunakan senjata genggam atau senjata laras panjang, Mas?"

"Biasanya pistol," jawabnya.

Langsung kuambil satu tengkorak kepala. Kening batok kepala *itu* berlubang.

"Kalau cerita Udin tadi betul, *ini* pasti tengkorak si Ali," kataku.

Kening tengkorak kepala *itu* berlubang. Lalu aku bersihkan tanah yang mengisi bagian dalamnya. Dan kutemukan pula sebutir peluru. Kuambil peluru *itu*, aku tunjukkan kepada tentara tadi dan bertanya: "*Ini* peluru senjata genggam?"

"Betul. *Ini* peluru pistol Vickers."

"Mak Toha sudah puas?" tanyaku.

"Alhamdulillah. Tetapi *itu*! *Itu* giginya coba bersihkan, Nak! *Itu* gigi platina si Ali," kata wanita tua *itu* gembira. Kucabut gigi palsu platina *itu*, lalu kuberikan pada Mak Toha. Beliau mencium gigi palsu putranya, lalu memasukkannya ke dalam dompet. Sedangkan peluru Vickers tadi kumasukkan ke kantung bajuku.

D/DTK/MB/2000: 180 - 199

"Bumi menolak jenazah ayah Nakmas," kata Kiai itu penuh keyakinan.

"Kenapa tanah menolak ayah yang telah jadi mayat, Kiai?" tanya saya.

"Karena ayah Nakmas tidak bersahabat dengan tanah," jawab Kiai.

"Tidak bersahabat bagaimana, Kiai?"

"Ayah Nakmas memusuhi tanah."

"Memusuhi tanah, Kiai?"

"Ayah Nakmas menjadikan tanah sebagai barang dagangan sambil menyengsarakan warga miskin yang sudah puluhan tahun tinggal *di situ*."

"Ayah saya membeli tanah itu, Kiai."

"Ayah Nakmas tidak membeli semua tanah yang dibebaskan, tapi menyengsarakan tanah."

"Menyengsarakan?"

"Ayah Nakmas tidak memindahkan kuburan di tanah yang sudah dibebaskan *itu*. Tidak peduli terhadap mesjid, sumur, maupun pohon, yang ikut menopang kehidupan *di situ*, langsung dirobohkan *begitu saja*."

"Tidak mungkin," kata saya. "Ayah sangat memperhatikan semua kekayaan spiritual yang ada pada seluruh tanah yang dibebaskan."

D/JT/DT/2002: 61-76

Dengan persiapan matang, kami seberangkan jenazah ayah ke *Pulau Seribu* dan menguburkannya *di sana*. Makam *itu* kami beton dan dua orang satpam menjaganya. Beberapa hari kemudian, satpam menelepon bahwa kuburan *itu* kembali kosong dan tak tahu ke mana jenazah ayah pergi.

M/JT/DT/2002: 110 - 119

Dari cerita begini banyak pula yang sadar begitu kisah dari Kiai selanjutnya lalu banyak orang yang tidak siap mati, memohon diberi kesempatan sedikit untuk meluruskan kembali jalan hidupnya. Tapi apa mau dikata, orang itu tiba-tiba mati. Maka setiap kali dalam pengajiannya, Kiai selalu mengingatkan bahwa kematian tidak mengetuk pintu.

M/JT/DT/2002: 116-119

Namanya Arsih. Kujumpai pertama, kedua, dan ketiga kalinya selalu di pertengahan pertunjukan wayang kulit. Ketika punakawan muncul hanya untuk menihilkan awal dan akhir cerita. Suara tawanya, entah kenapa, mengejutkan dan membuatku segera berpaling ke arahnya. Suara *itu* mengembang dan mengembang seperti langkah tak berjejak dan memaksaku tersenyum.

"*Itu*, Arsih. Anak Yu Katiyem." Sudri, informan dalam kerja risetku, menyahut cepat pertanyaanku. "Baru 20 tahun," sambungnya. Entah dengan maksud apa.

Pertemuan kelima di panggung dangdut. Kami berkenalan. Bapaknya petani palawija, ibunya membuka kios gado-gado. Aku meraih master enam bulan kemudian. Tiga tahun berikutnya, kami, aku dan Arsih, hampir memiliki anak. Kandungannya lemah, ia gugur hanya karena Arsih bersepeda ke pasar.

M/SMT/RPW/2004: 11-16

SETELAH tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan aku tak menunggu mukjizat. Aku tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya *itu* prinsip hidupku. *Begitu* aku bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsih tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, Arsih tak begitu suka yang terakhir *ini*. Ia memang berpendirian. Tegas, bahkan. Aku betul menyukainya. Aku betul tidak menyukainya ketika pendirian *itu* tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali. Ia menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Penarik perhatian kawan-an *itu* tak lain adalah mobil pick up berpengeras suara dan digantungi poster besar berwarna-warni. Mesin mobil *itu* bergerung seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio Bapak. Ketika mobil *itu* melintas di depan mereka, Ripin dikejutkan tatapan laki-laki di sebelah sopir yang sedang memegang mikrofon. Laki-laki *itu* punya cambang dan janggut yang rapi seperti Rhoma Irama. Rambut keritingnya pun seperti Rhoma Irama. Ripin sempat teringat bapaknya Dikin yang juga punya cambang, janggut, dan rambut seperti Rhoma Irama, tetapi bapaknya Dikin sudah lama mati ditembak.

M/RPN/UP/2006: 8-14

Itu dulu, waktu Bapak masih jagoan yang paling hebat. Sekarang sudah ada jagoan yang lebih hebat dari Bapak. Kata orang-orang, jagoan ini seperti setan. Tidak ada yang tahu siapa orangnya, di mana rumahnya, seperti apa tampangnya. Bapaknya Dikin salah satu korbannya. Suatu pagi ditemukan mayatnya mengambang di kali, luka tembak dua kali, di dada dan di dahi. Jagoan-jagoan setempat banyak yang sudah duluan mati.

M/RPN/UP/2006: 68-72

Di luar, kompleks pasar malam begitu ramai. Ke mana pun Ripin melangkah ia hanya melihat kegembiraan. Mak tentu akan senang jika bisa ada *di sini*. *Begitu* ia ingat Mak, ia ingat Rhoma Irama yang mengumumkan pasar malam dengan mobil siang tadi.

M/RPN/UP/2006: 123-125

Ripin memutuskan untuk berseru kepadanya. "Hey, Rhoma Irama!" teriaknya lantang. Orang-orang di sekitarnya menoleh dan tertawa tercekikik. Laki-laki berpakaian gemerlap *itu* terkejut, lalu menoleh ke arahnya. Sadar bahwa teriakan bocah *ini* telah membuat lebih banyak orang memperhatikannya, laki-laki, dengan mikrofon di depan mulutnya, berkata, "Bukan. Bukan Rhoma." Laki-laki lalu mengubah posisi berdirinya, seperti sedang berjoget. "Namaku Ruslan. Ruslan Irama," katanya dengan suara yang berat dan basah. Orang-orang tertawa.

M/RPN/UP /2006: 137-142

Gitar yang indah *itu* masih terkenang-kenang ketika pasar malam bubar dan lampu-lampu mulai dimatikan. Persis di depan jalan masuk pasar malam, barulah Ripin sadar ia tak tahu ke mana pulang. Neneknya benar. Rumahnya hilang.

M/RPN/UP /2006: 152-153

LAMPIRAN 3. REFERENSI PRONOMINA KOMPARATIF

Pak Hargi adalah seorang pejabat eselon satu pada pos yang sangat penting. Sedemikian penting *jabatan* itu hingga *ibarat* kata beliau terkena *gejala flu* saja — baru gejalanya saja — rasa-rasanya seluruh departemen bakal tahu. Itulah maka dengan gampang suami Wawuk bisa memperoleh keterangan lengkap, termasuk copy undangan resepsi pernikahan tersebut.

M/KI/JP/1992: 74-77

Emak tua pasti marah besar dengan gelas itu. Tapi tak penting, meski Abah tak akan mengaku. Rohanah terlentang di atas dipan. Suara kemereot menandakan ia gelisah. Jumri itu gagah. Dadanya sungguh kekar jika sedang mengangkati barang rongsokan. Film di RCTI juga—yang ditonton di rumah Paijah dengan bayar dua ratus perak—badannya seperti Jumri. *Adegannya sungguh mendebarkan seperti gambar-gambar di depan bioskop* ujung pasar. Dan tadi, Jumri memberinya uang lima ratus. Sungguh malu ia, sampai-sampai wajahnya terasa panas. "Kalau \emptyset mau, Anah akan kuajak nonton pilem. Mau kan Anah \emptyset ?"

M/ LP/JA/1994: 123-128

Tito berangkat mandi. Anak yang baik, begitu pikir Sumiah. Tidak *seperti yang lain kecil-kecil* sudah belajar jadi bajingan. Rohanah belum-belum sudah menunjukkan bakat jadi pelacur dan tingkahnya semakin menyebalkan: pelit ndekik, dan suka menipu. Sedang *Rois* bolak-balik digebuki orang karena nyolong, nyopet, sudah berani mencolek pantat perempuan mandi, dan doyan KIT; itu baru sebelas tahun! *Persis bapaknya*. Kalau saja dari dulu ia tahu, pasti tak akan ragu-ragu untuk mencekik leher keduanya saat masih bayi.

M/ LP/JA/1994: 141-146

Pada mulanya ia *tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya*. Ia juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti dia cukuplah. Ia dapat berkebun memelihara ayam, dan sesekali menukarkan hasil kebun ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun ia akan bisa bertahan, sebab ia tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

M/LK/KW/1995: 6-10

Begitulah berkat *orang-orang dari gardu, seperti kena tenung* tiba-tiba seluruh penduduk desa jadi sadar akan bau itu. Anak-anak di sekolah, di surau, di sungai saling menuduh teman-temannya. Bahkan mereka yang di ladang atau di sawah dapat menciumnya. Pendek kata, sedang bersama atau sendiri. Akhirnya diadakan penelitian dari rumah ke rumah. Pada waktu itulah ketahuan bahwa sumber bau busuk itu ialah Pak Kromo. Sudah barang tentu hal itu tidak diakui Pak Kromo sendiri. Katanya ia sudah mandi, suruh pakai sabun sudah, suruh minum jamu juga sudah, padahal ia tidak luka sedikit pun.

M/LK/KW/1995: 33-39

Pada suatu malam ada *dua orang berpakaian seperti ketoprak* datang di gardu ronda. Seorang dengan pakaian kesatria lengkap dengan kudanya, seorang lagi berpakaian lebih buruk tapi juga menunggang kuda. Nampaknya mereka *pangeran dan pembantunya*.

M/LK/KW/1995: 83-85

Akhirnya disepakati saya akan menaruh senjata-senjata warisan kakek di kamar perpustakaan lantai atas. Saya akan menyimpannya di salah satu rak buku. Ada dua keuntungan: senjata-senjata itu akan terbebas dari debu, karena mereka akan bersemayam di dalam kaca, dan mudah dijangkau, sehingga aku dapat melihatnya. *Seperti diketahui senjata-senjata tajam termasuk barang langka yang diminati orang saat ini*. Hanya saja syaratnya ada, yaitu harus cocok antara pemakai dengan barangnya. Seorang birokrat harus memakai keris pengabdian, pasti ia akan disukai atasan dan disegani bawahan. Seorang guru jangan memakai logam mulia seorang pemberontak, sebab ia akan selalu berselisih. Demikianlah salah pakai bisa berakibat bencana, kalau tidak bagi pemakainya, ya bagi orang-orang sekitarnya.

M/PP/KW/1996: 17-25

Dia tidak usah khawatir. Sekalipun kecibak air sungai, bahkan batu yang menggelinding oleh kakinya di dalam air terdengar jelas, tapi tidak seorang pun akan mendengar. Gelap malam dan udara dingin telah memaksa para lelaki penduduk desa di atas menggeliat di bawah sarung-sarung mereka. *Para perempuan mendekati anak-anak mereka seperti induk ayam yang ingin melindungi anaknya dari kedinginan.* Tidak seorang pun di sungai, pencari ikan terakhir sudah pulang, setelah memasang bubu. Bilah-bilah bambu yang menandai bubu itu muncul di atas air, tampak dalam gelap malam itu. Tidak ada angin, pohonan menunduk lesu setelah seharian berjuang melawan terik matahari. Ketika perjalanannya sampai di persawahan, hanya kunang-kunang yang menemaninya. Dan di ujung persawahan itu, ada gundukan tanah. Dalam gundukan tanah itulah terletak kuburan-kuburan desa. Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru. Kuburan itulah yang ia cari: *seorang perempuan telah meninggal pada malam Selasa Kliwon. Itu telah disebarkan dari desa ke desa, seperti api yang membakar jerami kering di sawah.*

M/AMK/KW/1997: 1-12

Aku terhenyak kaget. *Kematian Ali* yang kudengar dari Yakub *tidaklah sekeji seperti yang diceritakan Ibrahim.* Ibrahim lalu menceritakan kapan ancang-ancang kuburan massal itu akan dibongkar.

"Kalau sudah pasti tanggalnya, saya akan ikut kalian. Teleponlah aku ke Lhok Seumawe. Kamu punya nomor telepon kami kan?" kataku.

"Mari awak catat," ujar Ibrahim gembira. Semula dia kira aku tak menganggap penting peristiwa pembongkaran kuburan itu. Karena hal ini jauh lebih penting dari rencana pemindahan kuburan kakekku, aku minta alasan minta izin pada Mak Toha dan Ibrahim untuk malam itu juga pulang ke Lhok Seumawe. Malam itu juga Mak Toha ikhlas melepasku. Beliau sangat bahagia karena aku akan melibatkan diri pada pembongkaran kuburan si Ali ini.

M/DTK/MB/2000: 120-129

Cerita Umi mengenai kematian Inyik, selalu menyentuh batinku, membuat almarhum kakekku itu menjadi legenda bagiku. Padahal kelak, aku cuma bertemu tengkorak kepalanya saja. Dan *tengkorak kepala itu* pula yang sering membuatku menghela napas dalam-dalam *sebagaimana* jika aku membayangkan *tengkorak kepala temanku Ali.*

M/DTK/MB/2000: 136-139

Berbeda pula suasana yang aku rasakan seminggu kemudian, sewaktu aku membongkar kuburan kakekku. Tetapi *cerita yang sama terjadi. Tengkorak kepala kakekku juga berlubang tepat di tengah keningnya sebagaimana lubang di kening tengkorak kepala Ali.* Lubang itu cukup besar. Dan dalam batok kepala Inyik tidak kutemukan butir peluru. Yang ada justru di belakang batok kepala Inyik lubang yang lebih besar lagi. Agaknya, peluru itu menembus bagian belakang batok kepala kakekku. Kalau begitu, batok belakang kepala Ali lebih kuat sehingga peluru tentara itu tak bisa menembusnya. Padahal yang menembak kepala kakekku juga tentara. Tetapi tentara fasis Jepang. Di zaman penjajahan Jepang, fasisme militer sangat kejam.

M/DTK/MB/2000: 209-216

Nayla melirik arloji di tangan kanannya. Baru jam lima petang. Namun, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. *la menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram.* Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga jam lima petang. Jam pada ponselnya pun menunjukkan jam lima petang. *la memijit nomor satu nol tiga.* Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." Lalu manakah yang lebih benar. Penunjuk waktu atau gejala alam?

M/WN/DMA/2003: 1-6

Entah kapan persisnya Nayla mulai tidak bersahabat dengan waktu. *Waktu bagaikan seorang pembunuh yang selalu membuntuti dan mengintai dalam kegelapan.* Siap menghunuskan pisau ke adanya yang berdebar. Debaran yang sudah pernah ia lupakan rasanya. Debaran yang satu tahun lalu menyapanya dan mengulurkan persahabatan abadi, hampir abadi, sampai ketika sang pembunuh tiba-tiba muncul dengan sebilah belati.

M/WN/DMA/2003: 20-24

Suara alarm itu, adalah suara yang sama dengan suara dokter yang menyampaikan bahwa sudah terdeteksi sejenis kanker ganas pada ovariumnya. Suara alarm itu, adalah suara yang sama dengan suara dokter yang memvonis umur Nayla hanya akan bertahan maksimal satu tahun ke depan. Suara alarm itu, adalah suara yang sama dengan suara dokter yang mengatakan bahwa sudah tidak ada harapan untuk sembuh. Suara alarm itu, adalah suara yang menyadarkannya kembali dari pengaruh hipnotis bandul waktu masa lalu, masa kini dan masa depan.

M/WN/DMA/2003: 70-75

Mungkin *hidup adalah ibarat mobil* berisikan satu tanki penuh bahan bakar. *Ketika* sang pengendara sadar bahan bakarnya sudah mulai habis, ia baru mengambil keputusan perlu tidaknya pendingin digunakan, untuk memperpanjang perjalanan, untuk sampai ke tujuan yang diinginkan.

M/WN/DMA/2003: 130-132

Kabar gembira datang pagi hari. Selasa, 19 Agustus 1997. Di hadapan lebih dari 500 undangan yang memenuhi Aula Serbaguna RW 18, Kelurahan Pondok Petir, pinggir selatan Ibu Kota, telah dinikahkan secara resmi Ir Gulian Putra Ariandaru MA, 29 tahun, dengan Arsih, 22 tahun.

[...]

Namanya Arsih. Kujumpai pertama, kedua, dan ketiga kalinya selalu di pertengahan pertunjukan wayang kulit. Ketika punakawan muncul hanya untuk menihalkan awal dan akhir cerita. Suara tawanya, entah kenapa, mengejutkan dan membuatku segera berpaling ke arahnya. *Suara itu mengembang dan mengembang seperti langkah tak berjejak dan memaksaku tersenyum.* "Itu, Arsih. Anak Yu Katiyem." Sudri, informan dalam kerja risetku, menyahut cepat pertanyaanku. "Baru 20 tahun," sambungnya. Entah dengan maksud apa.

Pertemuan kelima di panggung dangdut. Kami berkenalan. Bapaknya petani palawija, ibunya membuka kios gado-gado. Aku meraih master enam bulan kemudian. Tiga tahun berikutnya, kami, aku dan Arsih, hampir memiliki anak. Kandungannya lemah, ia gugur hanya karena Arsih bersepeda ke pasar.

M/SMT/RPW/2004: 1-20

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. *Seperti* waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, Arsih tak begitu suka yang terakhir ini. Ia memang berpendirian. Tegas, bahkan. Aku betul menyukainya. Aku betul tidak menyukainya ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, *seperti* mengalah. Tapi tidak sama sekali. Ia menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Arsih pulang seminggu, aku sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol dan asam uratku meningkat drastis. Aku harus opname, seminggu kemudian, karena mulai ada gangguan jantung. Arsih sudah datang dan langsung mendampingi, 24 jam di rumah sakit. Aku sangat tertolong. Aku pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. Dan aku tak pandai untuk itu. Arsih tersenyum. *Sama seperti dulu, pertama kulihat dia. Tak ada perubahan.* Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. Tapi, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW: 2004/93-99

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. *Seperti* waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, Arsih tak begitu suka yang terakhir ini. Ia memang berpendirian. Tegas, bahkan. Aku betul menyukainya. Aku betul tidak menyukainya ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali. Ia menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Penarik perhatian kawanannya itu tak lain adalah mobil pick up berpengeras suara dan digantungi poster besar berwarna-warni. *Mesin mobil itu bergerung seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras* suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio Bapak.

Ketika mobil itu melintas di depan mereka, Ripin dikejutkan tatapan laki-laki di sebelah sopir yang sedang memegang mikrofon. *Laki-laki itu punya cambang dan janggut yang rapi seperti Rhoma Irama. Rambut keritingnya pun seperti Rhoma Irama. Ripin sempat teringat bapaknya Dikin yang juga punya cambang, janggut, dan rambut seperti Rhoma Irama, tetapi bapaknya Dikin sudah lama mati ditembak.*

M/RPN/ /2006/8-14

Semula, Ripin berencana untuk mengikuti ke mana pun kawanannya berlari, tetapi pengumuman yang didengarnya dari pengeras suara itu membuatnya berhenti. Di antara suara musik ketipung dan mesin mobil, lambat-lambat didengarnya *suara, seperti suara Rhoma Irama*, sedang mengumumkan pasar malam, tong setan, dan rumah hantu. Nanti malam, di alun-alun. Ripin tercenung, lalu berbalik arah dan \emptyset berlari pulang ke rumah.

M/RPN/ /2006/25-29

Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, karena Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak tidur sepanjang siang, dan kelayapan sepanjang malam. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung mereka. Mak bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

Itu dulu, waktu Bapak masih jagoan yang paling hebat. Sekarang sudah ada jagoan yang lebih hebat dari Bapak. Kata orang-orang, *jagoan ini seperti setan*. Tidak ada yang tahu siapa orangnya, di mana rumahnya, seperti apa tampangnya. Bapaknya Dikin salah satu korbannya. Suatu pagi ditemukan mayatnya mengambang di kali, luka tembak dua kali, di dada dan di dahi. Jagoan-jagoan setempat banyak yang sudah duluan mati.

M/RPN/ /2006/64-72

Ripin mengikuti firasatnya untuk mencari arah sumber pengeras suara. Benar. Di depan sebuah meja berisi berbagai jenis jenggot dan cambang palsu, si Rhoma Irama berdiri, tetap dengan mikrofon dan suaranya yang merdu. Ia memakai *pakaian yang gemerlap, persis yang pernah dilihatnya di sebuah poster Rhoma Irama*. Ripin mendekat untuk memastikan sekali lagi. Jika benar ini Rhoma Irama, ia akan bisa menceritakannya kepada Mak, biar Mak ikut senang. Harusnya ia berusaha lebih keras membangunkan Mak, tetapi Ripin tidak tega. Tidur Mak pulas sekali.

M/RPN/UP/2006: 126-131

Ripin menatapnya dengan pandangan kecewa. "Hey, Bocah," tegur Ruslan Irama. Ripin mendongak, gagal menutupi matanya yang mulai berkaca-kaca. "Siapa namamu?"

Ripin menyebut namanya dengan gemetar dan malu. "Ah, bagus sekali. Ripin. Ripin dari Arifin." Lalu Ruslan Irama tiba-tiba bersuara lantang. "Semua orang bisa menjadi *seperti* bang haji Rhoma Irama. Siapa pun juga. Pengunjung pasar malam yang kami hormati, sambut calon artis besar kita, Arifin Irama," kata Ruslan Irama. Orang-orang yang berkumpul di sekitar meja Ruslan Irama bertepuk tangan ke arah Ripin. Lalu Ruslan Irama mengambil gitarnya. "Mulanya adalah akhlak. Lalu musik." Lalu Ruslan Irama memetik gitarnya. Belum pernah Ripin melihat gitar yang begitu indah. Berwarna hitam mengilat, dengan motif dengan wama emas. Suaranya nyaring dan halus.

M/RPN/ /2006/143-151

LAMPIRAN 4. ELIPSIS

BU Kustiyah bertekad bulat menghadiri resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Tidak bisa tidak. Apa pun hambatannya. Berapa pun biayanya. Ini sudah jadi niatannya sejak lama. Bahwa suatu saat nanti, kalau Pak Gi mantu ataupun ngunduh mantu, Bu Kustiyah akan datang untuk mengucapkan selamat. Ø Menyatakan kegembiraan. Ø Menunjukkan bahwa Bu Kus tetap menghormati Pak Gi, biarpun zaman sudah berubah. M/KI/JP/1992: 1-5

"Pak Hargi adalah atasan saya yang saya hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang pejuang sejati. Termasuk di antara yang berjuang mendirikan negeri ini. Walaupun saya cuma bekerja di dapur umum, tetapi saya merasa bahagia dan Ø berbangga bisa ikut berjuang bersama Pak Gi." M/KI/JP/1992: 6-9

Akan tetapi bagaimanapun, meski Bu Kus tetap merasa selalu dekat dengan Pak Gi, ternyata setelah tigapuluh tahun lebih tak berjumpa, timbul jugalah kerinduan untuk bernostalgia dan Ø bertatap muka secara langsung dengan beliau. Itulah maka ketika ia mendengar kabar bahwa Pak Gi akan menikahkan anaknya, Bu Kus merasa inilah kesempatan yang sangat tepat untuk berjumpa. M/KI/JP/1992: 23-26

Belum ada pukul tiga Bu Kus sudah duduk di peron stasiun, padahal kereta ekonomi jurusan Jakarta baru berangkat pukul enam sore nanti. Ketergesa-gesaannya meninggalkan rumah akhirnya malah membuatnya bertambah gelisah. Rasanya ingin secepatnya ia sampai di Jakarta dan bersalam-salaman dengan Pak Gi. Berbincang-bincang tentang masa lalu. Ø Tentang kenangan-kenangan manis di dapur umum. Ø Tentang nasi yang terpaksa dihidangkan setengah matang, tentang kurir Ngatimin yang pintar menyamar, tentang Nyai Kemuning penghuni tangsi pengisi mimpi-mimpi para bujangan. Ah, begitu banyaknya cerita-cerita lucu yang rasanya takkan terlupakan biar pun terlibas oleh berputarnya roda zaman. M/KI/JP/1992: 32-39

Peluit kereta api mengagetkan Bu Kus. Ia langsung berdiri dan Ø tergopoh-gopoh naik ke atas gerbong. M/KI/JP/1992: 40-41

Dan memang, setelah melalui kegelisahan yang teramat panjang, akhirnya Bu Kus sampai juga di Jakarta. Wawuk, anak perempuannya, kaget setengah mati melihat pagi-pagi ibunya muncul di muka rumahnya setelah Ø turun dari taksi sendirian. "Ibu ini nekat! Kenapa Ø tidak kasih kabar dulu?" M/KI/JP/1992: 45-48

Di sisi lain, Wawuk sendiri juga merasa sangat berdosa, kenapa dalam dirinya bisa timbul rasa malu pada ibunya sendiri. Ya, darimana munculnya perasaan jahat itu? Padahal sesungguhnya ia sangat menghormati ibunya. Ø Sangat menghormati kesederhanaannya. M/KI/JP /1992: 93-97

Wawuk bangkit dari pembaringannya, pelan masuk ke kamar ibunya. Ø Kosong. Pandangan Wawuk lalu bertumpu pada tas kulit ibunya di pembaringan. Tas itu dibukanya. Kain kebaya di dalamnya ia kenal betul sebagai pakaian ibunya lima atau enam tahun yang lalu. Wawuk ingat ketika ia pernah ingin membelikan pakaian yang sedikit lebih bagus, ibunya menolak dengan alasan yang tak jelas. Juga selop hitam itu, yang bahkan solnya sudah ditambal entah untuk beberapa kalinya. M/KI/JP/1992: 98-102

"Berhari-hari saya mencari kado yang tepat untuk putranya Pak Gi. Sesuatu yang khusus, yang istimewa, dan Ø terpenting yang bermakna. Baru kemarin saya menemukan pilihan yang tepat. Kenapa bukan makanan zaman perjuangan? Melihat kado yang isinya lain dari yang lain ini nanti tentulah putra Pak Gi akan bertanya pada bapaknya. Pak Gi pasti akan terkesan sekali dan Ø menerangkan panjang-lebar makna makanan ini dalam masa perjuangan. Paling tidak dengan begitu putra Pak Gi secara nyata bisa melihat gambaran kenyataan masa lalu yang dijalani oleh ayahnya. Ah! Kado ini nantinya tentu akan menjadi yang paling penting di antara kado-kado lain. Istimewa. Sekaligus bermakna..."

M/KI/JP/1992: 110-117

Rupanya Bu Kus tidak bisa menahan diri, Ø menubruk tangan Pak Gi, Ø mencium tangan itu dan Ø menangis terisak-isak. "Kustiyah, Pak Gi. Saya Kustiyah. Dapur umum." Pak Gi sempat mengerutkan keningnya, tetapi Ø kemudian cepat menguasai keadaan, mengesankan ia sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini. "Ooo... ya, ya. Terimakasih, lho."

D/KI/JP/1992: 157-160

"Lawuh kemarin aku yang bayar," Rohanah meletakkan ember di pinggir pintu belakang acuh tak acuh. Ø Mengambil sapu dan Ø mulai membereskan kecentangperenangan bekas tidur semalaman. Tugas rutin Ø. Sesekali ia memelototi wajah abahnya yang masam, Ø bangun pagi langsung melinting tembakau apek sambil terus-menerus meludah.

M/LP/JA/1994: 25-28

"Hari ini tidak ada kopi!" Sumiah menghempaskan badannya pada bangku kecil dengan bunyi kreot. "Kau dengar Pak Tua? Hari ini tidak ada kopi!"
"Apa mulutmu tidak bisa berhenti perempuan buruk?"
Sumiah bangkit. Ø Menyambar handuk dan ember kecil berisi sabun klenyit, Ø membanting pintu dan Ø pergi bersungut-sungut. Ø Mandi.

D/LP/JA/1994: 29-30

"Cari Si Rois, Rohanah!" Abah Marsum membuang puntung. Dipan kayu berkereot saat kakinya menginjak lantai.

"Percuma, paling sudah bablas dipake nenggak KTF"

"Cari Si Rois!"

Rohanah membanting sapu. Ø Menyusul emaknya ke sungai. Percuma menyusul seribu perak di tangan Rois. Ø Tak akan ketemu.

D/LP/JA/1994: 34-39

Sumiah menapak pintu dan Ø masuk. Wajahnya semrawut. Ia melihat ke dalam masih kacau balau. Abah Marsum masih duduk sambil mengutak-atik kertas. Ø Meramal buntut. Matanya mendelik setelah Ø menyemprotkan dahak ketika Sumiah membanting ember sabun.

M/LP/JA/1994: 76-78

Hingga pukul sebelas Parjo memang tak muncul. Abah Marsum pergi setelah Ø membanting gelas karena Rohanah membikinnya mangkel. Tidak ada makanan, juga Sumiah entah ngelayap ke mana. Tapi Rohanah datang membawa nasi bungkus dan Ø memakannya sendiri dengan enak. Iri karena lapar, Abah Marsum mengajaknya bicara, "Tentu kau masih menyimpan uang, Rohanah. Belikan Abah sebungkus lagi, pake tahu."

M/LP/JA/1994: 108-111

Dengan bersungut-sungut Sumiah pergi. Setelah Ø agak jauh, ia menoleh ke belakang. Ø Hati-hati. Kemudian Ø menyelinap. Ø Tidak Ø ke Paijah. Tapi Ø ke pasar. Ø Membeli dua lembar kupon.

M/LP/JA/1994: 106-107

Rohanah lari. Tapi Ø tidak jauh. Ia mendengar suara krompyang gelas. Abah keluar dengan marah dan Ø berteriak, "Rohanah! Keparat awas kamu. Awas kalau aku nyahok kowe sama Jumri!" kemudian Ø pergi. Rohanah cekikikan, lantas Ø menghabiskan nasinya. Ia senang jika abah tua itu tidak di rumah

M/LP/JA/1994: 120-122

Emak tua pasti marah besar dengan gelas itu. Tapi Ø tak penting, meski Abah tak akan mengaku. Rohanah terlentang di atas dipan. Suara kemereot menandakan ia gelisah. Jumri itu gagah. Dadanya sungguh kekar jika Ø sedang mengangkat barang rongsokan. Film di RCTI juga—yang ditonton di rumah Paijah dengan bayar dua ratus perak—badannya seperti Jumri. Adegannya sungguh mendebarkan seperti gambar-gambar di depan bioskop ujung pasar. Dan tadi, Jumri memberinya uang lima ratus. Sungguh malu ia, sampai-sampai wajahnya terasa panas. "Kalau Ø mau, Anah akan kuajak nonton pilem. Mau kan Anah Ø?"

M/LP/JA/1994: 123-128

Tito berangkat mandi. Anak yang baik, begitu pikir Sumiah. Ø Tidak seperti yang lain kecil-kecil sudah belajar jadi bajingan. Rohanah belum-belum sudah menunjukkan bakat jadi pelacur dan tingkahnya semakin menyebalkan: pelit ndekik, dan Ø suka menipu. Sedang Rois bolak-balik digebuki orang karena Ø nyolong, nyopet, Ø sudah berani mencolek pantat perempuan mandi, dan Ø doyan KIT; itu baru sebelas tahun! Persis bapaknya. Kalau saja dari dulu ia tahu, pasti Ø tak akan ragu-ragu untuk mencekik leher keduanya saat Ø masih bayi.

M/LP/JA/1994: 141-146

Ø Mau jadi anggota DPR? Boleh, asal dengarkan cerita ini. Namanya Kromo Busuk. Disebut busuk karena baunya, entah karena luka di kakinya atau keringatnya, wallahu'alam. Menurut ilmu hakekat, yang layak busuk itu hanya hati, tetapi maklumlah orang desa. Disebut kromo, atau suto, atau noyo, itu sama saja, karena begitulah orang Jawa diberi nama oleh orang sekitar. Kabarnya ia pernah kawin dan Ø punya anak di desa lain.

M/LK/KW/1995: 1-5

Pada mulanya ia tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya. Ia juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti dia cukuplah. Ia dapat berkebun memelihara ayam, dan Ø sesekali menukarkan hasil kebun ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun ia akan bisa bertahan, sebab ia tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

M/LK/KW/1995: 6-10

Akan tetapi itu tidak membuat suaminya puas. Bau tidak juga hilang dari hidungnya. Maka di kamar itu terjadi lagi keributan. Sekarang giliran para tetangga terdekat untuk ditanyai apakah mereka sudah mandi. Kemudian tetangga jauh mendapat giliran Ø. Ternyata tidak juga mau menghilangkan bau itu.

M/LK/KW/1995: 25-28

Kromo menyadari hal itu. Malam hari dia akan keluar desa untuk tidur di tengah sawah yang berbatu-batu, dan tidak dikerjakan, karena orang percaya itu tempat angker. Kromo sudah bertekat karena Ø mati pun tidak ada orang kehilangan. Orang sudah berusaha mencegahnya dengan mengatakan bahwa tempat tinggalnya yang di pinggiran desa itu sudah lebih dari cukup. Tetapi ia sudah bulat Ø. Menjelang malam orang akan melihat dia mengempit selebar tikar usang menuju ke batu di tengah sawah untuk tidur. Baru pagi-pagi ia pulang. Praktis ia tidak bisa bekerja, sebab orang akan bubar untuk menjauhinya.

M/LK/KW/1995: 48-54

Begitulah yang terjadi untuk beberapa lama. Kalau Kromo kesiangan, orang akan menemukannya sedang mendepak sebuah batu. Yang mengherankan ialah rambut Kromo yang

tidak putih, meskipun orang sebayanya sudah. Adapun bau tidak juga hilang, malah lebih keras. Kalau dulu hanya di malam hari sekarang juga tercium di siang hari. Sampai-sampai anak-anak sekolah disuruh menimbuni sampah dan Ø membersihkan semak-semak di sekitar sekolah.

M/LK/KW/1995: 74-78

Pada suatu malam ada dua orang berpakaian seperti ketoprak datang di gardu ronda. Seorang dengan pakaian kesatria lengkap dengan kudanya, seorang lagi berpakaian lebih buruk tapi juga menunggang kuda. Nampaknya mereka pangeran dan pembantunya. Mereka menanyakan kenapa orang-orang desa menghina Pak Kromo, padahal dia orang baik-baik. Ia tak pernah menyakiti orang, Ø selalu berkata lembut, Ø menundukkan muka, Ø suka menolong, Ø tidak sombong, Ø dermawan dalam kemiskinannya, Ø suka memberi dalam kefakirannya. Pendek kata ia termasuk orang-orang terbaik.

M/LK/KW/1995: 83-89

Akhirnya datanglah kyai itu. Ia mengatakan kalau orang desa kurang bersyukur dan Ø menganjurkan sedekah. Kemudian disepakati bahwa orang desa akan mengadakan kenduri dan Ø mengaji sebagai layaknya orang menghormati yang sudah meninggal. Namun yang sudah mati tidak akan kembali lagi. Entah bagaimana nasibnya. Ada yang mengatakan dia jadi pengawal di sananya, ada yang mengatakan dia jadi pangeran di sana, ada yang mengatakan dia jadi sais di sana, ada yang mengatakan dia jadi tukang rumput, dan ada pula yang mengatakan dia jadi rakyat biasa. Yang penting pakaiannya bagus-bagus dan dia jauh lebih muda.. Ada yang pernah berjumpa, dan Ø mengajaknya pulang. Betul dia menangis karena dunia ialah tempat yang sebaik-baiknya, meskipun penuh penderitaan, tetapi ia terikat perjanjian.

M/LK/KW/1995: 102-110

Ayah memberitahu bahwa Ø sudah sampai waktunya membuka-buka peti kakek untuk membagi warisan. Ada satu peti penuh berisi senjata, seperti keris, cundrik, ujung tombak, dan sebagainya.

M/PP/KW/1996: 1-3

Saya segera menyiapkan tempat. Maksud saya senjata-senjata itu dapat sebagai hiasan jika Ø ditaruh dengan baik di tembok. Tapi istri saya keberatan untuk menaruh senjata di kamar tidur, Ø kamar tamu, Ø kamar makan, dan Ø ruang keluarga.

M/PP/KW/1996: 4-6

Saya hanya pamit istri kalau Ø akan menginap di desa, dan tidak mungkin istri ikut, karena paginya ia harus bekerja. Tentu saja saya tidak menceritakan pada istri bahwa saya akan menayu. Dapat diduga istri saya akan melarang saya dengan alasan itu takhayul yang pasti tidak benar, syirik yang tak diampuni dosanya, atau hanya akan mengundang jin saja.

M/PP/KW/1996: 31-35

Macam-macam cerita saudara-saudara saya. Ø Ada yang bercerita didatangi laki-laki tua, Ø ada yang bercerita didatangi perempuan tua, Ø ada yang bercerita didatangi gadis kencur. Adapun saya tidak mimpi apa-apa, barangkali saya terlalu rasional atau karena saya hafal satu per satu riwayat senjata-senjata itu, karena saya rajin membantu kakek ketika pada bulan Suro ia membersihkan.

M/PP/KW/1996: 39-43

Saya pulang dengan keris, tombak, dan pistol. Terus saja saya menyimpannya di tempat yang sudah kusiapkan, yaitu di perpustakaan. Sebenarnya agak sayang barang-barang sebegitu—pikiran saya ialah pada keris yang punya pegangan bertatahkan berlian itu—tidak diketahui orang. Keputusan istri saya rupanya tidak bisa ditawar lagi. Ia dulu belajar pendidikan, jadi bisa dimengerti kalau Ø tidak suka dengan hasil- Ø hasil kesenian atau sejarah. Katanya, "Tidak ada seni kekerasan. Ø Tidak ada sejarah peperangan. Ø No way!"

M/PP/KW/1996: 44-49

Waktu zaman itu orang dilarang punya senjata tajam, apalagi sebuah pistol. Barang itu hanya dimiliki tentara, kalau tidak Ø akan dituduh sebagai pemberontak. Kakek segera memungut benda itu dan Ø menyimpannya. Ø Melaporkan pada pemerintah hanya berarti cari gara-gara.

M/PP/KW/1996: 77-79

Tetapi rupanya istri saya takut. Memang ada peraturan bahwa Ø memiliki senjata api harus dengan izin khusus. Istri saya mengatakan bukan peraturan itu yang membuatnya takut. Tetapi suara Ø. Suara Ø? Menurut istri saya ada suara gaduh di perpustakaan pada malam hari. Menurut dia itu pasti ulah keris dan tombak yang berkelahi dengan pistol. Saya mengira ada tikus di perpustakaan. Tapi tidak Ø. Kata istri saya suara itu terulang lagi, hampir tiap malam. "Begitu konkret, tidak mungkin itu hanya ilusi." Saya memang sering menuduhnya berpikir dengan perasaannya, Ø tidak dengan nalar. Tetapi Ø subyektif atau tidak, kalau taruhannya adalah ketenteraman rumah tangga, saya akan mengalah.

M/PP/KW/1996: 84-90

Istri saya begitu yakin tentang ketidaksesuaian antara keris dan tombak di satu pihak dengan pistol di pihak lain. Diputuskan bahwa salah satu harus dibuang. Dengan cepat saya memilih keris dan tombak Ø karena tidak ada pabrik yang membuat barang-barang itu lagi, sedangkan pistol selain masih dibuat juga banyak yang lebih canggih. Walhasil, saya bertugas membuang pistol itu. Sebenarnya sayang juga. Apalagi warisan itu amanat. Tetapi apa boleh buat Ø.

M/PP/KW/1996: 97-101

Malam hari saya bungkus pistol itu dan saya buang di bak sampah. Saya kira tugas saya selesai dan rumah kami terhindar dari suara-suara. Tapi tidak Ø. Pagi-pagi datang Pak RT dan dua orang tukang dorong sampah. Dua orang itu bersumpah-sumpah tidak memiliki barang terlarang. Ternyata bungkus pistol saya ditemukan dua tukang sampah itu.

M/PP/KW/1996: 103-106

"Ke mana, Kang?" tanya istrinya, ketika dia keluar lewat tengah malam itu.
" Ø Ronda".
"Bukan harinya kok ronda?"
"Hh"

D/AMK/KW/1997: 17-20

Rumput-rumput menunduk lesu. Kunang-kunang berhenti terbang dan Ø mencari tambatan, Ø tertidur di seberang tempat. Angin berhenti mengalir. Laki-laki itu menuju petromaks dan Ø mematakannya .

M/AMK/KW/1997: 50-52

Ia mendekati kuburan baru. Beruntunglah dia, tanah itu berpasir. Dia harus mengeduk kuburan itu dengan tangan telanjang, Ø mengeluarkannya dan Ø menggigit telinga kanan-kiri dengan giginya, dan Ø membawanya lari dengan mulutnya ke rumah guru. Dia mencabut patok-patok, Ø mulai menggali timbunan itu. Ini adalah laku terakhir baginya. Dan yang akan membuatnya kaya-raya telah memintanya bertapa tujuh hari tujuh malam, dan Ø mencari daun telinga orang yang meninggal pada hari Anggara Kasih. Pada hari kelima pertapaannya di sebuah hutan yang gawat kelewat-lewat karena sangat angker seluruh tubuhnya serasa dikeroyok semut. Dan hari keenam dirasanya tempat itu banjir, membenamkannya sampai leher. Pada hari terakhir ia dijumpai kakek-kakek dengan janggut putih, dan Ø ditanyai apa keinginannya. Ia sudah siap dengan air gula kelapa, yang akan dengan cepat memulihkan tenaganya. Pendek kata, tujuh hari bertapa itu dia lulus. Dan sekarang ia menghadapi ujian terakhirnya! Kuburan orang yang meninggal Selasa Kliwon akan dijaga sampai hari ketujuh. Itulah sebabnya ia perlu bekal beras kuning dari guru.

M/AMK/KW/1997: 53-64

Keringat yang keluar dari tubuhnya yang panas karena Ø bekerja di ruangan sempit itu Ø mengalir ke jari-jarinya dan Ø terasa perih. Tetapi hal itu tidak dirasakannya. Eh, dalam benar mereka menggali. Peti kayu itu sudah tampak. Kaya juga orang ini, Ø pakai keranda segala, pikirnya. Kayu-kayu dibuangnya. Dan sebagian tanah itu berguguran dan Ø menutup mayat. Agak kesulitan dia mengeluarkan mayat itu, karena lubangnya sempit dan gelap, sinar bintang tertutup oleh tanah, dan dia tidak bisa berdiri di situ tanpa menginjak mayat. Akhimya, dengan kedua kakinya mengangkang dia merenggut kain kafan mayat dan Ø berusaha mengangkat. Mayat itu masih baru, bau kapur barus, amis, dan bau tanah bercampur kapur. Dia tidak peduli mayat itu rusak waktu dinaikkan.

M/AMK/KW/1997: 80-88

Mayat itu dingin dan Ø kaku. Dia berhasil mengangkat mayat itu, tetapi ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan mayat itu. Dan mayat itu tergeletak di tanah.

M/AMK/KW/1997: 89-91

Itu memberinya kesempatan untuk kembali membungkuk. Yang dikerjakannya sederhana: Ø menggigit telinga-telinga dan Ø pergi. Tetapi anjing-anjing liar itu tidak memberi kesempatan. Begitu ia tidak memperhatikan mereka dan Ø membungkuk, anjing-anjing mulai menyambar lagi. Rupanya ia harus mengusir anjing-anjing agak jauh. Dan Ø dengan kayu dan "sh sh sh" ia berhasil mengusir mereka lebih jauh. Lagi, anjing-anjing itu menyerbu waktu ia membungkuk.

M/AMK/KW/1997: 126-130

Orang-orang itu masih sempat melihat dia mengayunkan kayu, sebelum akhirnya ia terjatuh, Ø tak sadar. Anjing-anjing itu menyelinap ke balik kegelapan ketika Ø melihat banyak orang datang. Mereka memandangi mayat dan laki-laki pingsan itu.

M/AMK/KW/1997: 136-138

Akan tetapi, menjelang Ø tiba di kota kecil Sidikalang, secara tak sengaja aku buka kaca mobil. Hidungku langsung menyerap aroma wanginya nilam. Kota ini mengingatkan sejempit keharuan tentang diri si Ali, sahabat karibku. Kecepatan mobil kuperlahankan. Mataku menikmati pemandangan pohon-pohon nilam yang merimbuni pelosok kota kecil ini. Tinggi tanaman ini cuma setinggi pohonan bayam. Sekiranya Ali mengikuti pikiran logis Mak Toha ibunya ia sekarang ini sudah jadi saudagar kaya karena Ø berdagang minyak nilam itu. Sebelum Ø meninggalkan kota kecil ini, aku sekali lagi melihat pemandangan pantai yang indah. Pikirku, Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak karena pembantaian itu.

M/DTK/MB/2000: 10-17

Seketika itu juga aku menyadari kewajiban mampir ke rumah Mak Toha. Benar-benar wajib! Dia adalah wanita baik hati yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe. Keluarganya sudah kuanggap famili. Salah seorang anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP. Ali tidak suka, dan Ø tak pernah suka memakai gelar kebangsawannya. Kami sepaham. Ini yang membuat aku dan Ali jadi akrab.

M/DTK/MB/2000: 18-22

Sejak itu aku tidak pernah menerima surat lagi dari Ali. Dan ternyata, Ø tidak akan pernah lagi, Ø selama-lamanya. Dia telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. Dia sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal.

M/DTK/MB/2000: 42-44

Dan kini, di ruang Mak Toha, si Ali hanya tinggal kenangan. Bahasa Inggrisnya yang bagus, sampai-sampai dia menguasai sastra Inggris tingkat bahasa William Shakespeare. Kalau aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihannya, Ali tak pantas dituduh memegang senjata, dan Ø dibunuh. Harusnya mereka tak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi.

M/DTK/MB/2000: 45-48

Setelah 25 kali latihan selama tiga bulan, ketika Ø dipentaskan benar-benar sukses. Terutama karena hebatnya permainan Ali. Tetapi dibalik tepuk tangan riuh itu, Ali tak gembira. Gadis yang dicintainya, Cut Nur'aini, akan menikah dengan Tengku Faisal seorang saudagar Aceh yang bermukim di Malaysia.

M/DTK/MB/2000: 81-84

Mak mulai menyeka air matanya. Aku sudah mulai gelisah ingin segera meneruskan perjalanan ke Lhok Seumawe. Kulihat, tambah banyak cerita Mak, tambah berlinang air matanya. Sementara otakku membayangkan, temanku itu sudah jadi tengkorak sekarang. Maka segera kujelaskan pada Mak Toha, bahwa aku perlu cepat ke Lhok Seumawe karena Ø harus menjadi ketua panitia pemindahan kuburan kakekku.

M/DTK/MB/2000: 102-106

Mata Mak Toha berpijar-pijar ketika aku bersama-sama karib kerabat mulai mencuci setiap tengkorak sebagaimana upacara pemandian jenazah. Setelah Ø bersih dan dikafankan, semua tengkorak korban DOM itu dijajar, lalu kami melaksanakan shalat jenazah. Kemudian satu demi satu dimasukkan ke liang kubur.

M/DTK/MB/2000: 203-206

Saya meloncat dari tempat tidur ketika Ø terdengar dering panjang bunyi bel dari pintu depan. Dengan bersungut saya menuju ke ruang tamu sementara di luar hujan deras terdengar menghempas-hempas tembok dan jendela yang didobrak-dobrak angin puyuh ditingkah geledek yang menggelegar-gelegar. Jam menunjukkan dini hari ketika baru saja saya pulas setelah dua hari dua malam tidak tidur. Dengan benak penuh tanda tanya, kenapa satpam di depan membiarkan bel pintu ditekan terus-menerus, juga para pembantu yang tidak seorang pun muncul, saya meraba gerendel dan Ø memutar kunci. Begitu pintu saya buka, hujan dan angin menerpa keras tubuh saya hingga terhuyung ke belakang, basah-kuyup, tampak sesuatu mengapung diam di depan pintu. Saya berteriak sambil secepat mata menutup pintu. Saya berlari ke tangga. Di lantai dua, kamar ibu saya gedor-gedor. Terdengar dari dalam kamar, ibu berteriak, lalu Ø membuka pintu.

M/JT/DT/2002: 1-9

Sudah puluhan tahun penduduk dengan masing-masing keluarga mereka, pemukim tanah yang dibebaskan itu, tinggal di kawasan itu. Merasa tanah permukiman itu miliknya dengan memperlihatkan surat-surat kepemilikan, mereka gigih mempertahankannya meski ayah sudah memperlihatkan surat pembebasan yang sah. Beberapa kali diadakan pertemuan dengan jumlah uang pembebasan yang dirasa pantas, mereka tetap menolak untuk pindah. Alasan mereka, di tanah itu, keluarga mereka berkembang, termasuk lahan pencarian nafkah Ø dan lahan pendidikan anak-anak mereka. Kata mereka, memaksa pergi mereka sama dengan membunuh mereka. Lalu berkali-kali mereka berdemonstrasi di kantor ayah. Pernah pula mereka berdemonstrasi di gubernuran dan Ø ingin berdialog dan meminta pertolongan gubernur.

M/JT/DT/2002: 29-37

Akhirnya ketemu juga, lubang kuburan itu menganga, yang segera kami cemplungkan kembali jenazah ayah ke dalamnya. Dengan tangan, kami menggusur dan Ø menggerus tanah di samping lubang itu untuk menutupnya kembali. Kami berpacu dengan hujan dan Ø angin kencang serta Ø lumpur, inilah kali pertama kami melakukan pekerjaan segenting ini.

M/JT/DT/2002: 52-55

Kehidupan Pak Kiai sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, Pak Kiai selalu menghadirkan makan kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. Nasi dengan lauk, lalapan dengan sambal, teh dan kopi. Saya melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang makan. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang makan. Boleh dikata para tamu tidak menolak makanan yang dihidangkan. Bahkan para tamu yang waktu datang

sudah makan pun, ketika Ø ditawarkan, bersedia makan lagi. Banyak tamu yang mencari berkah dari makanan yang dihidangkan itu. Pak Kiai sendiri tidak makan.

M/JT/DT/2002: 101-107

Malam harinya, bel pintu berdering panjang. Saya, ibu, adik-adik, satpam, para pembantu, bersamaan keluar dan Ø menyaksikan jenazah ayah mengapung diam di pelataran. Kami bertangisan sambil memasukkan jenazah ayah ke dalam mobil, Ø mengantarkannya ke makam dan Ø menguburkannya kembali. Esoknya, satpam menelepon bahwa lubang kuburan kembali menganga tanpa jenazah ayah di dalamnya. Malam harinya kembali bel berdering panjang dan kami berbondong keluar mendapatkan kembali jenazah ayah mengapung diam di pelataran.

M/JT/DT/2002: 125-130

Saya sudah sangat lelah. Begitu pula ibu Ø Kedua adik saya sudah tidak tahan lagi, mereka ke Yogya untuk melupakan semuanya itu.

M/JT/DT/2002: 135-136

Sebelumnya Nayla begitu akrab dengan waktu. Ketika cincin melingkar agung di jari manisnya. Ketika tendangan halus menghentak dinding perutnya. Ø Menyusui. Ø Memandikan bayi. Ø Bercinta malam hari. Ø Menyiapkan sarapan pagi-pagi sekali. Ø Rekreasi. Ø Mengantar anak ke sekolah. Ø Membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Ø Memarahi pembantu. Ø Membuka album foto yang berdebu. Ø Mengiris wortel. Ø Pergi ke dokter. Ø Menelepon teman-teman. Ø Berdoa di dalam kegelapan. Doa syukur atas kehidupan yang nyaris sempurna. Kehidupan yang selama ini ia idam-idamkan.

M/WN/DMA/2003: 25-30

Kala itu, waktu adalah pelengkap, sebuah sarana. Ø Mempermudah kegiatannya sehari-hari. Ø Menuntunnya menjadi roda kebahagiaan keluarga. Ø Mengingat kapan saatnya menabur bunga di makam orangtua, kakek, nenek dan leluhur. Ø Membeli hadiah Natal, ulang tahun dan hari kasih sayang. Ø Mengirim pesan sms kepada si pencari nafkah supaya tidak terlambat makan. Ø Memperkirakan lauk apa yang lebih mudah dimasak supaya tidak terlambat menjemput anak di tempat les. Waktu bukanlah sesuatu yang patut diresahkan. Karena waktu yang berjalan, hanyalah roda yang berputar tiga ribu enam ratus detik kali dua puluh empat jam.

M/WN/DMA/2003: 31-38

Tapi Nayla selalu terlambat. Nayla selalu berada di pihak yang lemah dan kalah akan rutinitas yang tak mau menyerah. Dan ia mulai merasa kewajibannya sebagai beban. Ia mulai cemburu pada orang-orang yang masih dapat berjalan santai sambil berpegangan tangan. Atau orang-orang yang berjemur di tepi kolam renang sambil membaca koran. Ketika, ia tergesa-gesa menyiapkan air hangat, sarapan dan seragam. Ø Berdesakan di antara hiruk pikuk suara dan keringat dalam pasar. Ø Memastikan pendingin ruangan belum saatnya dibersihkan. Ø Membayar iuran telepon dan listrik bulanan. Ø Memberi makan ikan. Ø Memberi peringatan berkali-kali pada pembantu yang tidak juga mengerjakan perintah yang sudah diinstruksikan. Ø Mengikuti senam seks dan kebugaran. Ø Menjadi pendengar yang baik bagi suami yang berkeluh-kesah tentang pekerjaan. Ø Memutar otak untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dalam sebulan. Ø Menyimpan kekewasaan ketika anak sudah tidak lagi mau mengikuti nasihat yang seharusnya diindahkan.

M/WN/DMA/2003: 97-106

Waktu...

Waktu...

Waktu...

Waktu..... ?

Bahkan Nayla merasa sudah tidak punya waktu untuk sekadar memanjakan perasaan. Ø Tidak nongkrong bersama teman-teman. Ø Tidak belanja perhiasan. Ø Tidak pergi ke klab malam. Tidak dalam sehari membaca buku lebih dari dua puluh halaman. Ø Tidak lagi nonton film layar lebar di studio twenty one. Ø Tidak lagi mengerjakan segala sesuatu yang baginya dulu merupakan kesenangan.

M/WN/ DMA/2003: 111-118

Nayla memacu laju mobilnya semakin kencang. Ø Memburu kesempatan untuk bersimpuh memohon pengampunan atas dosa-dosa yang Nayla sesali tidak sempat ia lakukan, sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah jadi abu...

M/WN/DMA/2003: 133-135

SETELAH tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan aku tak menunggu mukjizat. Aku tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu aku bekerja. Entah untuk apa. Ø Karier? Ø Uang? Ø Gengsi? Rasanya bukan Ø. Ø Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsih tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Ø Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali Ø ke Wayang Orang Bharata. Tapi, Arsih tak begitu suka yang terakhir ini. Ia memang berpendirian. Ø Tegak, bahkan. Aku betul menyukainya. Aku betul tidak menyukainya ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali Ø. Ia menyimpannya sebagai dendam. Ø Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Kasihannya juga Mas Guli lama-lama. Ia capek ngomongiku. Mukanya pucat dan masam. Aku bikinkan ia air jeruk dingin. Dia minum sambil geleng kepala. Aku pulang saja ya, Mas? kataku lagi. Dia menghela napas. Panjang sekali. Kenapa Ø? Tanyanya. Dia ulang lagi. Ya, mau pulang saja. Masak gak boleh tho, Mas.

M/SMT/RPW/2004: 83-86

Arsih pulang seminggu, aku sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol dan asam uratku meningkat drastis. Aku harus opname, seminggu kemudian, karena Ø mulai ada gangguan jantung. Arsih sudah datang dan Ø langsung mendampingiku, 24 jam di rumah sakit. Aku sangat tertolong. Aku pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. Dan aku tak pandai untuk itu. Arsih tersenyum. Sama seperti dulu, pertama kulihat dia. Ø Tak ada perubahan. Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. Tapi, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW: 2004/93-99

Apa yang akan dia perbuat? Ø Pulang? Ø Tidak. Ia mulai jual segala barang, bahkan tanpa permissiku. Aku tertawa dalam hati. Sampai mana? Berulang kali ia hendak marah dan Ø membentak, demi melihat kelumpuhanku, ia diam. Ø Pergi setengah hari. Entah ke mana. Bagiku, surga adalah saat ia tak ada. Masihkah ada surga? Betulkah aku menyimpan harapan? Sedang mimpi pun aku tak lagi bisa. Arsih, di mana tempatnya ia kini?

M/SMT/RPW/2004: 132-136

KETIKA kawan-kawannya berhamburan ke jalan raya, Ripin sedang susah payah menghitung jumlah kelereng yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa masa kecilnya akan segera berakhir. Dua puluh dua, mungkin lebih. Ia cepat-cepat memasukkan kelereng-kelereng itu ke dalam saku celananya dan Ø bergegas menyusul kawanannya.

M/RPN/ /2006/1-6

Semula, Ripin berencana untuk mengikuti ke mana pun kawanannya berlari, tetapi pengumuman yang didengarnya dari pengeras suara itu membuatnya berhenti. Di antara suara musik ketipung dan mesin mobil, lambat-lambat didengarnya suara, seperti suara Rhoma Irama, sedang mengumumkan pasar malam, tong setan, dan rumah hantu. Nanti malam, di alun-alun. Ripin tercenung, lalu berbalik arah dan Ø berlari pulang ke rumah.

M/RPN/ /2006/25-29

Ripin merajuk. Ø Mengatakan setengah berteriak tentang kedatangan Rhoma Irama dan berharap Mak terbujuk. Mak berpikir, bagaimana mungkin Rhoma Irama mau datang ke kota busuk ini.

Rhoma Irama cuma mau datang ke Cirebon atau Semarang. Tegal mungkin saja, tetapi tidak kota kami. Begitupun, nama ini membuat raut muka Mak sempat berubah cerah sebelum kemudian keningnya berkerut cemas.

M/RPN/UP/2006: 35-38

Ripin tahu itu. Ripin tahu kalau Mak diam-diam menangis setiap kali mendengar Rhoma bernyanyi di radio. Ripin bahkan pernah melihat Mak mendekap dan Ø menimang-nimang radio itu. Padahal Mak sudah bersumpah tidak menangis. Sekeras apa pun Bapak menghantam wajah Mak. Ripin melihat cemas ke wajah Mak dan Ø berharap sekali ini Mak masih mau berbuat nekat. Harapan ini malah membuat Ripin merasa berdosa. Terakhir kali Mak nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, Bapak menghajar Mak sampai dini hari. Kalau sudah begini Ripin cuma bisa nyumput dibawah selimut dan Ø menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

M/RPN/UP/2006: 39-45

Sekali lagi Ripin menyebut nama Rhoma Irama, bersumpah demi Allah bahwa ia sudah melihatnya. Ø Ganteng benar.

"Ganteng kien karo bapane Dikin."

Mak tercenung. Ripin mengeluarkan semua senjatanya. Dia tahu Ø, Mak senang dengan bapaknya Dikin. Kalau bapaknya Dikin lewat depan rumah, Mak suka mengintip dari belakang pintu. Suatu kali bahkan ia pernah melihat bapaknya Dikin sembunyi-sembunyi keluar dari pintu dapur rumahnya dan Ø semakin bergegas begitu bersitatap dengan Ripin. Hari itu Mak kasih duit jajan, Ripin malah tambah curiga. Tetapi, Ripin tidak pernah menceritakan kejadian ini kepada siapa pun.

M/RPN/UP/2006: 50-57

Raut wajah Mak mengeras. Mak pasti berpikir tentang Bapak. Mak takut. Ripin sempat berpikir untuk pergi sendiri ke pasar malam. Sepertinya itu tidak sulit. Semua orang pasti tahu di mana tempat pasar malam didirikan, ia tinggal tak perlu malu-malu bertanya. Sayangnya ia masih takut. Nenek dulu pernah pesan agar Ripin tidak membantah Mak atau Bapak. Jangan main kemalaman. Hukuman untuk anak durhaka adalah kehilangan jalan ke rumahnya dan Ø dikutuk untuk tersesat selamanya, begitu kata Nenek. Ripin bergidik dan Ø semakin cemas Mak menolak ajakannya.

M/RPN/UP/2006: 58-63

Baru seminggu terakhir ini Bapak rupanya sudah tidak tahan berdiam di rumah berlama-lama. Ia mulai sering keluar malam, tetapi jadwalnya semakin sulit dipastikan. Tidak ada yang tahu untuk berapa lama ia pergi dan kapan ia pulang. Sampai sore, Mak kelihatan gelisah, Ø mondar-mandir di dapur. Ripin tahu kalau Mak gelisah artinya Mak sudah tidak tahan untuk dolan dan Ø bersenang-senang. Mak sudah bosan dengar radio. Kalau sudah begini, Ripin tidak akan mendesak Mak lagi. Keputusannya sudah hampir bisa dipastikan, Ripin tinggal menunggu Mak menemukan jalan keluar. Sampai sore pula Ripin ketiduran di kursi depan. Ø Mimpi naik komidi putar.

M/RPN/UP/2006:77-83

Bapak masuk dan Ø menendang kursi yang diduduki Ripin. Ripin terkejut, terjaga dan Ø mendapati tangan kekar Bapak memuntir daun telinga kanannya. Dengan kasar Bapak menyeretnya ke arah sumur, dan perintah Bapak kemudian tidak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan Ø bergegas shalat ashar.

M/RPN/UP/2006: 84-87

Sehabis shalat, Bapak sudah menunggu di meja makan. Rotan panjang disiapkan di sisi kirinya dan Ripin mengeja huruf Arab di depannya dengan terbata-bata. Bapak sepertinya mabuk. Dari mulutnya keluar bau asam yang menusuk-nusuk hidung Ripin. Kalau mabuk, biasanya pukulan rotannya lebih keras. Belum dipukul Ripin sudah merasa tubuhnya nyeri.

Baru 10 ayat, Ripin melihat Bapak sudah menempelkan kepalanya ke meja. Pada ayat ke-12, Ripin ragu-ragu bahwa yang didengarnya adalah dengkur halus Bapak. Pada ayat ke-16 Ripin berhenti, Bapak sudah benar-benar tertidur. Ø Dengkurnya keras sekali.

M/RPN/UP/2006: 88-94

Mulanya Ripin berdiri di jalan kampung yang lengang itu dan Ø bermaksud menuruti Mak, tetapi kemudian kecemasan bergumul dan Ø meningkat cepat. Ripin memutuskan berlari sekencangkencangnya ke arah rumah. Tas besar yang dibawa Mak ditinggalkannya tergolek di atas jalan. Terengah-engah, di depan rumahnya, ia mendapati pintu depan terbuka dan di dalam ruang tengah ia dapat melihat Bapak sedang menjambak rambut Mak dan Ø sedang menghantamkan kepala Mak yang kecil itu ke arah dinding.

M/RPN/UP/2006: 100-105

Tong Setan berakhir. Ripin ingin bertahan sebentar di sana untuk menyaksikan lebih banyak lagi, tetapi petugas tiket menemukannya dan Ø mengusimya pergi. Di luar sebenarnya ada banyak yang belum disaksikan Ripin. Dia belum naik Komidi Putar, Ø belum masuk Rumah Hantu, tetapi tak ada uang sepeser pun tersisa di kantungnya. Kaleng tempat Mak menyimpan uang sudah dibuangnya dari tadi. Kaleng yang sekarang di genggamnya hanya berisi kelereng. Tidak ada Ø yang mau menukar karcis masuk dengan kelereng.

M/RPN/UP/2006: 117-122



LAMPIRAN 5. SUBSTITUSI

Pak Hargi adalah seorang pejabat *eselon satu* pada pos yang sangat penting. Sedemikian penting *jabatan itu* hingga ibarat kata beliau terkena gejala flu saja — baru gejalanya saja — rasa-rasanya seluruh departemen bakal tahu. Itulah maka dengan gampang suami Wawuk bisa memperoleh keterangan lengkap, termasuk copy undangan resepsi pernikahan tersebut.

M/KI/JP/1992: 74-77

Wawuk bangkit dari pembaringannya, pelan masuk ke kamar ibunya. Kosong. Pandangan Wawuk lalu bertumpu pada *tas kulit ibunya* di pembaringan. *Tas itu* dibukanya. Kain kebaya di dalamnya ia kenal betul sebagai pakaian ibunya lima atau enam tahun yang lalu. Wawuk ingat ketika ia pernah ingin membelikan pakaian yang sedikit lebih bagus, ibunya menolak dengan alasan yang tak jelas. Juga selop hitam itu, yang bahkan solnya sudah ditambal entah untuk keberapa kalinya.

M/KI/JP/1992: 98-102

"Berhari-hari saya mencari *kado* yang tepat untuk putranya Pak Gi. Sesuatu yang khusus, yang istimewa, dan terpenting yang bermakna. Baru kemarin saya menemukan pilihan yang tepat. Kenapa bukan *makanan* zaman perjuangan? Melihat kado yang isinya lain dari yang lain ini nanti tentulah putra Pak Gi akan bertanya pada bapaknya. Pak Gi pasti akan terkesan sekali dan menerangkan panjang-lebar makna makanan ini dalam masa perjuangan. Paling tidak dengan begitu putra Pak Gi secara nyata bisa melihat gambaran kenyataan masa lalu yang dijalani oleh ayahnya. Ah! Kado ini nantinya tentu akan menjadi yang paling penting di antara kado-kado lain. Istimewa. Sekaligus bermakna..."

M/KI/J /1992: 110-117

Rupanya Bu Kus tidak bisa menahan diri, menubruk tangan Pak Gi, mencium tangan itu dan menangis terisak-isak. "Kustiyah, Pak Gi. Saya Kustiyah. Dapur umum." Pak Gi sempat mengerutkan keningnya, tetapi kemudian cepat *menguasai keadaan*, mengesankan ia sudah terbiasa *menghadapi situasi* seperti ini. "Ooo... ya, ya. Terimakasih, lho."

D/KI/JP/1992: 157-160

"Pak Gi ini benar-benar seorang pejuang yang tak pernah melupakan cita-citanya."

"*Cita-cita* yang mana, bu?"

"Bahwa yang tak kalah penting dengan perang melawan penjajahan adalah *perjuangan* melawan kemiskinan dan kebodohan. Lha ini semua 'kan bukti keberhasilan beliau melawan kemiskinan?"

D/KI/JP/1992: 179-183

"Hari ini tidak ada kopi!" *Sumiah* menghempaskan badannya pada bangku kecil dengan bunyi kreot. "Kau dengar Pak Tua? Hari ini tidak ada kopi!"

"Apa mulutmu tidak bisa berhenti *perempuan buruk*?"

Sumiah bangkit. Menyambar handuk dan ember kecil berisi sabun klenyit, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. Mandi.

D/LP/JA/1994: 29-30

Pukul sebelas *Tito* pulang ketika lampu sudah padam. Langsung menggeletak di tikar, seperempat jam kemudian muncul *Rohanah*. Rois memang tidak pulang. *Keduanya* sama dijejali pikiran tentang film. Terlebih *Tito*, ia yang tak pernah seberani kawan sebayanya, adegan-adegan itu teramat menyiksa. Pada saat itulah, setengah tidur ia mendengar lamat derit-derit dipan jauh di atas kepalanya dengan irama yang begitu ia hafal. Mata *Tito* menderita dan langsung terbuka. Syaraf-syarat ketegangan merayapi tubuhnya, pelan semakin meninggi. Gendang telinga *Tito*

semakin peka menangkap hitungan demi hitungan. Naik atau turun. Ada darah mengalir, ada tenaga yang sulit dimengerti. Merasa tak tahan ia melirik ke tubuh adiknya, barangkali Rohanah juga tidak tidur dan ikut mendengarkan. Ingin rasanya berbagai rasa. Matanya tak bisa menangkap, tapi mungkin adiknya telah tidur. Setengah jam kemudian sepi. Tito menghela napas berat dan dalam.

M/LP/JA/1994: 163-173

"Kau belum mandi sejak pagi," katanya pada istri. Itu sungguh di luar dugaan. Biasanya ia diam saja meskipun (calon) istri itu tidak mandi barang tiga hari. Ketika istrinya bersumpah bahwa sudah mandi, malah dikatakannya bahwa untuk menghadapi hari itu sengaja dipilihnya sabun yang paling wangi, menantu itu pun mencari-cari sumber bau itu. Mula-mula *mertuanya laki-laki*. *Laki-laki itu* tersinggung, katanya lebih baik tidak punya menantu. Terpaksa orang banyak menyabarkannya. Untuk sementara menantu itu mengalah dan *kamar pengantin* itu tenang sekali. Tetapi *kamar itu* ribut ketika menantu minta istrinya untuk menanyakan apakah *ibu mertua* hari itu tidak lupa mandi. Tentu saja permintaan itu ditolak. Hanya ketika menantu itu mengancam akan menanyakan langsung, istri itu mengalah. Istri itu bisa membayangkan betapa ibunya akan marah, pengalaman dengan ayahnya yang disangkanya akan tersenyum dengan tuduhan itu sudah membuatnya berhati-hati. Ia *tidak langsung* menanyakan pada ibunya. Dengan *berputar-putar* akhirnya ia tahu bahwa ibunya sudah mandi.

M/LK/KW/1995: 14-18

Begitulah berkat orang-orang dari gardu, seperti kena tenung tiba-tiba seluruh penduduk desa jadi sadar akan bau itu. Anak-anak di sekolah, di surau, di sungai saling menuduh teman-temannya. Bahkan mereka yang di ladang atau di sawah dapat menciumnya. Pendek kata, sedang bersama atau sendiri. Akhirnya diadakan penelitian dari rumah ke rumah. Pada waktu itulah ketahuan bahwa *sumber bau busuk itu* ialah Pak Kromo. Sudah barang tentu *hal itu* tidak diakui Pak Kromo sendiri. Katanya ia sudah mandi, suruh pakai sabun sudah, suruh minum jamu juga sudah, padahal ia tidak luka sedikit pun.

M/LK/KW/1995: 33-39

Suatu malam seorang *wanita cantik* tiba-tiba sudah ada di dekatnya. Ia tidak tahu dari mana *perempuan itu* datang.

"Jangan takut, kaki. Saya ingin tahu kenapa setiap malam kau di sini."

D/LK/KW/1995: 55-57

Pak Kromo hampir dilupakan orang, kalau tidak seseorang melihat *orang itu* tiba-tiba sudah tua renta. Komentar orang bermacam-macam. "Itu biasa karena sebayanya malah sudah mati". "Itu biasa, salahnya kawin dengan peri. Aku punya pengalaman daya sedot peri sungguh luar biasa, hingga tubuh bisa kering-kerontang kalau terlalu sering ketemu. Apalagi tiap malam."

M/LK/KW/1995:79-82

ISTRI saya begitu yakin tentang ketidaksesuaian antara keris dan tombak di satu pihak dengan pistol di pihak lain. Diputuskan bahwa salah satu harus dibuang. Dengan cepat saya memilih *keris dan tombak*, karena tidak ada pabrik yang membuat *barang-barang itu* lagi, sedangkan pistol selain masih dibuat juga banyak yang lebih canggih. Walhasil, saya bertugas membuang pistol itu. Sebenarnya sayang juga. Apalagi *warisan itu* amanat. Tetapi apa boleh buat.

M/PP/KW/1996: 97-101

Dengan celana dan *baju tentara yang lusuh*, yang dibelinya dari tukang rombeng di pasar, ia keluar rumah. Digulungnya *baju itu* ke atas, dan menyembullah otot lengannya. Ia berjalan tanpa sandal. Di tangannya adalah plastik hitam. Dalam gelap malam, plastik itu nyaris tak tampak. Ada *teplok* di rumahnya, tapi *lampu itu* kalah dengan gelap malam.

M/AMK/KW/1997: 13-16

Ia mengendap-endap dalam gelap. Terdengar dari jauh canda orang-orang di bawah bertepe, atap dari daun kelapa itu. "Mati kau! Terimalah, ini *as!*" kata orang itu sambil membantingkan *kartunya* di tikar plastik. Ia menaburkan beras kuning, tanda kemenangan, dan mengucapkan *mantra*, "Rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem." Gurunya menyebut *jimat* itu dengan Begananda, aji penyirep yang diturunkan oleh Raden Indrajit, pangeran dari Alengkadiraja. Begananda telah menidurkan prajurit Rama, dan akan menidurkan orang-orang yang menjaga kuburan. Setelah selesai satu arah, ia harus bergerak ke arah lain. Setelah selesai dengan kiblat papat, arah yang keempat, dan orang-orang sudah tertidur, ia harus menaburkan beras kuning yang kelima kali di pancer, pusat, tempat orang-orang menjaga. Ketika ia menaburkan beras kuning yang kedua kalinya, terdengar kentong dipukul jauh di desa. Beruntunglah ia, makam itu terletak di gundukan pinggir desa, sehingga kentong itu tidak berpengaruh apa-apa pada penduduk desa yang di makam itu.

M/AMK/KW/1997: 28-39

Tidak, bukan karena ia kemasukan setan, kalau *ia bekerja keras menggali kubur itu dengan tangannya*. Karena *dengan cara* itulah ia akan bisa mendandani istrinya dengan sepasang subang emas berlian di telinganya, dan di tangannya melilit ular-ularan dari emas. Niatnya untuk mengganti gigi kuning istrinya dengan emas sudah lama diurungkannya, karena memakai gigi emas bukan zamannya. Anak-anaknya akan memakai sepatu ke sekolah, dan uang SPP tidak akan menunggak. Ia akan membeli truk supaya keponakannya tidak usah ke kota. Dan adiknya yang bungsu, yang jadi TKI di Bahrain, akan dipanggilnya pulang, sebab cukup banyak yang bisa dikerjakan di rumah. Lebih dari segalanya, ia akan pergi pada lurah dan menyerahkan tanahnya yang seperempat hektar dengan gratis yang semula dipatok dengan harga lima ratus rupiah semeter untuk pembangunan lapangan golf. Ia akan membuka warung-warungan di rumahnya, sekadar untuk menutupi kekayaannya yang bakal mengucur tanpa henti. Benar, mungkin warungnya tidak laku, tapi uang di bawah bantalnya takkan pernah kering.

M/AMK/KW/1997: 65-77

Dengan cekatan dibukanya kain kafan yang menutupi kepala. Eh, rupanya rambut perempuan itu terlalu panjang dan menutupi telinganya. Pada waktu itu lah dia mendengar *baung anjing* untuk pertama kalinya. *Suara anjing* itu panjang dan berat, memecah kesunyian malam, menambah betapa keramatnya malam itu karena suara itu dipantulkan oleh pohon-pohon, oleh bambu berduri yang mengelilingi desa, oleh sumur-sumur berlumut, dan rumah-rumah tembok.

M/AMK/KW/1997: 92-96

Celaka, anjing itu menjadi tujuh ekor. Mereka tidak memberi kesempatan baginya untuk menggigit telinga lagi. Sementara itu jari-jari tangannya yang terluka, mungkin oleh kerikil-kerikil tajam terasa pedih. Tapi dia tidak mau mundur. Setiap kali ia mau menggigit telinga ada saja anjing mengganggunya. Kalau saja anjing-anjing itu mau diajak berdamai, sebenarnya dia hanya butuh dua telinga, selebihnya biarlah untuk anjing-anjing itu. Dia mau bilang pada anjing-anjing bahwa *bagian kepala* itu kebanyakan hanya tulang, kalau mau bagian yang berdaging, pahalalah tetapi jangan kepala. Biarlah *bagian penuh tulang* itu untuk bangsa manusia, untuk bangsa hewan ya bagian yang berdaging. Tetapi anjing-anjing itu tidak mau berkompromi. Kain kafan itu robek-robek oleh moncong dan cakar anjing.

M/AMK/KW/1997: 110-118

Sebagai orang desa matanya terbiasa dengan malam. Jelas terlihat bahwa daging di bagian paha mayat mulai robek. Dia melupakan urusan telinga itu. Yang akan dikerjakannya ialah mengusir *anjing-anjing*, yang mungkin *binatang liar* yang tak tahu aturan. Jari-jarinya mulai mengeluarkan darah. Ia menahan rasa sakitnya, dan mempergunakan tangan dan kakinya untuk menyerang binatang-binatang itu. Dia ingat bahwa ada patok kayu di kepala dan kaki kuburan. Ditemukannya kayu-kayu itu. Dia mengamuk dengan kayu-kayu itu di tangan. Ternyata hasilnya lumayan. Anjing-anjing itu menepi dari mayat.

M/AMK/KW/1997: 119-125

Seketika itu juga aku menyadari kewajiban mampir ke rumah *Mak Toha*. Benar-benar wajib! Dia adalah *wanita baik hati* yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe. Keluarganya sudah kuanggap famili. Salah seorang anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP. Ali tidak suka, dan tak pernah suka memakai gelar kebangsawanannya. Kami sepaham. Ini yang membuat aku dan Ali jadi akrab.

M/DTK/MB/2000: 18-22

Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha. Beliau sangat terkejut. Aku berdiri di depan pintu mengucapkan assalamu'alaikum. Separuh menjerit beliau menyebut namaku.

"Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali," katanya.

"Jadi benarlah cerita Ali telah wafat," kataku.

"Ya," kata Mak Toha. "Tetapi kami lillahi ta'ala. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. Alhamdulillah."

Aku dipersilakannya duduk menunggu dia membuat teh. Sembari membuat teh, Mak Toha bertanya: "Di mana kamu dengar Ali telah mendahului kita?"

"Dari Ja'afar," kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin: mengapa *si Ali*, *temanku* penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai gugur dengan sangat mengenaskan?

D/DTK/MB/2000: 23-33

Tiba-tiba kuingat, sepucuk surat Ali yang dia kirim dari Tripoli, ibu kota Libya. Ketika kubaca suratnya, aku punya kesan fanatisme *Ali* pada diktator itu. Di akhir suratnya dia menulis, "Dari *putra Khadafi*". Lalu tanda tangannya. Namun kesan itu berubah lagi. Sebab, sepulang dia dari Libya itu, Ali menulis surat kepadaku lagi. Kali ini tidak ada fanatisme "putra Khadafi". Bahkan surat itu datang dari Medan: "Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan. Walaupun Mak kami kaya, aku musti belajar mandiri. Mak mengajak aku *berkebun* nilam. Bila kita rajin *bertanam* nilam, harga minyak nilam bisa membuat kita kaya. *Tetapi menjadi kaya bukan tujuanku*," tulis Ali dalam surat itu. *Kalimat terakhir* inilah yang terpenting.

M/DTK/MB/2000: 34-41

Ali hafal hampir semua karya Shakespeare. Suatu sore dia ke rumahku, hanya untuk memberi berita: "He, ternyata Shakespeare punya puisi-puisi khusus. Dia bukan hanya sutradara dan pengarang drama, dan juga bukan hanya seorang yang suka melucu. Dia ternyata seorang penyair yang bagus. Pamanku baru saja mengirim buku ini dari Singapura. Kamu bacalah salah satu puisinya: *So shalt thou feed on Death, that feeds on men, And Death once dead, there's no more dying then*."

Yang mengejutkan, dia terjemahkan *karya besar itu* dalam bahasa Aceh yang sempurna.

M/DTK/MB/2000: 49-54

Pernah Ali sangat sibuk mencari *naskah drama Tanda Silang* karya penulis asing yang sudah disadur oleh WS Rendra. Kami pernah membaca resensi pementasannya.

...

Aku tentu dengan mudah menemukan naskah itu di Medan. Medan kota paling gila drama. Herannya tertera di naskah itu, penerjemahnya adalah Sitor Situmorang, bukan WS Rendra. Tidak penting bagiku meneliti soal siapa penerjemahnya. Kami akan mementaskan drama ini di Lhok Seumawe. Sudah banyak sekolah SMA di Medan mementaskan drama ini. Tetapi begitu *naskah stensilan* itu dibawa si Ali, dia berteriak marah: "Wah, ini ada kalimat jiplakan dari drama Julius Caesar karya Shakespeare."

"Jiplakan?" tanyaku.

"Ya! Kalimat ini ada dalam drama Julius Caesar."

Ali mengeluarkan buku dari lacinya. Dia menunjukkan *dua kalimat* itu sebagaimana tertera di buku aslinya:

Cowards die many times before their deaths. The Valiant never taste of death but once.

D/DTK/MB/2000: 59-75

Aku terhenyak kaget. Kematian Ali yang kudengar dari Yakub tidaklah sekeji seperti yang diceritakan Ibrahim. Ibrahim lalu menceritakan kapan ancang-ancang kuburan massal itu akan dibongkar.

"Kalau sudah pasti tanggalnya, saya akan ikut kalian. Teleponlah aku ke Lhok Seumawe. Kamu punya nomor telepon kami kan?" kataku.

"Mari *awak* catat," ujar *Ibrahim* gembira. Semula dia kira aku tak menganggap penting peristiwa pembongkaran kuburan itu. Karena hal ini jauh lebih penting dari rencana pemindahan kuburan kakekku, aku minta alasan minta izin pada Mak Toha dan Ibrahim untuk malam itu juga pulang ke Lhok Seumawe. Malam itu juga Mak Toha ikhlas melepasku. Beliau sangat bahagia karena aku akan melibatkan diri pada pembongkaran kuburan si Ali ini.

M/DTK/MB/2000: 120-129

Cerita Umi mengenai kematian *Inyik*, selalu menyentuh batinku, membuat almarhum *kakekku* itu menjadi legenda bagiku. Padahal kelak, aku cuma bertemu tengkorak kepalanya saja. Dan tengkorak kepala itu pula yang sering membuatku menghela napas dalam-dalam sebagaimana jika aku membayangkan tengkorak kepala temanku Ali.

M/DTK/MB/2000: 136-139

Sebelum aku umumkan pemindahan kuburan kakek harus ditunda, aku sudah tahu persis sifat *Umi*. *Ibuku* ini orangnya keras. Namun aku yakin, betapa pun kerasnya Umi, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti upacara pembongkaran kuburan korban DOM, atau membongkar kuburan kakek, pastilah Umi akan memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu.

M/DTK/MB/2000: 140-144

Umi memuji kelemahanlembutan Ali. Bahkan beliau sempat mengingat, suatu kali pernah diundang Ali untuk hadir pada pembacaan syair dalam empat bahasa, di Langsa. Beliau hadir.

"Kapan itu, Umi?" tanyaku.

"Ketika dia mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli. Bahasa Acehnya terpuji, Bahasa Arabnya fasih, Bahasa Inggrisnya cantik, bahasa Indonesiannya indah. Bayangkan, dia membaca syair itu dalam empat bahasa. Orang konsulat asing saja terheran-heran. Sayang kamu tak turut menyaksikannya. Tahu kamu, *awak* pun menangis terharu."

D/DTK/MB/2000: 150-156

Kami menggali *mayat-mayat* itu secara hati-hati. Ada pakaian *korban* yang masih utuh. Dari KTP yang dilaminating dari tiga tengkorak, ada pula berapa orang teman sekelasku di SMP dan SMA. Banyak tengkorak yang sulit dikenali, karena tanpa KTP Kami masih terus membolak-balik beberapa tengkorak, tinggal tiga tengkorak yang masih keliru identitasnya. Ada pula yang keliru karena ditemukan cincin tembaga yang mengikat batu akik darah.

M/DTK/MB/2000: 175-179

"Ini pasti si Amir," kata Ibu Amir.

Seorang Ibu mengaku pula, "Ini jari tulang anakku. Ini cincin batu pirus Persia si Buyung."

Mak Toha masih merahasiakan kecemasannya.

"Kabarnya Ali melawan waktu itu," ujar Udin, seorang saksi mata, yang seusiaku.

"Lalu? Setelah dia melawan?" tanyaku.

"Dia ditembak langsung oleh *Kapiten*," kata Udin.

Iniilah yang memberi inspirasi padaku bertanya pada seorang tentara yang mengawasi penggalian itu: "Jika *komandan*, dia menggunakan senjata genggam atau senjata laras panjang, Mas?"

"Biasanya pistol," jawabnya.

Langsung kuambil satu tengkorak kepala. Kening batok kepala itu berlubang.

"Kalau cerita Udin tadi betul, ini pasti tengkorak si Ali," kataku.

Kening tengkorak kepala itu berlubang. Lalu aku bersihkan tanah yang mengisi bagian dalamnya. Dan kutemukan pula sebutir peluru. Kuambil peluru itu, aku tunjukkan kepada tentara tadi dan bertanya: "Ini peluru *senjata genggam*?"

"Betul. Ini peluru *pistol Vickers*."

"Mak Toha sudah puas?" tanyaku.

"Alhamdulillah. Tetapi itu! Itu giginya coba bersihkan, Nak! Itu *gigi platina* si Ali," kata wanita tua itu gembira. Kucabut *gigi palsu* platina itu, lalu kuberikan pada Mak Toha. Beliau mencium gigi palsu putranya, lalu memasukkannya ke dalam dompet. Sedangkan peluru Vickers tadi kumasukkan ke kantung bajuku.

D/DTK/MB/2000: 180-199

Pada demonstrasi yang menentukan, *ayah terbunuh*. Bukan oleh senjata tajam, melainkan oleh peluru, *musibah* ini menyebabkan persoalan pembebasan tanah itu jadi melebar. Diseret-seret pula masalah di luar soal jual-beli tanah, menjadikan *petaka* itu dianggap pembunuhan politik.

M/JT/DT/2002: 38-40

Sejumlah demonstran ditangkap. Mereka ditahan. Mereka jadi tersangka mendalangi pembunuhan ayah. Mereka menolak tuduhan itu. Mereka berunjuk rasa kembali menuntut pembebasan teman-teman mereka sambil memasang tenda untuk menginap di tempat penahanan rekan-rekannya. Mereka terus-menerus melakukan pendekatan, mencoba meyakinkan aparat bahwa mereka tak mungkin mampu melakukan pembunuhan, misalnya, dengan membayar pembunuh bayaran.

M/JT/DT/2002: 41-45

Bumi menolak jenazah ayah Nakmas," kata Kiai itu penuh keyakinan.

"Kenapa tanah menolak ayah yang telah jadi mayat, Kiai?" tanya saya.

"Karena ayah Nakmas tidak bersahabat dengan tanah," jawab Kiai.

"Tidak bersahabat bagaimana, Kiai?"

"Ayah Nakmas memusuhi tanah."

"Memusuhi tanah, Kiai?"

"Ayah Nakmas menjadikan tanah sebagai barang dagangan sambil menyengsarakan warga miskin yang sudah puluhan tahun tinggal di situ."

"Ayah saya membeli tanah itu, Kiai."

"Ayah Nakmas tidak membeli semua tanah yang dibebaskan, tapi menyengsarakan tanah."

"Menyengsarakan?"

"Ayah Nakmas tidak memindahkan kuburan di tanah yang sudah dibebaskan itu. Tidak peduli terhadap mesjid, sumur, maupun pohon, yang ikut menopang kehidupan di situ, langsung dirobohkan begitu saja."

"Tidak mungkin," kata saya. "Ayah sangat memperhatikan semua kekayaan spiritual yang ada pada seluruh tanah yang dibebaskan."

D/JT/DT/2002: 61-76

Kehidupan Pak Kiai sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, Pak Kiai selalu menghadirkan makan kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. Nasi dengan lauk, lalapan dengan sambal, teh dan kopi. Saya melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang makan. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang makan. Boleh dikata para tamu tidak menolak makanan yang dihidangkan. Bahkan para tamu yang waktu datang sudah makan pun, ketika ditawari, bersedia makan lagi. Banyak tamu yang mencari berkah dari makanan yang dihidangkan itu. Pak Kiai sendiri tidak makan.

M/JT/DT/2002: 101-107

Malam harinya, bel pintu berdering panjang. Saya, ibu, adik-adik, satpam, para pembantu, bersamaan keluar dan menyaksikan jenazah ayah mengapung di pelataran. Kami bertangisan sambil memasukkan jenazah ayah ke dalam mobil, mengantarkannya ke makam dan menguburkannya kembali. Esoknya, satpam menelepon bahwa lubang kuburan kembali menganga tanpa jenazah ayah di dalamnya. Malam harinya kembali bel berdering panjang dan kami berbondong keluar mendapatkan kembali jenazah ayah mengapung di pelataran.

M/JT/DT/2002: 125-130

Nayla melirik *arloji* di tangan kanannya. Baru jam lima petang. Namun, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. Ia menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga jam lima petang. Jam pada ponselnya pun menunjukkan jam lima petang. Ia memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." Lalu manakah yang lebih benar. *Penunjuk waktu* atau gejala alam?

M/WN/DMA/2003/1-6

Nayla menambah kecepatan laju mobilnya. Kemudi di tangannya terasa licin dan lembab akibat telapak tangannya yang mulai basah berkeringat. Ia harus menemukan seseorang untuk memberinya informasi waktu yang tepat. Tapi jika Nayla berhenti dan bertanya, berarti ia akan kehilangan waktu. Sementara masih begitu jauh jarak yang harus dilampai untuk mencapai tujuan. Nayla sangat tidak ingin *kehilangan waktu*. Seperti juga ia tidak ingin *kehilangan kesempatan* untuk melakukan banyak hal yang belum sempat ia kerjakan. Namun Nayla pada akhirnya menyerah. Ia menepi dekat segerombolan anak-anak muda yang sedang nongkrong di depan waning rokok dan menanyakan jam kepada mereka. Tapi seperti yang sudah Nayla ramalkan sebelumnya, jawaban dari mereka adalah sama, jam lima petang. Hanya ada sedikit perbedaan pada menit. Ada yang mengatakan jam lima lewat lima, jam lima lewat tiga, dan jam lima lewat tujuh. Nayla semakin menyesal telah membuang waktu untuk sebuah pertanyaan konyol yang sudah ia yakini jawabannya, yaitu jam lima petang. Berarti benar ia masih punya banyak waktu. Sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah menjadi abu.

M/WN/DMA/2003: 7-19

Manusia sudah menerima hukuman mati tanpa pernah tahu kapan hukuman ini akan dilaksanakan. Karena itu Nayla tidak tahu mana yang lebih layak, merasa terancam atau bersyukur. Di satu sisi ia sudah tidak perlu lagi bertanya-tanya kapan eksekusi akan dilaksanakan. Tapi apakah *setahun* yang dokter maksudkan adalah *12 bulan, 52 minggu dan 365 hari dari sekarang*? Bagaimana kalau satu tahun dimulai dari ketika kanker itu baru tumbuh. Atau satu minggu sebelum Nayla datang ke dokter. Atau mungkin benar-benar pada detik ketika dokter itu mengatakan satu tahun. Lalu berapa lamakah waktu sudah terbuang? Dari manakah Nayla harus mulai berhitung?

M/WN/DMA/2003: 76-82

Kabar gembira datang pagi hari. Selasa, 19 Agustus 1997. Di hadapan lebih dari 500 undangan yang memenuhi Aula Serbaguna RW 18, Kelurahan Pondok Petir, pinggir selatan Ibu Kota, telah dinikahkan secara resmi Ir Gulian Putra Ariandaru MA, 29 tahun, dengan Arsih, 22 tahun.

[...]

Namanya Arsih. Kujumpai pertama, kedua, dan ketiga kalinya selalu di pertengahan pertunjukan wayang kulit. Ketika punakawan muncul hanya untuk menihilkan awal dan akhir cerita. *Suara tawanya*, entah kenapa, mengejutkan dan membuatku segera berpaling ke arahnya. *Suara itu* mengembang dan mengambang seperti langkah tak berjejak dan memaksaku tersenyum. "Itu, Arsih. Anak Yu Katiyem." Sudri, informan dalam kerja risetku, menyahut cepat pertanyaanku. "Baru 20 tahun," sambungnya. Entah dengan maksud apa.

Pertemuan kelima di panggung dangdut. Kami berkenalan. Bapaknya petani palawija, ibunya membuka kios gado-gado. Aku meraih master enam bulan kemudian. Tiga tahun berikutnya, *kami, aku dan Arsih*, hampir memiliki anak. Kandungannya lemah, ia gugur hanya karena Arsih bersepeda ke pasar.

M/SMT/RPW/2004: 1-20

SETELAH tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan aku tak menunggu mukjizat. Aku tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. *Usaha keras*, hanya itu prinsip hidupku. Begitu aku *bekerja*. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsih tidak hanya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus

mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke *Wayang Orang Bharata*. Tapi, Arsih tak begitu suka *yang terakhir ini*. Ia memang berpendirian. Tegak, bahkan. Aku betul menyukainya. Aku betul tidak menyukainya ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali. Ia menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Apa yang akan dia perbuat? Pulang? Tidak. Ia mulai jual segala barang, bahkan tanpa permissiku. Aku tertawa dalam hati. Sampai mana? Berulang kali ia hendak *marah* dan *membentak*, demi melihat kelumpuhanku, ia diam. *Pergi setengah hari*. Entah ke mana. Bagiku, surga adalah saat *ia tak ada*. Masihkah ada surga? Betulkah aku menyimpan harapan? Sedang mimpi pun aku tak lagi bisa. Arsih, di mana tempatnya ia kini?

M/SMT/RPW/2004: 132-136

KETIKA kawan-kawannya berhamburan ke jalan raya, Ripin sedang susah payah menghitung jumlah kelereng yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa *masa kecilnya akan segera berakhir*. *Dua puluh dua*, mungkin lebih. Ia cepat-cepat memasukkan kelereng-kelereng itu ke dalam saku celananya dan bergegas menyusul kawanannya.

M/RPN/UP/2006: 1-6

Penarik perhatian kawanannya itu tak lain adalah mobil pick up berpengeras suara dan digantungi poster besar berwarna-warni. Mesin mobil itu bergerung seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio Bapak. Ketika mobil itu melintas di depan mereka, Ripin dikejutkan tatapan *laki-laki di sebelah sopir* yang sedang memegang mikrofon. *Laki-laki itu* punya cambang dan janggut yang rapi seperti Rhoma Irama. Rambut keritingnya pun seperti Rhoma Irama. Ripin sempat teringat ayahnya Dikin yang juga punya cambang, janggut, dan rambut seperti Rhoma Irama, tetapi ayahnya Dikin sudah lama mati ditembak.

M/RPN/UP/2006/8-14

Ripin merajuk. Mengatakan setengah berteriak tentang kedatangan Rhoma Irama dan berharap Mak terbujuk. Mak berpikir, bagaimana mungkin Rhoma Irama mau datang ke *kota busuk* ini. Rhoma Irama cuma mau datang ke Cirebon atau Semarang. Tegal mungkin saja, tetapi tidak *kota kami*. Begitupun, nama ini membuat raut muka Mak sempat berubah cerah sebelum kemudian kenangnya berkerut cemas.

M/RPN/UP/2006: 35-38

Ripin tahu itu. Ripin tahu kalau Mak diam-diam menangis setiap kali mendengar Rhoma bernyanyi di radio. Ripin bahkan pernah melihat Mak mendekap dan menimang-nimang radio itu. Padahal Mak sudah bersumpah tidak menangis. Sekeras apa pun Bapak *menghantam* wajah Mak. Ripin melihat cemas ke wajah Mak dan berharap sekali ini Mak masih mau berbuat nekat. Harapan ini malah membuat Ripin merasa berdosa. Terakhir kali Mak nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, Bapak *menghajar* Mak sampai dini hari. Kalau sudah begini Ripin cuma bisa nyumput dibawah selimut dan menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

M/RPN/UP/2006: 39-45

Sekali lagi Ripin menyebut nama Rhoma Irama, bersumpah demi Allah bahwa ia sudah melihatnya. Ganteng benar.

"Ganteng kien karo bapane Dikin."

Mak tercenung. Ripin mengeluarkan semua senjatanya. Dia tahu, Mak senang dengan bapaknya Dikin. Kalau bapaknya Dikin lewat depan rumah, Mak suka mengintip dari belakang pintu. Suatu kali bahkan ia pernah melihat bapaknya Dikin sembunyi-sembunyi keluar dari pintu dapur rumahnya dan semakin bergegas begitu bersitatap dengan Ripin. Hari itu Mak kasih duit jajan, Ripin malah tambah curiga. Tetapi, Ripin tidak pernah menceritakan kejadian ini kepada siapa pun.

M/RPN/UP/2006: 50-57

Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, karena Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak tidur sepanjang siang, dan kelayapan sepanjang malam. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung mereka. Mak bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

Itu dulu, waktu Bapak masih jagoan yang paling hebat. Sekarang sudah ada jagoan yang lebih hebat dari Bapak. Kata orang-orang, jagoan ini seperti setan. Tidak ada yang tahu siapa orangnya, di mana rumahnya, seperti apa tampangnya. Bapaknya Dikin salah satu korbannya. Suatu pagi ditemukan mayatnya mengambang di kali, luka tembak dua kali, di dada dan di dahi. Jagoan-jagoan setempat banyak yang sudah duluan mati.

M/RPN/UP/2006: 64-72

Baru seminggu terakhir ini Bapak rupanya sudah tidak tahan berdiam di rumah berlama-lama. Ia mulai sering keluar malam, tetapi jadwalnya semakin sulit dipastikan. Tidak ada yang tahu untuk berapa lama ia pergi dan kapan ia pulang. Sampai sore, Mak kelihatan gelisah, mondar-mandir di dapur. Ripin tahu kalau Mak gelisah artinya Mak sudah tidak tahan untuk dolan dan bersenang-senang. Mak sudah bosan dengar radio. Kalau sudah begini, Ripin tidak akan mendesak Mak lagi. Keputusannya sudah hampir bisa dipastikan, Ripin tinggal menunggu Mak menemukan jalan keluar. Sampai sore pula Ripin ketiduran di kursi depan. Ø Mimpi naik komidi putar.

M/RPN/UP/2006: 77-83

Ripin menatapnya dengan pandangan kecewa. "Hey, Bocah," tegur Ruslan Irama. Ripin mendongak, gagal menutupi matanya yang mulai berkaca-kaca. "Siapa namamu?" Ripin menyebut namanya dengan gemetar dan malu. "Ah, bagus sekali. Ripin. Ripin dari Arifin." Lalu Ruslan Irama tiba-tiba bersuara lantang. "Semua orang bisa menjadi seperti bang haji Rhoma Irama. Siapa pun juga. Pengunjung pasar malam yang kami hormati, sambut calon artis besar kita, Arifin Irama," kata Ruslan Irama. Orang-orang yang berkumpul di sekitar meja Ruslan Irama bertepuk tangan ke arah Ripin. Lalu Ruslan Irama mengambil gitarnya. "Mulanya adalah akhlak. Lalu musik." Lalu Ruslan Irama memetik gitarnya. Belum pernah Ripin melihat gitar yang begitu indah. Berwarna hitam mengilat, dengan motif dengan wama emas. Suaranya nyaring dan halus.

M/RPN/UP/2006: 143-151

LAMPIRAN 6. RELASI KONJUNGTIIF

"Pak Hargi adalah atasan saya yang saya hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang pejuang sejati. Termasuk di antara yang berjuang mendirikan negeri ini. *Walaupun* saya cuma bekerja di dapur umum, *tetapi* saya merasa bahagia *dan* bangga bisa ikut berjuang bersama Pak Gi." M/KI/JP /1992: 6-9

Namun begitulah — menurut Bu Kus — *setelah* ibu kota kembali ke Jakarta, keadaan banyak berubah. Pak Hargi ditugaskan di pusat dan Bu Kus hanya sesekali saja mendengar kabar tentang beliau. Waktu terus berlalu tanpa ada komunikasi. Kekacauan menjelang *dan* sesudah Gestapu serasa makin merenggangkan jarak Kalasan-Jakarta. *Lalu* tumbangnya rezim Orla dan bangkitnya Orde Baru mengukuhkan peran Pak Gi di lingkungan pemerintahan pusat. *Dan* ini berarti makin tertutupnya kemungkinan komunikasi langsung antara Bu Kus dengan Pak Gi. *Tetapi* bukan berarti Bu Kus merasa jauh dengan Pak Gi. *Sebab* — dalam istilah Bu Kus — "kesamaan cita-cita merupakan pengikat hubungan yang tak terputuskan".

M/KI/JP /1992: 10-17

"Soal cita-cita ini dulu kami sering mengobrolkannya bersama para gerilyawan lain," demikian kenang Bu Kus. "*Dan* pada kesempatan seperti itu, pada saat orang-orang lain memimpikan betapa indahnyanya kalau kemenangan berhasil tercapai, Pak Gi sering menekankan bahwa yang tak kalah penting dari perjuangan menentang kembalinya Belanda adalah perjuangan melawan kemiskinan *dan* kebodohan."

M/KI/JP /1992: 18-22

Akan tetapi bagaimanapun, meski Bu Kus tetap merasa selalu dekat dengan Pak Gi, ternyata *setelah* tigapuluh tahun lebih tak berjumpa, timbul jugalah kerinduan untuk bernostalgia *dan* bertatap muka secara langsung dengan beliau. Itulah maka *ketika* ia mendengar kabar bahwa Pak Gi akan menikahkannya anaknya, Bu Kus merasa inilah kesempatan yang sangat tepat untuk berjumpa.

M/KI/JP /1992: 23-26

Dan memang, *setelah* melalui kegelisahan yang teramat panjang, akhirnya Bu Kus sampai juga di Jakarta. Wawuk, anak perempuannya, kaget setengah mati melihat pagi-pagi ibunya muncul di muka rumahnya *setelah* turun dari taksi sendirian. "Ibu ini nekat! Kenapa tidak kasih kabar dulu?"

M/KI/JP /1992: 45-48

Bu Kus makin lincah saja memasuki ruang resepsi. Decaknya berkali-kali terdengar menyertai kekagumannya melihat ruangan yang teramat indah, besar dan megah ini. Di sana-sini bertebaran meja panjang berisi hidangan makanan dan minuman, berhiaskan susunan lilin warna-warni dan ukiran-ukiran dari balok es raksasa. *Dan* nun jauh di dalam sana, di tempat yang agak ketinggian, di pelaminan berwarna keemasan, duduklah sepasang pengantin *dan* para orangtua masing-masing. Sepanjang jalan menuju ke sana tergelar permadani merah bertabur kembang melati, yang di kiri-kanannya berdiri belasan pemuda-pemudi cantik pager bagus dan pager ayu, berseragam sutera kuning berhiaskan jumbai-jumbai renda merah tua.

M/KI/JP /1992: 138-145

Semua perhatian berpusat di sebuah kado berbungkus kertas coklat. Di berbagai sudutnya nampak basah. Kado itu pun dibuka. Mereka tak tahu apa nama makanan dalam nampan anyaman bambu yang ditutup kain putih berbordir itu, *sebab* rupanya sudah tak keruan *dan* berjamur di sana-sini. Ada selembar kertas bertulisan tangan yang sulit terbaca *karena* tintanya sudah menyebar kena lelehan gula merah.

M/KI/JP /1992: 208-212

Tito mencangkung karung dan pengait "dinas luar", *ketika* Rohanah bangun untuk antre mengambil air bersih. Setengah jam kemudian Abah Marsum menggeliat saat mendengar suara kaleng berderak serta bantingan pintu, kasar dan keras. Batuk-batuk sebentar, kemudian meludahkan

dahak kental. Sepagi ini Sumiah mengumpat, berjalan-jalan gusar dengan dada naik-turun, "Bajingan tengik! Anak keparat. Pagi-pagi sudah mencuri..."

M/LP/JA/1994: 15-19

Sumiah menapak pintu *dan* masuk. Wajahnya semrawut. Ia melihat ke dalam masih kacau balau. Abah Marsum masih duduk sambil mengutak-atik kertas. Meramal buntut. Matanya mendelik *setelah* menyemprotkan dahak *ketika* Sumiah membanting ember sabun.

M/ LP/JA/1994: 76-78

Hingga pukul sebelas Parjo memang tak muncul. Abah Marsum pergi *setelah* membanting gelas *karena* Rohanah membikannya mangkel. Tidak ada makanan, juga Sumiah entah ngelayap ke mana. *Tapi* Rohanah datang membawa nasi bungkus *dan* memakannya sendiri dengan enak. Iri karena lapar, Abah Marsum mengajaknya bicara, "Tentu kau masih menyimpan uang, Rohanah. Belikan Abah sebungkus lagi, pake tahu."

M/ LP/JA/1994: 108-111

Pukul sebelas Tito pulang *ketika* lampu sudah padam. Langsung menggeletak di tikar, seperempat jam *kemudian* muncul Rohanah. Rois memang tidak pulang. Keduanya sama dijejali pikiran tentang film. Terlebih Tito, ia yang tak pernah seberani kawan sebayanya, adegan-adegan itu teramat menyiksa. Pada saat itulah, setengah tidur ia mendengar lamat derit-derit dipan jauh di atas kepalanya dengan irama yang begitu ia hafal. Mata Tito menderita *dan* langsung terbuka. Syaraf-syarat ketegangan merayapi tubuhnya, pelan semakin meninggi. Gendang telinga Tito semakin peka menangkap hitungan demi hitungan. Naik atau turun. Ada darah mengalir, ada tenaga yang sulit dimengerti. Merasa tak tahan ia melirik ke tubuh adiknya, barangkali Rohanah juga tidak tidur *dan* ikut mendengarkan. Ingin rasanya berbagai rasa. Matanya tak bisa menangkap, *tapi* mungkin adiknya telah tidur. Setengah jam kemudian sepi. Tito menghela napas berat dan dalam.

M/ LP/JA/1994: 163-173

Mau jadi anggota DPR? Boleh, asal dengarkan cerita ini. Namanya Kromo Busuk. Disebut busuk *karena* baunya, entah karena luka di kakinya atau keringatnya, wallahu'alam. Menurut ilmu hakekat, yang layak busuk itu hanya hati, *tetapi* maklumlah orang desa. Disebut kromo, atau suto, atau noyo, itu sama saja, *karena* begitulah orang Jawa diberi nama oleh orang sekitar. Kabarnya ia pernah kawin *dan* punya anak di desa lain.

M/LK/KW/1995: 1-5

Tetapi rupanya ketenangan itu terganggu *sejak* tetangganya punya menantu orang luar desa. Menantu inilah yang mula-mula menyebabkan orang menuduh Kromo berbau busuk. Itu dimulai pada malam pertamanya.

M/LK/KW/1995: 11-13

Malam berikutnya ia dikawinkan di depan penghulu Naib Kecamatan yang sudah dikenalnya. Dihadirkan juga saksi-saksi. Perempuan yang dikawininya rasa-rasanya ia pernah ketemu sebelumnya *tetapi* ia lupa di mana. Ia enggan bertanya, pokoknya wanita itu cantik di luar bayangan orang yang paling gila sekalipun. *Dan* malam itu dia memberikan kenikmatan yang luar biasa— yang tidak mungkin diceritakan demi sopan santun.

M/LK/KW/1995: 61-68

Malam berikutnya beberapa orang yang kurang pekerjaan mencoba mengikutinya. *Tetapi* mereka akan kehilangan jejak *ketika* Kromo sudah memasuki sawah berbatu-batu *dan* tak ditanami itu.

M/LK/KW/1995: 66-68

Sejak itu terjadilah pageblug, epidemi, di desa. Tidak bayi, tidak remaja, tidak orang tua semua terkena. Pagi sakit sore mati, sore sakit pagi meninggal, siang masih mencangkul di sawah malam hari sakit, ibu-ibu kehabisan air susu. Orang sudah berusaha dengan membawa obor keliling desa, perempuan-perempuan telanjang mengelilingi rumah *dan* menyanjikan Dandanggula, "Ana kidung rumeksa ing wengf. *Tapi* keadaan tidak menjadi baik, malah sebaliknya yang terjadi. Habislah akal orang.

M/LK/KW/1995: 96-101

Akhirnya datanglah kyai itu. Ia mengatakan kalau orang desa kurang bersyukur *dan* menganjurkan sedekah. *Kemudian* disepakati bahwa orang desa akan mengadakan kenduri *dan* mengaji sebagai layaknya orang menghormati yang sudah meninggal. *Namun* yang sudah mati tidak akan kembali lagi. Entah bagaimana nasibnya. Ada yang mengatakan dia jadi pengawal di sananya, ada yang mengatakan dia jadi pangeran di sana, ada yang mengatakan dia jadi sais di sana, ada yang mengatakan dia jadi tukang rumput, *dan* ada pula yang mengatakan dia jadi rakyat biasa. Yang penting pakaiannya bagus-bagus *dan* dia jauh lebih muda. Ada yang pernah berjumpa, *dan* mengajaknya pulang. Betul dia menangis *karena* dunia ialah tempat yang sebaik-baiknya, *meskipun* penuh penderitaan, *tetapi* ia terikat perjanjian.

M/LK/KW/1995: 102-110

Saya segera menyiapkan tempat. Maksud saya senjata-senjata itu dapat sebagai hiasan jika ditaruh dengan baik di tembok. *Tapi* istri saya keberatan untuk menaruh senjata di kamar tidur, kamar tamu, kamar makan, dan ruang keluarga.

M/PP/KW/1996: 4-6

Saya hanya pamit istri kalau akan menginap di desa, *dan* tidak mungkin istri ikut, *karena* paginya ia harus bekerja. Tentu saja saya tidak menceritakan pada istri bahwa saya akan menayuh. Dapat diduga istri saya akan melarang saya dengan alasan itu takhayul yang pasti tidak benar, syirik yang tak diampuni dosanya, atau hanya akan mengundang jin saja.

M/PP/KW/1996: 31-35

Macam-macam cerita saudara-saudara saya. Ada yang bercerita didatangi laki-laki tua, ada yang bercerita didatangi perempuan tua, ada yang bercerita didatangi gadis kencur. Adapun saya tidak mimpi apa-apa, barangkali saya terlalu rasional atau *karena* saya hafal satu per satu riwayat senjata-senjata itu, *karena* saya rajin membantu kakek *ketika* pada bulan Suro ia membersihkan.

M/PP/KW/1996: 39-43

Tombak itu ternyata berjasa. *Ketika* ada kerbau mengamuk dekat jembatan pinggir desa ayah ayah ayah kakek mendengar suara bahwa kerbau itu hanya dapat dikalahkan oleh orang yang membawa tombak Kiai Sela. Maka tombak itu dipinjamkan orang. Kerbau yang kulitnya kebal dari pukulan *dan* senjata tajam itu tidak tahan pukulan Kiai Sela.

M/PP/KW/1996: 65-68

Dia tidak usah khawatir. Sekalipun kecibak air sungai, bahkan batu yang menggelinding oleh kakinya di dalam air terdengar jelas, *tapi* tidak seorang pun akan mendengar. Gelap malam dan udara dingin telah memaksa para lelaki penduduk desa di atas menggeliat di bawah sarung-sarung mereka. Para perempuan mendekami anak-anak mereka seperti induk ayam yang ingin melindungi anaknya dari kedinginan. Tidak seorang pun di sungai, pencari ikan terakhir sudah pulang, *setelah* memasang bubu. Bilah-bilah bambu yang menandai bubu itu muncul di atas air, tampak dalam gelap malam itu. Tidak ada angin, pohonan menunduk lesu setelah seharian berjuang melawan terik matahari. *Ketika* perjalanannya sampai di persawahan, hanya kunang-kunang yang menemaninya. *Dan* di ujung persawahan itu, ada gundukan tanah. Dalam gundukan tanah itulah terletak kuburan-kuburan desa. Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru. Kuburan itulah yang ia cari: seorang perempuan telah meninggal pada malam Selasa Kliwon. Itu telah disebarkan dari desa ke desa, seperti api yang membakar jerami kering di sawah.

M/AMK/KW/1997: 1-12

Ada tanda-tanda bahwa orang mulai mengantuk. "Oahem suk ruwah mangan apem,"kata seorang keras-keras, sambil menguap. *Dan* suara-suara mulai berhenti ketika ia menaburkan beras keempat kalinya.

Ia menunggu sebentar. "Sabar, sabar, bekerja itu jangan grusa-grusu,"katanya pada diri sendiri. Ia keluar dari gelap.

M/AMK/KW/1997: 40-44

Anak-anaknya akan memakai sepatu ke sekolah, *dan* uang SPP tidak akan menunggak. Ia akan membeli truk supaya keponakannya tidak usah ke kota. *Dan* adiknya yang bungsu, yang jadi TKI di Bahrain, akan dipanggilnya pulang, sebab cukup banyak yang bisa dikerjakan di rumah. Lebih dari segalanya, ia akan pergi pada lurah dan menyerahkan tanahnya yang seperempat hektar dengan gratis yang semula dipatok dengan harga lima ratus rupiah semeter untuk pembangunan lapangan golf. Ia akan membuka warung-warungan di rumahnya, sekadar untuk menutupi kekayaannya yang bakal mengucur tanpa henti. Benar, mungkin warungnya tidak laku, *tapi* uang di bawah bantalnya takkan pernah kering. *Namun* kalau terpaksa mencuri, akan dimintanya danyang hanya mencuri harta orang-orang kaya yang serakah. *Setelah kaya*, dia akan berhenti mempekerjakan dan yang.

M/AMK/KW/1997: 69-77

Mayat itu dingin dan kaku. Dia berhasil mengangkat mayat itu, *tetapi* ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan mayat itu. *Dan* mayat itu tergeletak di tanah.

M/AMK/KW/1997: 89-91

Celaka, anjing itu menjadi tujuh ekor. Mereka tidak memberi kesempatan baginya untuk menggigit telinga lagi. Sementara itu jari-jari tangannya yang terluka, mungkin oleh kerikil-kerikil tajam terasa pedih. *Tapi* dia tidak mau mundur. Setiap kali ia mau menggigit telinga ada saja anjing mengganggunya. Kalau saja anjing-anjing itu mau diajak berdamai, sebenarnya dia hanya butuh dua telinga, selebihnya biarlah untuk anjing-anjing itu. Dia mau bilang pada anjing-anjing bahwa bagian kepala itu kebanyakan hanya tulang, kalau mau bagian yang berdaging, pahalalah *tetapi* jangan kepala. Biarlah bagian penuh tulang itu untuk bangsa manusia, untuk bangsa hewan ya bagian yang berdaging. *Tetapi* anjing-anjing itu tidak mau berkompromi. Kain kafan itu robek-robek oleh moncong dan cakar anjing.

M/AMK/KW/1997: 110-118

Darah di jari-jarinya menderas, membasahi kayu-kayu di tangannya. Matanya berkunang-kunang, dan ia merasakan badannya mulai lemas. *Dan* anjing-anjing itu semakin galak. Mereka tidak lari ke pinggir, *tapi* menahan kesakitan oleh pukulan-pukulan kayu yang makin lemah.

M/AMK/KW/1997: 131-133

Akan tetapi, menjelang tiba di kota kecil Sidikalang, secara tak sengaja aku buka kaca mobil. Hidungku langsung menyerap aroma wanginya nilam. Kota ini mengingatkan sejempit keharuan tentang diri si Ali, sahabat karibku. Kecepatan mobil kuperlahankan. Mataku menikmati pemandangan pohon-pohon nilam yang merimbuni pelosok kota kecil ini. Tinggi tanaman ini cuma setinggi pohonan bayam. Sekiranya Ali mengikuti pikiran logis Mak Toha ibunya ia sekarang ini sudah jadi saudagar kaya *karena* berdagang minyak nilam itu. *Sebelum* meninggalkan kota kecil ini, aku sekali lagi melihat pemandangan pantai yang indah. Pikirku, Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak *karena* pembantaian itu.

M/DTK/MB/2000: 10-17

Tiba-tiba kuingat, sepucuk surat Ali yang dia kirim dari Tripoli, ibu kota Libya. *Ketika* kubaca suratnya, aku punya kesan fanatisme Ali pada diktator itu. Di akhir suratnya dia menulis, "Dari putra Khadafi". *Lalu* tanda tangannya. Namun kesan itu berubah lagi. *Sebab*, sepulang dia dari Libya itu, Ali menulis surat kepadaku lagi. Kali ini tidak ada fanatisme "putra Khadafi". *Bahkan* surat itu datang dari Medan: "Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan. *Walaupun* Mak kami kaya, aku musti belajar mandiri. Mak mengajak aku berkebon nilam. *Bila* kita rajin bertanam nilam, harga minyak nilam bisa membuat kita kaya. *Tetapi* menjadi kaya bukan tujuanku," tulis Ali dalam surat itu. Kalimat terakhir inilah yang terpenting.

M/DTK/MB/2000: 34-41

Dan kini, di ruang Mak Toha, si Ali hanya tinggal kenangan. Bahasa Inggrisnya yang bagus, sampai-sampai dia menguasai sastra Inggris tingkat bahasa William Shakespeare. Kalau aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihanannya, Ali tak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh. Harusnya mereka tak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi.

M/DTK/MB/2000: 45-48

Mumpung uang ada, Mak dorong dia merantau. Niat baik jangan ditunda, kan! Tetapi dasar si Ali. Hatinya diperturutkannya berbelok merantau ke Libya itu. Tetapi demi Allah, dia ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya. Itu fitnah. Di sana dia malahan jadi guru pembantu guru bahasa Inggris. Muammar Khadafi itu orangnya angkuh, pandai sekali berbahasa Perancis dan Inggris. Dia suka merendahkan orang bodoh. Si Ali dulu pernah bercerita, Khadafi sekolah militernya di Inggris, dibiayai oleh Sultan Idris. Bahkan ketika dia merebut kekuasaan, usianya masih 29 tahun."

M/DTK/MB/2000: 94-101

Lalu, menjelang lohor, kami sudah sependapat untuk ikut menggali kuburan korban DOM di dekat Desa Dayah Baureuh. Kami sepakat untuk menyenangkan Mak Toha. Dan tiga hari setelah rapat keluarga itu, sangat gembira aku menerima telepon dari Sidikalang.

M/DTK/MB/2000: 166-168

Aku sangat menguasai peta Aceh Timur. Oleh karena itu, setiba di Meunasah, aku langsung memeluk satu demi satu rombongan dari Sidikalang, termasuk juga penduduk Desa Dayah Baureuh yang siap membantu membongkar pekuburan massal yang tak jauh dari desa itu sendiri.

M/DTK/MB/2000: 172-174

Mata Mak Toha berpijar-pijar ketika aku bersama-sama karib kerabat mulai mencuci setiap tengkorak sebagaimana upacara pemandian jenazah. Setelah bersih dan dikafankan, semua tengkorak korban DOM itu dijajar, lalu kami melaksanakan shalat jenazah. Kemudian satu demi satu dimasukkan ke liang kubur.

M/DTK/MB/2000: 203-206

Berbeda pula suasana yang aku rasakan seminggu kemudian, sewaktu aku membongkar kuburan kakekku. Tetapi cerita yang sama terjadi. Tengkorak kepala kakekku juga berlubang tepat di tengah keningnya sebagaimana lubang di kening tengkorak kepala Ali. Lubang itu cukup besar. Dan dalam batok kepala Inyik tidak kutemukan butir peluru. Yang ada justru di belakang batok kepala Inyik lubang yang lebih besar lagi. Agaknya, peluru itu menembus bagian belakang batok kepala kakekku. Kalau begitu, batok belakang kepala Ali lebih kuat sehingga peluru tentara itu tak bisa menembusnya. Padahal yang menembak kepala kakekku juga tentara. Tetapi tentara fasis Jepang. Di zaman penjajahan Jepang, fasisme militer sangat kejam.

M/DTK/MB/2000: 209-216

Saya seret ibu ke depan diikuti adik-adik dan para pembantu yang mendadak terbangun. Saya buka cepat pintu kamar tamu, seketika hujan dan angin mengguyur tubuh. Ibu menjerit menghambur keluar sambil memeluk jenazah ayah yang mengapung itu, diikuti jeritan adik-adik yang tidak tahu apa yang sedang terjadi sambil menatap kosong jenazah berbalut kain kafan yang tidak menyentuh tanah itu, yang ditarik-tarik ibu sekenanya.

M/JT/DT/2002: 13-17

Sudah puluhan tahun penduduk dengan masing-masing keluarga mereka, pemukim tanah yang dibebaskan itu, tinggal di kawasan itu. Merasa tanah permukiman itu miliknya dengan memperlihatkan surat-surat kepemilikan, mereka gigih mempertahankannya meski ayah sudah memperlihatkan surat pembebasan yang sah. Beberapa kali diadakan pertemuan dengan jumlah uang pembebasan yang dirasa pantas, mereka tetap menolak untuk pindah. Alasan mereka, di tanah itu, keluarga mereka berkembang, termasuk lahan pencarian nafkah dan lahan pendidikan anak-anak mereka. Kata mereka, memaksa pergi mereka sama dengan membunuh mereka. Lalu berkali-kali mereka berdemonstrasi di kantor ayah. Pernah pula mereka berdemonstrasi di gubernuran dan ingin berdialog dan meminta pertolongan gubernur.

M/JT/DT/2002: 29-37

Sebenarnya sudah lama Pak Kiai memberi peringatan kepada tamu-tamunya lewat cerita yang umum yang bisa dipegang oleh setiap orang yang merasa. Misalnya, setelah menginjak usia tua, setiap orang seharusnya menanjak pula kekuatan spiritualnya, *namun* justru banyak yang menurun. Bahkan melenceng, sehingga cukup berbahaya bagi jalan hidupnya. Puluhan tahun seseorang membina hidupnya untuk bisa berjalan lurus, berusaha sekuat tenaga untuk tidak tergelincir, justru di hari tuanya sudah tidak mampu berpegangan lagi, *lalu* jatuh terguling-guling. Mestinya seseorang cukup layak masuk surga, akhirnya malah sebaliknya. Dari cerita begini banyak pula yang sadar begitu kisah dari Kiai selanjutnya lalu banyak orang yang tidak siap mati, memohon diberi kesempatan sedikit untuk meluruskan kembali jalan hidupnya. *Tapi* apa mau dikata, orang itu tiba-tiba mati. Maka setiap kali dalam pengajiannya, Kiai selalu mengingatkan bahwa kematian tidak mengetuk pintu.

M/JT/DT/2002: 110-119

Nayla melirik arloji di tangan kanannya. Baru jam lima petang. *Namun*, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. Ia menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? *Lalu* jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga jam lima petang. Jam pada ponselnya pun menunjukkan jam lima petang. Ia memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." *Lalu* manakah yang lebih benar. Penunjuk waktu atau gejala alam?

M/WN/ DMA/2003/1-6

Sebelumnya Nayla begitu akrab dengan waktu. *Ketika* cincin melingkar agung di jari manisnya. *Ketika* tendangan halus menghentak dinding perutnya. Menyusui. Memandikan bayi. Bercinta malam hari. Menyiapkan sarapan pagi-pagi sekali. Rekreasi. Mengantar anak ke sekolah. Membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Memarahi pembantu. Membuka album foto yang berdebu. Mengiris wortel. Pergi ke dokter. Menelepon teman-teman. Berdoa di dalam kegelapan. Doa syukur atas kehidupan yang nyaris sempurna. Kehidupan yang selama ini ia idam-idamkan.

M/WN/DMA/2003: 25-30

Manusia sudah menerima hukuman mati tanpa pernah tahu kapan hukuman ini akan dilaksanakan. *Karena itu* Nayla tidak tahu mana yang lebih layak, merasa terancam atau bersyukur. Di satu sisi ia sudah tidak perlu lagi bertanya-tanya kapan eksekusi akan dilaksanakan. *Tapi* apakah setahun yang dokter maksudkan adalah 12 bulan, 52 minggu dan 365 hari dari sekarang? Bagaimana kalau satu tahun dimulai dari *ketika* kanker itu baru tumbuh. *Atau* satu minggu *sebelum* Nayla datang ke dokter. *Atau* mungkin benar-benar pada detik ketika dokter itu mengatakan satu tahun. *Lalu* berapa lamakah waktu sudah terbang? Dari manakah Nayla harus mulai berhitung?

M/WN/DMA/2003: 76-82

Apa yang sedang mengkhianati dirinya hingga ia merasa sama sekali tidak bersalah atas debaran di dadanya yang begitu memukau? Apa yang sedang memberi pengakuan sehingga ia merasa begitu lama membuang-buang waktu? Apakah hidup diberikan supaya manusia tidak punya pilihan selain berbuat baik? *Dan* mengapa pertanyaan ini baru datang *ketika* sang algojo waktu sudah mengulurkan tangan?

M/WN/ DMA/2003: 126-129

SETELAH tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. *Dan* aku tak menunggu mukjizat. Aku tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu aku bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsif tidak banya minta, melalui mulutnya. *Tapi*, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. *Tapi*, Arsif tak begitu suka yang terakhir ini. Ia memang berpendirian. Tegas, bahkan. Aku betul

menyukainya. Aku betul tidak menyukainya *ketika* pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, seperti mengalah. *Tapi* tidak sama sekali. Ia menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Sakitku bertambah berat, memang keinginan bawah sadarku. *Ketika* segala cara rasional jadi invalid untuk mendapatkan penyelesaian masalah, biarkan intuisi purba yang bekerja. Mungkin emosi ada gunanya. Sesungguhnya badanku baik, *tapi* dapat kubuat lumpuh. Dengan kursi roda kulaksanakan semua kegiatan. Sendiri. Mang Juri kupecat *dan* kebun mengganas dengan serangga dan ular satu-dua. Yu Ti bersih rumah dan cuci-cuci. Arsih memasak *dan* mengelola uang. Sekarang tak ada lagi yang ia kelola.

M/SMT/RPW/2004: 126-131

Penarik perhatian kawanannya itu tak lain adalah mobil pick up berpengeras suara *dan* digantungi poster besar berwarna-warni. Mesin mobil itu bergerak seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio Bapak. *Ketika* mobil itu melintas di depan mereka, Ripin dikejutkan tatapan laki-laki di sebelah sopir yang sedang memegang mikrofon. Laki-laki itu punya cambang dan janggut yang rapi seperti Rhoma Irama. Rambut keritingnya pun seperti Rhoma Irama. Ripin sempat teringat ayahnya Dikin yang juga punya cambang, janggut, dan rambut seperti Rhoma Irama, tetapi ayahnya Dikin sudah lama mati ditembak.

M/RPN/UP/2006: 8-14

Ripin berlarian agak jauh di belakang. Dua puluhan kelereng yang dimenangnya *dan* belasan yang lain yang merupakan modalnya, membuat kantung celananya sesak, *dan* kejadian semacam ini bukannya tak pernah ia alami. Dulu, jahitan di celananya sobek *dan* kelerengnya berhamburan. Kawan-kawannya berebutan mengambil kelereng-kelereng itu *dan* tak seorang pun bersedia mengembalikannya. Kali ini ia harus hati-hati.

M/RPN/ /2006/20-24

Semula, Ripin berencana untuk mengikuti ke mana pun kawanannya berlari, *tetapi* pengumuman yang didengarnya dari pengeras suara itu membuatnya berhenti. Di antara suara musik ketipung *dan* mesin mobil, lambat-lambat didengarnya suara, seperti suara Rhoma Irama, sedang mengumumkan pasar malam, tong setan, *dan* rumah hantu. Nanti malam, di alun-alun. Ripin tercenung, *lalu* berbalik arah *dan* berlari pulang ke rumah.

M/RPN/ /2006/25-29

Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, *karena* Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak tidur sepanjang siang, *dan* kelayapan sepanjang malam. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, *tetapi* setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung mereka. Mak bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

M/RPN/ /2006/64-68

Mulanya Ripin berdiri di jalan kampung yang lengang itu *dan* bermaksud menuruti Mak, *tetapi* kemudian kecemasan bergumul *dan* meningkat cepat. Ripin memutuskan berlari sekenyang-kenyangnya ke arah rumah. Tas besar yang dibawa Mak ditinggalkannya tergolek di atas jalan. Terengah-engah, di depan rumahnya, ia mendapati pintu depan terbuka *dan* di dalam ruang tengah ia dapat melihat Bapak sedang menjambak rambut Mak *dan* sedang menghantamkan kepala Mak yang kecil itu ke arah dinding.

M/RPN/ /2006/100-105

Ripin mengikuti firasatnya untuk mencari arah sumber pengeras suara. Benar. Di depan sebuah meja berisi berbagai jenis jenggot dan cambang palsu, si Rhoma Irama berdiri, tetap dengan mikrofon *dan* suaranya yang merdu. Ia memakai pakaian yang gemerlap, persis yang pernah dilihatnya di sebuah poster Rhoma Irama. Ripin mendekat untuk memastikan sekali lagi. Jika benar ini Rhoma Irama, ia akan bisa menceritakannya kepada Mak, biar Mak ikut senang. Harusnya ia berusaha lebih keras membangunkan Mak, *tetapi* Ripin tidak tega. Tidur Mak pulas sekali.

M/RPN/ /2006/126-131

LAMPIRAN 7. REPETISI

Selesai menyalami semuanya *Bu Kus* akhirnya meninggalkan pelaminan. Antrean berjalan lagi setelah beberapa saat mengalami kemacetan. Semua *lega*. Tetapi tak ada yang bisa menandingi *kelegaannya Bu Kus*. Ruang resepsi yang maha indah dan luas itu dirasakannya hangat menyambut kedatangannya.

M/KI/JP/1992: 173-176

"Selamat malam, Bu."

"Selamat malam, selamat malam."

Bu Kus menyerahkan kadonya pada petugas yang cantik-cantik itu.

D/KI/JP/1992: 130-132

"Pak Hargi adalah atasan *saya* yang *saya* hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang *pejuang* sejati. Termasuk di antara yang *berjuang* mendirikan negeri ini. Walaupun *saya* cuma bekerja di dapur umum, tetapi *saya* merasa bahagia dan bangga bisa ikut *berjuang* bersama Pak Gi."

M/KI/JP/1992: 6-9

"Soal cita-cita ini dulu kami sering mengobrolkannya bersama para gerilyawan lain," demikian kenang Bu Kus. "Dan pada kesempatan seperti itu, pada saat orang-orang lain memimpikan betapa indahnyanya kalau kemenangan berhasil tercapai, Pak Gi sering menekankan bahwa yang tak kalah penting dari *perjuangan* menentang kembalinya Belanda adalah *perjuangan* melawan kemiskinan dan kebodohan."

M/KI/JP/1992: 18-22

Belum ada pukul tiga Bu Kus sudah duduk di peron stasiun, padahal kereta ekonomi jurusan Jakarta baru berangkat pukul enam sore nanti. Ketergesa-gesaannya meninggalkan rumah akhirnya malah membuatnya bertambah gelisah. Rasanya ingin secepatnya ia sampai di Jakarta dan bersalam-salaman dengan Pak Gi. Berbincang-bincang *tentang masa lalu. Tentang kenangan-kenangan manis di dapur umum. Tentang nasi yang terpaksa dihidangkan setengah matang, tentang kurir Ngatimin yang pintar menyamar, tentang Nyai Kemuning penghuni tangsi pengisi mimpi-mimpi para bujangan*. Ah, begitu banyaknya cerita-cerita lucu yang rasanya takkan terlupakan biar pun terlibas oleh berputarnya roda zaman.

M/KI/JP/1992: 32-39

"Cari Si Rois, Rohanah!" Abah Marsum membuang puntung. Dipan kayu berkereot saat kakinya menginjak lantai.

"Percuma, paling sudah bablas dipake nenggak KTF"

"Cari Si Rois!"

Rohanah membanting sapu. ø Menyusul emaknya ke sungai. Percuma menyusul seribu perak di tangan Rois. Tak akan ketemu.

D/LP/JA/1994: 34-39

"*Hari ini tidak ada kopi!*" Sumiah menghempaskan badannya pada bangku kecil dengan bunyi kreot. "Kau dengar Pak Tua? *Hari ini tidak ada kopi!*"

"Apa mulutmu tidak bisa berhenti perempuan buruk?"

Sumiah bangkit. Menyambar handuk dan ember kecil berisi sabun klenyit, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. Mandi.

D/LP/JA/1994: 29-30

Dulu, penghuni kompleks perumahan elit Griya Arta nun jauh di seberang dibatasi tembok tinggi, pernah mencoba pura-pura jadi pahlawan dalam satu sidang orang pintar untuk memikirkan nasib *orang-orang Comber*. Yang jadi omongan ramai, bagaimana pertimbangan moral sebuah ruangan dua kali tiga meter, dihuni minimal lima manusia dengan tidur tumpang tindih, bisa

bikin anak? *Orang Comber* tak perlu berpikir seperti itu. Mereka hanya perlu *makanan*. *Makanan* bisa didapat jika bisa bangun pagi dengan segar, bisa "DINAS" ke mana saja. Terbukti jagoan-jagoan itu hanya kecele karena pada akhirnya tahu bahwa "pidato" bukan jenis *makanan*. Hingga tak heran jika anak-anak usia tanggung semodel Tito dan Rois, dengan tingkat kepenasaran tertentu bisa mengumbar matanya lewat ibu-ibu muda yang buang air, atau gadis-gadis mandi, atau apa saja dengan tanpa harus mencuri-curi. Mereka yang ditonton pun tak perlu malu.

M/LP/JA/1994: 49-58

Pukul sebelas *Tito pulang* ketika lampu sudah padam. Langsung mengeletak di tikar, seperempat jam kemudian muncul *Rohanah*. Rois memang tidak *pulang*. Keduanya sama dijejali pikiran tentang film. Terlebih *Tito*, ia yang tak pernah seberani kawan sebayanya, adegan-adegan itu teramat menyiksa. Pada saat itulah, setengah *tidur* ia *mendengar* lamat derit-derit dipan jauh di atas kepalanya dengan irama yang begitu ia hafal. Mata *Tito* menderita dan langsung terbuka. Syaraf-syarat ketegangan merayapi tubuhnya, pelan semakin meninggi. Gendang telinga *Tito* semakin peka menangkap hitungan demi hitungan. Naik atau turun. Ada darah mengalir, ada tenaga yang sulit dimengerti. Merasa tak tahan ia melirik ke tubuh adiknya, barangkali *Rohanah* juga tidak *tidur* dan ikut *mendengarkan*. Ingin rasanya berbagai rasa. Matanya tak bisa menangkap, tapi mungkin adiknya telah tidur. Setengah jam kemudian sepi. *Tito* menghela napas berat dan dalam.

M/LP/JA/1994: 163-173

Mau jadi anggota DPR? Boleh, asal dengarkan cerita ini. Namanya Kromo *Busuk*. Disebut *busuk* karena baunya, entah karena luka di kakinya atau keringatnya, wallahu'alam. Menurut ilmu hakekat, yang layak *busuk* itu hanya hati, tetapi maklumlah orang desa. Disebut kromo, atau suto, atau noyo, itu sama saja, karena begitulah orang Jawa diberi nama oleh orang sekitar. Kabarnya ia pernah kawin dan punya anak di desa lain.

M/LK/KW/1995: 1-5

Pada mulanya *ia* tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya. *Ia* juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti dia cukuplah. *Ia* dapat berkebun memelihara ayam, dan sesekali menukarkan hasil kebun ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun *ia* akan bisa bertahan, sebab *ia* tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

M/LK/KW/1995: 6-10

"Kau belum *mandi* sejak pagi," katanya pada istri. Itu sungguh di luar dugaan. Biasanya *ia* diam saja meskipun (calon) *istri itu* tidak *mandi* barang tiga hari. Ketika *istrinya* bersumpah bahwa sudah *mandi*, malah dikatakannya bahwa untuk menghadapi hari itu sengaja dipilihnya sabun yang paling wangi, *menantu* itu pun mencari-cari sumber bau itu. Mula-mula mertuanya laki-laki. Laki-laki itu tersinggung, katanya lebih baik tidak punya *menantu*. Terpaksa orang banyak menyabarkannya. Untuk sementara *menantu* itu mengalah dan kamar pengantin itu tenang sekali. Tetapi kamar itu ribut ketika *menantu* minta *istrinya* untuk menanyakan apakah ibu mertua hari itu tidak lupa mandi. Tentu saja permintaan itu ditolak. Hanya ketika *menantu* itu mengancam akan menanyakan langsung, *istri itu* mengalah. *Istri itu* bisa membayangkan betapa *ibunya* akan marah, pengalaman dengan ayahnya yang disangkanya akan tersenyum dengan tuduhan itu sudah membuatnya berhati-hati. *Ia* tidak langsung menanyakan pada *ibunya*. Dengan berputar-putar akhirnya *ia* tahu bahwa *ibunya* sudah mandi.

M/LK/KW/1995: 14-18

Pak Kromo hampir dilupakan orang, kalau tidak seseorang melihat orang itu tiba-tiba sudah tua renta. Komentar orang bermacam-macam. "*Itu biasa* karena sebayanya malah sudah mati". "*Itu biasa*, salahnya kawin dengan peri. Aku punya pengalaman daya sedot peri sungguh luar biasa, hingga tubuh bisa kering-kerontang kalau terlalu sering ketemu. Apalagi tiap malam."

M/LK/KW/1995: 79-82

Akhirnya datanglah kyai itu. *Ia* mengatakan kalau *orang desa* kurang bersyukur dan menganjurkan sedekah. Kemudian disepakati bahwa *orang desa* akan mengadakan kenduri dan mengaji sebagai layaknya orang menghormati yang sudah meninggal. Namun yang sudah mati

tidak akan kembali lagi. Entah bagaimana nasibnya. Ada yang mengatakan *dia* jadi pengawal di sananya, ada yang mengatakan *dia* jadi pangeran di *sana*, ada yang mengatakan *dia* jadi sais di *sana*, ada yang mengatakan *dia* jadi tukang rumput, dan ada pula yang mengatakan *dia* jadi rakyat biasa. Yang penting pakaiannya bagus-bagus dan *dia* jauh lebih muda.. Ada yang pernah berjumpa, dan mengajaknya pulang. Betul *dia* menangis karena dunia ialah tempat yang sebaik-baiknya, meskipun penuh penderitaan, tetapi *ia* terikat perjanjian.

M/LK/KW/1995: 102-110

Ini baru kisah tentang kekerasan. Entah zaman siapa, mungkin *ayah ayah ayah kakek*, ada orang tiba di gapura kademangan dan menantang perang. *Ayah ayah ayah kakek* meladeni tantangan itu. Singkatnya orang itu kalah dan tombaknya dirampas. *Orang itu* boleh pergi, tapi sebagian rambutnya dipotong. Karena *orang itu* dari Desa Sela, di celah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, tombak itu disebut Kiai Sela.

M/PP/KW/1996: 60-64

Tombak itu ternyata berjasa. Ketika ada *kerbau* mengamuk dekat jembatan pinggir desa ayah ayah ayah kakek mendengar suara bahwa *kerbau itu* hanya dapat dikalahkan oleh orang yang membawa tombak *Kiai Sela*. Maka *tombak itu* dipinjamkan orang. *Kerbau* yang kulitnya kebal dari pukulan dan senjata tajam itu tidak tahan pukulan *Kiai Sela*.

M/PP/KW/1996: 66-68

Sekarang riwayat *pistol itu*. Adapun *pistol itu* datang sendiri. Waktu itu zaman Jepang. *Kakek* sedang duduk di kantor kelurahan. Tiba-tiba ada orang ribut-ribut. Ada orang sedang *membuang* sebuah barang. Orang banyak sedang bergantian *membuang* sebuah pistol. *Kakek* mendekat dan kata seorang, "Bapak Lurah menjadi saksi, ini bukan pistol saya."

M/PP/KW/1996: 73-76

Pistol itu diserahkan pada saya untuk diproses sesuai prosedur yang berlaku. Setelah mereka pergi saya tunjukkan *pistol itu* pada istri. Katanya saya *membuangnya* kurang jauh. Setelah sungguh-sungguh berusaha, baru boleh bilang itu sudah takdir. Saya disuruhnya lagi *membuang*, kali ini lebih jauh lagi. Maka kembali saya harus mencium pistol itu dan mengucapkan good luck di luar perumnas pada malam hari. Untuk beberapa hari kami terhindar dari pistol itu. Untuk beberapa hari.

M/PP/KW/1996: 127-132

DIA tidak usah khawatir. Sekalipun kecibak *air sungai*, bahkan batu yang menggelinding oleh kakinya di dalam *air* terdengar jelas, tapi tidak seorang pun akan mendengar. Gelap malam dan udara dingin telah memaksa para lelaki penduduk desa di atas menggeliat di bawah sarung-sarung mereka. Para perempuan mendekami anak-anak mereka seperti induk ayam yang ingin melindungi anaknya dari kedinginan. Tidak seorang pun di sungai, pencari ikan terakhir sudah pulang, setelah memasang *bubu*. Bilah-bilah bambu yang menandai *bubu* itu muncul di atas air, tampak dalam gelap malam itu. Tidak ada angin, pohonan menunduk lesu setelah seharian berjuang melawan terik matahari. Ketika perjalanannya sampai di *persawahan*, hanya kunang-kunang yang menemaninya. Dan di *ujung persawahan* itu, ada *gundukan tanah*. Dalam *gundukan tanah* itulah terletak kuburan-kuburan desa. Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru. Kuburan itulah yang ia cari: seorang perempuan telah meninggal pada malam Selasa Kliwon. Itu telah disebarkan dari desa ke desa, seperti api yang membakar jerami kering di sawah.

M/AMK/KW/1997: 1-12

Ia mengendap-endap dalam gelap. Terdengar dari jauh canda orang-orang di bawah bertepe, atap dari daun kelapa itu. "Mati kau! Terimalah, ini as!" kata orang itu sambil membantingkan kartunya di tikar plastik. *Ia menaburkan beras kuning, tanda kemenangan*, dan mengucapkan mantra, "Rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem." Gurunya menyebut jimat itu dengan Begananda, aji penyirep yang diturunkan oleh Raden

Indrajit, pangeran dari Alengkadiraja. Begananda telah *menidurkan* prajurit Rama, dan akan *menidurkan* orang-orang yang menjaga kuburan. Setelah selesai satu arah, ia harus bergerak ke arah lain. Setelah selesai dengan kiblat papat, arah yang keempat, dan orang-orang sudah *tertudur*, ia harus *menaburkan beras kuning* yang kelima kali di pancer, pusat, tempat orang-orang menjaga. Ketika ia *menaburkan beras kuning* yang kedua kalinya, terdengar *kentong* dipukul jauh di desa. Beruntunlah ia, makam itu terletak di gundukan pinggir desa, sehingga *kentong itu* tidak berpengaruh apa-apa pada penduduk desa yang di makam itu.

M/AMK/KW/1997: 28-39

Keringat yang keluar dari tubuhnya yang panas karena bekerja di ruangan sempit itu mengalir ke jari-jarinya dan terasa perih. Tetapi hal itu tidak dirasakannya. Eh, dalam benar mereka menggali. Peti kayu itu sudah tampak. Kaya juga orang ini, pakai keranda segala, pikirnya. Kayu-kayu dibuangnya. Dan sebagian tanah itu berguguran dan menutup mayat. Agak kesulitan dia mengeluarkan *mayat itu*, karena lubangnya sempit dan gelap, sinar bintang tertutup oleh tanah, dan dia tidak bisa berdiri di situ tanpa menginjak mayat. Akhimya, dengan kedua kakinya mengangkang dia merenggut kain kafan mayat dan berusaha mengangkat. *Mayat itu* masih baru, bau kapur barus, amis, dan bau tanah bercampur kapur. Dia tidak peduli *mayat itu* rusak waktu dinaikkan.

M/AMK/KW/1997: 80-88

Mayat itu dingin dan kaku. Dia berhasil mengangkat mayat itu, tetapi ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan *mayat itu*. Dan *mayat itu* tergeletak di tanah.

M/AMK/KW/1997: 89-91

Itu memberinya kesempatan untuk kembali *membungkuk*. Yang dikerjakannya sederhana: menggigit telinga-telinga dan pergi. Tetapi *anjing-anjing liar itu* tidak memberi kesempatan. Begitu ia tidak memperhatikan mereka dan *membungkuk*, *anjing-anjing* mulai menyambar lagi. Rupanya ia harus *mengusir anjing-anjing* agak jauh. Dan dengan kayu dan "sh sh sh" ia berhasil *mengusir* mereka lebih jauh. Lagi, *anjing-anjing itu* menyerbu waktu ia *membungkuk*.

M/AMK/KW/1997: 126-130

ADA *dua tengkorak kepala* yang sampai saat ini masih membuat aku harus menghela napas dalam-dalam. *Dua tengkorak kepala* manusia yang paling memberikan arti bagi hidupku. Aku harus berurusan dengan *dua tengkorak kepala itu*. Ini bermula dari telepon interlokal Umi, ibuku: aku harus segera berangkat ke Lhok Seumawe, Aceh. Umi telah dua kali menginterlokalku. Kata beliau, aku telah diangkat menjadi Ketua Panitia pemindahan kuburan kakekku. Aku sudah paham benar, Umi jangan sampai menginterlokal yang ketiga kali. Aku tentu tak mau jadi anak durhaka. Kali ini aku memilih pulang kampung lewat jalan darat. Dalam perjalanan dari Lampung hingga ke Aceh Selatan, banyak sekali jalan raya yang buruk. Lagi pula, kota-kota yang kulewati tak memberikan suasana batin bagiku.

M/DTK/MB/2000: 1-9

Sebelum aku umumkan pemindahan kuburan kakek harus ditunda, aku sudah tahu persis sifat *Umi*. *Ibuku* ini orangnya keras. Namun aku yakin, betapa pun kerasnya Umi, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti upacara pembongkaran kuburan korban DOM**, atau membongkar kuburan kakek, pastilah Umi akan memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu.

M/DTK/MB/2000: 140-144

Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak datang. *Orang dari Jakarta* dirasakan begitu istimewa. Mereka menanyakan kepadaku, bagaimana sikap *orang Jakarta* mengenai DOM. Apa benar DOM akan dihapus. Apa benar pula Kodam Iskandar Muda akan dihidupkan kembali.

M/DTK/MB/2000: 160-163

Kami menggali mayat-mayat itu secara hati-hati. Ada pakaian korban yang masih utuh. Dari *KTP* yang dilaminating dari *tiga tengkorak*, ada pula berapa orang teman sekelasku di SMP dan SMA. Banyak tengkorak yang sulit dikenali, karena tanpa *KTP* Kami masih terus membolak-balik beberapa *tengkorak*, *tinggal tiga tengkorak* yang masih keliru identitasnya. Ada pula yang keliru karena ditemukan cincin tembaga yang mengikat batu akik darah.

M/DTK/MB/2000: 175-179

"*Jenazah ayah! Jenazah ayah!*" teriak saya sambil memeluk ibu erat-erat.

"*Jenazah ayahmu, kenapa? Jenazah ayahmu, kenapa?*" teriak ibu sambil menggoyang-goyang tubuh saya.

D/JT/DT/2002: 10-12

Sekitar seribu demonstran, yang menentang pembebasan tanah untuk real-estate, sehari sebelumnya mengepung kantor ayah. Mereka menuduh ayah pengembang yang haus darah. Mereka menuduh seluruh real-estate yang dikembangkan ayah adalah perumahan mewah yang dibangun dengan darah dan air mata. Mereka menuduh ayah penindas rakyat miskin.

M/JT/DT/2002: 22-25

"Bumi *menolak jenazah ayah Nakmas*," kata *Kiai* itu penuh keyakinan.

"Kenapa tanah menolak ayah yang telah jadi mayat, *Kiai?*" tanya saya.

"Karena *ayah Nakmas* tidak bersahabat dengan tanah," jawab *Kiai*.

"Tidak bersahabat bagaimana, *Kiai?*"

"*Ayah Nakmas memusuhi tanah.*"

"*Memusuhi tanah, Kiai?*"

"*Ayah Nakmas menjadikan tanah* sebagai barang dagangan sambil menyengsarakan warga miskin yang sudah puluhan tahun tinggal di situ."

"Ayah saya membeli *tanah itu, Kiai.*"

"*Ayah Nakmas* tidak membeli semua tanah yang dibebaskan, tapi *menyengsarakan* tanah."

"*Menyengsarakan?*"

"*Ayah Nakmas* tidak memindahkan kuburan di tanah yang sudah dibebaskan itu. Tidak peduli terhadap mesjid, sumur, maupun pohon, yang ikut menopang kehidupan di situ, langsung dirobohkan begitu saja."

"Tidak mungkin," kata saya. "*Ayah* sangat memperhatikan semua kekayaan spiritual yang ada pada seluruh tanah yang dibebaskan."

D/JT/DT/2002: 61-76

Kehidupan *Pak Kiai* sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, *Pak Kiai* selalu menghadirkan *makan* kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. Nasi dengan lauk, lalapan dengan sambal, teh dan kopi. Saya melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang *makan*. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang *makan*. Boleh dikata para tamu tidak menolak *makanan* yang dihidangkan. Bahkan para tamu yang waktu datang sudah *makan* pun, ketika ditawari, bersedia *makan* lagi. Banyak tamu yang mencari berkah dari *makanan* yang dihidangkan itu. *Pak Kiai* sendiri tidak *makan*.

M/JT/DT/2002: 101-107

Malam harinya, bel pintu berdering panjang. Saya, ibu, adik-adik, satpam, para pembantu, bersamaan keluar dan menyaksikan *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran. Kami bertangisan sambil memasukkan *jenazah ayah* ke dalam mobil, mengantarkannya ke makam dan menguburkannya kembali. Esoknya, satpam menelepon bahwa lubang kuburan kembali menganga tanpa *jenazah ayah* di dalamnya. *Malam harinya kembali bel berdering panjang* dan kami berbondong keluar mendapatkan kembali *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran.

M/JT/DT/2002: 125-130

Malam harinya, bel pintu berdering panjang lagi. Saya dan ibu mengintip dari korden jendela, terlihat *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran. Kami sudah memutuskan untuk tidak hirau lagi terhadap nasib yang menimpa *jenazah ayah*.

Masya Allah! Pagi harinya ternyata *jenazah ayah* itu masih mengapung diam di pelataran. Kami jadi ribut karena bau busuk *jenazah itu* memenuhi udara, mengepung rumah kami.

M/JT/DT/2002: 175-141

Nayla melirik arloji di tangan kanannya. Baru *jam lima petang*. Namun, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. Ia menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga *jam lima petang*. Jam pada ponselnya pun menunjukkan *jam lima petang*. Ia memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." Lalu manakah yang lebih benar. Penunjuk waktu atau gejala alam?

M/WN/DMA/2003: 1-6

Nayla menambah kecepatan laju mobilnya. Kemudian di tangannya terasa licin dan lembab akibat telapak tangannya yang mulai basah berkeringat. Ia harus menemukan seseorang untuk memberinya informasi waktu yang tepat. Tapi jika *Nayla* berhenti dan bertanya, berarti ia akan kehilangan waktu. Sementara masih begitu jauh jarak yang harus dilampai untuk mencapai tujuan. *Nayla* sangat tidak ingin kehilangan waktu. Seperti juga ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk melakukan banyak hal yang belum sempat ia kerjakan. Namun *Nayla* pada akhirnya menyerah. Ia menepi dekat segerombolan anak-anak muda yang sedang nongkrong di depan waning rokok dan menanyakan jam kepada mereka. Tapi seperti yang sudah *Nayla* ramalkan sebelumnya, jawaban dari mereka adalah sama, jam lima petang. Hanya ada sedikit perbedaan pada menit. Ada yang mengatakan jam lima lewat lima, jam lima lewat tiga, dan jam lima lewat tujuh. *Nayla* semakin menyesal telah membuang waktu untuk sebuah pertanyaan konyol yang sudah ia yakini jawabannya, yaitu jam lima petang. Berarti benar ia masih punya banyak waktu. Sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah menjadi abu.

M/WN/ DMA/2003/7-19

Entah kapan persisnya *Nayla* mulai tidak bersahabat dengan *waktu*. *Waktu* bagaikan seorang pembunuh yang selalu membuntuti dan mengintai dalam kegelapan. Siap menghunuskan pisau ke dadanya yang *berdebar*. *Debaran* yang sudah pernah ia lupakan rasanya. *Debaran* yang satu tahun lalu menyapanya dan mengulurkan persahabatan abadi, hampir abadi, sampai ketika sang pembunuh tiba-tiba muncul dengan sebilah belati.

M/WN/ DMA/2003: 20-24

Waktu...

Waktu...

Waktu...

Waktu..... ?

Bahkan *Nayla* merasa sudah *tidak* punya waktu untuk sekadar memanjakan perasaan. *Tidak* nongkrong bersama teman-teman. *Tidak* belanja perhiasan. *Tidak* pergi ke klab malam. *Tidak* dalam sehari membaca buku lebih dari dua puluh halaman. *Tidak* lagi nonton film layar lebar di studio twenty one. *Tidak* lagi mengerjakan segala sesuatu yang baginya dulu merupakan kesenangan.

M/WN/ DMA/2003: 111-118

SETELAH tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. *Dia* sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, *sudah* sulit sekali. Dan *aku* tak menunggu mukjizat. *Aku* tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu *aku* bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. *Arsih* tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. *Aku* harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

Aku masih terpuakau oleh senyumnya. Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, *aku* harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, *Arsih* tak begitu suka yang terakhir ini. *Ia* memang berpendirian. Tegak, bahkan. *Aku* betul *menyukainya*. *Aku* betul tidak *menyukainya* ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. *Ia* boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali. *Ia* menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Arsih pulang seminggu, *aku* sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol dan asam uratku meningkat drastis. *Aku* harus opname, seminggu kemudian, karena mulai ada gangguan jantung. *Arsih* sudah datang dan langsung mendampingi, 24 jam di rumah sakit. *Aku* sangat tertolong. *Aku* pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. Dan *aku* tak pandai untuk itu. *Arsih* tersenyum. Sama seperti dulu, pertama kulihat dia. Tak ada perubahan. Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. Tapi, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW/2004: 93-99

KETIKA *kawan-kawannya* berhamburan ke jalan raya, Ripin sedang susah payah menghitung jumlah *kelereng* yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa masa kecilnya akan segera berakhir. Dua puluh dua, mungkin lebih. Ia cepat-cepat memasukkan *kelereng-kelereng* itu ke dalam saku celananya dan bergegas menyusul *kawannya*.

M/RPN/ /2006/1-

Ripin berlarian agak jauh di belakang. Dua puluhan *kelereng* yang dimenangnya dan belasan yang lain yang merupakan modalnya, membuat kantung *celananya* sesak, dan kejadian semacam ini bukannya tak pernah ia alami. Dulu, jahitan di *celananya* sobek dan *kelerengnya* berhamburan. *Kawan-kawannya* berebutan mengambil *kelereng-kelereng* itu dan tak seorang pun bersedia mengembalikannya. Kali ini ia harus hati-hati.

M/RPN/ /2006/20-24

Ripin merajuk. Mengatakan setengah berteriak tentang kedatangan *Rhoma Irama* dan berharap *Mak* terbujuk. *Mak* berpikir, bagaimana mungkin *Rhoma Irama* mau datang ke kota busuk ini. *Rhoma Irama* cuma mau datang ke Cirebon atau Semarang. Tegal mungkin saja, tetapi tidak kota kami. Begitupun, nama ini membuat raut muka *Mak* sempat berubah cerah sebelum kemudian keningnya berkerut cemas.

M/RPN/ /2006/35-38

Ripin tahu itu. *Ripin* tahu kalau *Mak* diam-diam menangis setiap kali mendengar *Rhoma* bernyanyi di radio. *Ripin* bahkan pernah melihat *Mak* mendekap dan menimang-nimang radio itu. Padahal *Mak* sudah bersumpah tidak menangis. Sekeras apa pun *Bapak* menghantam wajah *Mak*. *Ripin* melihat cemas ke wajah *Mak* dan berharap sekali ini *Mak* masih mau berbuat nekat. Harapan ini malah membuat *Ripin* merasa berdosa. Terakhir kali *Mak* nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, *Bapak* menghajar *Mak* sampai dini hari. Kalau sudah begini *Ripin* cuma bisa nyumput dibawah selimut dan menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

M/RPN/UP/2006: 39-45

Bapak masuk dan menendang kursi yang diduduki *Ripin*. *Ripin* terkejut, terjaga dan mendapati tangan kekar *Bapak* memuntir daun telinga kanannya. Dengan kasar *Bapak* menyeretnya ke arah sumur, dan perintah *Bapak* kemudian tidak perlu dikatakan lagi. *Ripin* mengambil air wudhu dan bergegas shalat ashar.

M/RPN/ /2006/84-87

Sampai puluhan tahun kemudian, satu kenyataan gelap yang luput dimengertinya adalah bahwa malam itu, setelah kepala *Mak* menghantam dinding, *Mak mati*. Kenyataan lain yang tidak diketahuinya: beberapa hari setelah *kematian* *Mak*, mayat *Bapak* ditemukan mengambang di kali, dengan lubang di dada dan di dahi, di tembak jagoan seram bernama Petrus.

Ripin tidak pernah kembali.

M/RPN/UP/2006: 163-168

"Pak Hargi adalah atasan *saya* yang *saya* hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang *pejuang* sejati. Termasuk di antara yang *berjuang* mendirikan negeri ini. Walaupun *saya* cuma bekerja di dapur umum, tetapi *saya* merasa bahagia dan bangga bisa ikut *berjuang* bersama Pak Gi."

M/KI/JP/1992: 6-9

"Soal cita-cita ini dulu kami sering mengobrolkannya bersama para gerilyawan lain," demikian kenang Bu Kus. "Dan pada kesempatan seperti itu, pada saat orang-orang lain memimpikan betapa indahnyanya kalau kemenangan berhasil tercapai, Pak Gi sering menekankan bahwa yang tak kalah penting dari *perjuangan* menentang kembalinya Belanda adalah *perjuangan* melawan kemiskinan dan kebodohan."

M/KI/JP/1992: 18-22

Belum ada pukul tiga Bu Kus sudah duduk di peron stasiun, padahal kereta ekonomi jurusan Jakarta baru berangkat pukul enam sore nanti. Ketergesa-gesaannya meninggalkan rumah akhirnya malah membuatnya bertambah gelisah. Rasanya ingin secepatnya ia sampai di Jakarta dan bersalam-salaman dengan Pak Gi. Berbincang-bincang *tentang masa lalu. Tentang kenangan-kenangan manis di dapur umum. Tentang nasi yang terpaksa dihidangkan setengah matang, tentang kurir Ngatimin yang pintar menyamar, tentang Nyai Kemuning penghuni tangsi pengisi mimpi-mimpi para bujangan.* Ah, begitu banyaknya cerita-cerita lucu yang rasanya takkan terlupakan biar pun terlibas oleh berputarnya roda zaman.

M/KI/JP/1992: 32-39

"Selamat malam, Bu."

"Selamat malam, selamat malam."

Bu Kus menyerahkan kadonya pada petugas yang cantik-cantik itu.

D/KI/JP/1992: 130-132

Selesai menyalami semuanya Bu Kus akhirnya meninggalkan pelaminan. Antrean berjalan lagi setelah beberapa saat mengalami kemacetan. Semua *lega*. Tetapi tak ada yang bisa menandingi *kelegaan Bu Kus*. Ruang resepsi yang maha indah dan luas itu dirasakannya hangat menyambut kedatangannya.

M/KI/JP/1992: 173-176

"Hari ini tidak ada kopi!" Sumiah menghempaskan badannya pada bangku kecil dengan bunyi kreot. "Kau dengar Pak Tua? Hari ini tidak ada kopi!"

"Apa mulutmu tidak bisa berhenti perempuan buruk?"

Sumiah bangkit. Menyambar handuk dan ember kecil berisi sabun klenyit, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. Mandi.

D/LP/JA/1994: 29-30

"Cari Si Rois, Rohanah!" Abah Marsum membuang puntung. Dipan kayu berkereot saat kakinya menginjak lantai.

"Percuma, paling sudah bablas dipake nggak KTF"

"Cari Si Rois!"

Rohanah membanting sapu. ø Menyusul emaknya ke sungai. Percuma menyusul seribu perak di tangan Rois. Tak akan ketemu.

D/LP/JA/1994: 34-39

Pak Kromo hampir dilupakan orang, kalau tidak seseorang melihat orang itu tiba-tiba sudah tua renta. Komentar orang bermacam-macam. "*Itu biasa* karena sebayanya malah sudah mati". "*Itu*

biasa, salahnya kawin dengan peri. Aku punya pengalaman daya sedot peri sungguh luar biasa, hingga tubuh bisa kering-kerontang kalau terlalu sering ketemu. Apalagi tiap malam."

M/LK/KW/1995: 79-82

Ini baru kisah tentang kekerasan. Entah zaman siapa, mungkin *ayah ayah ayah ayah kakek*, ada orang tiba di gapura kademangan dan menantang perang. *Ayah ayah ayah ayah kakek* meladeni tantangan itu. Singkatnya orang itu kalah dan tombaknya dirampas. *Orang itu* boleh pergi, tapi sebagian rambutnya dipotong. Karena *orang itu* dari Desa Sela, di celah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, tombak itu disebut Kiai Sela.

M/PP/KW/1996: 60-64

Tombak itu ternyata berjasa. Ketika ada *kerbau* mengamuk dekat jembatan pinggir desa ayah ayah ayah ayah kakek mendengar suara bahwa *kerbau itu* hanya dapat dikalahkan oleh orang yang membawa tombak *Kiai Sela*. Maka *tombak itu* dipinjamkan orang. *Kerbau* yang kulitnya kebal dari pukulan dan senjata tajam itu tidak tahan pukulan *Kiai Sela*.

M/PP/KW/1996: 66-68

Sekarang riwayat *pistol itu*. Adapun *pistol itu* datang sendiri. Waktu itu zaman Jepang. *Kakek* sedang duduk di kantor kelurahan. Tiba-tiba ada orang ribut-ribut. Ada orang sedang *membuang* sebuah barang. Orang banyak sedang bergantian *membuang* sebuah pistol. *Kakek* mendekat dan kata seorang, "Bapak Lurah menjadi saksi, ini bukan pistol saya."

M/PP/KW/1996: 73-76

Pistol itu diserahkan pada saya untuk diproses sesuai prosedur yang berlaku. Setelah mereka pergi saya tunjukkan *pistol itu* pada istri. Katanya saya *membuangnya* kurang jauh. Setelah sungguh-sungguh berusaha, baru boleh bilang itu sudah takdir. Saya disuruhnya lagi *membuang*, kali ini lebih jauh lagi. Maka kembali saya harus mencium pistol itu dan mengucapkan good luck di luar perumnas pada malam hari. *Untuk beberapa hari* kami terhindar dari pistol itu. *Untuk beberapa hari*.

M/PP/KW/1996: 127-132

Ia mengendap-endap dalam gelap. Terdengar dari jauh canda orang-orang di bawah bertepe, atap dari daun kelapa itu. "Mati kau! Terimalah, ini as!" kata orang itu sambil membantingkan kartunya di tikar plastik. *Ia menaburkan beras kuning, tanda kemenangan*, dan mengucapkan mantra, "Rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem." Gurunya menyebut jimat itu dengan Begananda, aji penyirep yang diturunkan oleh Raden Indrajit, pangeran dari Alengkadiraja. Begananda telah *menidurkan* prajurit Rama, dan akan *menidurkan* orang-orang yang menjaga kuburan. Setelah selesai satu arah, ia harus bergerak ke arah lain. Setelah selesai dengan kiblat papat, arah yang keempat, dan orang-orang sudah *tertidur*, *ia harus menaburkan beras kuning* yang kelima kali di pancer, pusat, tempat orang-orang menjaga. Ketika *ia menaburkan beras kuning* yang kedua kalinya, terdengar *kentong* dipukul jauh di desa. Beruntunglah ia, makam itu terletak di gundukan pinggir desa, sehingga *kentong itu* tidak berpengaruh apa-apa pada penduduk desa yang di makam itu.

M/AMK/KW/1997: 28-39

Mayat itu dingin dan kaku. Dia berhasil mengangkat mayat itu, tetapi ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan *mayat itu*. Dan *mayat itu* tergeletak di tanah.

M/AMK/KW/1997: 89-91

ADA *dua tengkorak kepala* yang sampai saat ini masih membuat aku harus menghela napas dalam-dalam. *Dua tengkorak kepala* manusia yang paling memberikan arti bagi hidupku. Aku harus berurusan dengan *dua tengkorak kepala itu*. Ini bermula dari telepon interlokal Umi, ibuku: aku harus segera berangkat ke Lhok Seumawe, Aceh. Umi telah dua kali menginterlokalku. Kata beliau, aku telah diangkat menjadi Ketua Panitia pemindahan kuburan kakekku. Aku sudah paham benar,

Umi jangan sampai menginterlokal yang ketiga kali. Aku tentu tak mau jadi anak durhaka. Kali ini aku memilih pulang kampung lewat jalan darat. Dalam perjalanan dari Lampung hingga ke Aceh Selatan, banyak sekali jalan raya yang buruk. Lagi pula, kota-kota yang kulewati tak memberikan suasana batin bagiku.

M/DTK/MB/2000: 1-9

Sebelum aku umumkan pemindahan kuburan kakek harus ditunda, aku sudah tahu persis sifat *Umi*. *Ibuku* ini orangnya keras. Namun aku yakin, betapa pun kerasnya Umi, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti upacara pembongkaran kuburan korban DOM**, atau membongkar kuburan kakek, pastilah Umi akan memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu.

M/DTK/MB/2000: 140-144

Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak datang. *Orang dari Jakarta* dirasakan begitu istimewa. Mereka menanyakan kepadaku, bagaimana sikap *orang Jakarta* mengenai DOM. Apa benar DOM akan dihapus. Apa benar pula Kodam Iskandar Muda akan dihidupkan kembali.

M/DTK/MB/2000: 160-163

Kami menggali mayat-mayat itu secara hati-hati. Ada pakaian korban yang masih utuh. Dari *KTP* yang dilaminating dari *tiga tengkorak*, ada pula berapa orang teman sekelasku di SMP dan SMA. Banyak tengkorak yang sulit dikenali, karena tanpa *KTP Kami* masih terus membolak-balik beberapa *tengkorak*, *tinggal tiga tengkorak* yang masih keliru identitasnya. Ada pula yang keliru karena ditemukan cincin tembaga yang mengikat batu akik darah.

M/DTK/MB/2000: 175-179

"*Jenazah ayah! Jenazah ayah!*" teriak saya sambil memeluk ibu erat-erat.

"*Jenazah ayahmu, kenapa? Jenazah ayahmu, kenapa?*" teriak ibu sambil menggoyang-goyang tubuh saya.

D/JT/DT/2002: 10-12

Sekitar seribu demonstran, yang menentang pembebasan tanah untuk real-estate, sehari sebelumnya mengepung kantor ayah. Mereka menuduh ayah pengembang yang haus darah. Mereka menuduh seluruh real-estate yang dikembangkan ayah adalah perumahan mewah yang dibangun dengan darah dan air mata. Mereka menuduh ayah penindas rakyat miskin.

M/JT/DT/2002: 22-25

"Bumi menolak jenazah ayah *Nakmas*," kata *Kiai* itu penuh keyakinan.

"Kenapa tanah menolak ayah yang telah jadi mayat, *Kiai?*" tanya saya.

"Karena ayah *Nakmas* tidak bersahabat dengan tanah," jawab *Kiai*.

"Tidak bersahabat bagaimana, *Kiai?*"

"Ayah *Nakmas* memusuhi tanah."

"Memusuhi tanah, *Kiai?*"

"Ayah *Nakmas* menjadikan tanah sebagai barang dagangan sambil menyengsarakan warga miskin yang sudah puluhan tahun tinggal di situ."

"Ayah saya membeli tanah itu, *Kiai.*"

"Ayah *Nakmas* tidak membeli semua tanah yang dibebaskan, tapi menyengsarakan tanah."

"Menyengsarakan?"

"Ayah *Nakmas* tidak memindahkan kuburan di tanah yang sudah dibebaskan itu. Tidak peduli terhadap mesjid, sumur, maupun pohon, yang ikut menopang kehidupan di situ, langsung dirobohkan begitu saja."

"Tidak mungkin," kata saya. "Ayah sangat memperhatikan semua kekayaan spiritual yang ada pada seluruh tanah yang dibebaskan."

D/JT/DT/2002: 61-76

Kehidupan *Pak Kiai* sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, *Pak Kiai* selalu menghadirkan *makan* kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. Nasi dengan lauk, lalapan

dengan sambal, teh dan kopi. Saya melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang *makan*. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang *makan*. Boleh dikata para tamu tidak menolak *makanan* yang dihidangkan. Bahkan para tamu yang waktu datang sudah *makan* pun, ketika ditawari, bersedia *makan* lagi. Banyak tamu yang mencari berkah dari *makanan* yang dihidangkan itu. Pak Kiai sendiri tidak *makan*.

M/JT/DT/2002: 101-107

Malam harinya, bel pintu berdering panjang. Saya, ibu, adik-adik, satpam, para pembantu, bersamaan keluar dan menyaksikan *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran. Kami bertangisan sambil memasukkan *jenazah ayah* ke dalam mobil, mengantarkannya ke makam dan menguburkannya kembali. Esoknya, satpam menelepon bahwa lubang kuburan kembali menganga tanpa *jenazah ayah* di dalamnya. *Malam harinya kembali bel berdering panjang* dan kami berbondong keluar mendapatkan kembali *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran.

M/JT/DT/2002: 125-130

Malam harinya, bel pintu berdering panjang lagi. Saya dan ibu mengintip dari korden jendela, terlihat *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran. Kami sudah memutuskan untuk tidak hirau lagi terhadap nasib yang menimpa *jenazah ayah*.

Masya Allah! Pagi harinya ternyata *jenazah ayah* itu masih mengapung diam di pelataran. Kami jadi ribut karena bau busuk *jenazah itu* memenuhi udara, mengepung rumah kami.

M/JT/DT/2002: 175-141

Nayla melirik arloji di tangan kanannya. Baru *jam lima petang*. Namun, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. Ia menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga *jam lima petang*. Jam pada ponselnya pun menunjukkan *jam lima petang*. Ia memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." Lalu manakah yang lebih benar. Penunjuk waktu atau gejala alam?

M/WN/DMA/2003: 1-6

Nayla menambah kecepatan laju mobilnya. Kemudi di tangannya terasa licin dan lembab akibat telapak tangannya yang mulai basah berkeringat. Ia harus menemukan seseorang untuk memberinya informasi waktu yang tepat. Tapi jika *Nayla* berhenti dan bertanya, berarti ia akan kehilangan waktu. Sementara masih begitu jauh jarak yang harus dilampaui untuk mencapai tujuan. *Nayla* sangat tidak ingin kehilangan waktu. Seperti juga ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk melakukan banyak hal yang belum sempat ia kerjakan. Namun *Nayla* pada akhirnya menyerah. Ia menepi dekat segerombolan anak-anak muda yang sedang nongkrong di depan waning rokok dan menanyakan jam kepada mereka. Tapi seperti yang sudah *Nayla* ramalkan sebelumnya, jawaban dari mereka adalah sama, jam lima petang. Hanya ada sedikit perbedaan pada menit. Ada yang mengatakan jam lima lewat lima, jam lima lewat tiga, dan jam lima lewat tujuh. *Nayla* semakin menyesal telah membuang waktu untuk sebuah pertanyaan konyol yang sudah ia yakini jawabannya, yaitu jam lima petang. Berarti benar ia masih punya banyak waktu. Sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedangnya berubah jadi labu, dan dirinya berubah menjadi abu.

M/WN/DMA/2003: 7-19

Entah kapan persisnya *Nayla* mulai tidak bersahabat dengan *waktu*. *Waktu* bagaikan seorang pembunuh yang selalu membuntuti dan mengintai dalam kegelapan. Siap menghunuskan pisau ke dadanya yang *berdebar*. *Debaran* yang sudah pernah ia lupakan rasanya. *Debaran* yang satu tahun lalu menyapanya dan mengulurkan persahabatan abadi, hampir abadi, sampai ketika sang pembunuh tiba-tiba muncul dengan sebilah belati.

M/WN/DMA/2003: 20-24

Waktu...

Waktu...

Waktu...

Waktu..... ?

Bahkan Nayla merasa sudah *tidak* punya waktu untuk sekadar memanjakan perasaan. *Tidak* nongkrong bersama teman-teman. *Tidak* belanja perhiasan. *Tidak* pergi ke klab malam. *Tidak* dalam sehari membaca buku lebih dari dua puluh halaman. *Tidak* lagi nonton film layar lebar di studio twenty one. *Tidak* lagi mengerjakan segala sesuatu yang baginya dulu merupakan kesenangan.

M/WN/DMA/2003: 111-118

Arsih pulang seminggu, aku sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol *dan* asam uratku meningkat drastis. Aku harus opname, seminggu kemudian, *karena* mulai ada gangguan jantung. Arsih sudah datang dan \emptyset langsung mendampingi, 24 jam di rumah sakit. Aku sangat tertolong. Aku pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. *Dan* aku tak pandai untuk itu. Arsih tersenyum. Sama seperti dulu, pertama kulihat dia. Tak ada perubahan. Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. *Tapi*, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW/2004: 93-99

Sakitku bertambah berat, memang keinginan bawah sadarku. *Ketika* segala cara rasional jadi invalid untuk mendapatkan penyelesaian masalah, biarkan intuisi purba yang bekerja. Mungkin emosi ada gunanya. Sesungguhnya badanku baik, *tapi* dapat kubuat lumpuh. Dengan kursi roda kulaksanakan semua kegiatan. Sendiri. Mang Juri kupecat dan kebun mengganas dengan serangga dan ular satu-dua. Yu Ti bersih rumah dan cuci-cuci. Arsih memasak *dan* mengelola uang. Sekarang tak ada lagi yang ia kelola.

M/SMT/RPW/2004: 126-131

Ripin tahu itu. *Ripin* tahu kalau *Mak* diam-diam menangis setiap kali mendengar Rhoma bernyanyi di radio. *Ripin* bahkan pernah melihat *Mak* mendekap dan menimang-nimang radio itu. Padahal *Mak* sudah bersumpah tidak menangis. Sekeras apa pun *Bapak* menghantam wajah *Mak*. *Ripin* melihat cemas ke wajah *Mak* dan berharap sekali ini *Mak* masih mau berbuat nekat. Harapan ini malah membuat *Ripin* merasa berdosa. Terakhir kali *Mak* nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, *Bapak* menghajar *Mak* sampai dini hari. Kalau sudah begini *Ripin* cuma bisa nyumput dibawah selimut dan menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

M/RPN/UP/2006: 39-45

Sampai puluhan tahun kemudian, satu kenyataan gelap yang luput dimengertinya adalah bahwa malam itu, setelah kepala *Mak* menghantam dinding, *Mak mati*. Kenyataan lain yang tidak diketahuinya: beberapa hari setelah *kematian* *Mak*, mayat *Bapak* ditemukan mengambang di kali, dengan lubang di dada dan di dahi, di tembak jagoan seram bernama Petrus.

Ripin tidak pernah kembali.

M/RPN/UP/2006: 163-168

LAMPIRAN 8. SINONIMI

"Berhari-hari saya mencari kado yang tepat untuk putranya Pak Gi. Sesuatu yang *khusus*, yang *istimewa*, dan terpenting yang bermakna.

M/KI/JP/1992: 110-111

Bu Kus makin lincah saja memasuki ruang resepsi. Decaknya berkali-kali terdengar menyertai kekagumannya melihat ruangan yang teramat indah, *besar dan megah* ini. Di sana-sini bertebaran meja panjang berisi hidangan makanan dan minuman, berhiaskan susunan lilin warna-warni dan ukiran-ukiran dari balok es raksasa.

M/KI/JP/1992: 138-141

Emak tua pasti marah besar dengan gelas itu. Tapi tak penting, meski Abah tak akan mengaku. Rohanah terlentang di atas dipan. Suara kemereot menandakan ia gelisah. Jumri itu *gagah*. Dadanya sungguh *kekar* jika sedang mengangkat barang rongsokan. Film di RCTI juga—yang ditonton di rumah Paijah dengan bayar dua ratus perak—badannya seperti Jumri. Adegannya sungguh mendebarkan seperti gambar-gambar di depan bioskop ujung pasar. Dan tadi, Jumri memberinya uang lima ratus. Sungguh malu ia, sampai-sampai wajahnya terasa panas. "Kalau \emptyset mau, Anah akan kuajak nonton pilem. Mau kan Anah \emptyset ?"

M/LP/JA/1994: 123-128

Suatu malam seorang *wanita* cantik tiba-tiba sudah ada di dekatnya. Ia tidak tahu dari mana *perempuan* itu datang.

M/LK/KW/1995: 55-57

Sejak itu terjadilah pageblug, epidemi, di desa. Tidak bayi, tidak remaja, tidak orang tua semua terkena. Pagi sakit sore *mati*, sore sakit pagi *meninggal*, siang masih mencangkul di sawah malam hari sakit, ibu-ibu kehabisan air susu. Orang sudah berusaha dengan membawa obor keliling desa, perempuan-perempuan telanjang mengelilingi rumah dan menyanyikan Dandanggula, "Ana kidung rumeksa ing wengf. Tapi keadaan tidak menjadi baik, malah sebaliknya yang terjadi. Habislah akal orang.

M/LK/KW/1995: 96-101

Akhirnya datanglah kyai itu. Ia mengatakan kalau orang desa kurang bersyukur dan menganjurkan sedekah. Kemudian disepakati bahwa orang desa akan mengadakan kenduri dan mengaji sebagai layaknya orang menghormati yang sudah *meninggal*. Namun yang sudah *mati* tidak akan kembali lagi.

M/LK/KW/1995: 102-105

Ia mengendap-endap dalam gelap. Terdengar dari jauh canda orang-orang di bawah bertepe, atap dari daun kelapa itu. "Mati kau! Terimalah, ini as!" kata orang itu sambil membantingkan kartunya di tikar plastik. Ia menaburkan beras kuning, tanda kemenangan, dan mengucapkan *mantra*, "Rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem." Gurunya menyebut *jimat* itu dengan Begananda, aji penyirep yang diturunkan oleh Raden Indrajit, pangeran dari Alengkadiraja. Begananda telah menidurkan prajurit Rama, dan akan menidurkan orang-orang yang menjaga *kuburan*. Setelah selesai satu arah, ia harus bergerak ke arah lain. Setelah selesai dengan kiblat papat, arah yang keempat, dan orang-orang sudah tertidur, ia harus menaburkan beras kuning yang kelima kali di pancer, pusat, tempat orang-orang menjaga. Ketika ia menaburkan beras kuning yang kedua kalinya, terdengar kentong dipukul jauh di desa. Beruntunglah ia, *makam* itu terletak di gundukan pinggir desa, sehingga kentong itu tidak berpengaruh apa-apa pada penduduk desa yang di makam itu.

M/AMK/KW/1997: 28-39

Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha. Beliau sangat terkejut. Aku berdiri di depan pintu mengucapkan assalamu'alaikum. Separuh menjerit beliau menyebut namaku.

"Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali," katanya.

"Jadi benarlah cerita Ali telah *wafat*," kataku.

"Ya," kata Mak Toha. "Tetapi kami lillahi ta'ala. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. Alhamdulillah."

Aku dipersilakannya duduk menunggu dia membuat teh. Sembari membuat teh, Mak Toha bertanya: "Di mana kamu dengar Ali telah *mendahului* kita?"

"Dari Ja'afar," kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin: mengapa si Ali, temanku penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai *gugur* dengan sangat mengenaskan?

D/DTK/MB/2000: 23-33

Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha. Beliau sangat terkejut. Aku berdiri di depan pintu mengucapkan assalamu'alaikum. Separuh menjerit beliau menyebut namaku.

"Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali," katanya.

"Jadi benarlah cerita Ali telah *wafat*," kataku.

"Ya," kata Mak Toha. "Tetapi kami lillahi ta'ala. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. Alhamdulillah."

Aku dipersilakannya duduk menunggu dia membuat teh. Sembari membuat teh, Mak Toha bertanya: "Di mana kamu dengar Ali telah *mendahului* kita?"

"Dari Ja'afar," kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin: mengapa si Ali, temanku penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai *gugur* dengan sangat mengenaskan?

D/DTK/MB/2000: 23-33

Yang mengejutkan, dia terjemahkan karya besar itu dalam bahasa Aceh yang sempurna. Di Aceh puisi memang sudah menjadi biasa, dan jadi bahasa sehari-hari, karena negeri ini kaya dengan para penyair lisan. Puisi Shakespeare yang dibaca lisan oleh Ali dalam bahasa Aceh—apalagi tentang *maut*—menanamkan ketenangan batin khusus bagi banyak orang. Sudah menjadi karakter orang Aceh, kalau maut sudah sekali menjemput, tidak ada lagi kematian berikutnya. *Mati* hanya datang satu kali.

M/DTK/MB/2000: 54-58

Yang mengejutkan, dia terjemahkan karya besar itu dalam bahasa Aceh yang sempurna. Di Aceh puisi memang sudah menjadi biasa, dan jadi bahasa sehari-hari, karena negeri ini kaya dengan para penyair lisan. Puisi Shakespeare yang dibaca lisan oleh Ali dalam bahasa Aceh—apalagi tentang *maut*—menanamkan ketenangan batin khusus bagi banyak orang. Sudah menjadi karakter orang Aceh, kalau maut sudah sekali menjemput, tidak ada lagi kematian berikutnya. *Mati* hanya datang satu kali.

M/DTK/MB/2000: 54-58

Sekitar seribu demonstran, yang menentang pembebasan tanah untuk *real-estate*, sehari sebelumnya mengepung kantor ayah. Mereka menuduh ayah pengembang yang haus darah. Mereka menuduh seluruh *real-estate* yang dikembangkan ayah adalah *perumahan mewah* yang dibangun dengan darah dan air mata. Mereka menuduh ayah penindas rakyat miskin.

M/JT/DT/2002: 22-25

Pada demonstrasi yang menentukan, ayah terbunuh. Bukan oleh senjata tajam, melainkan oleh peluru, *musibah* ini menyebabkan persoalan pembebasan tanah itu jadi melebar. Diseret-seret pula masalah di luar soal jual-beli tanah, menjadikan *petaka* itu dianggap pembunuhan politik.

M/JT/DT/2002: 38-40

"*Bumi* menolak *jenazah* ayah Nakmas," kata Kiai itu penuh keyakinan.

"Kenapa *tanah* menolak ayah yang telah jadi *mayat*, Kiai?" tanya saya.

"Karena ayah Nakmas tidak bersahabat dengan tanah," jawab Kiai.

D/JT/DT/2002: 61-63

Dengan persiapan matang, kami seberangkan jenazah ayah ke Pulau Seribu dan menguburkannya di sana. *Makam itu* kami beton dan dua orang satpam menjaganya. Beberapa hari kemudian, satpam menelepon bahwa *kuburan itu* kembali kosong dan tak tahu ke mana jenazah ayah pergi.

M/JT/DT/2002: 131-134

Nayla mulai merasakan adanya *berdebar*. Semangatnya *bergetar*. Ia ingin menampar suaminya jika membela anaknya yang kurang ajar. Ia ingin ngebut tanpa mengenakan sabuk pengaman. Ia ingin bersendawa keras-keras di depan mertua dan ipar-ipar. Ia ingin berjemur di tepi pantai dengan tubuh telanjang. Ia ingin mengatakan ia senang bercinta dengan posisi dari belakang. Ia ingin mewarnai rambutnya bak Dennis Rodman. Ia ingin berhenti minum jamu susut perut dan sari rapet. Ia ingin memelihara anjing, kucing, babi, penguin, panda dan beruang masing-masing satu pasang. Ia ingin makan soto betawi sekaligus dua mangkok besar. Ia ingin berhenti hanya makan sayur dan buah-buahan waktu malam.

M/WN/ DMA/2003/119-125

SETELAH tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan aku tak menunggu *mukjizat*. Aku tak percaya *keajaiban*, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu aku bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsip tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/ RPW/2004: 37-44

"Mak beli duwe *duit*," kata Mak berbohong. Ripin tahu Mak menyimpan sedikit *uang* di kaleng biskuit tempat bumbu dapur. Cukup buat ongkos dan beli es lilin. Ripin marah karena Mak berbohong. Kemarahan membuatnya tidak lagi peduli pada ingatan atas bilur-bilur di wajah Mak. Mak, bohong itu dosa.

M/RPN/UP/2006: 48-49

LAMPIRAN 9. HIPONIMI/HIPERONIMI

"Halo *pengantin baru!*"

Rombongan saudara-saudara kandung dan sepupu pada datang. *Pengantin pria* bangkit dari duduknya. *Pengantin wanita* nampak lega.

"Naaa... dari kemarin-kemarin, kek, kemari. Pusing, nih, ngatur *kado* sebegini banyak. Udah, pilih sendiri-sendiri mana yang suka! Yang paling banyak *jam dinding*, *seterikaan* ada enam belas biji, *seprei* dua puluh lima, *lemari es* lima biji tetapi sudah ada yang pesan semua, dua kita pakai sendiri, *tea-set* banyak yang bagus tuh, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk* . . . Ambil! Ambil!"

D/KI/JP/1992: 191-198

Ayah memberitahu bahwa sudah sampai waktunya membuka-buka peti kakek untuk membagi warisan. Ada satu peti penuh berisi *senjata*, seperti *keris*, *cundrik*, *ujung tombak*, dan sebagainya.

M/PP/KW/1996: 1-3

Sebagai orang desa matanya terbiasa dengan malam. Jelas terlihat bahwa daging di bagian paha mayat mulai robek. Dia melupakan urusan telinga itu. Yang akan dikerjakannya ialah mengusir *anjing-anjing*, yang mungkin *binatang liar* yang tak tahu aturan. Jari-jarinya mulai mengeluarkan darah. Ia menahan rasa sakitnya, dan mempergunakan tangan dan kakinya untuk menyerang binatang-binatang itu. Dia ingat bahwa ada patok kayu di kepala dan kaki kuburan. Ditemukannya kayu-kayu itu. Dia mengamuk dengan kayu-kayu itu di tangan. Ternyata hasilnya lumayan. Anjing-anjing itu menepi dari mayat.

M/MK/KW/1997: 119-125

"Ketika dia mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli. *Bahasa Acehnya* terpuji, *Bahasa Arabnya* fasih, *Bahasa Inggrisnya* cantik, *bahasa Indonesiannya* indah. Bayangkan, dia membaca syair itu dalam *empat bahasa*. Orang konsulat asing saja terheran-heran. Sayang kamu tak turut menyaksikannya. Tahu kamu, awak pun menangis terharu."

M/DTK/MB/2000: 153-156

Kehidupan Pak Kiai sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, Pak Kiai selalu menghadirkan makan kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. *Nasi dengan lauk*, *lalapan dengan sambal*, teh dan kopi. Saya melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang makan. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang makan. Boleh dikata para tamu tidak menolak *makanan* yang dihidangkan. Bahkan para tamu yang waktu datang sudah makan pun, ketika ditawari, bersedia makan lagi. Banyak tamu yang mencari berkah dari makanan yang dihidangkan itu. Pak Kiai sendiri tidak makan.

M/JT/DT/2002: 101-107

Penarik perhatian kawanannya itu tak lain adalah *mobil pick up* berpengeras suara dan digantungi poster besar berwarna-warni. Mesin *mobil* itu bergerung seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio Bapak.

M/RPN/UP/2006: 8-10

LAMPIRAN 10. MERONIMI

Peluit kereta api mengagetkan Bu Kus. Ia langsung berdiri dan tergopoh-gopoh naik ke atas *gerbong*.
M/KI/JP/1992: 40-41

Rumah tukang akik. *Empat kali dua meter, beratap setengah genting dengan aksesoris pelengkap tujuh buah plastik bekas taplak penambal bocor ditambah potongan-potongan eternit, dinding murni gedek*. Di dalamnya lima manusia bersenyawa dengan barang-barang rongsokan dan harta keseharian. Jika malam, tiga anak tidur beralaskan tikar: Tito, Rohanah, dan Rois. Sedang di atas dipan kayu lapuk bergencetan Abah Marsum dan Sumiah. Denyut kehidupan dimulai pukul enam.
M/LP/JA/1994: 9 - 14

Saya segera menyiapkan *tempat*. Maksud saya senjata-senjata itu dapat sebagai hiasan jika ditaruh dengan baik di tembok. Tapi istri saya keberatan untuk menaruh senjata di *kamar tidur, kamar tamu, kamar makan, dan ruang keluarga*.
M/PP/KW/1996: 4 - 6

Keringat yang keluar dari tubuhnya yang panas karena bekerja di ruangan sempit itu mengalir ke jari-jarinya dan terasa perih. Tetapi hal itu tidak dirasakannya. Eh, dalam benar mereka menggali. *Peti kayu* itu sudah tampak. Kaya juga orang ini, pakai *keranda* segala, pikirnya. Kayu-kayu dibuangnya. Dan sebagian tanah itu berguguran dan menutup mayat. Agak kesulitan dia mengeluarkan mayat itu, karena lubangnya sempit dan gelap, sinar bintang tertutup oleh tanah, dan dia tidak bisa berdiri di situ tanpa menginjak *mayat*. Akhimya, dengan kedua kakinya mengangkang dia merenggut *kain kafan* mayat dan berusaha mengangkat. Mayat itu masih baru, *bau kapur barus, amis, dan bau tanah bercampur kapur*. Dia tidak peduli mayat itu rusak waktu dinaikkan.
M/AMK/KW/1997: 80 - 88

Akan tetapi, menjelang tiba di kota kecil Sidikalang, secara tak sengaja aku buka kaca mobil. Hidungku langsung menyerap aroma wanginya nilam. Kota ini mengingatkan sejempit keharuan tentang diri si Ali, sahabat karibku. Kecepatan mobil kuperlahankan. Mataku menikmati pemandangan *pohon-pohon nilam* yang merimbuni pelosok kota kecil ini. *Tinggi tanaman* ini cuma setinggi pohonan bayam. Sekiranya Ali mengikuti pikiran logis Mak Toha ibunya ia sekarang ini sudah jadi saudagar kaya karena berdagang minyak nilam itu. Sebelum meninggalkan kota kecil ini, aku sekali lagi melihat pemandangan pantai yang indah. Pikirku, Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak karena pembantaian itu.
M/DTK/MB/2000: 10 - 17

Saya meloncat dari tempat tidur ketika terdengar dering panjang bunyi bel dari *pintu depan*. Dengan bersungut saya menuju ke ruang tamu sementara di luar hujan deras terdengar menghempas-hempas tembok dan jendela yang didobrak-dobrak angin puyuh ditingkah geledek yang menggelegar-gelegar. Jam menunjukkan dini hari ketika baru saja saya pulas setelah dua hari dua malam tidak tidur. Dengan benak penuh tanda tanya, kenapa satpam di depan membiarkan *bel pintu* ditekan terus-menerus, juga para pembantu yang tidak seorang pun muncul, saya meraba *gerendel* dan memutar *kunci*. Begitu pintu saya buka, hujan dan angin menerpa keras tubuh saya hingga terhuyung ke belakang, basah-kuyup, tampak sesuatu mengapung diam di depan pintu. Saya berteriak sambil secepat mata menutup *pintu*. Saya berlari ke tangga. Di lantai dua, kamar ibu saya gedor-gedor. Terdengar dari dalam kamar, ibu berteriak, lalu membuka pintu.
M/JT/DT/2002: 1 - 9

Masya Allah! Pagi harinya ternyata *jenazah* ayah itu masih mengapung diam di pelataran. Kami jadi ribut karena *bau busuk* jenazah itu memenuhi udara, mengepung rumah kami.
M/JT/DT/2002: 140 - 141

Nayla menambah kecepatan laju *mobilnya*. *Kemudi* di tangannya terasa licin dan lembab akibat telapak tangannya yang mulai basah berkeringat.
M/WN/DMA/2003: 7 - 8

LAMPIRAN 11. ANTONIMI

"Halo pengantin baru!"

Rombongan saudara-saudara kandung dan sepupu pada datang. *Pengantin pria* bangkit dari duduknya. *Pengantin wanita* nampak lega.

D/KI/JP/1992: 191-192

Sepagi ini Sumiah mengumpat, berjalan-jalan gusar dengan dada *naik-turun*, "Bajingan tengik! Anak keparat. Pagi-pagi sudah mencuri..."

M/LP/JA/1994: 18-19

Akan tetapi itu tidak membuat suaminya puas. Bau tidak juga hilang dari hidungnya. Maka di kamar itu terjadi lagi keributan. Sekarang giliran para tetangga *terdekat* untuk ditanyai apakah mereka sudah mandi. Kemudian tetangga *jauh* mendapat giliran. Ternyata tidak juga mau menghilangkan bau itu.

M/LK/KW/1995: 25-28

Adapun bau tidak juga hilang, malah lebih keras. Kalau dulu hanya di *malam hari* sekarang juga tercium di *siang hari*. Sampai-sampai anak-anak sekolah disuruh menimbuni sampah dan membersihkan semak-semak di sekitar sekolah.

M/LK/KW/1995: 76-78

Setelah mereka pergi saya tunjukkan pistol itu pada istri. Katanya saya membuangnya *kurang jauh*. Setelah sungguh-sungguh berusaha, baru boleh bilang itu sudah takdir. Saya disuruhnya lagi membuang, kali ini *lebih jauh* lagi. Maka kembali saya harus mencium pistol itu dan mengucapkan good luck di luar perumnas pada malam hari. Untuk beberapa hari kami terhindar dari pistol itu. Untuk beberapa hari!

M/PP/KW/1996: 106-111

Dengan cekatan *dibukanya* kain kafan yang *menutupi* kepala. Eh, rupanya rambut perempuan itu terlalu panjang dan *menutupi* telinganya. Pada waktu itu lah dia mendengar baung anjing untuk pertama kalinya. Suara anjing itu panjang dan berat, memecah kesunyian malam, menambah betapa keramatnya malam itu karena suara itu dipantulkan oleh pohon-pohon, oleh bambu berduri yang mengelilingi desa, oleh sumur-sumur berlumut, dan rumah-rumah tembok.

M/AMK/KW/1997: 92-96

Dan kini, di ruang Mak Toha, si Ali hanya tinggal kenangan. Bahasa Inggrisnya yang bagus, sampai-sampai dia menguasai sastra Inggris tingkat bahasa William Shakespeare. Kalau aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihannya, Ali tak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh. Harusnya mereka tak *membunuh* Ali, melainkan *mengagumi* Ali membaca puisi.

M/DTK/MB/2000: 45-48

"*Jiplakan?*" tanyaku.

"Ya! Kalimat ini ada dalam drama Julius Caesar."

Ali mengeluarkan buku dari lacinya. Dia menunjukkan dua kalimat itu sebagaimana tertera di buku *aslinya*:

Cowards die many times before their deaths, The Valiant never taste of death but once.

D/DTK/MB/2000: 71-75

Sejak saat itu, alarm Nayla tidak pernah berhenti berbunyi.

Nayla ingin menunda waktu. Nayla ingin mengulur *siang* hingga tidak kunjung tiba *malam*. Nayla ingin merampas bulan supaya matahari selalu bersinar. Nayla ingin menghantamkan palu ke arah jam hingga suara alarmnya bungkam. Nayla ingin menunda kematian.

M/WN/DMA/2003/93-96

Namanya Arsih. Kujumpai pertama, kedua, dan ketiga kalinya selalu di pertengahan pertunjukan wayang kulit. Ketika punakawan muncul hanya untuk menihilkan *awal* dan *akhir* cerita. Suara tawanya, entah kenapa, mengejutkan dan membuatku segera berpaling ke arahnya. Suara itu mengembang dan mengambang seperti langkah tak berjejak dan memaksaku tersenyum. "Itu, Arsih. Anak Yu Katiyem." Sudri, informan dalam kerja risetku, menyahut cepat pertanyaanku. "Baru 20 tahun," sambungnya. Entah dengan maksud apa.

M/SMT/RPW/2004: 11-16

Semula, Ripin berencana untuk mengikuti ke mana pun kawanannya *berlari*, tetapi pengumuman yang didengarnya dari pengeras suara itu membuatnya *berhenti*. Di antara suara musik ketipung dan mesin mobil, lambat-lambat didengarnya suara, seperti suara Rhoma Irama, sedang mengumumkan pasar malam, tong setan, dan rumah hantu. Nanti malam, di alun-alun. Ripin tercenung, lalu berbalik arah dan berlari pulang ke rumah.

M/RPN/UP/2006: 25-29

Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, karena Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak *tidur sepanjang siang*, dan *kelayapan sepanjang malam*. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung mereka. Mak bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

M/RPN/UP/2006: 64-76

Baru seminggu terakhir ini Bapak rupanya sudah tidak tahan berdiam di rumah berlama-lama. Ia mulai sering keluar malam, tetapi jadwalnya semakin sulit dipastikan. Tidak ada yang tahu untuk berapa lama *ia pergi* dan kapan *ia pulang*. Sampai sore, Mak kelihatan gelisah, mondar-mandir di dapur. Ripin tahu kalau Mak gelisah artinya Mak sudah tidak tahan untuk dolan dan bersenang-senang. Mak sudah bosan dengar radio. Kalau sudah begini, Ripin tidak akan mendesak Mak lagi. Keputusannya sudah hampir bisa dipastikan, Ripin tinggal menunggu Mak menemukan jalan keluar. Sampai sore pula Ripin ketiduran di kursi depan. Mimpi naik komidi putar.

M/RPN/UP/2006: 77-83

Mulanya Ripin *berdiri* di jalan kampung yang lengang itu dan bermaksud menuruti Mak, tetapi kemudian kecemasan bergumul dan meningkat cepat. Ripin memutuskan *berlari* sekencang-kencangnya ke arah rumah. Tas besar yang dibawa Mak ditinggalkannya tergolek di atas jalan. Terengah-engah, di depan rumahnya, ia mendapati pintu depan terbuka dan di dalam ruang tengah ia dapat melihat Bapak sedang menjambak rambut Mak dan sedang menghantamkan kepala Mak yang kecil itu ke arah dinding.

M/RPN/UP/2006: 100-105

LAMPIRAN 12. KOLOKASI

Mendadak terdengar *panci* jatuh. Wawuk bergegas ke *dapur*. Perasaan Wawuk makin bergolak melihat ibunya sibuk *memasak*. Di meja terletak *nampian anyaman bambu* yang sudah dilapisi kain putih berhias bordiran. *Bakul-bakul kecil* ditempatkan di atasnya secara rapi. Di atas *kompur* yang menyala terletak *dandang* yang mengepulkan uap tebal.

M/KI/JP/1992: 103-106

"Pak Gi ini benar-benar seorang *pejuang* yang tak pernah melupakan cita-citanya."

"Cita-cita yang mana, bu?"

"Bahwa yang tak kalah penting dengan perang melawan *penjajahan* adalah *perjuangan* melawan kemiskinan dan kebodohan. Lha ini semua 'kan bukti keberhasilan beliau melawan kemiskinan?"

D/KI/JP/1992: 179-183

Sumiah bangkit. Menyambar *handuk* dan *ember kecil* berisi *sabun klenyit*, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. *Mandi*.

M/LP/JA/1994: 32-33

Pada mulanya ia tinggal di tengah *desa* seperti *orang-orang* umumnya. Ia juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti dia cukuplah. Ia dapat *berkebun*, *memelihara ayam*, dan sesekali *menukarkan hasil kebun* ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun ia akan bisa bertahan, sebab ia tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

M/LK/KW/1995: 6-10

Dalam rapat *kalurahan*, setelah soal *KTP* dan *PBB* selesai dibicarakan, *Pak Lurah* membuka kertas koran dan berkata tanpa interupsi, "Sebaiknya barang ini saya serahkan pada teman kita yang ahli sejarah." Dia memberikan bungkusan itu pada saya. Isinya sebuah pistol, masya Allah. Jadi pistol yang saya buang ke *kelurahan* juga jatuhnya.

M/PP/KW/1996: 111-114

Ada dua tengkorak kepala yang sampai saat ini masih membuat aku harus menghela napas dalam-dalam. Dua tengkorak kepala manusia yang paling memberikan arti bagi hidupku. Aku harus berurusan dengan dua tengkorak kepala itu. Ini bermula dari telepon interlokal Umi, ibuku: aku harus segera berangkat ke Lhok Seumawe, Aceh. Umi telah dua kali menginterlokalku. Kata beliau, aku telah diangkat menjadi Ketua Panitia pemindahan kuburan kakekku. Aku sudah paham benar, Umi jangan sampai menginterlokal yang ketiga kali. Aku tentu tak mau jadi anak durhaka. Kali ini aku memilih *pulang kampung* lewat *jalan darat*. Dalam perjalanan dari *Lampung* hingga ke *Aceh Selatan*, banyak sekali *jalan raya yang buruk*. Lagi pula, *kota-kota* yang kulewati tak memberikan suasana batin bagiku.

M/DTK/MB/2000: 1-9

Sudah puluhan tahun penduduk dengan masing-masing keluarga mereka, *pemukim* tanah yang dibebaskan itu, tinggal di kawasan itu. Merasa tanah *permukiman* itu miliknya dengan memperlihatkan *surat-surat* kepemilikan, mereka gigih mempertahankannya meski ayah sudah memperlihatkan surat pembebasan yang sah.

M/JT/DT/2002: 29-32

Sebelumnya Nayla begitu akrab dengan waktu. Ketika cincin melingkar agung di jari manisnya. Ketika tendangan halus menghentak dinding perutnya. *Menyusui*. *Memandikan* bayi. Bercinta malam hari. *Menyiapkan* sarapan pagi-pagi sekali. *Rekreasi*. *Mengantar* anak ke sekolah. Membantu *mengerjakan* pekerjaan rumah. *Memarahi* pembantu. *Membuka* album foto yang berdebu. *Mengiris* wortel. *Pergi* ke dokter. *Menelepon* teman-teman. *Berdoa* di dalam kegelapan. Doa syukur atas kehidupan yang nyaris sempurna. Kehidupan yang selama ini ia idam-idamkan.

M/WN/DMA/2003/25-30

Kabar gembira datang pagi hari. Selasa, 19 Agustus 1997. Di hadapan lebih dari 500 undangan yang memenuhi Aula Serbaguna RW 18, Kelurahan Pondok Petir, pinggir selatan Ibu Kota, telah dinikahkan secara resmi Ir Gulian Putra Ariandaru MA, 29 tahun, dengan Arsih, 22 tahun.

M/SMT/RPW/2004: 1-3

Setelah tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan aku tak menunggu mukjizat. Aku tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu aku bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsih tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

Arsih pulang seminggu, aku sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol dan asam uratku meningkat drastis. Aku harus opname, seminggu kemudian, karena mulai ada gangguan jantung. Arsih sudah datang dan ø langsung mendampingi, 24 jam di rumah sakit. Aku sangat tertolong. Aku pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. Dan aku tak pandai untuk itu. Arsih tersenyum. Sama seperti dulu, pertama kulihat dia. Tak ada perubahan. Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. Tapi, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW: 2004/93-99

Semula, Ripin berencana untuk mengikuti ke mana pun kawanannya berlari, tetapi pengumuman yang didengarnya dari pengeras suara itu membuatnya berhenti. Di antara suara musik ketipung dan mesin mobil, lambat-lambat didengarnya suara, seperti suara Rhoma Irama, sedang mengumumkan pasar malam, tong setan, dan rumah hantu. Nanti malam, di alun-alun. Ripin tercenung, lalu berbalik arah dan berlari pulang ke rumah.

M/RPN/UP/2006: 25-29